

ISSN: 2808-9650 (CETAK)
ISSN: 2808-9219 (ONLINE)



JURNAL PENDIDIKAN DASAR DAN SOSIAL HUMANIORA

Vol.1 No.12 Oktober 2022

OKTOBER 2022
BY BAJANG INSTITUTE

JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora

Vol.1 No.12 Oktober 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Edith Prasetiadi

Section Editor

Firman Septi Utomo

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720

[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus

Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

PANDUAN PENULISAN NASKAH
JPDSH: JURNAL PENDIDIKAN DASAR DAN SOSIAL HUMANIORA

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; adres, telp/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; adres, telp/fax of institution/affiliation

Email: ¹xxxx@xxxx.xxx, ²xxx@xxxx.xxx, ³xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang didaftar.

JPDSH
Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora
Vol.1 No.12 Oktober 2022

DAFTAR ISI

1	UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN WRITING SKILL PADA TEKS TULIS FUNGSIONAL DENGAN MENERAPKAN TEKNIK PEMBELAJARAN TOTAL PHYSICAL RESPONSE PADA SISWA KELAS IX. 4 SMP NEGERI 1 SINDANGJAYA TAHUN PELAJARAN 2022/2023 Oleh : Suharno	2301-2318
2	UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN IDEAL DI SDN 1 CLURING BANYUWANGI Oleh : Agus Wijaksono, Mushoffa	2319-2328
3	SOSIALISASI TENTANG PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PENIPUAN BISNIS BERKEDOKYANG MENERAPKAN SKEMA PIRAMIDA Oleh : Yusep Mulyana	2329-2340
4	AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA MODEL <i>E-COLLAGE</i> : INTERNALISASI KONSEP EQUILIBRIUM BERBASIS KONTEN DIGITAL PERSPEKTIF KHAZANAH BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Di Mi Hasanuddin Ii Kabupaten Mojokerto) Oleh : Harun Arrosyid	2341-2354
5	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DI KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH BMT CEHA ALMARZUQI DUKUN GRESIK TERHADAP LOYALITAS NASABAH Oleh : Duta Bintang Fitriyah, Robbah Khunaifih, Nailis Sa'adah	2355-2366
6	PENGARUH INTERAKSI SOSIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP GURU DI SMP ISLAM AINUL ULUM PARIT SERIBUT SUNGAI AMBAWANG Oleh : Imam Sanusi	2367-2380
7	PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH KEPALA SEKOLAH MADRASAH ALIYAH RAUDLATUL FIRDAUS KABUPATEN KUBU RAYA Oleh : Abdul Pandi	2381-2392
8	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME Oleh : Siti Khomairroh, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo	2393-2406
9	UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PELATIHAN KOOPERATIF TIPE TGT (<i>TEAM GAMES TOURNAMENT</i>) Oleh : Heldawati, Muhammad Nurwahidin, Dwi Yulianti	2407-2426
10	MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN Oleh : Alamin, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo	2427-2438
11	PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN IPS Oleh : Winda Cicilia, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo	2439-2450
12	ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT PERSPEKKTIF IMAM AL-GHAZALI Oleh : Lala Dyah Chandra, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo	2451-2460
13	INOVASI PEMBELAJARAN BERLANDASKAN PROGRAM ANDROID PADA TEMA TEKS PROSEDUR SISWA KELAS XIDI SMK SUGAR GROUP Oleh : Retno Susanti, Muhammad Nurwahidin, Dwi Yulianti	2461-2470
14	PENGARUH EMPLOYEE ENGAGEMENT DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA PEGAWAI MELALUI GOOD GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Pegawai Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan) Oleh : Heri Santoso, Nasharuddin Mas, Muchlis Mas'ud	2471-2490

UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN WRITING SKILL PADA TEKS TULIS FUNGSIONAL DENGAN MENERAPKAN TEKHNIK PEMBELAJARAN TOTAL PHYSICAL RESPONSE PADA SISWA KELAS IX. 4 SMP NEGERI 1 SINDANGJAYA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Oleh
Suharno
SMP NEGERI 1 SINDANGJAYA
Email: Suharno@gmail.com

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Ketrampilan Writing
Skill,Dengan Menerapkan
Tekhnik Pembelajaran Total
Physical Response

Abstract: Kegiatan belajar mengajar merupakan proses dimana seorang guru memberikan sebuah pendidikan kepada siswa dalam suatu instansi yang di sebut sekolah. Guru merupakan pusat pembelajaran yang memegang peranan sangat penting dalam memberikan pemahaman. Perubahan paradigma dalam pendidikan menuntut pembelajaran berpusat pada siswa. Guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran, melainkan bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Pemilihan tekhnik pembelajaran juga harus tepat. Sebagai seorang guru harus bisa menerapkan strategi belajar yang baik. Seperti halnya guru bahasa inggris, yang di dalamnya berupaya mengajarkan dan memberikan ketrampilan kepada siswa untuk menguasai bahasa asing. Bahasa merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dan memiliki peran sentral, khususnya dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan bisa membantu seseorang dalam hal ini yang saya bicarakan adalah peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imaginative dalam dirinya.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus

dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/teknik mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan agar prestasi belajar dan ketrampilan yang diperoleh siswa mampu meningkat secara terus-menerus.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses dimana seorang guru memberikan sebuah pendidikan kepada siswa dalam suatu instansi yang di sebut sekolah. Guru merupakan pusat pembelajaran yang memegang peranan sangat penting dalam memberikan pemahaman. Perubahan paradigma dalam pendidikan menuntut pembelajaran berpusat pada siswa. Guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran, melainkan bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Pemilihan teknik pembelajaran juga harus tepat. Sebagai seorang guru harus bisa menerapkan strategi belajar yang baik. Seperti halnya guru bahasa inggris, yang di dalamnya berupaya mengajarkan dan memberikan ketrampilan kepada siswa untuk menguasai bahasa asing. Bahasa merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dan memiliki peran sentral, khususnya dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan bisa membantu seseorang dalam hal ini yang saya bicarakan adalah peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imaginative dalam dirinya.

Saat ini bahasa inggris merupakan mata pelajaran yang dikaji oleh setiap jenjang kelas di sekolah. Termasuk juga di kelas IX pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Salah satu materi yang di ajarkan adalah teks tulis fungsional . Pada materi ini salah satu aspek yang di harapkan adalah siswa dapat meningkatkan ketrampilannya dalam menulis teks tulis fungsional .

Salah satu teknik pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa inggris adalah Teknik Pembelajaran Total Physical Response. TPR (Total Physical Response) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (command), ucapan (speech) dan gerak (action); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor).

Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran

dipelajari selama melakukan aksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu tindakan berupa penerapan Teknik Pembelajaran Total Physical Response untuk meningkatkan writing skill pada teks tulis fungsional. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN WRITING SKILL PADA TEKS TULIS FUNGSIONAL DENGAN MENERAPKAN TEKNIK PEMBELAJARAN TOTAL PHYSICAL RESPONSE PADA SISWA KELAS IX. 4 SMP NEGERI 1 SINDANGJAYA TAHUN PELAJARAN 2022/2023"

KAJIAN TEORI

1. WRITING SKILL

Writing adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Namun dengan semakin berkembangnya teknologi seperti saat ini, menulis juga bisa dilakukan dengan menggunakan komputer atau laptop. Banyak definisi / pengertian menulis yang di paparkan oleh para ahli. Untuk selengkapnya mengenai pengertian menulis menurut para ahli, silakan simak artikel di bawah ini.

Kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Setiap kemampuan saling berhubungan membentuk suatu tindakan. Akhmad Sudrajat membagi kemampuan menjadi dua jenis, yaitu: a) actual ability, dan b) potential ability. Actual ability atau kecakapan nyata merupakan kecakapan yang diperoleh karena belajar yang dapat dapat segera didemonstrasikan atau diuji sekarang.

Potential ability atau kecakapan potensial merupakan aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri individu dan diperoleh dari faktor keturunan. Lebih lanjut menurut Robbins dalam menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu a) kemampuan intelektual (intellectual ability), merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental, b) kemampuan fisik (physical intellectual), merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan, dan karakteristik fisik.

Kemampuan memiliki kaitan erat dengan inteligensi individu. Kemampuan yang besar akan meningkatkan intelegensi dan sebaliknya. Ada beberapa teori yang mengemukakan keterkaitan kemampuan dengan intelegensi.

Thurstone dalam Akhmad Sudrajat mengungkapkan teori "Primary Mental Abilities", bahwa inteligensi merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu : a) kemampuan berbahasa, b) kemampuan mengingat, c) kemampuan nalar atau berpikir, d) kemampuan tilikan ruang, e) kemampuan bilangan, f) kemampuan menggunakan kata-kata, g) kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat.

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting.

Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Henry Guntur Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan

menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.

Menurut Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Lado dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008: 141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks.

Menurut Gebhardt dan Dawn Rodrigues (1989: 1) *writing is one of the most important things you do in college*. Menulis merupakan salah satu hal paling penting yang kamu lakukan di sekolah. Kemampuan menulis yang baik memegang peranan yang penting dalam kesuksesan, baik itu menulis laporan, proposal atau tugas di sekolah.

Pengertian menulis diungkapkan juga oleh Barli Bram (2002: 7) *in principle, to write means to try to produce or reproduce written message*. Barli Bram mengartikan menulis sebagai suatu usaha untuk membuat atau mereka ulang tulisan yang sudah ada.

Menurut Eric Gould, Robert DiYanni, dan William Smith (1989: 18) menyebutkan *writing is a creative act, the act of writing is creative because its requires to interpret or make sense of something: a experience, a text, an event*. Menulis adalah perilaku kreatif, perilaku menulis kreatif karena membutuhkan pemahaman atau merasakan sesuatu: sebuah pengalaman, tulisan, peristiwa.

M. Atar Semi (2007: 14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988: 273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

Menulis menurut McCrimmon dalam St. Y. Slamet (2008: 141) merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. St. Y. Slamet (2008: 72) sendiri mengemukakan pendapatnya tentang menulis yaitu kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks.

Sedangkan skill adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sifatnya spesifik, fokus namun dinamis yang membutuhkan waktu tertentu untuk mempelajarinya dan dapat dibuktikan.

Maka dari itu *writing skill* dapat di artikan sebagai kemampuan seseorang yang bersifat spesifik untuk mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, pikiran atau perasaan.

2. TEKS TULIS FUNGSIONAL

Functional Text adalah teks khusus yang berisi perintah, pengarahan, sesuatu yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan yang dapat berupa larangan (prohibition), undangan (invitation), pesan singkat (short message), daftar belanja (shopping list), peringatan (notice), pengumuman (announcement), dan lain-lain yang mengandung makna dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Fungsional Text adalah tulisan yang dimaksudkan untuk membantu pembaca menyelesaikan tugas sehari-hari. Contoh teks fungsional mungkin termasuk resep untuk memasak; petunjuk ke suatu lokasi; Memberitahukan memo dari perubahan alamat perusahaan, atau waktu pembukaan sebuah toko; jadwal acara dan lokasi selama seminar; direktori alamat, nomor telepon atau alamat e-mail ;petunjuk sebuah tes; menu dari restoran; pamflet untuk memberitahu publik dari pembukaan, penutupan toko, atau penyitaan.

Functional text di dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai sebuah text yang memberikkan informasi mengenai sesuatu hal di dalam kehidupan sehari-hari. Functional text karena penggunaannya disesuaikan dengan fungsi-fungsi tertentu. Contoh functional text antara lain adalah, pengumuman, iklan, undangan, poster film, resep, ulasan produk, ulasan aplikasi, dan pedoman teknis penggunaan produk.

3. TEKNIK PEMBELAJARAN TOTAL PHYSICAL RESPONSE

Menurut Kamus Dewan (edisi ketiga), tehnik adalah pengetahuan tentang cara mencipta sesuatu hasil seni seperti muzik, karang-mengarang dan sebagainya. Menurut Edward M. Anthony mendefinisikan tehnik adalah suatu cara strategi atau taktik yang digunakan oleh guru untuk mencapai hasil yang maksimum pada waktu mengajar pada bagian pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Kamaruddin Hj. Husin & Siti Hajar Hj. Abdul Aziz dalam bukunya Pengajian Melayu III : Teknik bisa didefinisikan sebagai pengendalian suatu organisasi yang benar-benar berlaku di dalam pengajaran yang digunakan untuk mencapai suatu objektif. Teknik merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran yang telah dipilih untuk peserta didik. Tehnik yang dipilih haruslah sesuai dengan pelajaran yang digunakan dan seirama dengan pendekatan yang digunakan.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2005: 1158) teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau seni melakukan sesuatu. Gerlach dan Ely (Hamzah B Uno, 2009: 2) mengartikan teknik sebagai jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Teknik secara harfiah juga diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengaplikasikan dan mempraktikkan suatu metode.

Wikipedia mendefinisikan pembelajaran sebagai setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Khusus untuk *pengertian teknik pembelajaran*, Sudrajat (2008:1) menjelaskan teknik pembelajaran sebagai cara yang dilakukan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu.

METODE PENELITIAN

Pokok bahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah "Upaya Meningkatkan Ketrampilan Writing Skill Pada Teks Tulis Fungsional Dengan Menerapkan Tekhnik Pembelajaran Total Physical Response Pada Siswa Kelas IX. 4 SMP Negeri 1 Sindangjaya Tahun Pelajaran 2022/2023". Jadi, Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di Kelas IX. 4 SMP Negeri 1 Sindangjaya dengan jumlah peserta didik 40 siswa. Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Classromm Activity Research). Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) Pengamatan; (4) refleksi.

Alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakan tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan., maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat mengalami kemajuan.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam II siklus. Dengan catatan: Apabila siklus I berhasil sesuai kriteria yang diinginkan, maka tetap dilakukan siklus II untuk pemantapan, tetapi kalau siklus I tidak berhasil, maka dilakukan siklus II dengan cara menyederhanakan materi dan menambah media pembelajaran. Apabila pada siklus II belum terjadi peningkatan, maka siklus III harus dipersiapkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian disini adalah seluruh siswa Kelas IX. 4 SMP Negeri 1 Sindangjaya tahun ajaran 2022/2023 . Berikut adalah data nama-nama siswa Kelas IX. 4 SMP Negeri 1 Sindangjaya tahun ajaran 2022/2023

Tabel 4.1Data Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin L/P
1	Aan Ernawati	P
2	Adhi Prayogo	L
3	Ahmad Nurfauzi	L
4	Amalia	P
5	Ana Tasya	P
6	Anisa Kurnia	P
7	Cindy Setiawan	P
8	Dewi Safitri	P

9	Dian Vahlevi	L
10	Dinda Raihan P	L
11	Etika Yustiana	P
12	Iyan Sunarya	L
13	Lilis Listiani	P
14	M.Miftahudin	L
15	Maulana Andriyan Prayoga	L
16	Muhamad Hidayatullah	L
17	Muhamad Ibnu Hajar	L
18	Muhamad Khoirul Fikri	L
19	Muhamad Mukhtar Aldlia	L
20	Munziah	P
21	Neng Nurmila	P
22	Nurasiah	P
23	Nurbainah	P
24	Nurfitri Fauziah	P
25	Nurhayati	P
26	Nurholipah	P
27	Nurusnia	P
28	Puput Puspitasari	P
29	Putri Indah Sari	P
30	Randi Rusmanda	L
31	Riki Hermawan	L
32	Robiyansah	L
33	Royadi	L
34	Ryan Tri Utomo	L
35	Sarmila	P
36	Silvia Dewi Safitri	P
37	Tedi Hardian	L
38	Tiara Listi Fadila	P
39	Yanti Amaliah	P
40	Yudha Eric Pamungkas	L

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 17 Januari 2022 sampai dengan 4 Maret 2022 , dengan perincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 4.2 waktu dan kegiatan penelitian

WAKTU	KEGIATAN
08 Januari 2022	Pelaksanaan Pembelajaran Pra Siklus
17 Januari 2022	Pelaksanaan siklus I pertemuan ke 1
19 Januari 2022	Pelaksanaan siklus I pertemuan ke 2
30 Januari 2022	Pelaksanaan siklus II pertemuan ke 3
04 Februari 2022	Pelaksanaan siklus II pertemuan ke 4
13 Februari 2022	Menyusun hasil penelitian

Tahap pra siklus ini di laksanakan pada tanggal 08 Januari 2022, bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum di terapkan Teknik Pembelajaran Total Physical Response dengan tahapan sebagai berikut

1. Perencanaan

- a. Membuat instrument penelitian yang terdiri dari lembar observasi ketrampilan writing skill pada Teks Tulis Fungsional , pedoman wawancara, dan penilaian hasil belajar
- b. Membuat RPP

2. Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan dari kegiatan pra siklus dimulai dengan tahap persiapan, selanjutnya kegiatan inti dan terahir penutup.

- Tahap Persiapan
 - Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
 - Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan
 - Pengucapan sapaan salam
 - Melaksanaan doa bersama sebelum belajar
 - Absensi
 - Menanyakan sejauh mana pengetahuan siswa tentang writing skill
- Kegiatan Inti
 - Guru memberikan penjelasan tentang aspek writing skill
 - Guru memberikan materi tentang teks fungsional
 - Guru menugaskan siswa agar menulis dialog berdasarkan informasi pada gambar
 - Guru menugaskan siswa untuk Melengkapi kalimat rumpang dengan menggunakan 'have to'
- Kegiatan Penutup
 - Guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugasnya
 - Guru menilai tugas siwa
 - Salam penutup

3. Pengamatan

Hasil belajar pada pra siklus Ketrampilan Writing Skill Pada Teks Tulis Fungsional masih sangat rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Data Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

No	Nama Siswa	Hasil Yang di Capai	
		Nilai	Keterangan Nilai Tuntas/Tidak Tuntas
1	Aan Ernawati	86	Tuntas
2	Adhi Prayogo	70	Tidak Tuntas
3	Ahmad Nurfauzi	89	Tuntas
4	Amalia	66	Tidak tuntas
5	Ana Tasya	60	Tidak tuntas
6	Anisa Kurnia	66	Tidak tuntas
7	Cindy Setiawan	89	Tuntas

8	Dewi Safitri	80	Tuntas
9	Dian Vahlevi	65	Tidak tuntas
10	Dinda Raihan P	80	Tuntas
11	Etika Yustiana	70	Tidak tuntas
12	Iyan Sunarya	70	Tidak tuntas
13	Lilis Listiani	67	Tidak tuntas
14	M.Miftahudin	66	Tidak tuntas
15	Maulana Andriyan Prayoga	80	Tuntas
16	Muhamad Hidayatullah	66	Tidak tuntas
17	Muhamad Ibnu Hajar	80	tuntas
18	Muhamad Khoirul Fikri	82	Tuntas
19	Muhamad Mukhtar Aldlia	80	Tuntas
20	Munziah	80	Tuntas
21	Neng Nurmila	67	Tidak tuntas
22	Nurasiah	85	Tuntas
23	Nurbainah	60	Tidak tuntas
24	Nurfitri Fauziah	70	Tidak tuntas
25	Nurhayati	80	tuntas
26	Nurholipah	85	Tuntas
27	Nurusnia	86	tuntas
28	Puput Puspitasari	70	Tidak tuntas
29	Putri Indah Sari	66	Tidak tuntas
30	Randi Rusmanda	70	Tidak tuntas
31	Riki Hermawan	82	Tuntas
32	Robiyansah	85	Tuntas
33	Royadi	89	Tuntas
34	Ryan Tri Utomo	75	Tidak tuntas
35	Sarmila	85	Tuntas
36	Silvia Dewi Safitri	66	Tidak tuntas
37	Tedi Hardian	85	tuntas
38	Tiara Listi Fadila	68	Tidak tuntas
39	Yanti Amaliah	70	Tidak Tuntas
40	Yudha Eric Pamungkas	75	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil dari kegiatan pra siklus diatas dapat disimpulkan pada tahap Pra Siklus ini dikatakan Ketrampilan Writing Skill Pada Teks Tulis Fungsional di Kelas IX. 4 masih rendah, hal ini disebabkan pembelajaran di kelas hanya bersifat transfer ilmu pengetahuan saja dan dilakukan secara konvensional dengan menyampaikan materi pelajaran sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kebutuhan siswa.

Tahap siklus 1 di dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2022 dan 30 Januari 2022. Pada tahap ini pembelajaran di dilaksanakan dengan menerapkan Teknik Pembelajaran Total Physical Response dengan tahapan sebagai berikut

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan siswa pada aspek Writing Skill Pada Teks Tulis Fungsional . Pada kegiatan belajar mengajar ini guru menggunakan Teknik Pembelajaran Total Physical Response .

Berdasarkan hasil pengamatan dapat di katakan bahwa kegiatan pembelajaran yang di lakukan pada siklus 1 ini meski belum sepenuhnya berjalan kondusif dan sesuai dengan harapan peneliti, tetapi pembelajaran pada siklus 1 ini berjalan dengan lancar. Hal tersebut di karenakan siswa belum terbiasa dengan penerapan Teknik Pembelajaran Total Physical Response , sehingga siswa masih belum sepenuhnya memahami apa yang harus di lakukannya. hal tersebut dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Hasil Pengamatan Terhadap Siswa Kondusifnya Pembelajaran Pada Siklus 1

NO	Ciri Perilaku Siswa Dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Nya	YA	TIDAK
1.	Siswa menulis Teks Tulis Fungsional dengan grammar yang tepat/sedikit kesalahannya		v
2.	Siswa sudah menulis Teks Tulis Fungsional dengan kosa kata yang tepat/ sedikit kesalahannya.		v
3.	Siswa menggunakan tanda baca yang benar dalam menulis Teks Tulis Fungsional	V	
4.	Siswa dapat menulis Teks Tulis Fungsional dengan gagasan dan materi yang tersusun dengan baik		v
5.	Siswa aktif bertanya	V	
6.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan semangat yang tinggi	V	
7.	Siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat KBM berlangsung		v
9.	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan atau stimulus yang diberikan guru	V	

Hasil belajar pada siklus 1 pada pembelajaran writing skill pada Teks Tulis Fungsional mulai menunjukkan adanya peningkatan. Siswa yang tuntas nilai belajarnya terhitung lebih banyak di dibandingkan dengan perolehan hasil belajar pda pra siklus Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

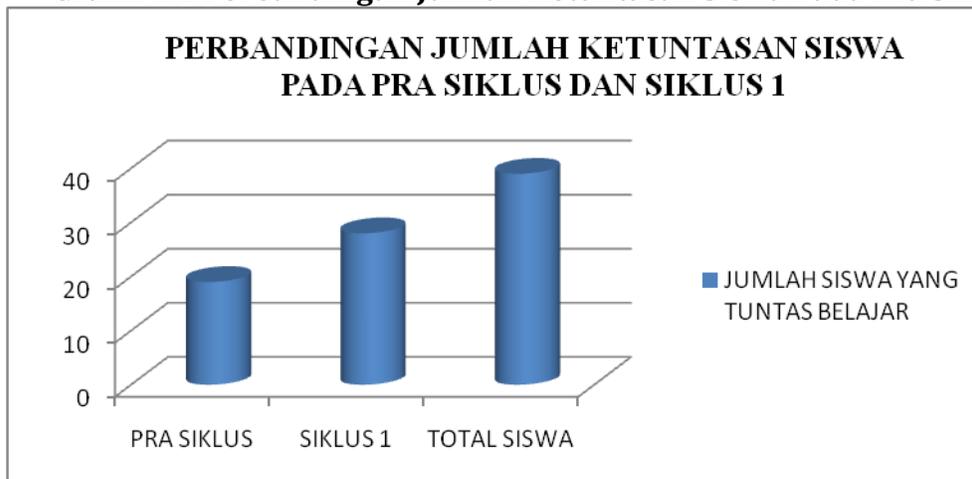
Tabel 4.5 Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Hasil Yang di Capai	
		Nilai	Keterangan Nilai Tuntas/Tidak Tuntas
1	Aan Ernawati	80	Tuntas
2	Adhi Prayogo	80	Tuntas
3	Ahmad Nurfauzi	90	Tuntas
4	Amalia	88	Tuntas
5	Ana Tasya	90	Tuntas
6	Anisa Kurnia	85	tuntas
7	Cindy Setiawan	90	Tuntas
8	Dewi Safitri	80	Tuntas
9	Dian Vahlevi	85	Tuntas
10	Dinda Raihan P	89	Tuntas
11	Etika Yustiana	62	Tidak tuntas
12	Iyan Sunarya	95	Tuntas
13	Lilis Listiani	85	Tuntas
14	M.Miftahudin	76	Tidak tuntas
15	Maulana Andriyan Prayoga	85	Tuntas
16	Muhamad Hidayatullah	66	Tidak tuntas
17	Muhamad Ibnu Hajar	88	Tuntas
18	Muhamad Khoirul Fikri	75	Tidak Tuntas
19	Muhamad Mukhtar Aldlia	80	Tuntas
20	Munziah	80	Tuntas
21	Neng Nurmila	83	Tuntas
22	Nurasiah	70	Tidak tuntas
23	Nurbainah	70	Tidak tuntas
24	Nurfitri Fauziah	89	Tuntas
25	Nurhayati	85	tuntas
26	Nurholipah	70	Tidak tuntas
27	Nurusnia	88	Tuntas
28	Puput Puspitasari	85	Tuntas
29	Putri Indah Sari	85	tuntas
30	Randi Rusmanda	75	Tidak tuntas
31	Riki Hermawan	70	Tidak tuntas
32	Robiyansah	88	Tuntas
33	Royadi	85	Tuntas
34	Ryan Tri Utomo	90	Tuntas
35	Sarmila	85	Tuntas
36	Silvia Dewi Safitri	85	Tuntas
37	Tedi Hardian	70	Tidak tuntas
38	Tiara Listi Fadila	70	Tidak tuntas
39	Yanti Amaliah	88	Tuntas

40	Yudha Eric Pamungkas	75	Tidak Tuntas
----	----------------------	----	--------------

Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus 1 diatas dapat disimpulkan pada tahap Siklus 1 ini dikatakan ketrampilan writing skill siswa pada Teks Tulis Fungsional di Kelas IX. 4 mulai menunjukkan adanya perubahan ke arah yang positif, yaitu jumlah siswa yang tuntas belajar dan mendapatkan nilai melebihi standar KKM lebih banyak di bandingkan dengan siklus sebelumnya. Maka Teknik Pembelajaran Total Physical meningkatkan ketrampilan writing skill pada Teks Tulis Fungsional tepat sasaran. Berikut ini adalah grafik perbandingan jumlah ketuntasan siswa pada pra siklus dan siklus 1

Grafik 4.1 Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa Pada Pra Siklus Dan Siklus 1



4.1.3.3 .Hasil Penelitian Siklus 2

Tahap siklus 2 di laksanakan pada tanggal 30 Januari 2022 dan 04 Februari 2022 . Pada tahap ini pembelajaran di laksanakan dengan menerapkan Teknik Pembelajaran Total Physical Response dengan tahapan sebagai berikut

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan Ketrampilan Writing Skill siswa Pada Teks Tulis Fungsional . Pada kegiatan belajar mengajar siklus 2 ini guru masih menggunakan Teknik Pembelajaran Total Physical Response .

Berdasarkan hasil pengamatan dapat di katakan bahwa kegiatan pembelajaran yang di lakukan pada siklus 2 ini sudah bisa di nyatakan berjalan lebih kondusif dan sudah sesuai dengan harapan peneliti. Hal tersebut di karenakan siswa sudah paham dengan penerapan Teknik Pembelajaran Total Physical Response , sehingga siswa sudah memahami apa yang harus di lakukannya. hal tersebut dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Hasil Pengamatan Terhadap Siswa
Kondusifnya Pembelajaran Pada Siklus 2

NO	Ciri Perilaku Siswa Dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Nya	YA	TIDAK
1.	Siswa menulis Teks Tulis Fungsional dengan grammar yang tepat/sedikit kesalahannya	v	
2.	Siswa sudah menulis Teks Tulis Fungsional dengan kosa kata yang tepat/ sedikit kesalahannya.		v
3.	Siswa menggunakan tanda baca yang benar dalam menulis Teks Tulis Fungsional	v	
4.	Siswa dapat menulis Teks Tulis Fungsional dengan gagasan dan materi yang tersusun dengan baik	v	
5.	Siswa aktif bertanya	v	
6.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan semangat yang tinggi	v	
7.	Siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat KBM berlangsung	v	
9.	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan atau stimulus yang diberikan guru	v	

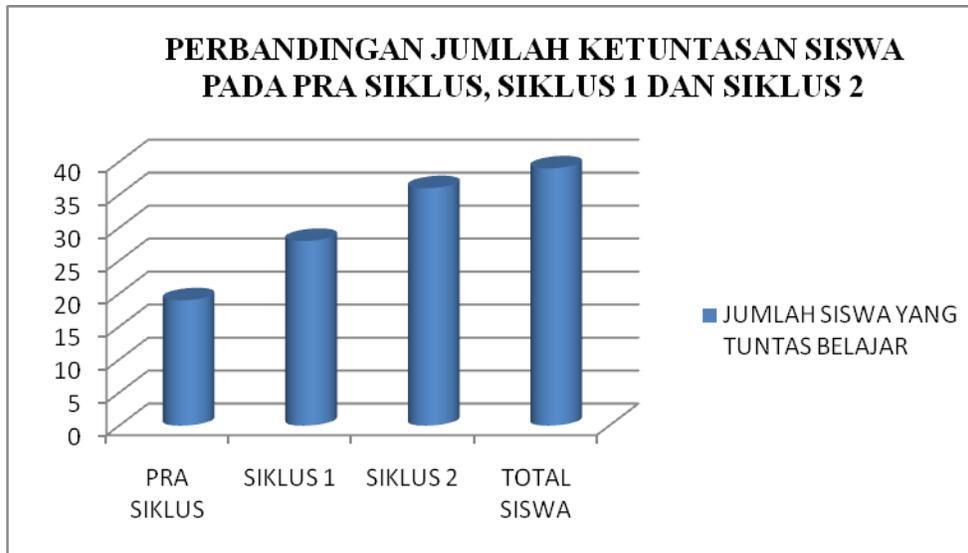
Hasil belajar pada siklus 2 pada pembelajaran pada aspek wrting skill pada Teks Tulis Fungsional menunjukkan adanya peningkatan. Hampir semua siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Siswa yang tuntas dihitung lebih banyak lagi di dibandingkan dengan perolehan hasil belajar pda pra siklus dan siklus 1 Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 2

No	Nama Siswa	Hasil Yang di Capai	
		Nilai	Keterangan Nilai Tuntas/Tidak Tuntas
1	Aan Ernawati	90	Tuntas
2	Adhi Prayogo	90	Tuntas
3	Ahmad Nurfauzi	85	Tuntas
4	Amalia	85	Tuntas
5	Ana Tasya	90	Tuntas
6	Anisa Kurnia	90	Tuntas
7	Cindy Setiawan	88	Tuntas
8	Dewi Safitri	85	Tuntas
9	Dian Vahlevi	87	Tuntas

10	Dinda Raihan P	85	Tuntas
11	Etika Yustiana	86	Tuntas
12	Iyan Sunarya	80	Tuntas
13	Lilis Listiani	88	Tuntas
14	M.Miftahudin	85	Tuntas
15	Maulana Andriyan Prayoga	85	Tuntas
16	Muhamad Hidayatullah	85	Tuntas
17	Muhamad Ibnu Hajar	88	Tuntas
18	Muhamad Khoirul Fikri	90	Tuntas
19	Muhamad Mukhtar Aldlia	80	Tuntas
20	Munziah	90	Tuntas
21	Neng Nurmila	90	Tuntas
22	Nurasiah	86	Tuntas
23	Nurbainah	70	Tidak Tuntas
24	Nurfitri Fauziah	90	Tuntas
25	Nurhayati	86	Tuntas
27	Nurholipah	85	Tuntas
28	Nurusnia	85	Tuntas
29	Puput Puspitasari	88	Tuntas
30	Putri Indah Sari	95	Tuntas
31	Randi Rusmanda	90	Tuntas
32	Riki Hermawan	90	Tuntas
33	Robiyansah	90	Tuntas
34	Royadi	95	Tuntas
35	Ryan Tri Utomo	79	Tidak Tuntas
36	Sarmila	80	Tuntas
37	Silvia Dewi Safitri	86	Tuntas
38	Tedi Hardian	86	Tuntas
39	Tiara Listi Fadila	70	Tidak Tuntas
40	Yanti Amaliah	77	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus 2 diatas dapat disimpulkan pada tahap Siklus 2 ini dikatakan Ketrampilan Writing Skill siswa Pada Teks Tulis Fungsional di Kelas IX.4 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik yaitu ada 36 siswa tuntas belajar dan mendapatkan nilai melebihi standar KKM, sementara itu hanya ada 4 siswa yang tidak tuntas. Maka Teknik Pembelajaran Total Physical Response Meningkatkan Ketrampilan Writing Skill Pada Teks Tulis Fungsional tepat sasaran. Berikut ini adalah grafik perbandingan jumlah ketuntasan siswa pada pra siklus , siklus 1 dan siklus 2.

Grafik 4.2 Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa Pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Pada proses pelaksanaan siklus ke-1 siswa diminta untuk mengikuti KBM dengan Teknik Pembelajaran Total Physical Response . Dengan Teknik Pembelajaran Total Physical Response yang merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (command), ucapan (speech) dan gerak (action); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor), sehingga siswa lebih menguasai apa yang di ajarkan oleh guru.

Pada siklus 1 siswa yang tuntas belajar mencapai 28 siswa. Dari hasil pengamatan, hasil nilai dan wawancara pada siklus I, Teknik Pembelajaran total physical response secara efektif dapat meningkatkan ketrampilan writing skill pada teks tulis fungsional pada siswa kelas IX.4 SMP Negeri 1 Sindangjaya Tahun Pelajaran 2022 / 2023 .

4.2.2. Pembahasan Siklus Kedua

Pada siklus ke 2 ini pelaksanaan Teknik Pembelajaran Total Physical Response hampir sama seperti yang di terapkan pada siklus I, pada siklus 2 ini guru memberikan tugas untuk menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia dan hasil dari Teknik Pembelajaran Total Physical Response yang sudah di laksanakan menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan writing skill pada Teks Tulis Fungsional dengan menerapkan teknik pembelajaran total physical response pada siswa kelas IX.4 SMP Negeri 1 Sindangjaya Tahun Pelajaran 2022/2023 . Hal tersebut dapat di lihat dari jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus 2 ini mencapai 36 siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelas IX. 4 SMP Negeri 1 Sindangjaya Tahun Ajaran 2022 / 2023 , yaitu: "Upaya Meningkatkan Ketrampilan Writing Skill Pada Teks Tulis Fungsional Dengan Menerapkan Teknik Pembelajaran Total Physical Response Pada Siswa Kelas IX.4 SMP Negeri 1 Sindangjaya Tahun Pelajaran 2022 / 2023 " dapat kondusif dan berjalan dengan lancar. Pada pra siklus peneliti masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, siswa yang tuntas belajar pada

pra siklus hanya 19 siswa. Kemudian pada siklus 1 peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan Teknik Pembelajaran Total Physical Response. Hasilnya adalah pada siklus 1 ini jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 28 siswa. Pada siklus 2 peneliti masih menggunakan Teknik Pembelajaran Total Physical Response dalam proses KBM, pada siklus 2 terdapat peningkatan jumlah siswa belajar menjadi 36 siswa.

Dalam jangka waktu kurang lebih 2 minggu, dengan konsep 4X pertemuan maka Teknik Pembelajaran Total Physical Response berdampak positif bagi proses peningkatan ketrampilan writing skill siswa pada Teks Tulis Fungsional .

Saran

Peneliti membuat saran-saran berikut:

1. Untuk Siswa

Dengan meningkatkan writing skill, maka siswa akan lebih mudah dalam menulis teks-teks lain yang ada dalam pelajaran bahasa Inggris. Untuk dapat meningkatkan writing skill maka siswa harus mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Untuk para guru Bahasa Inggris

Bagi para guru Bahasa Inggris teruskan mencari dan menerapkan metode yang pas dan cocok pada setiap sub materi pelajaran. Hal ini akan menunjang sekali pada tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Bagi kalangan umum

Bagi kalangan umum bisa membaca dan menjadikan referensi hasil tulisan saya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abimanyu, Soli. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral
- [2] Pendidikan Tinggi Depdiknas
- [3] Arung, Fernandes. 2013. *Artikel Keunggulan dan Kekurangan Metode TPR*. Tersedia dilaman <http://anekawarnapendidikan.wordpress.com/2013/02/10/keunggulan-dan-kelemahan-metode-tpr/>. Di akses pada tanggal 19 April 2016 .
- [4] Dimiyati ,dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Faturrahman Pupuh dan Sutikno M. Sobry.2007.*Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islam*.Bandung:Refika Aditama
- [6] Freeman, Larson., Tujuan Total Physical Response., 1986, hlm:116
- [7] Gapika, 2008. *Artikel Totally Physical Response Metode Pembelajaran Yang Cukup Efektif Untuk Peserta Didik*. Tersedia dilaman <http://gapika.wordpress.com/2008/01/12/tpr-totally-physical-response-metode-pembelajaran-bahasa-yang-cukup-efektif-untuk-peserta-didik/>. Di akses pada tanggal 19 Desember 2019 .
- [8] Indrianingsih, Nuri. 2013. *Total Physical Response*. Tersedia dilaman <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/1615>. Di akses pada tanggal 19 Desember 2019 .
- [9] Juanda. 2012. *Total Physical Response*. Tersedia dilaman <http://unit4bigfamily.wordpress.com/2012/06/09/total-physical-response>. Di akses pada tanggal 19 Desember 2019
- [10] L. Pasaribu dan B. Simandjuntak. (1983). *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung :

Tarsito.

- [11] Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- [12] Muhroji dkk. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Surakarta : UMS Press
- [13] Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia
- [14] Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- [15] Mohamad Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- [16] Mohamad Surya. (1999). *Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [17] Ngelim Purwanto (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- [18] Nasution. S (2006). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [19] Oemar Hamalik (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- [20] Penny, Mukti. 2008. Tersedia di laman <https://gapika.wordpress.com/2008/01/12/tpr-totally-physical-response-metode-pembelajaran-bahasa-yang-cukup-efektif-untuk-peserta-didik/>. Diakses pada Januari 2020
- [21] Penny, Mukti. 2008. Dapat di lihat di laman <https://gapika.wordpress.com/2008/01/12/tpr-totally-physical-response-metode-pembelajaran-bahasa-yang-cukup-efektif-untuk-peserta-didik/>. Di akses pada Januari 2020
- [22] Priyatni, Endah Tri. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konteksual*
- [23] Ratna Wilis. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- [24] Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: San Grafika
- [25] Sardiman, A.M (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [26] Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [27] Susilo 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- [28] Slavin, Robert E. 2005. diterjemahkan oleh Narilita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media
- [29] Surakhman, Prof. Dr. Winarno. 1980. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars
- [30] <http://www.ilmubahasainggris.com/functional-text-pengertian-tujuan-dan-ciri-dalam-bahasa-inggris-beserta-contohnya/>
- [31] <http://nurulbadrya.blogspot.co.id/2011/10/teks-fungsional-pendek.html>
- [32] <http://www.sekolahbahasainggris.com/pengertian-jenis-dan-contoh-short-functional-text-dalam-bahasa-inggris-terlengkap/>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN IDEAL DI SDN 1 CLURING BANYUWANGI

Oleh

Agus Wijaksono¹, Mushoffa²

^{1,2} Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

Email: ¹aguswijaksono88@gmail.com, ² mushoffa.aditya@gmail.com

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 12-09-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

Upaya Kepala Sekolah,
Pendidikan Ideal

Abstract: *Merosotnya mutu pendidikan disebabkan karena sistem pendidikan di Indonesia selama initerlihat lebih cenderung terfokus pada input pendidikan dan prosesnya (Jahya Umar 2005). Selain itu,realitas kemerosotan pendidikan sekolah sekarang juga disebabkan oleh mayoritas kepala sekolah yang masih belum memiliki kualitas dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan perannyasebagai kepala sekolah serta pemahaman kepala sekolah yang rendah terhadap visi dan misi sekolah yang dipimpinnya atau bahkan kepala sekolah tidak tahu apa visi sekolah dan tidak memahami benarartivisi dan misi sekolah serta bagaimana mewujudkan visi itu.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya transfer of knowledge tetapi jugatransfer of value. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik beratribut'robot cerdas', tetapi juga peserta didik dengan karakter yang baik. Pada tahap ini, guru dan sistem pendidikan memiliki andil yang signifikan. Peran guru dan sistem pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan dan kualitasluaran.

Merosotnya mutu pendidikan disebabkan karena sistem pendidikan di Indonesia selama initerlihat lebih cenderung terfokus pada input pendidikan dan prosesnya (Jahya Umar 2005). Selain itu,realitas kemerosotan pendidikan sekolah sekarang juga disebabkan oleh mayoritas kepala sekolah yang masih belum memiliki kualitas dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan perannyasebagai kepala sekolah serta pemahaman kepala sekolah yang rendah terhadap visi dan misi sekolah yang dipimpinnya atau bahkan kepala sekolah tidak tahu apa visi sekolah dan tidak memahami benarartivisi dan misi sekolahsertabagaimanamewujudkan visi itu.

Salah satu upaya meningkatkan mutu Pendidikan yaitu dengan melakukan pemberdayaan terhadap kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumberdaya sekolah terutama guru- guru dan karyawan sekolah. Besarnya peran kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan sekolah Sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepala sekolah itu sendiri. Problematika Pendidikan mengisyaratkan perlunya penerapan kepemimpinan pendidikan oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan

di sekolah. Kepala sekolah harus yakin bahwa anggota sekolahnya memerlukan standar, harapan dan kinerja bermutu tinggi. Kepala sekolah juga harus yakin bahwa visi sekolah harus menekankan standar pelajaran yang tinggi dan perlunya menempuh resiko yang nalar untuk meningkatkan mutu sekolahnya dengan menggunakan pengaruh jabatan secara produktif untuk melayani peserta didik dan keluarganya, (Agus Darma, 2003).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerangkan bahwa fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan para siswa dapat belajar dengan baik. Menurut (E. Mulyasa, 2007) bahwa dalam perkembangan selanjutnya sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman serta adanya paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah harus mampu berfungsi (berperan) sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (EMASLIM).

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: Educator (Pendidik), manajer; administrator; supervisor (penyelia), leader (pemimpin), pencipta iklim kerja dan wirausahawan. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, maka kepala sekolah memiliki tujuh peran yaitu: sebagai Edukator; manajer; administrator; supervisor; leader; innovator, motivator (EMASLIM).

Keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kapasitas kepala sekolahnya di samping adanya guru-guru yang kompeten di sekolah itu (Danim, 2004:145). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif diterima secara luas sebagai komponen kunci untuk terwujudnya pembenahan mutu sekolah. Mutu kepala sekolah berdampak terhadap motivasi jajarannya dan mutu pembelajaran di kelas (Hartle & Thomas, 2003:54).

Kepemimpinan kepala sekolah dirasa perlunya untuk selalau ditingkatkan secara profesional untuk mensukseskan program-program pemerintah yang digulirkan berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah harus tahu apa yang harus dicapai (visi) dan bagaimana mencapainya (misi). Kepala sekolah harus memiliki peran yang menunjukkan integritas sebagai pemimpin suatu sekolah yang profesional. Segala bentuk kegiatan sekolah selalu diarahkan pada peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar dapat berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan perkembangan zaman. SDN 1 Cluring Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan yang cukup baik dan tergolong baru di daerah kabupaten Kampar, yang sudah berupaya menjaga dan meningkatkan kualitas/mutu pendidikannya dengan meningkatkan dan menorehkan prestasi, walaupun kepala sekolah SDN 1 Cluring Banyuwangi diangkat dan ditunjuk secara formalitas oleh pimpinan daerah dan baru berumur baru empat tahun akan tetapi kepala sekolah tersebut bisa membuat sekolah tersebut beberapa prestasi dan diperhitungkan di kabupaten Banyuwangi, berbeda dengan SDN 1 Cluring Banyuwangi yang notabnya lebih lama berdiri dan lebih memiliki banyak murid tetapi tidak menunjukkan peningkatan prestasi yang signifikan yang dapat kita lihat dari prestasi yang ditorehkan selamaini.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai untuk mengetahui peran apa saja yang telah dilakukan Kepala Sekolah dalam mewujudkan pendidikan ideal di SDN 1 Cluring Banyuwangi dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi Kepala Sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator

dan motivator untuk mewujudkan pendidikan ideal di SDN 1 Cluring Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah sebuah tipe penelitian yang mengandalkan pandangan partisipatif, mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dan luas, mengumpulkan data-data yang sebagian besar terdiri dari kata-kata ini ke dalam tema-tema, dan melaksanakan penelitian yang tidak bias dan bebas dari prasangka subjektivitas dan bias.

Data penelitian yang dikumpulkan berbentuk naratif, meskipun tidak menutupi kemungkinan data berupa angka-angka, namun tidak bermaksud memverifikasi data tersebut. Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana kepala sekolah melakukan perannya dalam mewujudkan pendidikan ideal di SDN 1 Cluring Banyuwangi, yang berkaitan dengan *Edukator* (Pemimpin); *Manajer* (Pengelola); *Administrator* (pengaturan atau pemerdaya guna); *Supervisor* (pengawasan dan pengadili); *leader* (pemimpin); *Innovator* (pencipta iklim kerja). *Motivator* (pemberi semangat).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti melalui objek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan tata usaha. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen yang ada dan relevan dengan masalah penelitian, data sekunder yang diperoleh dari sekolah dan komite sekolah juga bisa orang di ruang lingkup sekolah tentang peranan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan ideal SDN 1 Cluring Banyuwangi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi sebagai pendidik (edukator) sudah mampu membimbing, membina dan menyamakan persepsi seluruh guru dan tenaga kependidikan serta siswa. Kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi senantiasa membimbing dan membina guru, staf, tata usaha serta siswa. Kepala sekolah juga telah membuat program pengajaran dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di hadapan para peserta didik sebagaimana seorang guru mata pelajaran lainnya yang dibuktikan dari program pembelajaran yang telah disusunnya dan pembagian tugas belajar dengan surat keputusan nomor: 421.3/SDN1/KR/2016, untuk SDN 1 Cluring Banyuwangi dan surat nomor: 422/SDN1-KR/2017/556, SDN 1 Cluring Banyuwangi. Mata pelajaran yang diampu oleh kepala sekolah tetap mengacu kepada spesialisasi yang telah dimilikinya, jumlah jam wajib 6 jam setiap minggu juga dipenuhi oleh kepala sekolah, selain kegiatan mengajar kepala sekolah mengembangkan kemampuan untuk membimbing, mendidik para siswa, guru dan tenaga kependidikan. Dengan pendidikan yang diberikan kepada guru dan

tenaga kependidikan mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal. kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi sudah melaksanakan perannya sebagai edukator, baik edukator bagi pendidik, tenaga kependidikan dan siswa. Kegiatan yang dilakukan kepala sekolah kesemuanya itu dilakukan dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Kepala sekolah SDN 1 Cluring Banyuwangi sebagai manajer sudah memiliki program dan target yang harus diwujudkan selama masa jabatan kepemimpinannya. Kepala sekolah SDN 1 Cluring Banyuwangi selalu berupaya mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai misi dan tujuan sekolahnya masing-masing. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai manajer kepala sekolah SDN 1 Cluring Banyuwangi telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen atau pengelolaan yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Kepala sekolah juga telah melaksanakan inovasi dalam berbagai bidang administrasi. Dalam pelaksanaan peran sebagai manajer kepala sekolah SDN 1 Cluring Banyuwangi berpegang pada prinsip-prinsip manajerial, seperti: pembagian kerja yang transparan, pemberian wewenang dan tugas, kesatuan perintah, kesatuan kerja, disiplin, mendahulukan kepentingan sekolah daripada kepentingan individu, penghargaan dan sanksi, inisiatif, efektivitas dan efisiensi, dan keterpaduan, hal ini dibuktikan dengan surat keputusan kepala sekolah SDN 1 Cluring Banyuwangi nomor: 421.3/SDN1/KR/1964 untuk tugas pengajaran, nomor: 421.3/SDN1/KR/1965 untuk tugas satuan kerja piket sekolah, nomor: 421.3/SDN1/KR/1964 untuk tugas terobosan, nomor: 421.3/SDN1/KR/1927 untuk tenaga administrasi sekolah, nomor: 421.3/SDN1/KR/2015 untuk tugas pendelegasian. Sedangkan untuk manajerial kepala sekolah SDN 1 Cluring Banyuwangi mengeluarkan surat keputusan nomor: 422/SDN1-KR/2017/556 untuk pembagian tugas mengajar nomor: 422/SDN1-KR/2017/697 untuk pembagian tugas piket harian, nomor: 420/SDN1-KR/I/2018/719 untuk pembagian tugas supervise dan pembantu supervise, nomor: 422/SDN1-KR/2017/530 untuk pembagian tugas status usaha, nomor: 422/SDN1-KR/2016/117 dan 422/SDN1-KR/2017/396 untuk pembagian tugas pendelegasian. Kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi dalam melaksanakan perannya sebagai seorang manajer telah melaksanakan prinsip pembagian kerja yang teratur dan mendelegasikan tugas dan wewenangnya kepada para pembantu-pembantunya seperti kepala tata usaha, kepala urusan yang menangani berbagai bidang kegiatan maupun personil lainnya dalam bentuk struktur organisasi program sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, juga melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja seluruh stafnya.

Kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi sebagai administrator berupaya untuk memberikan penekanan kepada para guru dan pegawai secara umum untuk melaksanakan tata administrasi yang baik sesuai dengan bidangnya masing-masing dalam rangka memperlancar pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja. Kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi memberi wewenang penuh dalam tugas dan kewenangan tata usaha sebagai pembantu utama kepala sekolah dalam hal administrasi, selain menangani tentang pengarsipan administrasi belajar mengajar juga menangani berbagai kegiatan administrasi sekolah secara umum. Masalah yang berkaitan dengan kenaikan pangkat dan administrasi kepangkatan SDN 1 Cluring Banyuwangi telah melakukan proses dengan baik tanpa ada kendala dan complain dari para guru walaupun kepala sekolah memahami betul

akan keterbatasan ilmu dan keprofesionalan kepala tatausaha, senada halnya pada SDN 1 Cluring Banyuwangimengalami kendala dalam pengurusan kepegangatan dan administrasi kepegangatanpara guru, hal yang menyebabkan terjadinya kesenjangan di SDN 1 Cluring Banyuwangi dalam kepegangatan disebabkan oleh tenaga tata usaha yang belum mahir, profesional dan belum berpengalaman, akan tetapi kepala sekolah selalu berupaya dengan sebaik mungkin mengatasi masalah tersebut dengan minta bantuan kerelasi sekolah dalam penyelesaian administrasi, sehinggaterciptanya kenyamanan dalam pengurusan administrasi. Seorang kepala sekolah menjadi sentralbagi kegiatan administrasi di sekolah, sehingga sebagai administrator kepala sekolah memiliki dua kegiatan utama, yaitu sebagai pengendali struktur organisasi dan melaksanakan administrasi substantif. Sebagai pengendali struktur organisasi kepalaSDN 1 Cluring Banyuwangitelahmemahami bagaimana membuat laporan, dengan siapa tugas tersebut dipertanggungjawabkan, dan dengan siapa harus bekerja dan berinteraksi. Sebagai pelaksana administrasi substantif, kepala SDN 1 Kedung Ringin Banyuwangi telah menguasai administrasi kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, saranadan prasarana, humas dan administrasi umumlainnya.

KepalaSDN 1 Cluring Banyuwangi telah melaksanakan supervisi untuk memantautenaga kependidikan agar tercapai proses belajar mengajar yang lebih baik hal ini dibuktikan dengansurat keputusan kepala SDN 1 Cluring Banyuwangiyang terlampir atas dasar mupakat rapat yangditetapkan tanggal 24 Agustus 2017, sedangkan proses supervisi SDN 1 Cluring Banyuwangi tercantum dalam surat keputusan nomor:420/SDN1-RJ/I/2018/719.Supervisi yang dilakukan oleh SDN 1 Cluring Banyuwangi sebagai salah satu bentuk pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam kegiatan proses belajar mengajar, bukan untuk mencari kesalahandan kelemahan guru, sehingga jika terdapat kelemahan guru dalam kegiatan proses belajar mengajardapat disarankan untuk diperbaiki demi peningkatan mutu yang menjadi prioritas pertama di sekolahmasing-masing, sebaliknya guru juga mendapatkan dan pembinaan kepala sekolah karena terdapat kelemahan guru dalam mengajar, itu semua adalah hal yang wajardalamgurumengajaruntukmencapai mutu pendidikan dan harapan masyarakat agar dapat terpenuhi. Supervisi oleh kepala SDN 1 Cluring Banyuwangiberupa bentuk pelayanan, bantuan profesional, atau bimbingan bagi guru-guru agar mampu meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Dari berbagai pernyataan dan uraian diatas, dapatdiketahuibahwakepalakepalaSDN 1 Cluring Banyuwangitelahmelaksanakan supervisi, terbukti dari temuan dilapangan yang didapat peneliti para kepala sekolah mensupervisi dibidang kalender pendidikan, jadwal pelajaran, program pengajaran, rencanapembelajaran, metode mengajar, metode bertanya, penguasaan kelas, penguasaan materi, keaktifansiswa, cara menjawab pertanyaan siswa dan tidak lupa para kepala sekolah mensupervisi para wakilkepalasekolah besertatatausaha.

Kepala kepala SDN 1 Cluring Banyuwangisebagai leader telah mampu menunjukkansikap keteladanan, mampu menumbuhkan kreativitas, mampu memotivasi, mampu mengembangkanrasa tanggung jawab terhadap sekolah serta mawas diri pada guru staf tata usaha untuk mencapai visi dan tujuan sekolah. Dalam peningkatan mutupendidikan,kepalakepalaSDN 1 Cluring Banyuwangiselalu memberi dorongan dan motivasi kepada semua warga sekolah, selain memberi dorongan dan motivasikepadabawahan,kepalakepalaSDN 1 Cluring Banyuwangijugamemberikan

bimbingan dan arahan secara baik kepada seluruh personil sekolah, dari pernyataan diatas, menurut peneliti kepala sekolah sudah mampu memberikan bimbingan terhadap para anak buahnya dengan menerapkan komunikasi yang santun dan penuh dengan kebijaksanaan untuk mengajak melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Perilaku kepala sekolah menggambarkan keakraban dan suasana kekeluargaan, sehingga hal ini menjadi kesan tersendiri bagi para guru dan karyawan lainnya. Gambaran sikap kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi tersebut tercermin dari hasil penelitian yang mana responden mengatakan bahwa kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi Seorang *leader* yang beribawa dan karismatik, begitu juga perlakuan pada bawahannya, sehingga dia sangat dihormati dan disegani oleh warga sekolah terutama oleh para siswa, berbeda dengan ungkapan responden di SDN 1 Cluring Banyuwangi yang mengungkapkan bahwa kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi yang perwatakannya tegas, humoris dan social. hal ini yang membuat kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi ditakuti sekaligus disegani warga sekolahnya, terutama bagi siswa yang bandel dia sangat ditakuti dan bagi siswa berprestasi dia sangat disegani dan disukai, karena beliau tidak memberbatasan dalam berinteraksi dengan siswanya, tetapi beliau tegas dalam menjalankan kedisiplinannya. Dalam pelaksanaan peran kepemimpinan sekolah terlihat bahwa kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi cerdas dalam memimpin anak buahnya juga mempunyai ciri yang unik untuk dalam menilai dan menentukan sikap Terhadap mereka. Potensi sumber daya manusia baik dari murid guru maupun karyawan lainnya yang berkualitas, maka kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi memberikan sebagian tugas dan tanggungjawabnya kepada bawahan dengan tujuan agar merasa turut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program pendidikan yang telah disusun secara bersama. Pendelegasian kewenangan dan pemberian tugas ini dilakukan berdasarkan kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing. Berbeda dalam hal terhadap para siswa, perlakuan SDN 1 Cluring Banyuwangi dengan karismatiknya dia mensupport dan member bimbingan lebih kepada siswa dengan bantuan guru bidang ahli siswa, kepala sekolah juga membina lebih dalam hal potensi yang dimiliki anak tersebut. perlakuan kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi terhadap siswa yang memiliki potensi yang menonjol dia lebih melakukan pendekatan emosional, sehingga dengan karakter humorisnya dia bisa lebih menggali potensi anak tersebut, dengan sikapnya yang juga tegas dia memberi perlakuan khusus tugas pelajaran lebih untuk mengasah potensi anak. Kepemimpinan kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi tergolong kepada Kepemimpinan partisipasi, gaya kepemimpinan seperti ini lebih kepada berorientasi kepada program kerja dan kinerja anggotanya. Gaya kepemimpinan kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi tergolong kepada Kepemimpinan konsultasi, gaya kepemimpinan seperti ini lebih berorientasi kepada orangnya dibandingkan program kerjanya. Jiwa pemimpin yang ditunjukkan oleh kepala sekolah sangat menentukan terciptanya hubungan emosional yang dapat membangun suatu jiwa yang merasa memiliki dan bertanggung jawab atas terlaksana proses pendidikan dan pencapaian mutu pendidikan, peran kepala sekolah yang sosial menimbulkan hubungan yang erat antara guru dengan kepala sekolah dan murid dengan kepala sekolah sehingga menciptakan kenyamanan dan meningkatkan proses belajar mengajar yang baik hingga proses peningkatan mutu pendidikan berjalan sangat memuaskan.

Kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi dalam melaksanakan perannya sebagai inovator, telah melakukan berbagai terobosan dengan melakukan pembaharuan, pada umumnya kepala sekolah melakukan inovasi dalam pelajaran, seperti kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi mengembangkan pelajaran kearah lokakarya dan pertanian, serta mengintruksikan kepada para guru untuk mengembangkan cara pengajaran dengan minat anak yang umum digemari. SDN 1 Cluring Banyuwangi membuat inovasi pembelajaran kearah religius, dengan menargetkan anak didik hafal satu juz quran setelah tamat sekolah, minimal juz ammah (juz 30), hal ini tercermin dari sanksi bagi anak yang melanggar peraturan sekolah mereka selalu diakhir hukuman harus membaca alquran, kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi lebih menekankan inovasi pembelajaran terhadap guru dari pada muridnya, sehingga mengakibatkan guru harus lebih inovatif dalam mengajar agar menumbuhkan minat anak belajar, karena temuan di lapangan menunjukkan kurangnya minat belajar anak disebabkan anak didik yang berada di SDN 1 Cluring Banyuwangi kebanyakan adalah anak yang tidak lulus dari sekolah favorit, hingga menjadi anekdot bahwa sekolah SDN 1 Cluring Banyuwangi sebagai sekolah penampungan, dari latar belakang tersebut pengembangan inovasi dilakukan kepala sekolah supaya guru agar lebih inovatif menumbuhkan minat belajar anak, guru melakukan pembelajaran lebih menjurus kepada hobi dan kegemaran anak didik dalam proses pengajarannya tetapi tidak lari dari acuan dan silabus pembelajaran, dengan inovasi pengajaran yang dilakukan sedikit demi sedikit membuahkan hasil dengan tergalinya potensi terpendam pada anak hingga membuat prestasi dan mengangkat mutu sekolah sekaligus mematahkan anekdot sebagai sekolah penampungan. Segi inovasi yang dilakukan kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi lebih berorientasi kepada program kerja dan inovasi pembelajaran lebih berorientasi kepada siswanya. Inovasi kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi berorientasi kepada individu ataupun orang yang dipimpinnya, dalam hal pengaplikasian inovasi pendidikan, pola kerjanya berorientasi kepada siswa tetapi penekanan orientasi lebih kepada gurunya. Peran inovasi kepala sekolah sangat mendukung terciptanya prestasi bagi peserta didik, dengan inovasi kepala sekolah dapat memudahkan dalam pengaplikasian proses belajar mengajar, sehingga menjadikannya sesuatu yang menyenangkan dan pelajaran lebih muda dipahami juga dimengerti. Peran kepala sekolah sebagai *innovator* pada SDN 1 Cluring Banyuwangi sangat memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan.

Motivasi yang diberikan oleh kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi telah mampu membuat bawahannya mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan. Pola motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah SDN 1 Cluring Banyuwangi terhadap bawahannya masing-masing dengan cara berbeda-beda sesuai dengan pola masing-masing yang paling menonjol. Dua sisi penting dari motivasi yang dilakukan kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi untuk mengambil pendekatan tidak langsung menciptakan suasana organisasi yang mendorong warganya untuk lebih produktif. Suasana ini tercipta dengan membuat sistem-sistem imbalan dan hukuman, menegakkan standar, peraturan, kebijakan yang ketat, dan pemeliharaan komunikasi. Kepala sekolah disamping memberidorong dan bimbing dalam melaksanakan tugas-tugas KBM, beliau juga tidak lupa memperhatikan kesejahteraan para guru dan pegawai tata usaha, karena kebanyakan guru hanya berstatus kontrak yang mengakibatkan kurang loyalnya para guru dalam menjalankan tugas yang

porsinyaberlebihdarijammengajaryangditetapkan.Salohsatumotivasi khusus yang diterapkan kepala sekolah adalah dengan memberikan penghargaan terhadap prestasiguru maupun siswa, sedangkan motivasi umum adalah dengan proseskenaikanpangkatbaikregular dan kenaikan gaji berkala selalu tepat waktu, dana insentif disediakan yang bersumber dari dan akomite sekolah. Kesejahteraan guru tetap dan guru tidak tetap di berikan tambahan dana yang bersumber dari dan akomite sekolah. Guru diberi tugas untuk mengikuti pelatihan/penataran untuk meningkatkan profesional baik tingkat kabupaten/kota, propinsi ataupun nasional yang kesemuanya ini mendatangkan kesejahteraan baik secara profesional maupun dari segi materi. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan peran kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan ideal diSDN 1 Cluring Banyuwangi adalah Kurangnya wadah pelatihan tenagaadministrasisekolahprofesional. Sumberdaya yang terbatas/Keterbatasan sarana dan prasarana. Kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan yang belum terpenuhi. Secara keseluruhan input kualitas siswa SDN 1 Cluring Banyuwangi yang relatif lemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran Kepala Sekolah dalam mewujudkan Pendidikan Ideal diSDN 1 Cluring Banyuwangi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan telah melaksanakan perannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator maupun motivator. Dimana peran kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi tersebut secara keseluruhan sangat mewarnai pelaksanaan kegiatan pendidikan dan upaya meningkatkan mutu pendidikan diSDN 1 Cluring Banyuwangi. Kemudian dilihat dari perspektif kepemimpinan pendidikan, kepalaSDN 1 Cluring Banyuwangi dalam menjalankan keseluruhan peran yang dilakukannya baik sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator maupun motivator. Hal ini dapat dilihat dari pola hubungan dari masing-masing anggota organisasi (antara pihak kepala sekolah, guru dan tata usaha serta seluruh komponen warga sekolah) yang baik dan benar sehingga dengan pelaksanaan peran yang baik dapat menggerakkan seluruh potensi sumber daya yang ada ke arah peningkatan mutu pendidikan dan hasilnya berbagai prestasi dapat diraih baik oleh pihak lembaga (sekolah) dan warga sekolah baik guru maupun parasiswa. Peran kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan, dari ketujuh peran kepala SDN 1 Cluring Banyuwangi yang digunakan, peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *innovator* yang sangat memberi dampak terhadap perkembangan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik, kedua peran tersebut adalah yang membedakan pencapaian prestasi siswa dan kemajuan signifikan SDN 1 Cluring Banyuwangi, peran kepala sekolah di bidang kepemimpinan dan inovasi yang dapat menimbulkan suatu perubahan dan pemahaman yang berdampak kepada bertambahnya keinginan guru dan siswa mencapai keberhasilan dan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus S Suryobroto. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Penerbit Rineka Cipta. Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun

-
- [3] 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996-1997. *Petunjuk Administrasi Sekolah Menengah Umum*, Jakarta : Proyek Pembinaan Sarana Prasarana Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar Tahap Akhir Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sarana Pendidikan.
- [5] Direktorat Keolahragaan. 1981. *Peraturan Permainan Hadang*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [6] Fajar Setyo Pranyoto. (2016). Pengembangan Bola Reaksi Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Guna Meningkatkan Reaksi Serta Koordinasi Mata Tangan dan Kaki. *Skripsi*. UNY
- [7] IMade Tegeh, INyoman Jampel, & Ketut Pudjawan. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [8] Miles, M.B. & Huberman, A.M., (1994). *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publication.
- [9] Mulyasa, E., (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Nur Rohmah Muktiani. (2008). Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMA. *Tesis*. PPs-UNY Soemitro. (1992). *Permainan Kecil*. Jakarta: Depdikbud
- [11] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Thomas & Hartle, (2003). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York
- [13] : McGraw-Hill.
- [14] Umar, Jahya, 2005. *Rekayasa Sistem Penilaian Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: HPI UNY.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

SOSIALISASI TENTANG PENEKAKAN HUKUM TERHADAP PENIPUAN BISNIS BERKEDOKYANG MENERAPKAN SKEMA PIRAMIDA

Oleh

Yusep Mulyana

Universitas Pasundan

Email: Yusepmulyana09@gmail.com

Article History:

Received: 03-09-2022

Revised: 13-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Penegakan Hukum,

Penipuan Bisnis Berkedok,

Skema Piramida

Abstract: *The factors that cause business fraud under the guise of a pyramid scheme in the territory of Indonesia can be categorized into 2 (two) namely internal and external factors. Internal factors that arise from the perpetrators, such as greed for profit, and the use of public ignorance. As for the external factors that arise from the victim, such as being easily influenced by persuasion, still has a practical mindset, and lacks information. Another factor is due to economic pressure. The countermeasures carried out by the police are carried out in a preventive manner by conducting press releases, outreach, and education to the public in collaboration with the Investment Alert Task Force formed by the OJK by the Regional Police and repressive efforts are carried out with investigations and investigations related to business cases under the guise of implementing a pyramid scheme.*

PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini menciptakan persaingan yang semakin ketat di masyarakat dalam upaya pencariandan memperoleh pekerjaan. Kemajuan IPTEK mendorong seleksi ilmiah yang mengarah kepada „yang terkuat yang bertahan“, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja yang tersedia. Upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir

ketidakseimbangan tersebut hanyalah dengan menciptakan pekerjaan baru.¹

Bisnis merupakan bagian dari kegiatan ekonomi dan memiliki peranan yang sangat vital untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berbagai motif berbisnis dapat menjadi pendorong yang kuat dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Bisnis selalu berkaitan dengan membangun relasi dan kontrak antar individu ataupun golongan yang bermuara pada adanya kesepakatan antara kedua belah pihak.²

Penjualan langsung adalah bisnis yang menghasilkan pendapatan dari jutaan hingga milyaran rupiah per distributor. Penjualan langsung merupakan anggota Asosiasi Penjualan

¹M. Fuad, Pengantar Bisnis, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2015, hlm. 38

²Ibid, hlm 40

Langsung Indonesia (APLI). Perusahaan penjualan langsung yang sah terikat dengan kode etik yang jelas dalam menyampaikan potensi pendapatan dan setiap perusahaan harus menjalankan kode etik yang telah digariskan oleh pemerintah melalui perundangan dalam rangka perlindungan konsumen.

Sistem usaha Penjualan Langsung (*direct selling*) ini sudah cukup lama berkembang di Indonesia. Namun, karena kurang tersosialisasi, sehingga masih banyak masyarakat yang belum memahami perdagangan dengan menggunakan sistem penjualan langsung jaringan seperti Multi Level Marketing (MLM).

Salah satu variasi bisnis yang sedang berkembang ini merupakan bisnis yang bergerak di sektor perdagangan barang dan/atau jasa yang menggunakan sistem MLM sebagai strategi bisnisnya, dimana sebuah induk perusahaan dalam memasarkan produknya kepada konsumen melalui suatu jaringan orang-orang bisnis yang independen.³ Akan tetapi, hadirnya bisnis MLM legal dimanfaatkan oleh banyak oknum untuk memperdaya masyarakat dengan membuat penipuan bisnis yang ilegal dengan mengatasnamakan MLM sebagai modus usahanya. Tidak hanya operasi MLM saja yang dijadikan modus, sistem bisnis investasi, koperasi, hingga himpunan dana masyarakat, menjadi kedok operasi. Tindakan oleh oknum yang mendirikan usaha bermodus ini merupakan suatu kejahatan penipuan yang menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat yang menjadi korban dari penipuan bisnis ilegal.

Pada Umumnya bisnis bermodus penjualan langsung maupun investasi merupakan suatu kejahatan penipuan. Kejahatan penipuan secara pokok diatur dalam Pasal 378 KUHP, rumusan dari kejahatan penipuan adalah :“Barang siapa dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak, baik dengan memakai nama palsu atau keadaan palsu, baik dengan akal dan tipu muslihat maupun dengan karangan perkataan-perkataan bohong, membujuk orang supaya memberikan suatu barang, membuat utang, atau menghapuskan piutang, dihukum karena penipuan dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun” Ditambah lagi dengan adanya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan pada Pasal 9 menyebutkan: “Pelaku Usaha Distribusi dilarang menerapkan sistem skema piramida dalam mendistribusikan barang”.

Bisnis skema piramida semacam investasi bodong, money game bermodus MLM, himpunan dana masyarakat atau dengan nama lain ini tentu saja menimbulkan korban yang tidak sedikit. Apalagi dengan kondisi masyarakat tidak jauh berbeda ketika krisis 1997 silam. Kondisi masyarakat yang greedy, ingin mendapatkan return tinggi tanpa menyadari resiko yaitu menghimpun dana dan pengelolaan investasi ilegal semakin membuat peristiwa ini semakin menjamur di setiap tempat di berbagai wilayah. “Bisnis” ini marak di daerah-daerah. Kebanyakan di daerah terpencil, karena target para pengusahanya adalah orang-orang yang belum mengetahui atau awam terhadap pengetahuan berbisnis dan tidak bisa membedakan antara bisnis legal dan yang berkedok. Pengemasan nama maupun sistem bisnis yang berbelit atau acapkali dirubah dan diganti oleh para pengelolanya agar sulit ditebak oleh masyarakat, apakah itu adalah bisnis murni ataupun bisnis berkedok.

³David Roller, Menjadi Kaya dengan Multi-Level-Marketing, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2015, hlm 3.

Bisnis inibukan lagi hal baru yang ada dalam masyarakat, pembelajaran akan pengalaman mungkin sudah dilakukan didaerah perkotaan, namun tidak menutup kemungkinan bisnis ilegal seperti ini tetap berkembang di Ibukota.⁴ Dengan maraknya kejadian-kejadian seperti ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas hal apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya suatu tindak kriminalisasi dalam hal ini bisnis berkedok yang menerapkan pola skema piramida dalam sistem bisnisnya, modus operandi yang dipergunakan untuk mengecoh para korban, dan sejauh mana usaha yang dilakukan dalam rangka pencegahan maupun penegakan hukumnya.

Dengan adanya Pasal baru yang menyatakan secara tegas tentang pelarangan Penipuan skema piramida, apakah dapat mengawal secara tegas serta membantu *law enforcement* pemerintah untuk memberikan efek jera kepada setiap oknum yang merugikan masyarakat melalui Penipuan skema piramida.

Dilihat dari perkembangannya dari waktu ke waktu, peristiwa ini masih masih terjadi. Teknologi dan bisnis di bidang ekonomi semakin marak berkembang, namun belum dibarengi dengan penegakan aturan yang maksimal, sehingga peristiwa seperti ini tampak kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalahnya adalah :

1. Apasaja yang menjadi faktor penyebab terjadinya bisnis berkedok skema piramida ?
2. Bagaimana penegakan hukum terhadap bisnis berkedok skema piramida ?

KAJIAN TEORI

Penegakan hukum (*law enforcement*) merupakan suatu istilah yang mempunyai keragaman pengertian. Menurut Sarjipto Rahardjo, penegakan hukum diartikan sebagai suatu proses untuk mewujudkan keinginan-keinginan hukum, yaitu pikiran-pikiran dari badan-badan pembuat Undang-undang yang dirumuskan dan ditetapkan dalam peraturan-peraturan hukum yang kemudian menjadikenyataan.⁵

Soedarto mengartikan penegakan hukum sebagai perhatian dan penggarapan perbuatan melawan hukum yang sungguh-sungguh terjadi (*onrecht in actu*) maupun perbuatan melawan hukum yang mungkin terjadi (*onrecht inn potentie*).⁶

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa kegiatan untuk menyetarakan hubungan nilai-nilai yang terjabarkan di dalam kaedah-kaedah yang mantap dan pegejawantahan dalam sikap dan tindakan sebagai rangkaian penjabaran nilai-nilai tahap akhir, untuk menciptakan dan memelihara, serta mempertahankan kedamaian dan pergaulan. Secara konsepsional maka inti dari arti penegakan hukum terletak pada pergaulan hidup.⁷

1. Pengertian Tindak Pidana Bisnis

Istilah “kejahatan bisnis” mengandung makna filosofis, yuridis, sosiologis, yang patut dicermati. Secara filosofis, pengertian tersebut mengandung makna bahwa telah terjadi perubahan nilai-nilai (*values*) dalam masyarakat ketika suatu

⁴Djoko Hartanto Komara, “Rekam Jejak Menuju Lahirnya Pasal Anti Piramida dalam Undang-undang No.7 Tahun 2014 tentang Perdagangan”, APLI Network News, Vol.03, hlm 14.

⁵Sarjipto Rahardjo, Masalah Penegakan Hukum Suatu Tinjauan Sosiologis, Sinar Baru, Bandung, 2013, hlm 15.

⁶Soedarto, Kapita Selekta Hukum Pidana, Alumni, Bandung, 2016, hlm 111.

⁷Soerjono Soekanto, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm 5

aktivitas bisnis dioperasikan sedemikian rupa sehingga sangat merugikan kepentingan masyarakat luas. Perubahan nilai tersebut ialah bahwa, kalangan pembisnis sudah kurang atau tidak lagi menghargai kejujuran (*honesty*) dalam kegiatan bisnis nasional dan internasional demi untuk mencapai tujuan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Bahkan sering etika pembisnis yang sehat dikesampingkan dan tindakan merugikan sesama rekan pelaku bisnis merupakan hal yang biasa sebagai alat untuk mencapai tujuan (*unusual business practices*).⁸

Pelanggaran-pelanggaran dalam kegiatan bisnis sudah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan dapat dikatakan sudah mencapai titik nadir sementara perangkat hukumnya sudah tidak memadai lagi. Secara singkat dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan bisnis sudah tidak dapat ditemukan ketertiban dan menemukan keadilan bagi para pelaku bisnis yang beritikad baik.⁹

Secara yuridis, pengertian istilah “kejahatan bisnis” menunjukkan bahwa terdapat dua sisi dari satu mata uang yaitu di satu sisi terdapat aspek hukum perdata dan sisi lain terdapat aspek hukum pidana. Aspek hukum pidana lebih mendahului sikap negara terhadap pelaku agar dapat dipidana daripada kepentingan untuk melindungi korban kejahatan. Tujuannya yang hendak dicapai dengan sifat regulasi adalah memelihara keseimbangan (*harmonisasi*) antara kepentingan para pihak, sedangkan dengan sifat memaksa maka tujuan yang hendak dicapai adalah membuat jera salah satu pihak yaitu pihak yang telah menimbulkan kerugian atau kerusakan.

Masalah kedua yang muncul dari sisi yuridis dari pengertian istilah kejahatan bisnis adalah bahwa fungsi hukum pidana yang bersifat *ultimum remedium* atau *the last resort* untuk mencapai ketertiban dan kepastian hukum guna menemukan keadilan, telah beralih fungsi menjadi *primum remedium* atau *the prime resort* untuk kepentingan ketertiban, dan kepastian hukum dan menemukan keadilan dalam aktivitas bisnis.¹⁰

Secara sosiologis, pengertian istilah “kejahatan bisnis” telah menunjukkan keadaan nyata yang telah terjadi dalam aktivitas atau dunia bisnis akan tetapi di sisi lain, menunjukkan pula bahwa kegiatan bisnis sudah tidak ada lagi “kera mahan” (*unfriendly business atmosphere*) atau seakan-akan sudah tidak ada lagi yang dapat dipercaya di antara para pelaku bisnis. Kegiatan bisnis seharusnya berjalan secara sehat sekalipun dalam keadaan yang bersifat kompetitif.¹¹

“Kejahatan bisnis” sesungguhnya merupakan hasil kepanikan para pelaku bisnis yang melihat kegiatan bisnis sudah menyimpang jauh dari tujuan dan cita-cita semula yaitu menumbuhkan kepercayaan dan kejujuran dalam memperoleh keuntungan. Semakin kompleks karakteristik pasar maka semakin kompleks juga masalah hukum yang harus dihadapinya.¹²

⁸Romli Atmasasmita, Pengantar Hukum Kejahatan Bisnis, Kencana, Bogor, 2013, hlm 34

⁹*Ibid*, hlm. 34

¹⁰*Ibid*, hlm. 35-36

¹¹*Ibid*, hlm. 37

¹²*Ibid*, hlm. 37

2. Tindak Pidana Bisnis Berkedok yang Menerapkan Skema Piramida

Penjualan langsung telah dikenal sejak manusia melakukan pertukarandalam bentuk natura (barter barang dengan barang), hingga manusia mengenal uang sebagai alat pembayaran yang dapat diterima secara umum. Pertukaran natura merupakan aktivitas ekonomi yang diterapkan dalam sistem ekonomipasar. Sistem ini sebagai bentuk pertukaran ekonomi yang mengiringipertumbuhan perusahaan telah berkembang pesat hingga menampilkan wajahnya yang modern seperti usaha bisnis penjualan langsung.¹³

Di Indonesia, pengaturan industri MLM/direct selling dituangkan dalam peraturan Menteri Perdagangan No 32/M-DAG/PER/8/2008; pengaturan tersebut mengharuskan perusahaan-perusahaan direct selling harus memenuhi ketentuan dimana skema Rencana Marketing yang transparan yang berorientasi pada penjualan produk bukan karena pendaftaran serta pembatasan besaran komisi yang dibayarkan. Sehingga kontrol skema penipuan bisa dilakukan dengan terbitnya Surat Izin Usaha Penjualan Langsung (SIUPL) bagi perusahaan MLM/direct selling.¹⁴

Ada tiga jenis sistem usaha yang umumnya dipraktekkan saat ini, yaitu:

- 1) Perusahaan Tradisional, mengembangkan sistem sendiri.
- 2) Usaha Waralaba (*Franchise*), membeli sebuah sistem yang sudah ada.
- 3) Usaha Penjualan Langsung (*Direct Selling*), membeli dan menjadi bagian sebuah sistem yang sudah ada.¹⁵

Pada point ketiga, yang dikatakan penjualan langsung adalah metode penjualan barang dan/atau jasa tertentu melalui jaringan pemasaran yang dikembangkan oleh mitra usaha yang bekerja atas dasar komisi dan/atau bonus berdasarkan hasil penjualan kepada konsumen di luar lokasi eceran tetap. Dapat pula dikatakan penjualan langsung adalah pemasar produk tertentu dengan menetapkan sistem networking upline (yang mensponsori) dan downline (yang disponsori) yang kemudian membuat cabang distribusi sendiri dan terus bertambah.¹⁶

Perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha perdagangan dengan sistem kegiatan penjualan langsung harus memenuhi persyaratan kegiatan usaha perdagangan dengan sistem penjualan sebagai berikut:

- a. Memiliki atau menguasai kantor dengan alamat yang benar, tetap, dan jelas.
- b. Melakukan penjualan barang dan/atau jasa dan rekrutmen mitra usaha melalui sistem jaringan
- c. Memiliki program pemasaran yang jelas, transparan, rasional, dan tidak berbentuk skema jaringan pemasaran terlarang.
- d. Memiliki kode etik dan peraturan perusahaan yang lazim berlaku di

¹³M. Fachrur Rozi, Budaya Industri Pemasaran Jaringan di Indonesia, Netbooks Press, Yogyakarta, 2013, hlm 14-15

¹⁴*Ibid*, hlm. 15

¹⁵Robert T. Kiyosaki dan Sharon L, The Cashflow Quadrant, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2016, hlm 95

¹⁶Dessy Danarti dan Suryo Sukendro, Mompreneurship 160 Ide Bisnis Paling Laris, CV. Andioffset, 2018, hlm 541

- bidang usaha penjualan langsung
- e. Memiliki barang dan/atau jasa yang nyata dan jelas dengan harga yang layak dan wajar
 - f. Memenuhi ketentuan standar mutu barang dan/atau jasa yang berlaku
 - g. Memberikan komisi, bonus, dan penghargaan lainnya berdasarkan hasil kegiatan penjualan barang dan/atau jasa yang dilakukan oleh mitra usaha dan jaringannya sesuai dengan yang diperjanjikan.
 - h. Memberikan informasi yang benar, jelas, dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa seperti memberi penjelasan penggunaan, perbaikan, dan pemeliharaannya.
 - i. Memiliki ketentuan tentang harga barang dan/atau jasa yang dijual dalam mata uang Rupiah (Rp) dan berlaku untuk mitra usaha dan konsumen.
 - j. Menjamin mutu dan pelayanan purna jual kepada konsumen atas barang dan/atau jasa yang dijual.
 - k. Memberikan alat bantu penjualan (*startet kit*) kepada setiap mitra usaha yang paling sedikit berisikan keterangan mengenai barang dan/atau jasa, program pemasaran, kode etik, dan/atau peraturan perusahaan.
 - l. Memberikan tenggang waktu selama 10 (sepuluh) hari kerja kepada calon mitra usaha untuk memutuskan menjadi mitra usaha atau membatalkan pendaftaran dengan mengembalikan alat bantu penjualan (*starter kit*) yang telah diperoleh dalam keadaan seperti semula.
 - m. Memberikan tenggang waktu selama 7 (tujuh) hari kerja kepada mitra usaha dan konsumen untuk mengembalikan barang, apabila ternyata barang tersebut tidak sesuai dengan yang diperjanjikan.
 - n. Membeli kembali barang, bahan promosi (brosur, katalog, atau leaflet), dan alat bantu penjualan (*starter kit*) yang dalam kondisi layak jual dari harga pembelian awal mitra usaha ke perusahaan dengan dikurangi biaya administrasi paling banyak 10% (sepuluh persen) dan nilai setiap manfaat yang telah diterima oleh mitra usaha berkaitan dengan pembelian barang tersebut, apabila mitra usaha mengundurkan diri atau diberhentikan oleh perusahaan.
 - o. Memberi kompensasi berupa ganti rugi dan/atau penggantian atas kerugian akibat penggunaan, pemakaian, dan pemanfaatan barang dan/atau jasa yang diperdagangkan, akibat kesalahan perusahaan yang dibuktikan dengan perjanjian.
 - p. Memberi kompensasi berupa ganti rugi dan/atau penggantian, apabila barang dan/atau jasa yang diterima atau dimanfaatkan tidak sesuai dengan perjanjian
 - q. Melaksanakan pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan para mitra usaha, agar bertindak dengan benar, jujur, dan bertanggung jawab.
 - r. Memberikan kesempatan yang sama kepada semua mitra usaha untuk berprestasi dalam memasarkan barang dan/atau jasa.
 - s. Melakukan pendaftaran atas barang dan/atau jasa yang akan dipasarkan pada instansi yang berwenang, sesuai peraturan perundang-undangan; dan
 - t. Mencantumkan nama perusahaan yang memasarkan dengan sistem penjualan langsung pada setiap label produk. Bisnis penjualan langsung dikategorikan

menjadi dua, yakni single level marketing dan Multi Level Marketing. Di Indonesia, saat ini bisnis penjualan langsung baik yang single level maupun multi level bergabung dan bernaung dalam Asosiasi Penjualan Langsung Indonesia (APLI).

Rival industri penjualan langsung (MLM) adalah program skema piramida. Program skema piramida selalu muncul di saat industri penjualan langsung (MLM) mengalami perkembangan. Hal ini terjadi di berbagai negara, dimana pada saat industri penjualan langsung berkembang dan menaruh minat bagi banyak orang, maka skema piramida memanfaatkan trend tersebut untuk menghimpun keuntungan sebesar-besarnya dalam waktu sesingkat-singkatnya dari masyarakat.¹⁷

Skema piramida (pyramid scheme) jika ditinjau dari segi kata terdiri dari kata skema dan piramida. Skema merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *schema* yang berarti bagan, rancangan, atau rangka-rangka.

Perluasan makna skema dijelaskan dalam kamus *A Dictionary of Reading* (1981) yaitu suatu rencana terstruktur atau sistem yang konseptual untuk memahami sesuatu.¹⁸ Sedangkan kata piramid berasal dari bangunan makam raja-raja Mesir kuno (*fir"oun*) yang berbentuk limas atau menyerupai bentuk segitiga samakaki.¹⁹

Skema piramida dalam konteks ini dikaitkan dengan praktek bisnis ilegal, yang berarti metode bisnis ilegal terstruktur, dimana melibatkan sejumlah orang dan menempatkannya sedemikian rupa sehingga mirip dengan bentuk piramida. Tujuan penggunaan skema ini adalah untuk mendapatkan kekayaan atau keuntungan yang besar dalam waktu singkat dengan cara-cara yang melanggar hukum.

Bisnis bermodus skema piramida dikenal pula dengan istilah *money game* atau penggandaan uang. Konsep bisnis ini menggunakan skema piramida (*pyramid scheme*) yang biasanya diidentikkan dengan investasi, MLM, maupun bisnis jaringan dengan metode pengumpulan dana masyarakat.

Peserta dalam skema ini ditempatkan sedemikian rupa sehingga terlihat seperti bentuk piramida. Skema piramida adalah sistem investasi palsu yang membayarkan komisi kepada peserta lama dari dana peserta baru yang direkrutnya, bukan dari laba yang riil. Skema ini ditakdirkan untuk runtuh karena jika ada pendapatan akan kurang untuk membayar keuntungan para pesertanya. Keilegalan skema ini terletak pada timbulnya kerugian peserta di level terbawah atas hilangnya jumlah uang yang diinvestasikan ke dalam bisnis tersebut.²⁰

Pemasaran produk dengan skema piramida dan pola investasi memiliki ciri-ciri khusus, yaitu :²¹

- 1) Pungutan biaya pendaftaran anggota yang relatif besar dan sebagian dipergunakan untuk memberikan kompensasi (bonus atau komisi) kepada orang-orang yang merekrut atau mensponsori anggota baru.

¹⁷Roys Tatani, "10 Mitos Keliru tentang Direct Sales", APLI Network News, Vol.1, hlm 24

¹⁸<http://id.wikipedia.org/wiki/skema>. diakses 17 Agustus 2022

¹⁹<http://id.wikipedia.org/wiki/piramida> diakses 17 Agustus 2022

²⁰MLM Leaders, *op.cit*, hlm 20

²¹Andreas Harefa, *Menapaki Jalan Direct Selling-MLM*, Gradien Books, Yogyakarta, 2017 hlm 3.

Akibatnya para anggota perusahaan dengan skema piramida ini lebih sibuk melakukan perekrutan dan melalaikan tanggungjawab untuk melakukan penjualan produk dan memberikan pelayanan kepada pelanggan. Bahkan ada juga perusahaan dengan dalih menggunakan sistem komputerisasi hebat dan modern, tidak mensyaratkan perekrutan dan penjualan. Orang-orang yang berminat hanya perlu mendaftarkan diri dengan membayar sejumlah uang tanpa mendapatkan produk yang berarti dan kemudian menunggu untuk menjadi orang kaya baru.

- 2) Ketidakpedulian perusahaan dan distributor independennya terhadap kualitas produk dan kepuasan pelanggan, sehingga konsumen cenderung menjadi korban. Ketidakpedulian ini juga nampak nyata karena banyak distributor yang telah memesan produk sebagai syarat menjadi anggota, kemudian tidak pernah mengambil produk tersebut dari perusahaan. Sementara perusahaan sering kehabisan stok produk tertentu dan lalai untuk menyediakan dalam kurun waktu yang dijanjikan.
- 3) Tidak adanya perjanjian atau kontrak tertulis antara perusahaan dan distributornya.
- 4) Tidak adanya pendidikan dan sistem pelatihan yang sistematis dan berkesinambungan untuk para distributor. Perusahaan dan para pemimpin jaringan tidak menunjukkan rasa tanggung jawab moral untuk mengembangkan sumber daya manusianya secara sungguh-sungguh.
- 5) Dalam skema piramida, mereka yang mendaftar belakangan kurang atau tidak memiliki sama sekali peluang untuk mendapatkan keuntungan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian bersifat deskriptif analitis yaitu menggambarkan permasalahan dan fakta-fakta yang terjadi didasarkan pada norma-norma hukum positif yaitu perundang-undang yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pendekatan dengan yuridis normatif yakni mempergunakan norma-norma hukum positif yang berkaitan dengan Sosialisasi Tentang Penegakan Hukum Terhadap Penipuan Bisnis Berkedok Yang Menerapkan Skema Piramida.

Analisis data dilakukan dengan kualitatif artinya tanpa mempergunakan angka-angka dan rumus statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana pada Penipuan Bisnis Berkedok yang Menerapkan Skema Piramida Banyak para pelaku penipuan yang mengaku menjual produk dengan menggunakan sistem networking yang pada akhirnya produk yang mereka gunakan hanya untuk menutupi skema penipuan. The US Federal Trade Commission memberikan peringatan bahwa "Tidak semua Rencana Multi Level Marketing adalah Sah atau *Legitimate*. Yang terbaik dilakukan adalah tidak terlibat dalam rencana Marketing dimana uang yang didapat hanya berasal dari jumlah distributor yang direkrut dan hanya dari pembelian mereka yang ada

didalam rencana Marketing, dibandingkan pembelian yang dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar Rencana Marketingnya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya Penipuan bisnis berkedok berpola skema piramida di wilayah Indonesia dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yakni faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang timbul dari diri pelaku, seperti ketamakan terhadap keuntungan, dan pemanfaatan ketidaktahuan masyarakat. Adapun faktor eksternal yang timbul dari diri korban, seperti mudah terpengaruh bujuk rayu, masih memiliki pola pikir praktis, dan kurang mendapat informasi. Faktor lain adalah karena tekanan ekonomi.

Upaya Polisi dalam menanggulangi tindak pidana bisnis berkedok yang menerapkan skema piramida dalam proses kegiatan usahanya menggunakan upaya preventif dan represif. upaya preventif merupakan salah satu cara yang ditunjukkan untuk mencegah terjadinya kejahatan. Dan upaya represif yang secara tegas Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam Pasal 14 ayat (1) huruf g, memberi wewenang untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana dalam hal ini terhadap kejahatan ekonomi seperti tindak pidana bisnis berkedok yang menerapkan skema piramida ilegal sesuai dengan hukum acara pidana dan aturan perundang-undangan lainnya.

a. Upaya Preventif

Upaya preventif dalam menanggulangi tindak pidana penipuan bisnis berkedok yang menerapkan pola skema piramida di wilayah hukum telah dilakukan beberapa upaya diantaranya :

1) Press release

Press release adalah informasi dalam bentuk berita yang dibuat oleh Humas Polres maupun Polda yang disampaikan kepada pengelola media masa. Berita yang dibuat oleh humas erat kaitannya dengan kepentingan Polisi yaitu memberikan penjelasan kepada masyarakat melalui pemberitaan di media massa guna mengantisipasi merebaknya tindak pidana penipuan berkedok bisnis dengan pola skema piramida. Upaya penyebaran *press release* ke berbagai media massa dilakukan dengan cara mengirim langsung *press release* hasil proses penangkapan penipuan investasi bodong bermodus percetakan untuk kemudian dipublikasikan setelah sebelumnya disusun oleh redaksi media massa. Walaupun hal ini dilakukan, namun seringkali usaha ini dinilai kurang efektif, karena erasekarang ini sudah tidak banyak lagi masyarakat yang antusias membaca berita lewat media cetak.

2) Sosialisasi di Berbagai Media

Sama halnya dengan kegiatan *press release*, Polres dan Polda juga pernah mengadakan sosialisasi, baik itu secara langsung maupun memanfaatkan media televisi seperti siaran televisi lokal. Untuk sosialisasi secara langsung, Polres beberapa kali dilakukan di desa-desa terpencil sebagai bentuk himbuan untuk seluruh lapisan masyarakat yang belum tersentuh teknologi. Namun hal ini juga dinilai sudah tidak efektif lagi, sebab masyarakat menilai bahwa mereka sudah tidak butuh hal semacam itu, karena manusia kini juga sudah mendekat sendiri dengan media. Hal itu juga dapat membawa dampak yang kurang baik, apabila masyarakat sendiri masih belum bijak menentukan mana yang baik dan yang buruk. Buktinya saja masih saja ada yang

mudah terpancing.

Berbeda dengan Polres, Polda melakukan penyuluhan sosialisasi dalam upaya preventif bekerja sama dengan OJK regional dalam pembentukan Satwas Waspada Investigasi. Dari Polda yang terlibat adalah Kasubdit Ekonomi 1 orang, Kanit Ekonomi, Panit Ekonomi 1 orang, dan Bamin Ekonomi 2 orang.

b. Upaya Represif

Upaya represif dalam menganggulangi tindak pidana bisnis berkedok dengan pola skema piramida di Polda dilakukan oleh Polisi Penyidik Unit Bidang Fismondev Subdit I/ Ekonomi Ditreskrimsus Polda. Penyidik tersebut terdiri dari satu orang Kepala Unit (Kanit) dengan Pangkat Komisaris Polisi (Kopol), satu orang Panit dengan pangkat Ajun Komisaris Polisi (AKP) dan lima orang Banit dengan pangkat Briptu, Brigadir, Aiptu, Aipda dan Bripta.

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya Penipuan bisnis berkedok berpola skema piramida di wilayah Indonesia dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang timbul dari diri pelaku, seperti ketamakan terhadap keuntungan, dan pemanfaatan ketidaktahuan masyarakat. Adapun faktor eksternal yang timbul dari diri korban, seperti mudah terpengaruh bujuk rayu, masih memiliki pola pikir praktis, dan kurang mendapat informasi. Faktor lain adalah karena tekanan ekonomi.
2. Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh kepolisian ditempuh dengan cara preventif dengan melakukan press release, sosialisasi, dan edukasi ke masyarakat bekerja sama dengan Satgas Waspada Investasi yang dibentuk OJK oleh Polisi Polda dan upaya represif dilakukan penyelidikan dan penyidikan terkait kasus bisnis berkedok yang menerapkan skema piramida.

Saran

1. Khusus untuk penegak hukum dalam upaya menanggulangi tindak pidana bisnis berkedok dengan menggunakan skema piramida diperlukan personil yang mengerti akan perkembangan bisnis saat ini serta modus dan sistem bisnis apa saja yang kerap diterapkan oleh para pelaku untuk lebih mempermudah dalam proses upaya paksa dalam penanganan represif. Sumber daya manusia yang memadai juga akan sangat membantu dalam proses penanggulangan lebih cepat.
2. Khusus untuk masyarakat merubah pola pikir adalah hal yang paling utama yang harus dilakukan oleh masyarakat. Setidaknya jika masyarakat sudah mawas diri dengan berbagai tawaran-tawaran bisnis, dan tidak mudah tergiur dengan tawaran profit besar di atas 5% dalam hitungan hari, maka setidaknya masyarakat akan terhindar dari target penipuan. Tindakan pencegahan hati-hati dari diri sendiri terlebih dahulu akan memudahkan pihak lain untuk membantu pencegahan lewat upaya preventif. Masyarakat juga setidaknya harus berperan aktif dalam rangka membantu pemberantasan Penipuan bisnis berkedok yang kian marak dengan berkerjasama kepada polisi dalam melakukan komunikasi yang baik dan memberikan

informasi manakala terjadi gejala-gejala terkait Penipuan bisnis berkedokyang menerapkan skema piramida dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andreas Harefa, Menapaki Jalan Direct Selling-MLM, Gradien Books, Yogyakarta, 2017
- [2] Benny Santoso, All About MLM, ANDI, Yogyakarta, 2013
- [3] David Roller, Menjadi Kaya dengan Multi-Level-Marketing, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2015
- [4] Dessy Danarti dan Suryo Sukendro, Mompreneurship 160 Ide Bisnis Paling Laris, CV. Andioffset, 2018
- [5] Djoko Hartanto Komara, "Rekam Jejak Menuju Lahirnya Pasal Anti Piramida dalam Undang-undang No.7 Tahun 2014 tentang Perdagangan", APLI Network News, Vol.03
- [6] <http://id.wikipedia.org/wiki/skema>. diakses 17 Agustus 2022
- [7] <http://id.wikipedia.org/wiki/piramida> diakses 17 Agustus 2022
- [8] M. Fachrur Rozi, Budaya Industri Pemasaran Jaringan di Indonesia, Netbooks Press, Yogyakarta, 2013
- [9] M. Fuad, Pengantar Bisnis, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2015
- [10] P.A.F Lamintang, Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2017.
- [11] Robert T. Kiyosaki dan Sharon L, The Cashflow Quadrant, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2016.
- [12] Romli Atmasasmita, Pengantar Hukum Kejahatan Bisnis, Kencana, Bogor, 2013
- [13] Roys Tatani, "10 Mitos Keliru tentang Direct Sales", APLI Network News, Vol.1
- [14] Sarjipto Rahardjo, Masalah Penegakan Hukum Suatu Tinjauan Sosiologis, Sinar Baru, Bandung, 2013
- [15] Soedarto, Kapita Selekta Hukum Pidana, Alumni, Bandung, 2016
- [16] Soerjono Soekanto, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum, Rajawali Pers, Jakarta, 2012

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA MODEL E-COLLAGE :
INTERNALISASI KONSEP EQUILIBRIUM BERBASIS KONTEN DIGITAL PERSPEKTIF
KHAZANAH BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Di Mi Hasanuddin Ii Kabupaten Mojokerto)**

Oleh

Harun Arrosyid

MI Hasanuddin II Pulorejo Kec. Dawarblandong Kab.Mojokerto

Email: harunarrosyid020279@gmail.com

Article History:

Received: 04-09-2022

Revised: 14-09-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Aktualisasi Moderasi

Beragama, Konsep

Equilibrium, Konten Digital

Abstract: Intensi formulasi karya ilmiah ialah menemukan dan menganalisis (1) konstruksi aktualisasi moderasi beragama model e- COLLEGE di madrasah (2) implementasi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLEGE di madrasah (3) implikasi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLEGE terhadap perilaku peserta didik dalam memanifestasikan konsep moderat di madrasah. Hierarki riset mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study. Teknik pengumpulan data mengaplikasikan deep interview, role observation and documentation. Data analysis menggunakan analisis data kasus individu (individual case). Pengecekan data dengan menggunakan credibilty dan confirmability. Hasil riset mendeterminasikan bahwa (1) kontruksi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLEGE merupakan interpretasi konsep equity (keseimbangan) yang direpresentasikan sebagai respons alterasi zaman dan respek terhadap khazanah budaya lokal. (2) model e-COLLEGE diimplementasikan melalui konten digital yang bersifat konstruktif inovatif dengan format happy learning dengan paradigma kearifan budaya lokal (3) aktualisasi moderasi beragama model e-COLLEGE berimplikasi positif terhadap afirmasi moderasi beragama di madrasah dengan indikator meningkatnya sikap nasionalisme, sikap respek terhadap budaya lokal serta kesadaran learningto live together yakni belajar hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam bingkai kebhinekaan.

PENDAHULUAN

Religious moderation menjadi dimensi sentral dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Konteks tersebut berafiliasi dengan tiga kebijakan strategis Kementerian Agama tahun 2021-2024. *Pertama*, konkretisasi moderasi beragama. *Kedua*, transfigurasi digital. *Ketiga*, tata kelola pemerintahan yang baik (*good govermence*). Kebijakan tersebut selanjutnya dituangkan dalam tujuh prioritas yang meliputi (a) penguatan moderasi

beragama (b) alterasi digital (c) reaktualisasi KUA (d) afirmasi cyber pada universitas Islam (e) independensi pesantren (f) indeks religiositas (g) publikasi aspek toleransi tahun 2022.

¹ Konteks tersebut sebagai konsekuensi Negara Indonesia dengan spesifikasi *multi-budaya*, *multi-agama* maupun *multi-etnik*. Moderasi beragama diinterpretasikan sebagai perilaku beragama yang harmonis antara implementasi beragama (*eksklusif*) maupun respek terhadap religiositas personal lain dengan dogma atau akidah berbeda (*inklusif*). Intensi mindset tersebut ialah mencegah perilaku eksekutif, sikap ekstrem, fanatisme berlebihan serta revolusioner agama. *Tawazun* (keseimbangan) serta *i'tidal* (keadilan) merupakan dimensi sentral konsep washatiyah (moderat). Asas utama moderasi beragama terdapat pada dua aspek tersebut. Prinsip *tawassuth* (*moderate*) bermakna bahwasanya aplikasi beragama setiap individu hendaknya tidak ekstrem dalam berpendapat. Senantiasa mencari solusi dan titik temu merupakan formulasi konsepnya. ²

Menurut Rachman konteks pendidikan Islam memerlukan perspektif aktual ihwal ideologi keagamaan di Indonesia. Diperlukan mindset beragama *acceptable*, terbuka dan bersifat konstruktif untuk memanifestasikan kemaslahatan publik. ³ Aktivitas pembelajaran seyogyanya memperhatikan prinsip dan nilai moderasi beragama. (1) prinsip universal, yakni setiap perbedaan bukanlah disparitas aktivitas beragama dan bermasyarakat. Setiap pemeluk agama pada dasarnya meyakini ideologinya adalah yang benar. Perspektif tersebut dapat disinkronisasikan melalui persepsi indahny hidup berdampingan serta menerima segala bentuk perbedaan.(2) prinsip *tawazun* (keseimbangan), yang menitikberatkan aspek sikap dan perilaku yang memfokuskan konsep keseimbangan dalam aktivitas pembelajaran. Prinsip ini memposisikan secara simetris antara dimensi dunia dan akhirat dalam implementasi pembelajaran. (3) prinsip kebhinekaan, yakni menyadari bahwa kemajemukan dan keberagaman merupakan anugerah yang harus dijaga dan dilestarikan bersama. Prinsip tersebut berupaya mengoptimalkan segala potensi peserta didik dengan spesifikasi berbeda. Perbedaan bakat, minat, kompetensi, kebutuhan, ideologi, etnik, kultur maupun budaya bukanlah penghalang untuk mengembangkan diri. ⁴

Implementasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan merupakan hal urgensi pada era education 4.0. Formulasi tersebut sebagai respons terhadap ikhtiar mempersatukan kemajemukan serta keberagaman khazanah nusantara. Bung Karno sang Proklamator menyatakan bahwa : *Jikalau jadi Hindu, jangan jadi orang India. Jikalau jadi Islam jangan jadi orang Arab. Jikalau jadi orang Kristen jangan jadi orang Yahudi. Tetaplah jadi manusia Indonesia dengan adat budaya Nusantara yang kaya raya*. Konsepsi tersebut disampaikan oleh ibu Megawati Soekarno Putri dalam pidato sambutan dalam rangka HUT PDI-P di JCC Senayan Jakarta. ⁵

¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024* hlm. 88

² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle path of moderation in Islam :The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*,(Oxford University Press, 2015) hlm. 33

³Rachman, *Islam dan Liberalisme*, (Jakarta : Friedrich Naumann Stiftung, 2011), hlm. 28

⁴ Zaenal Arifin, *Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri*, Annual Conference for Muslim Scholars, hlm. 51

⁵ Sambutan Megawati Soekarno Putri pada acara HUT PDI-P ke-44 DI jcc Senayan Jakarta tanggal 10 Januari 2017 dengan topik “*Rumah Kebangsaan*” .

Moderasi beragama diformulasikan berdasar realitas Kebhinekaan yang merupakan partikularitas bangsa Indonesia. Fakta tersebut dibuktikan dengan teridentifikasinya 200 lebih model bahasa daerah, 300 suku bangsa serta ribuan corak kebudayaan dan adat istiadat.⁶ Toleransi dan transparansi tentunya sangat dibutuhkan dalam memanifestasikan kerukunan dan kedamaian. Konteks kemajemukan (*heterogenitas*) tersebut merupakan resistensi tersendiri sebagai divergensi dengan bangsa lain. Pluralitas tersebut diformulasikan oleh pioner bangsa yang termaktub dalam konklusi Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan yuridis formal. Corak keragaman tersebut direpresentasikan dalam slogan “ *Bhinneka Tunggal Ika* “ dalam Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Semboyan tersebut merupakan bukti konkrit Negara Indonesia secara *sosial-kultural* merupakan komunitas plural yang ideal.

Kemajemukan dan kebhinekaan tersebut pada akhir-akhir ini diuji. Fenomena intoleransi dan disintegrasi bangsa menyeruak melalui media cetak dan elektronik. Konflik dan kerusuhan di beberapa daerah menghiasi pemberitaan diberbagai media. Isu maupun rumor SARA, HAM, terorisme, radikalisme dan aksi kekerasan menjadi informasi sentral dari beberapa topik utama berita. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya problem akut yang memerlukan respons eksklusif . Tindakan preventif dan prosedur terstruktur serta dukungan semua pihak (*stake holder*) terkait sangat diperlukan dalam upaya penanggulangan kasus tersebut. Sinkronisasi antar kultur pada masa globalisasi merupakan bentuk intimidasi serta ancaman nyata bagi peserta didik sebagai generasi bangsa. Tindakan konkrit terhadap fenomena tersebut ialah diperlukan suatu formulasi rekognisi beragam. Kompetensi universal diperlukan sehingga setiap individu kapabel bersaing dalam rivalitas global. Mindset cinta, saling menghargai dan bangga kebudayaan sendiri hendaknya diinternalisasikan sejak dini sehingga prestise dan jati diri bangsa terpelihara dengan baik.⁷

UNESCO sebagai badan khusus PBB yang fokus pada pendidikan, keilmuan dan kebudayaan dunia merilis empat pilar pendidikan. Pertama, belajar untuk mencari tahu (*Learning to Know*) Kedua, belajar untuk berkreasi dan melakukan (*Learning to Do*) Ketiga, belajar untuk menjadi pribadi (*Learning to Be*) Keempat, belajar untuk hidup berdampingan dalam kedamaian (*Learning to Live Together and Peace*). Sementara itu orientasi pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya cukup dengan implementasi empat pilar tersebut. Terdapat penambahan satu pilar sebagai representasi budaya dan nilai luhur bangsa yang berfalsafah Pancasila. Pilar tersebut adalah belajar untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan dan *behavioral attitude* (akhlak mulia).⁸ Pilar keempat (*learning to live together and peace*) dan pilar kelima merupakan aspek krusial dalam pengembangan konsep moderasi beragama di Indonesia. Memformat mindset harmonisasi dengan hidup berdampingan secara damai dan resistensi akhlak mulia merupakan asas sentral bangsa. Adapun beberapa perspektif yang perlu dihindari sebagai ikhtiar merawat kebhinekaan dalam konteks ke-Indonesiaan dideterminasikan

⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 309

⁷ Hilda Hernandez, *Multicultural Education : A Teacher Guide to Linking Context, Proses and Content*, (New Jersey & Ohio, Prentice Hall, 1989), hlm.31

⁸ Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA*, (Kemendikbud : 2017) hlm. 3

sebagai berikut. *Pertama*, persepsi rasial yang eksefis (berlebihan) atau primordialisme. *Kedua*, perspektif cenderung menyepelkan kultur suatu komunitas sehingga mengunggulkan budaya sendiri (*etnosentrisme*). *Ketiga*, perilaku membedakan personal berdasar faksi, genus, ras, status ekonomi, suku bangsa, agama serta elemen budaya yang lain (*diskriminatif*). *Keempat*, persepsi perihal sifat general suatu komunitas berasas praduga (*stereotip*).⁹

Secara spesifik Desa Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto merupakan profil desa yang memiliki karakteristik tertentu khususnya dalam konteks adat istiadat, budaya dan kehidupan beragama. Tercatat ada 5 buah masjid dan dua bangunan gereja dalam satu desa. Sementara pada aspek kehidupan beragama penduduknya memeluk beberapa agama yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam Sejati dan aliran kepercayaan. Sementara secara khusus terdapat beberapa aliran dalam agama Islam yakni NU, Muhammadiyah, Jaula, LDII dan Sholawat Wahidiyah. Kultur budaya yang dikembangkan masyarakat meliputi tahlilan, istighosah, yasinan, diba'an, manakiban, megengan, maulidan, syuro, halal bihalal, nyekar, keleman, tingkepan, sedekah dusun, ruwah desa. Keberagaman dan kemajemukan tersebut pada hakikatnya merupakan *strenght* (kekuatan) dan potensi yang harus dipelihara dan dikembangkan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kepedulian generasi bangsa (peserta didik) terhadap kultur, adat istiadat dan tradisi yang berkembang kurang mendapatkan atensi positif. Persepsi tradisi, sejarah dan budaya adalah kuno, primitif, mitos dan tidak sesuai zaman merupakan paradigma yang lebih familiar. Interpretasi tersebut selayaknya direvisi menjadi mindset ikut memiliki, respek dan sikap *care* terhadap kontinuitas dan keberlangsungannya.

Berdasar deskripsi tersebut maka patut kiranya menganalisis fakta sejarah peradaban di wilayah Mojokerto sebagai bagian khazanah Nusantara. Tepatnya pada abad-12 berdiri kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu-Buddha yang pernah jaya dengan segala prestise dan kemasyhurannya. Majapahit (Wilwatikta) terbukti berhasil memformulasikan serta mengkonstruksi peradaban maju dalam bingkai kemajemukan dan kebhinekaan. Kemajemukan masyarakat pada masa itu dideskripsikan dengan harmonisasi serta toleransi antar agama dan budaya. Konteks tersebut diilustrasikan dalam Kitab Sutasoma Karya Mpu Tantular dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*". Hindu-Buddha sebagai agama mayoritas bisa bersinergi dengan baik dengan agama Islam yang pada abad-14 mulai berkembang. Kemajemukan tersebut menobatkan Majapahit sebagai kerajaan plural dan unik. Kesuksesan nenek moyang dalam memformulasikan kultur dan budaya yang heterogen hendaknya digali dan dilestarikan. Fenomena tersebut sebagai salah satu kontemplasi serta instrumen formulasi riset ini.

Bersandar pada konteks tersebut diperlukan suatu konstruksi aktualisasi moderasi beragama perspektif faktual dalam memanifestasikan format moderasi beragama yang ideal sebagai respons transfigurasi zaman. Model e-COLLEGE sebagai konsep keseimbangan (*equity*) antara aspek *technology* dan *culture* merupakan opsi alternatif dan bentuk ikhtiar dalam memanifestasikan konsep moderasi beragama di

⁹Aisyah, *The Implementation Of Character Education Trough Contextual Teaching and Learning Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang*, (International Journal of Education and Research, 2014 Vo. 2 nomor. 10 hlm 203-214

madrasah. Konsepsi tersebut berasas pada empat indikator sentral moderasi beragama yang mencakup : 1) komitmen kebangsaan 2) toleransi 3) anti kekerasan 4) adaptif terhadap kebudayaan lokal.

KAJIAN TEORI

Riset mengimplementasikan tinjauan pustaka yang mendeskripsikan kajian penelitian terdahulu serta literatur ilmiah yang lain. Konteks penelitian juga menginterpretasikan beberapa konsep maupun teori sebagai konstruksi berpikir dalam penelitian.

1. *State of The Art* (Studi Penelitian Terdahulu)

Penelitian ini memiliki harmonisasi dengan riset Mhd. Abror (2020) dengan tema “ *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman* “. **Persamaan** riset terletak pada aspek tinjauan moderasi beragama serta definisi toleransi beserta batasannya. Toleransi beragama bukan bermakna memfusikan akidah atau juga bertukar ideologi dan keyakinan. Makna toleransi pada hakikatnya sebatas pada aspek interaksi sosial (*muamalah*) . **Perbedaan** penelitian terletak pada konteks konstruksi dan implementasi moderasi beragama serta memanifestasikannya dalam kehidupan dilingkungan masyarakat. Penelitian ini tidak mendeskripsikan secara detail bagaimana konsep moderasi beragama yang konstruktif berdasar transformasi zaman dan dinamika kehidupan, khususnya pada ranah pendidikan.¹⁰

Deskripsi penelitian ini juga memperkuat riset Mustaqim Hasan (2021) dengan judul “ *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa* “. Determinasi riset mengemukakan tentang prinsip-prinsip moderat perspektif Islam yang mencakup beberapa aspek. (1) tawassuth (2) tawazun (3) i'tidal (4) tasamuh (5) musawah (6) syura (7) Ishlah (8) aulawiyah (9) tathawur wa ibtikar (10) tahadhdhur . Orientasi konsep tersebut ialah sebagai penangkal ideologi ekstrem dan radikal yang tidak sesuai falsafah bangsa dalam memanifestasikan sikap menerima, mengakui perbedaan dalam bingkai kebhinekaan. **Perbedaan** konteks riset ialah belum dideskripsikannya formulasi maupun model implementasi beragama yang bersifat visioner dalam merepresentasikan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan karakteristik multikultural.¹¹

Riset ini juga mempertajam penelitian Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati (2021) yang bertema “ *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* “. Persamaan penelitian ialah mendeskripsikan tentang essensi pendidikan agama Islam dalam mengkonstruksi moderasi beragama dilingkungan pendidikan melalui substansi kurikulum. Implementasi moderasi beragama pada institusi pendidikan diharapkan mampu menangkal dogma ekstrimisme atau radikalisme yang mulai melebarkan sayapnya pada ranah pendidikan. **Perbedaan** penelitian terletak pada penjelasan konstruksi dan implementasi moderasi beragama. Formulasi moderasi beragama dilakukan melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, tersedianya ruang diskusi dan program

¹⁰ Mhd. Abror, Moderasi beragama dalam bingkai toleransi : kajian Islam dan keberagaman, Rusydiyah : Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2 Desember 2020, hlm. 143

¹¹ Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Mubtadiin Vol. 7 No. 02, Juli-Desember 2021

pembelajaran.

2. *Aktualisasi Moderasi Beragama Model “ e-COLLAGE “*

Istilah moderasi berakar dari bahasa latin “*moderatio*” yang bermakna sedang (tidak lebih atau kurang). Sedangkan secara bahasa istilah moderasi berawal dari bahasa Inggris “*moderation*” yang berarti sikap sedang dan tidak berlebihan.¹² Ibnu Faris dalam Mu’jam Maqayis mendefinisikan wasatiah sebagai sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah.¹³ Antonim moderasi ialah *excessive* (berlebihan) atau tatharruf dalam kamus kata Arab yang bermakna ekstrem atau radikal. Sehingga moderasi dideterminasikan sebagai jalan tengah diantara berbagai opsi eksekutif dan ekstrem.¹⁴ Moderasi beragama juga didefinisikan sebagai sikap adil dan berimbang dalam menginterpretasikan, bersikap dan mengimplementasikan semua konsepsi yang berpasangan. Kata Adil dalam KBBI didefinisikan tidak berpihak atau berat sebelah, memihak kebenaran, sepatutnya yakni tidak berlaku sewenang-wenang.¹⁵

Model e-COLLAGE terinspirasi dari karya seni rupa dua dimensi yakni “*kolase*” yang merupakan rangkain kertas, kayu, logam, kain, kaca dan bahan lain yang dirangkai kemudian ditempelkan pada gambar. Persepsi tersebut dinisbatkan pada konstruksi moderasi beragama yakni jika kemajemukan dan perbedaan dirangkai dalam suatu pola yang menarik dan simetris akan membentuk harmonisasi yang *equal* dan *balance*. Konsep tersebut selanjutnya diproyeksikan dalam konteks moderasi beragama dengan memperhatikan tiga aspek utama. *Pertama*, transfigurasi zaman. *Kedua*, fakta sejarah lokal. *Ketiga*, khazanah budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Riset mengimplementasikan *qualitative research approach* dengan jenis penelitian *case studi*. Eksperimen dilaksanakan di MI Hasanuddin II Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto selama tiga bulan yakni sejak bulan februari 2021 sampai dengan april 2021. Agregasi informasi dan data diaplikasikan melalui : (1) *field notes* (catatan lapangan) (2) dokumen dan rekaman (3) *oral history* (4) Sejarah hidup. *Data source* diperoleh dari *primary source* dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan hasil interpretasi dan respons dari wawancara yang terdiri dari beberapa unsur yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua yayasan, komite madrasah, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, tim pengembang kurikulum madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, wali murid, *stake holder* terkait. *Sumber sekunder diperoleh dari arsip, file, manuskrip, ilustrasi dan foto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan deep interview, direct observation, partisipation observation dan analisis dokumentasi (record review). Teknik analisis data mengaplikasikandraf studi kasus. Proses analisis data dilaksanakan melalui individual case. Pemeriksaan keabsahan data mengimplementasikan credibility dan confirmability.*

¹² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, hlm. 384

¹³ Ahmad Ibu Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 108

¹⁴ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, *Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*, Pustaka Vo. Xx, No. 1 Hlm. 33

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15-19

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE

Aktualisasi moderasi beragama model e-COLLEGE merupakan paradigma *future* yang menjadikan transfigurasi zaman dan dinamika kehidupan sebagai filosofi sentral. Filosofi riset menginterpretasikan paradigma keseimbangan (*tawassuth, tawazun, i'tidal*) . Al-Qur'an yang merupakan konvensi hidup merupakan pedoman utama konsepsi riset. Konsep keseimbangan (*equilibrium*) John Stacey Adams dan teori keadilan (*theory of justice*) yang diinterpretasikan John Rawls juga mempertajam konkretisasi riset. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konteks harmonisasi (*balance*) antara dimensi *technology, sains, agama* dan *culture* dalam aktivitas pembelajaran di madrasah.

2. Implementasi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE

Model e-COLLAGE merupakan bentuk ikhtiar aktualisasi moderasi beragama yang mengimplementasikan konsep pembelajaran perspektif konten digital, khazanah sejarah lokal, kultur serta adat istiadat lokal. Konsepsi tersebut dimanifestasikan dalam beberapa bentuk. (1) game moderasi (2) film kartun moderasi (3) film heroik dan kepahlawanan (4) buku sejarah lokal dan (5) buku kearifan lokal. Model e-COLLAGE diformulasikan dalam substansi struktur kurikulum dalam bentuk muatan lokal. Muatan kurikulum tersebut disosialisasikan berdasar jenjang dan tingkat kelas peserta didik.

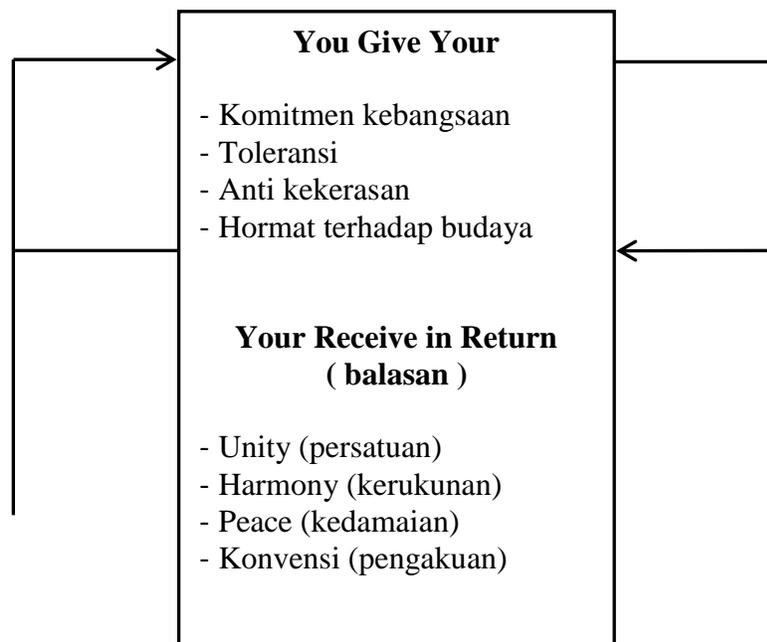
3. Implikasi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE terhadap perilaku peserta didik dalam memanifestasikan konsep moderat di madrasah

Fakta menunjukkan bahwa aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE memberikan implikasi konstruktif terhadap perilaku peserta didik dalam memanifestasikan sikap moderat di lingkungan madrasah dan lingkungan sekitarnya. Indikator tersebut diperoleh dari meningkatnya sikap nasionalisme, sikap respek, peduli, sikap menghormati dan menghargai budaya lokal serta kesadaran *learningto live together* yakni belajar hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam kebhinekaan di madrasah dan lingkungan tempat tinggalnya.

PEMBAHASAN

Konsepsi moderasi beragama pada hakikatnya dapat disandarkan pada beberapa teori. Pertama, teori yang termaktub dalam al-Qur'an. Konteks istilah *wasath* secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali dengan konstruksi ayat berbeda dengan makna " *berada diantara dua ujung* ". Pertama, surat al-Baqarah ayat 143 " *dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan* ". Kedua, surat al-Baqarah ayat 238 " *peliharalah semua shalat dan shalat wusta'* ". Ketiga, surat al-Maidah ayat 89 " *maka kafar sumpah-sumpah kamu (yang kamu sengaja ucapkan sebagai sumpah lalu kamu batalkan adalah) memberi makan sepuluh orang miskin yaitu dari pertengahan yang kamu berikan kepada keluarga kamu*". Keempat, surat al-Qalam ayat 28 " *berkata ausathuhum. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih (mengucapkan*

subhanallah) “. Kelima, surat al-adiyat ayat 4-5 “ maka ia (yang berlari kencang itu) menerbangkan debu dan menyerbu ketengah-tengah kelompok “.16 Perspektif teori lain juga interpretasikan John Rawls dengan theory keadilan dan paradigma teori John Stacey Adams dengan konsep *equity theory* (teori keseimbangan). John Rawls dalam *theory of justice* mengemukakan bahwa konsep keadilan dalam filsafat multikulturalisme merupakan formulasi esensial sebagai ikhtiar memperkecil terjadinya konfrontasi ataupun memperkecil terjadinya konflik . Filosofi tersebut merupakan proposisi politik kebudayaan. Menurut Rawls, aspek keadilan pada suatu masyarakat bukan hanya dimanifestasikan pada besarnya kebahagiaan, kesejahteraan atau kemakmuran (prinsip demokrasi). Masyarakat yang adil direpresentasikan pada penerimaan dan pengakuan terhadap kemajemukan dan keberagaman.¹⁷ Selanjutnya John Stacey Adams (1963) seorang ilmuwan psikolog dan perilaku juga menyatakan suatu teori keseimbangan (*equity theory*). Perspektif teori mendeskripsikan bahwa pada hakikatnya setiap individu menerima prinsip keadilan dan keseimbangan. Formulasi teori tersebut mengkonstruksi makna kesadaran yang lebih komprehensif pada aspek penilaian masing-masing personal sebagai representasi keadilan (*equitable*) secara ekstensif.¹⁸



¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : PT Lentera Hati, 2019) hlm. 4-5

¹⁷ Rina Rehayati, *Filsafat Multikulturalisme John Rawls*, *Jurnal Ushulluddin* Vol. XVIII No. 2, 2 Juli 2012 hlm. 208

¹⁸ Ni Putu Kartika Candra Dewi, A.A Sagung Kartika Dewi, *Pengaruh Dukungan Organisasi dan Keadilan Imbalan terhadap Kepuasan Kerja pada Sopir Koptax Ngurah Rai*, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7 No. 2 , 2018 hlm 1061

Hierarki teori keseimbangan (*equity theory*) perspektif moderat

Moderasi beragama bukanlah suatu hal yang bersifat absurd atau tidak ada parameternya. Fruitfulness moderasi beragama dalam dinamika kehidupan masyarakat dapat di deteksi melalui beberapa instrumen dan indikator yang saling berafiliasi yaitu (1) komitmen kebangsaan (2) toleransi (3) anti kekerasan dan (4) penerimaan terhadap tradisi. Hasyim Kamali dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* mengemukakan bahwa “*moderate*” dalam istilah arab “*wasathiyah*” memiliki tema sentral berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Kedua prinsip tersebut (*balance and justice*) merupakan falsafah dasar moderasi beragama. Setiap personal hendaknya mengesampingkan mindset ekstrem bahkan radikal yang berasumsi pada satu perspektif saja. Persepsi mencari titik temu serta titik tengah hendaknya terus diupayakan. Mengembangkan mindset dengan berbagai perspektif dan sudut pandang seyogyanya terus dilakukan dalam memanifestasikan keharmonisan dan kerukunan hubungan antar umat beragama.¹⁹

Menurut Yusuf al-Qaradhawi moderasi merupakan perilaku dengan perspektif adil, representasi rasa aman, persatuan serta kekuatan. Konsep tersebut dapat direalisasikan jika masing-masing individu memiliki interpretasi komprehensif terhadap kaidah agamanya. Selanjutnya Yusuf al-Qaradhawi menyatakan pada hakikatnya moderat itu menjunjung kaidah sosial yang mencakup munyawarah, justice, independensi, human right, minor right.²⁰

Konsep moderasi beragama di Indonesia menjadi instrumen sentral karena Negara Indonesia kaya akan khazanah budaya. Kemajemukan dan kebhinekaan tersebut kadang sebagai pemicu terjadinya gesekan antar komunitas bahkan antar agama. Internaslisasi sikap menghargai dan hidup berdampingan dalam keberagaman diharapkan kapabel mengurangi disintegrasi, sikap egoisme, ekstrimisme, radikalisme, intoleran, diskriminatif dan lainnya.²¹ Abudin Nata menginterpretasikan sepuluh instrumen sentral pendidikan moderasi. *Pertama, peace education* dengan orientasi menghargai human right dan friendship antar bangsa, etnik maupun komunitas agama. *Kedua*, edukasi dengan intensi pengembangan entrepreneurship dan memperbanyak relasi pada konteks industri. *Ketiga*, edukasi yang fokus pada misi nubuat keislaman yang mencakup aspek kemanusiaan, sistem yang membelenggu dan kesadaran ketuhanan dalam upaya alterasi sosial. *Keempat*, edukasi tentang ideologi toleransi beragama dan konsep pluralisme. *Kelima*, edukasi tentang akidah Islam sebagai penggerak konsepsi Islam wasathiyah. *Keenam*, edukasi dengan mindset keseimbangan antara rekognisi, spiritual dan behavioral attitude. *Ketujuh*, pendidikan sebagai media jalan keluar problem pendidikan, misalkan aktualisasi model pembelajaran, metodologi dan lain-lain. *Kedelapan*, menitikberatkan pada kualitas pendidikan secara menyeluruh. *Kesembilan*, edukasi dengan orientasi aneksasi kompetensi bahasa global.²²

¹⁹ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, “ Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fikih di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn”, Jurnal JIPIS, Vol. 29, No. 1 (April 2020), Hlm. 29

²⁰ Taqrib al-Madhahib Qaradawi’s *Declaration of Principles Regarding Sunni-Shi’i Ecumenism*”. Diakses pada 14 Mei 2022.

²¹ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, “ Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. RI’AYAH, Vol. 4 No. 01 (Januari-Juni 2019), hm. 21

²² Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Al-Tahrir”, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 17, No. 1 (2017), hlm. 168.

Paradigma moderasi juga disampaikan oleh Yusuf al-Qardhawi yang menginterpretasikannya sebagai berikut : (1) komitmen terhadap kuantitas moral dan akhlak (2) kolaborasi antara dua rivalitas (3) proteksi terhadap minority religious rights (4) memfokuskan nilai humanity dan sosial (5) *unity and loyalty* (6) ideologi pluralitas dan kebinekaan.²³ Pada hakikatnya terdapat tujuh kaidah sentral perspektif wasathiyah Islam. *Pertama*, tawasuth dengan makna jalur tengah dan literal. *Kedua*, i'tidal yakni bersikap simetris terhadap aspek keadilan serta bertanggung jawab. *Ketiga*, tasamuh, menerima dan respek terhadap perbedaan (*divergensi*) yang menyangkut dimensi kehidupan. *Keempat*, syura dengan makna menjunjung tinggi aspek musyawarah sebagai solusi untuk mencapai mufakat (konsensus) ketika terjadi problematika di masyarakat. *Kelima*, *ishlah* yakni sikap peduli serta berperan aktif berupa respons konstruktif restoratif dengan intensi kemaslahatan publik. *Keenam*, *qudwah* yaitu konsepsi visi dan misi adiluhung dengan orientasi kemakmuran dan kesejahteraan bersama. *Ketujuh*, muwatanah yaitu menerima dan mengakui keberadaan bangsa dan Negara serta respek terhadap aspek kewarganegaraan.²⁴

Spesifikasi wasathiyah menurut Busyro dkk yang dikemukakan Afrizal Nur dan Mukhlis mencakup beberapa aspek.

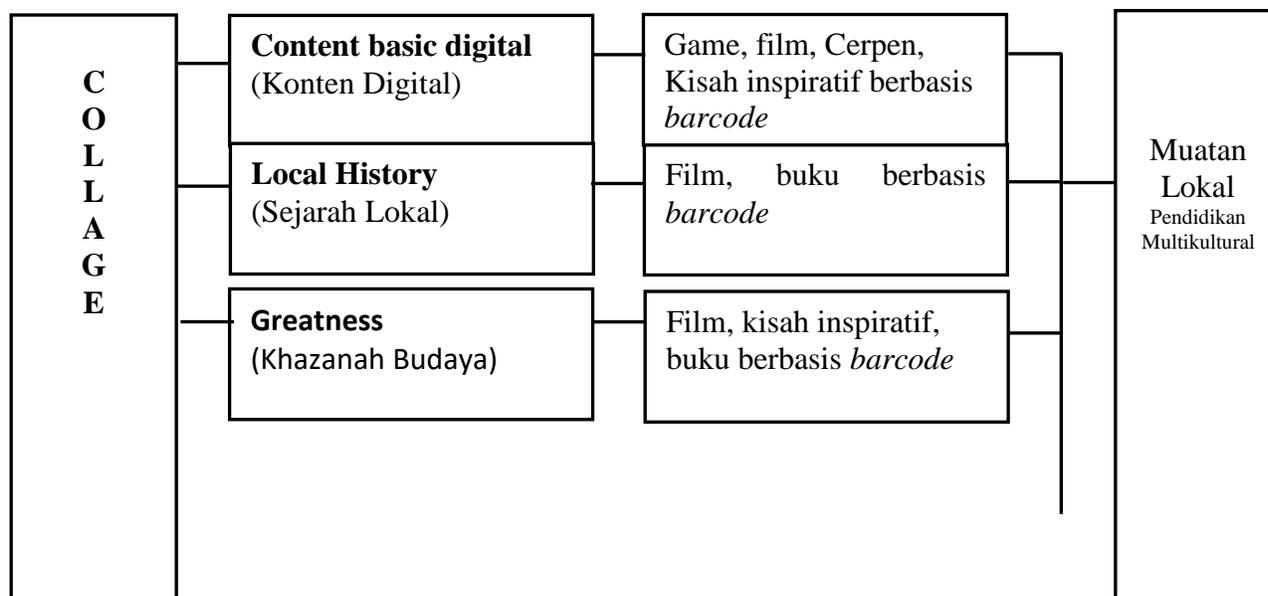
1. Mengambil jalan tengah (*tawassuth*) yakni interpretasi serta pengalaman yang harmoni artinya tidak melebih-lebihkan paradigma beragama (ifrath) atau mengurangi kaidah ajaran agama (tafrith).
2. Seimbang (*tawazun*) yaitu interpretasi dan aplikasi pengalaman beragama secara berimbang dengan mindset kesetimbangan dimensi dunia dan akhirat.
3. Tegak lurus (*i'tidal*) yakni berperilaku adil dengan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya serta memposisikan hak dan kewajiban secara proporsional.
4. Toleransi (*tasamuh*), merupakan sikap respek serta mengakui adanya perbedaan, baik yang berafiliasi dengan aktivitas keagamaan, sosial kemasyarakatan ataupun dimensi lainnya.
5. Egaliter (*musawah*) yakni sikap untuk tidak membedakan (diskriminatif) jika ditinjau dari dimensi akidah atau ideologi, kultur, budaya maupun asal usul individu.
6. Musyawarah (*syura*) yaitu menitikberatkan aspek musyawarah dalam mencari solusi problem yang dihadapi dengan memposisikan kemaslahatan sebagai fokus sentral.
7. Reformasi (*ishlah*) yaitu sikap yang berdasar pada perspektif transformasi dan dinamika zaman dengan orientasi interes publik.
8. Mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*) yakni rekognisi mendeteksi serta mendahulukan ihwal yang dianggap urgen untuk kepentingan masyarakat.
9. Dinamis dan inovatif (*tahawwur wa ibtikar*) yakni sikap keterbukaan untuk melakukan restorasi dan transformasi pada ranah yang lebih baik.

Implementasi moderasi beragama konteks riset ini pada hakikatnya memerlukan formulasi tertentu agar konsep moderasi beragama di madrasah dapat dimanifestasikan secara ekstensif. Ikhtiar yang diaplikasikan pada MI Hasanuddin II Desa

²³ Ahmad Dumyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi" : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman terhadap Nash", Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol. 36, No. 01 (Agustus 2013), hlm. 3-10

²⁴ Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020), hlm. viii

Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto berdasar pada konsep keseimbangan (*equilibrium*) perspektif transformasi zaman dan dinamika kehidupan. Berdasar deskripsi tersebut, maka dikonstruksikan suatu substansi struktur kurikulum formasi muatan loal yang menginternalisasikan moderasi beragama dalam aktivitas pembelajaran. Adapun secara faktual, konstruksi aktualisasi moerasi beragama di MI Hasanuddin II dideskripsikan sebagai berikut :



Gambar 2 : Konstruksi Moderasi Beragama Model “ e-COLLAGE “

Proyeksi pendidikan abad 21 memformulasikan tiga komponen utama. *Pertama*, Karakter (akhlak). Aspek ini mencakup dua dimensi utama yakni karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral mencakup iman, jujur, rendah hati, disiplin (tercantum dalam nilai utama karakter bangsa). Karakter kinerja meliputi kerja keras, tangguh, ulet, tidak mudah menyerah, tuntas. *Kedua*, Kompetensi yang mencakup (1) berfikir kritis (2) kreatif (3) komunikatif (4) kolaboratif. *Ketiga*, literasi (keterbukaan wawasan). Dimensi ini mencakup literasi membaca (Indonesia merupakan Negara dengan minat baca tinggi tetapi daya baca rendah), literasi budaya, literasi teknologi dan literasi keuangan.²⁵

Bersandar paradigma tersebut maka moderasi beragama di madrasah hendaknya diaplikasikan secara konstruktif inovatif. Diversifikasi model pembelajaran berbasis digital dalam menginternalisasikan moderasi beragama merupakan komponen sentral dalam memanifestasikan kerukunan dan toleransi dalam kebhinekaan. Beberapa inovasi yang dilakukan ialah formulasi *game* basic moderasi beragama, film kartun moderasi beragama, dongeng inspiratif, kisah heroik kebangsaan dan cerpen tokoh budaya. Pada aspek fakta sejarah disajikan buku sejarah lokal yakni kemasyhuran kerajaan Majapahit yang terletak di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto sebagai icon kerukunan dalam perbedaan. Formulasi kedamaian dalam kebhinekaan merupakan khazanah yang perlu digali dan dipelajari generasi bangsa. Selain dua komponen tersebut melestarikan dan memelihara budaya ataupun adat istiadat masyarakat sebagai nilai luhur bangsa juga patut

²⁵ Anies Baswedan, *Diskusi dan Seminar Pendidikan Expo*, Jakarta : 28-29 Oktober 2017

dipertahankan sebagai identitas bangsa yang pluralisme. Interpretasi tersebut direpresentasikan dalam buku khazanah budaya lokal dan film dokumenter pelestarian budaya.

Tabel 1. Diversifikasi Aktualisasi Moderasi Beragama Model e- COLLAGE

No	Uraian	Keterangan		
		Buku	Game Online	Quizz
1	Moderasi Beragama	Buku	Game Online	Quizz
2	Nasionalisme dan Patriotisme	Buku	Cerpen	Film
3	Sejarah Majapahit	Buku	Cerpen	Film
4	Potret Islam di Majapahit	Buku	-	Film
5	Adiluhung Budaya	Buku	-	Film dokumenter
6	Khazanah Tardisi Kita	Buku	-	-

KESIMPULAN

1. Konstruksi moderasi beragama model *e-COLLAGE* merupakan paradigma *future* yang menjadikan transfigurasi zaman dan dinamika kehidupan sebagai filosofi sentral. Falsafah riset menginterpretasikan paradigma keseimbangan (*tawassuth, tawazun, i'tidal*) . Al-Qur'an merupakan pedoman utama konsepsi riset. Konsep keseimbangan (*equilibrium*) John Stacey Adams dan teori keadilan (*theory of justice*) yang diinterpretasikan John Rawls juga mempertajam konkretisasi riset. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konteks harmonisasi (*balance*) antara dimensi *technology, sains, agama dan culture* dalam aktivitas pembelajaran moderasi beragama di madrasah
2. Model *e-COLLAGE* diimplementasikan melalui konten digital perspektif khazanah budaya, sejarah , kultur serta adat istiadat lokal. Konsepsi tersebut dimanifestasikan dalam beberapa bentuk. (1) game moderasi (2) quizz (3) film kartun moderasi (4) film heroik dan kepahlawanan (5) film dokumenter budaya lokal (6) buku sejarah lokal dan (7) buku kearifan lokal. Model *e-COLLAGE* diformulasikan dalam substansi struktur kurikulum dalam bentuk muatan lokal. Muatan kurikulum tersebut disosialisasikan berdasar jenjang dan tingkat kelas peserta didik
3. Aktualisasi moderasi beragama melalui model *e-COLLAGE* memberikan implikasi konstruktif terhadap perilaku peserta didik dalam memanifestasikan sikap moderat di lingkungan madrasah dan lingkungan sekitarnya. Indikator tersebut diperoleh dari meningkatnya sikap nasionalisme, sikap respek, peduli terhadap lingkungan sekitar serta sikap menghormati dan menghargai budaya lokal dengan kesadaran *learningto live together* yakni belajar hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam kebhinekaan di madrasah serta lingkungan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abror, Mhd. 2020, Moderasi beragama dalam bingkai toleransi : kajian Islam dan keberagaman, Rusydiyah : Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2
- [2] Aisyah, 2014, The Implementation Of Character Education Trough Contextual Teaching and Learning Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang, (International Journal of Education and Research, 2014 Vo. 2 nomor. 10
- [3] Arifin Zaenal, 2019, Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri, Annual Conference for Muslim Scholars
- [4] Arikunto Suharsimi, 1998, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : PT Rineka Cipta
- [5] Assegaf Abd. Rachman, 2011, Filsafat pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif, Jakarta : PT. Raja Grafindo
- [6] Bashori Ahmad Dumyathi, 2013, “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi” : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman terhadap Nash”, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol. 36, No. 01
- [7] Baswedan Anies, 2017, Diskusi dan Seminar Pendidikan Expo, Jakarta
- [8] Dewi Ni Putu Kartika Candra dkk, 2018, Pengaruh Dukungan Organisasi dan Keadilan Imbalan terhadap Kepuasan Kerja pada Sopir Koptax Ngurah Rai, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7 No. 2
- [9] Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA, Kemendikbud
- [10] Echols John M. dkk, 2009, Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary , Jakarta: Gramedia Pustaka
- [11] Faris Ahmad Ibnu, 1979, Mu’jam Maqayis al-Lughah , Beirut: Dar al-Fikr
- [12] Fitriyana Pipit Aidul , 2020, Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
- [13] Hasan Mustaqim, 2021, Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa, Jurnal Mubtadiin Vol. 7 No. 02, Juli-Desember
- [14] Hernandez Hilda, 1989, Multicultural Education : A Teacher Guide to Linking Context, Prosess and Content, New Jersey & Ohio, Prentice Hall
- [15] Hiqmatunnisa Harin dkk, 2020, “ Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fikih di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn”, Jurnal JIPIS, Vol. 29, No. 1
- [16] Kamali Mohammad Hashim, 2015, The Middle path of moderation in Islam :The Qur’anic Principle of Wasatiyyah,(Oxford University Press
- [17] Kementerian Agama RI, 2019, Moderasi Beragama, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- [18] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024
- [19] Rachman, Islam dan Liberalisme, 2011, Jakarta : Friedrich Naumann Stiftung
- [20] Rahayu Luh Riniti dkk, 2020, Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia, Pustaka Vo. Xx, No. 1
- [21] Rehayati Rina, 2012, Filsafat Multikulturalisme John Rawls, Jurnal Ushulluddin Vol. XVIII No. 2

- [22] Sambutan Megawati Soekarno Putri pada acara HUT PDI-P ke-44 di JCC Senayan Jakarta tanggal 10 Januari 2017 dengan topik “ Rumah Kebangsaan “ .
- [23] Shihab M. Quraish, 2019, Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Tangerang : PT Lentera Hati
- [24] Suharto Toto , 2017, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Al-Tahrir”, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 17, No. 1
- [25] Sumarto dkk, 2019, “ Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. RI'AYAH, Vol. 4 No.
- [26] Suryabrata Sumardi, 2002, Metode Penelitian, Jakarta : Insan Press
- [27] Taqrib al-Madhahib, 2022, Qaradawi's Declaration of Principles Regarding Sunni-Shi'i Ecumenism”.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DI KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH BMT CEHA ALMARZUQI DUKUN GRESIK TERHADAP LOYALITAS NASABAH

Oleh

Duta Bintang Fitriyah¹, Robbah Khunaifih², Nailis Sa'adah³

^{1,2,3}STEI Kanjeng Sepuh Gresik

Email: ¹dutabintan@steikassi.ac.id ²robbah@steikassi.ac.id

³nailissaadah@steikassi.ac.id

Article History:

Received: 05-09-2022

Revised: 15-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Islamic Values, BMT, members/customers

Abstract: Islamic values are actually the accumulation of life principles that teach about how a person should conduct his daily life, one principle with another mutually reinforcing. There is no exception for Islamic values that are carried out by micro-scale Islamic financial institutions such as BMT (Baitul Maal Wat Tamwil). BMT CeHa Al-Marzuqi as one of the Islamic microfinance institutions has these Islamic values in carrying out its activities. In addition to the administrator or manager doing this, of course, members are also expected to do so. In this way, members' loyalty to the institution becomes more than having to choose another institution. Not infrequently members who do not pay attention to these value principles have very doubtful loyalty. The method of data collection is done by interviewing members/customers who are doing daily transactions at BMT then processed by data analysis techniques and presented clearly and actually. The Islamic values include etiquette or morality, such as greeting members/customers who enter the office, greetings when they meet on a trip, praying for each other among members or administrators in terms of goodness and doing things that are justified according to the rules. - the rules or norms of Islamic law. Thus emerged a sense of belonging or a sense of belonging to each other in order to provide benefits to the surrounding environment.

PENDAHULUAN

Pendirian Bank Syari'ah ditanah air secara nyata dimulai sejak dikeluarkannya paket kebijakan Oktober 1988 yang mengatur tentang regulasi dalam bidang perbankan di Indonesia sejak saat itu, para ulama' yang bergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) mulai berusaha untuk mendirikan Bank dengan konsep bebas bunga, akan tetap imasih terhambat dengan tidak adanya hokum positif untuk mewujudkan hal tersebut hambatan tersebut diatasi dengan menafsirkan peraturan dibidang perbankan bahwa bank dapat saja menerapkan tingkat bunga 0%.

Pada tahun 1992 dikeluarkan UU no.7 Tahun 1992 tentang perbankan. Padasaat itu

belum, disebutkan sebagai bank syari'ah, saat itu masih disebut dengan bahasa bank yang beroperasi dengan konsep bagi hasil dengan dikeluarkannya UU tersebut, maka berdirilah bank syari'ah pertama ditanah air yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), maka banyak pula berdiri Bank Pengkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) dan *Baitul MaalWa Tamwil* (BMT) dipelosok tanah air.¹

Pesatnya pendirian dan perkembangan Bank Syari'ah didunia telah memberikan alternatif baru bagi konsumen pengguna jasa perbankan untuk menikmati produk-produk perbankan dengan metode non bunga. Hal ini mengisyaratkan bahwa dunia perbankan internasional telah mengadaptasi prinsip ekonomi yang ditawarkan oleh islam, selain masa dijalankannya prinsip ekonomi konvensional yang selama ini berlaku.²

Berdirinya Bank Syari'ah dilatarbelakangi oleh keinginan umat islam untuk menghindari riba dalam kegiatan Muamalahnya, memperoleh kesejahteraan lahir batin melalui kegiatan muamalah yang sesuai dengan perintah agama, sebagai alternative lain dalam menikmati jasa-jasa perbankan yang dirasakannya lebih sesuai, yaitu bank yang berusaha sebisa mungkin untuk beroperasi berlandaskan kepada hukum-hukum islam.

BMT merupakan kependekan dari *Baitul Maalwa Tamwil*. Secara *Harfiah /Lughowi* *Baitul Maal* berarti rumah dana dan *Baitut Tamwil* berarti rumah usaha.³ *Baitul Maal* dikembangkan berdasarkan sejarah pengembangannya yakni dari masa Nabi sampai abad perkembangan islam. Dimana *Baitul Maal* berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus *mentasyarufkan* dana sosial.

Sedangkan *Baitut Tamwil* merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba BMT berdasarkan pancasila dan UUD 45 serta berlandaskan prinsip syari'ah Islam, keimanan, keterpaduan (Kaffah), kekeluargaan atau koperasi, kebersamaan, kemandirian dan profesionalisme.

Dengan demikian keberadaan BMT menjadi organisasi yang legal sebagai lembaga keuangan syariah, BMT harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip syari'ah. Keimanan menjadi landasan atas keyakinan untuk tumbuh dan berkembang. Keterpaduan mengisyaratkan adanya harapan untuk mencapai sukses di dunia dan akhirat juga keterpaduan antara sisi *maal* dan *tamwil* (sosial dan bisnis). Kekeluargaan dan kebersamaan berarti upaya untuk mencapai kesuksesan tersebut diraih secara bersama, kemudian berarti BMT tidak dapat hidup hanya dengan bergantung pada uluran tangan pemerintah, tetapi harus berkembang dari meningkatnya partisipasi anggota dan Masyarakat, untuk itulah pola pengelolaannya harus professional.⁴

Dari pengertian tersebut dapatlah ditarik surat pengertian yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperansocial. Peran social BMT akan terlihat pada definisi *Baitul Maal*, sedangkan peran bisnis terlihat dari definisi *Baitut Tamwil*. Sebagai lembaga sosial, *Baitul Maal* memiliki sebuah kesamaan fungsi dan peran dengan lembaga amal zakat (LAZ) oleh karenanya *Baitul Maal* ini harus didorong agar mampu berperan secara professional menjadi LAZ yang mapan fungsi tersebut paling tidak meliputi upaya pengumpulan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf dan sumber dana social yanglain.

Pada dataran hukum di Indonesia badan hukum yang paling mungkin untuk BMT adalah koperasi, baik serba usaha (KSU) maupun simpan pinjam (KSP). Namun demikian

sangat mungkin dibentuk perundangan tersendiri, mengingat sistem operasional BMT tidak sama persis sama dengan perkoperasian, semisal LKM (Lembaga Keuangan Mikro) syariah dan lain-lain.

BMT disini bersifat usaha bisnis mandiri ditumbuh kembangkan secara swadaya dan dikelola secara profesional. Aspek *Baitul Maal* dikembangkan untuk kesejahteraan anggota terutama dengan pelanggan dana ZISWA (Zakat, Infaq, Sedekah, Waqaf dll) seiring dengan penguatan kelembagaan BMT. Sedangkan aspek sosial BMT (*BaitulMaal*) berorientasi pada peningkatan kehidupan anggota yang tidak mungkin dijangkau dengan prinsip bisnis pada tahap awal kelompok anggota ini diberdayakan dengan stimulus (pelancar) dana zakat, infaq, sedekah, kemudian setelah dinilai mampu harus dikembangkan usahanya dengan dana bisnis atau komersial. Dana zakatnya bersifat sementara dan pola ini penerimaan dana zakat akan terus bertambah.⁵

Loyalitas pelanggan adalah kesetiaan pelanggan terhadap produk dan jasa yang diberikan oleh perusahaan dan dalam jangka waktu yang lama dengan apresiasi yang positif yaitu secara *continue* (terus menerus) menggunakan produk dan jasa tersebut dan merekomendasikannya kepada orang lain. Sehingga terbentuk komunikasi yang positif antara pelanggan dan perusahaan. Misalnya ketika pelanggan merekomendasikan penggunaan produk dan jasa ke orang lain, hal ini menunjukkan tingkat loyalitas yang tinggi. Dalam dunia perbankan ada hal-hal penting yang harus diperhatikan salah satunya adalah nasabah, nasabah adalah hal yang penting dalam sebuah BMT Ce Ha Al-marzuqi karena nasabah berperan penting dalam memajukan BMT Ce Ha Al-Marzuqi, dengan adanya nasabah yang banyak diharapkan akan ikut memajukan BMT Ce Ha Al-Marzuqi.

Nasabah mempunyai peran penting bagi kemajuan dan pengembangan BMT Ce Ha Al-Marzuqi tersebut, karena dengan adanya nasabah yang banyak bisa diketahui bahwa BMT Ce Ha Al-Marzuqi tersebut mampu meningkatkan pelayanan yang baik.

Banyak nasabah dari berbagai golongan bawah sampai menengah, dan tidak kalah penting adalah pelayanan yang baik terhadap para nasabah, dan ada berbagai macam nasabah dan pelayanan terhadap nasabah harus pintar untuk menarik nasabah, dan tidak kalah pentingnya adalah nasabah yang loyal, karena dengan nasabah yang loyal BMT Ce Ha Al-Marzuqi mendapat kepercayaan dari nasabah untuk menabung atau meminjam, karena dengan kepercayaan dari nasabah diharapkan nasabah akan percaya karena apa yang ditabung uang akan aman.

Banyak BMT yang berbasis syariah oleh karena itu sangat penting BMT Ce Ha Al-marzuqi mengetahui cara untuk mendapatkan nasabah apalagi nasabah yang loyal, dan BMT Ce Ha Al-Marzuqi yang berbasis syariah harus juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam BMT Ce Ha Al Marzuqi, diharapkan dengan menanamkan nilai-nilai Islam ada sebuah pedoman dan budaya untuk menjalankan apa yang ditargetkan BMT Ce Ha Al- Marzuqi, oleh karena itu sangat penting juga BMT Ce Ha Al-Marzuqi menanamkan nilai Islam. Karena masih banyak BMT yang belum begitu tahu cara menarik nasabah apalagi sesuai nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BmtCeha Al marzuqi Dukun Gresik Terhadap Loyalitas Nasabah "Studi Kasus pada KJKS BMT CeHa Al-Marzuqi Dukun Gresik".

Penerapan atau Implementasi Nilai-nilai Islam

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori metode, dan hal kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁶

Nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai adalah suatu polanormatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem social.⁷

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, Yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil (insan yang baik) nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio perasan, keinginan, nafsu-nafsu manusia dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial Islam.

BMT (Baitul Maal wat Tamwil)

BMT (*Baitul Maal Wat Tamwil*) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan Baty Al-Mal WaAt-Tanwil dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi penguasa kecil menengah bawah dan pengusaha kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. BMT merupakan lembaga ekonomi dan lembaga keuangan syariah non perbankan yang bersifat informal karena lembaga ini didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).⁸

Loyal

Loyal adalah kesetiaan pelanggan terhadap produk dan jasa yang diberikan oleh perusahaan dan dalam jangka waktu yang lama dengan apresiasi yang positif yaitu secara kontinu (terus menerus) menggunakan produk dan jasa tersebut dan merekomendasikannya kepada orang lain.

Nasabah

Nasabah adalah orang atau instansi/kantor yang membeli menggunakan barang maupun jasa. Dasar-dasar Nilai Islam yang ada di BMT CeHa Al Marzuqi “ Mitra keluarga sakinah” Dukun Gresik

- a. Menggunakan akses kekeluargaan (Ukhuwah Islamiyah)
- b. Konsep saling menghargai
- c. Tidak membedakan kelas atas atau kelas bawah

- d. Adanya pelayanan yang special terhadap nasabah tapi tidak semua diperlakukan special. Dalam dasar-dasar ini mendapatkan nasabah yang loyal sudah diterapkan dan berjalan dengan baik, ini terbukti dengan jumlah nasabah yang selalu meningkat dari tahun ketahun.

Tabel 1. Calon Anggota yang menabungdi BMT CeHaAl Marzuqi “Mitra Keluarga Sakinah” Tebuwung Dukun Gresik 2017 CALON ANGGOTA TABUNGAN

No	JENIS PEKERJAAN	2015	2016	2017
1	Pedagang	100	225	250
2	Wiraswasta	15	20	20
3	Petani	35	25	57
	Jumlah	150	270	327

Syarat Penyimpanan

- Menggunakan akad Wadi'ah Yad Dhomanah (BMT bebas menggunakan dana secara professional dan sesuai syari'ah tanpa izin terlebih dahulu pada penyimpanan).
- Bagi hasil diberikan pada awal bulan yang ditambahkan dalam buku rekening simpanan yang ketentuan saldo rata-rata tiap bulan minimal 100.000,
- Setoran awal 10.000,-
- Penarikan yang diwakilkan harus ada surat kuasa.

Calona nggota BMT CeHa Al Marzuqi“Mitra Keluarga Sakinah”Tebuwung Dukun Gresik yang menabung pada Tahun 2017 berjumlah 327

Tabel 2. Calon anggota Pembiayaan BMT CeHa Al Marzuqi “Mitra Keluarga Sakinah” Tebuwung Dukun Gresik Tahun 2017 CALON ANGGOTA PEMBIAYAAN

No	JENIS PEKERJAAN	2015	2016	2017
1	Pedagang	10	11	40
2	Wiraswasta	82	92	106
3	Petani	100	198	225
	Jumlah	192	301	401

Calon anggota Pembiayaan BMT CeHa Al Marzuqi“Mitra Keluarga Sakinah” Tebuwung Dukun Gresik pada Tahun 2017 berjumlah 401 orang.

Syarat Pembiayaan

- Jujur
- Siap di survev
- Tidak memiliki tanggungan dilembaga keuangan lain d. Fotocopy ktps uamidan istri
- Foto copy Kk

- e. Foto copysurat nikah
- f. Foto copyjaminan danjaminan

Kendala yang Dialami Dalam Mendapatkan Nasabah Yang Loyal

Adapun kendala yang ditemui BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik dalam mendapatkan nasabah yang loyal di BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik, di antaranya adalah sebagai berikut:

Konsep syari'ah belum dipahami oleh orang datang ke lembaga yang menerapkan syari'ah, bukan karena pola syari'ah diterapkan tapi karena:

- a. Konsep konvensional yang sejak awal sejak zaman VOC yang diajari tentang konsep bunga
- b. Pemahaman yang kurang oleh masyarakat dan orang-orang memukul rata bahwa semuanya adalah sama dalam hal pembiayaan

Adapun kendala dalam mendapatkan nasabah yang loyal yang dialami oleh BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah". Tebuwung Dukun Gresik dan peneliti amat selama ini menunjukkan bahwa kendala BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik selama ini yang dialami itu terletak pada masyarakat yang begitu kurang paham tentang ekonomi syari'ah yang berada di BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik dan masyarakat memilih BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik bukan karena syariaiah tapi karena mudah dan tanpa resiko banyak

Strategi BMT Cella Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik untuk Mendapatkan Nasabah Yang Loyal

- a. Melalui promosi yang paling banyak adalah dari sisi bakti sosial
- b. Menyebarkan brosur
- c. Melalui nasabah / anggota BMT
- d. Pelayan yang sopan santun dan ramah tamah

Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Mendapatkan Nasabah Yang Loyal

- a. Untuk menarik nasabah BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik menggunakan aspek kekeluargaan (Ukhuwah Islamiyah).
- b. Pelayanan yang baik, ramah serta niat untuk saling membantu orang dalam artian peminjam atau menabung.
- c. Berpartisipasi dalam hal keagamaan
- d. Melakukan santunan kepada anak yatim

Ciri-Ciri Nasabah Yang Loyal Menurut BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik

- a. Merekomendasikan kepada anak, saudara atau keluarga, ini merupakan ciri nasabah yang loyal dan merupakan agen BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik
- b. BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik tidak fokus pada menabung setiap hari tapi menfokuskan pada bayar cicilan motor, rekening listrik, pembiayaan dan lain-lain.

Manfaat Loyalitas

- a. Nasabah atau anggota jelas bertambah
- b. Keadaan keuangan terbantu dengan dana masyarakat jika semua anggota berperan

menjadi nasabah yang loyal maka mau tidak mau BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik akan cepat besar dan nasabah yang loyal adalah nasabah yang BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik harapkan. Dana kan bermanfaat luas akan eksistensi, termasuk untuk pengembangan sendiri kantor akan berkembang ketika penambahan anggota baik secara jumlah anggota maupun jumlah aset akan bertambah, ketika anggota bertambah, maka pihak ketiga berada di BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik akan bertambah.

Faktor-Faktor Nasabah Menjadi Loyal

- a. Ketika nasabah komplek kita respon yang cepat, ada pelayanan yang spesial untuk itu dan ketika ada masalah dengan BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Tebuwung Dukun Gresik akan membackup
- b. Pelayanan yang sopan santun dan ramah tamah.

Kendala yang dialami BMT CeHa Al-Marzuqi "Mitra Keluarga Sakinah" Dukun Gresik Mendapatkan Nasabah Yang Loyal

- a. Sistem ekonomi yang dianut oleh pemerintahan regulator, yang syari'ah baru masuk 1992 dari sisi regulasi
- b. Kurangnya pemahaman Nasabah BMT CeHa Al-Marzuqi Dukun Gresik terhadap sistem akad yang berbasis syariah belum maksimal sehingga diperlukan sosialisasi yang intensif.

Diantara Nilai-Nilai Islam Yang diterapkan Pada Pelayanan di BMT CeHa Al-Marzuqi Dukun Gresik

- a. Ketika keluar atau masuk mengucapkan salam.
- b. Mengantar nasabah sampai depan pintu tapi tidak semua nasabah.
- c. Berjabat tangan antara laki-laki dengan laki-laki begitu Pula sebaliknya
- d. Sebelum dan sesudah bekerja karyawan berdoa bersama

Dasar-Dasar Kepribadian Karyawan

Dalam Pelayanan Pembentukan kepribadian karyawan dalam pergaulan Islami dibangun dengan metodologi Tazki yatui-nafs dan Akhlaqul Karimah. Kepribadian karyawan yang baik akan berdampak positif terhadap proses marketing. Kepribadian yang harus dimiliki karyawan dalam pelayanan terhadap Anggota dan Calon Anggota diringkas dalam I2S5T7 sebagai berikut:

- a. Ibadah

Bagi karyawan perempuan menggunakan jilbab dan berpakaian yang sopan Sesuai dengan pesan ayat pertama surat al-Fatihah yang menjadi inti dari al-Fatihah (yang juga berarti menjadi inti dari al-Quran, karena al-Fatihah adalah induknya al-Quran): Atas nama-Mu ya Allah aku melaksanakan tugas mulia ini, mengembangkan ekonomi syari'ah, terimalah dia sebagai ibadahku kepada-Mu. Untuk itu karuniakanlah kami kemampuan menyerap sedikit saja sifat-Mu Yang Maha Rahman: kemampuan membawa rahmat pada sekalian alam dan sifat-Mu Yang Maha Rahim, Kemampuan mengkonsolidasikan, mengorganisir, dan membangun jaringan ukhuwah seluruh potensi kaum Muslimin, maka apapun yang anda lakukan dalam memajukan usaha dan lembaga BMT anda niatkan sebagai ibadah. Dan jangan lupa anda menghubungkannya dengan memohon sifat Allah Yang Maha Rahman, kemampuan membawa Rahmat bagi sekalian alam.

Pemohonan itu akan secara bertahap membentuk kepribadian anda untuk selalu melakukan sesuatu dengan sikap dan niat beribadah yang ikhlas, dan terarah pada cita-cita membawa rahmat pada sekalian alam. Itu adalah fungsi seorang Muslim. Dan juga, dengan cara memohon menyerap sedikit saja sifat Allah yang Maha Rahim: kemampuan mengonsolidasikan, mengorganisir dan membangun jaringan ukhuwwah seluruh potensi kaum Muslimin disekitar lokasi BMT anda ini. Wujudkanlah itu.

b. Ikhlas

Ibadah itu haruslah dilakukan dengan ikhlas. Itu adalah inti dari misi kehidupan kita sebagai Muslim. Ikhlas adalah kunci dari setiap gerak dan ikhtiar, kegiatan dan program kita dalam mengembangkan BMT, dan memasarkan produk-produk marketing kita. Bersihkanlah hati anda, "murnikan ketaatan anda banyak kepada Allah semata, dalam melaksanakan segala kegiatan pengembangan dan pemasaran produk anda, latihlah diri anda, latihlah hati anda untuk itu. Adanya di dalam hati.

c. Senyum

Setiap karyawan harus melatih diri untuk melakukan senyum yang tulus dan proporsional kepada setiap Anggota dan Calon Anggota. Beberapa keuntungan dari senyum adalah:

1. Menambah daya tarik
2. Menambah schat, jauh dari stress, jantung berdetak normal. Peredaran darah mengalir baik.
3. Perbaikan hubungan social. Senyuman yang ikhlas mampu meluluhkan emosi orang yang marah. Hati-hati dalam kondisi yang kurang menguntungkan bisa saja senyum Anda dianggap sebagai sikap mengejek dan merendahkan. Karena itu, senyum yang ikhlas perlu dilatih dan dibudayakan.

d. Salam

Setiap karyawan diwajibkan untuk menebarkan salam. Salam dalam Islam mengandung makna yang dalam yaitu mendoakan secara kehidupan dan keadaan yang penuh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan bagi orang yang diberi salam. Beberapa keuntungan salam:

1. Memperkuat persaudaraan
2. Meluluhkan suasana
3. Membuat rasa aman
4. Menimbulkan cinta kasih sesama umat
5. Amal multi efek
6. Timbulnya semangat saling menghormati

Perlu anda amalkan setiap memberi salam. Hati anda harus seiring meniatkan dan mengamalkan bahwa anda benar-benar sungguh-sungguh berdoa untuk keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan kehidupan orang atau kerumunan yang sedang anda hadapi, dan anda benar-benar sedang memohon rahmat Allah (dikaruniakan kemampuan mewujudkan kehidupan yang terpuji dengan memperbaiki mengkonsolidasikan, mengorganisir dan membangun jaringan ukhuwwah seluruh kaum Muslimin) dari orang sasaran anda memberi salam itu dan anda perlu menjelaskan inti maksudnya ini. Salam anda bukan hanya sekedar basa-basi, tetapi benar keluar dari hati anda yang tulus dengan substansi salam yang demikian itu.

-
- e. Sapa
Setiap karyawan yang baik diharapkan mempunyai keberanian untuk memulai menyapa. Banyak keuntungan yang diperoleh jika mempunyai keahlian untuk memulai menyapa. Berlatihlah hubungan sosial yang langgeng akan tertentu justru dari sapaan pertama itu.
- f. Sopan.
Kesopanan menentukan nilai orang atas individu tersebut. Setiap karyawan yang baik harus dapat mengendalikan sikap. Jagalah kesopanan padasaat: Menyuruh, meminta, menolak apapun, saat berdiri, saat duduk, cara menunjuk dll. Suatu sikap dan perilaku yang santun dan sopan.
- g. Santun
Penyantunan adalah orang yang bisa memaafkan. Bisa membalas keburukan dengan kebaikan. Dengan kata lain orang yang penyantun adalah orang yang mampu menekan ego dirinya untuk mangalah demi kemaslahatan bersama. Setiap karyawan yang baik harus penyantun untuk meningkatkan kepribadian yang baik
- h. Tenang
Setiap karyawan harus mengupayakan agar dirinya menjadi pribadi yang tenang. Ia mampu berpikir jernih, mampu menghimpun informasi secara akurat dan tindakannya senantiasa tepat, efektif dan efisien. Bila hal ini dilakukan, maka ia dapat menyajikan informasi yang akurat dan terpercaya pada pengguna jasa BMT. Ketenangan adalah modal untuk mampu berlaku sabar, tekundan istiqomah.
- i. Terencana
Setiap karyawan harus benar-benar matang perencanaan pekerjaannya, karena dengan itu ia akan mendapatkan hasil kerja yang maksimal. Karyawan yang mampu melakukan perencanaan secara baik akan mampu meminimalisi rresiko hingga ia dapat menjaga amanah yang telah diberikan oleh pengguna jasa BMT. Terencana bukan hanya sekedar membuat rencana, tetapi membangun sebuah sikap, cara berfikir, perilaku dan budaya"berencana"tersebut.
- j. Terampil
Setiap karyawan harus terampil, cekatan dalam berperilaku, piawai, gesit dan tangkas, mampu mengelola waktu kerjanya dengan baik, karyawan yang terampil adalah mereka mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, keterampilan dalam tugas meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna jasa BMT pada karyawan tersebut(*reliable*).
- k. Tertib
Setiap karyawan harus mampu untuk senantiasa awas (*awere*) dengan apa yang sedang ia lakukan. Ia juga harus berhati-hati dan senantiasa berupaya agar tidak ada orang yang teraniaya olah kelakuan dirinya. Karyawan yang tertib senantiasa mengutamakan orang lain (dalam hal ini pengguna jasa BMT) dari pada dirinya sendiri. Dalam mengembangkan sikap, cara berfikir dan perilaku yang tertibini, ingatlah tertib rukun sholat. Anda tidak akan melakukan sholat tanpa berwudhu terlebih dahulu, dalam berwudhu, anda tidak membasuh kepala sebelum membasuh muka terlebih dahulu. Demikian pula, anda tidak akan melakukan tahiyat sebelum anda melakukan duduk antara dua sujud, dan seterusnya. Rukun sholat itu harus membudayakan kita dalam

membangun sikap, cara berfikir dari perilaku yang tertib dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam berbagai pekerjaan modern apapun.

l. Tekun

Setiap karyawan harus senantiasa tangguh dalam menjalani setiap proses pekerjaannya. Ketekunan ini akan menjadikan Anggota dan Calon Anggota BMT menaruh rasa percaya (*trust*) yang tinggi padanya.

m. Tegar

Setiap karyawan harus menjadi pribadi yang tegar dan penuh kesabaran. Kesabaran yang akan memberikan rasa nyaman (*secure*) bagi pada anggota BMT.

n. Tawadhu

Setiap karyawan harus menjadi pribadi yang sadar akan eksistensinya dan peran orang lain terhadap keberhasilannya. Karyawan yang tawadhu senantiasa berpikir bahwa Anggota dan Calon Anggota BMT adalah merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kerjanya (*Customer Oriented*). Karyawan BMT haruslah 'matang' dalam bersikap terhadap peran orang lain. Tawadhu erat sekali hubungannya dengan tawakkal.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan bahwa mengenai upaya yang dilakukan BMT CeHa Al-Marzuqi dalam implementasi nilai-nilai islam untuk mendapatkan loyalitas nasabah sudah sangat baik, dari cara pelayanan yang baik dan ramah tamah serta niat untuk saling membantu dalam artian peminjaman atau menabung, dan juga melakukan santunan kepada anak yatim, dan dari pelayanan yang baik serta menggunakan dasar-dasar islam akan menambah nilai lebih tersendiri.

Strategi BMT CeHa Al-Marzuqi dalam mendapatkan nasabah yang loyal yang sudah sangat bagus, yaitu melalui promosi yang paling banyak adalah dari sisi bakti sosial, penyebaran brosur, serta pelayanan yang sopan santun dan ramah tamah, dan cara-cara untuk mendapatkan nasabah yang loyal sudah bagus dan sesuai syariah. Terbukti dengan adanya setiap tahun anggota BMT CeHa Al-Marzuqi terus bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2015 jumlah nasabah yang menabung adalah 150, pada tahun 2016 jumlah nasabah adalah 270, dan terakhir pada tahun 2017 data yang peneliti peroleh jumlah nasabah 327. Jadi bisa diketahui bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan nasabah yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] 1998.
- [3] Bungin, Burhan. *Merodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologiko Arah Raga*
- [4] *Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2007
- [5] Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- [6] Daryantodan Setyobudi, Ismanto. *Konsumendan Pelayanan Prima*. Yogyakarta: Gava
- [7] Media. 2014
- [8] Deertemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'andan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Pustaka
- [9] Agung Harapan. 2006.
- [10] Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: CV.

-
- [11] Rajawali. 1992
- [12] Griffin, Jill. *Customer Loyalty Memunculkan dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan*. Jakarta: Erlangga 2003
- [13] Hadikusuma, Hilman. *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*. Bandung: Mandar Maju. 1995.
- [14] Hurriyati Ratih. *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: CVPustaka Setia. 2013
- [15] Janah, Ifakhairul. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Nasabah pada BMT "AMANA" Weleri Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo*. Semarang. 2011
- [16] Krismanto, Adi. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Nasabah (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Semarang Pattimura)* Skripsi: Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang 2009.
- [17] Laely, Ihryma Nur. *Analisis Loyalitas Nasabah Pembiayaan dan Pendapatan BMT Hubbul Wathon Sumowono*. Kabupaten Semarang. Skripsi: Jurusan Syari'ah Program Studi DIII Perbankan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga 2013
- [18] Nurita Sari, Sonyalka. *Pengaruh Atribut Produk dan Penerapan Nilai Islam Terhadap Loyalitas Nasabah BNI Syari'ah KCP Tulungagung*. Skripsi: Jurusan Perbankan Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2004.
- [19] Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta; UIIPress. 2004
- [20] Soematro, Ronny Hanitijo. *Metode Penelitian Hukum dan Juri Materi*. Jakarta Ghalia Indonesia. 1998
- [21] Soerjono, Suekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. Universitas Indonesia. Jakarta: 1986.
- [22] Surkadinata, Syaodih. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: 2006.
- [23] Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1995.
- [24] Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2011.

HALAMAN INI ENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP GURU DI SMP ISLAM AINUL ULUM PARIT SERIBUT SUNGAI AMBAWANG**Oleh****IMAM SANUSI****STIT DARUL ULUM KUBURAYA****Email: sanusi.doank84@gmail.com**

Article History:*Received: 06-09-2022**Revised: 16-09-2022**Accepted: 23-10-2022***Keywords:***Kepala Sekolah, Guru, dan Interaksi Sosial*

Abstract: Kepala sekolah mempunyai kewenangan fungsional untuk melakukan supervisi/pengawasan kepada para guru yang berada dibawah pimpinannya. Fungsi kepala sekolah dalam maningkatkan kinerja guru sangat diharapkan agar para guru dalam mengajar lebih cakap,terarah dan professional, sehingga lebih mudahdalam menangkap, mencerna dan kemudian merealisasikan dalam tugas sehari-hari. Gurumerupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yangsangat diperlukan untuk memacu keberhasilanpeserta didiknya.Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana fungsi kepala sekolah di SMPI Ainul Ulum Parit Seribut Kecamatan Sungai Ambawang? Bagaimana pengaruh interaksi sosial kepala sekolah terhadapguru dan apa saja pengaruh fungsi kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka adapun tujuan yang berhak dicapai dalam penelitian ini adalah:Untuk mengetahuifungsi kepala sekolah di SMPI Ainul Ulum Parit Seribut Kecamatan Sungai Ambawang Untuk mengetahuiPengaruh Interaksi Sosial kepala sekolah terhadap kinerja guru dan untuk mengetahuisejauh mana pengaruh fungsi kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru disekolah tersebut Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1). Manfaat TeoritisPenelitian ini bisa memperkaya wacana keilmuan atau pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh interaksi sosial kepala sekolah dan guru yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang bertugas dan pengabdianya berhubungan dengan dunia pendidikan. 2). Manfaat Praktis Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk tugasnya sebagai administrator dalam upaya pelaksanaannya Sebagai bahan masukan bagi pengelola administrasi guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pelaksanaan administrator sekolah dengan baik Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti

lain yang ingin mengadakan penelitian pada judul diatas dilokasi yang lain Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan peneliti dan para pembaca khususnya terhadap pengaruh interaksi sosial kepala sekolah dan guru di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Tuntutan tugas kepala sekolah yang semakin tinggi akan menyebabkan timbulnya konflik peran, hal ini dipertegas oleh Gary (2001: 38) bahwa tekanan dari berbagai kalangan serta ketidakjelasan peran membuat pemimpin mengalami konflik peran. Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin yang mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah, baik dilihat dari segi tugasnya sebagai pemimpin sekolah maupun sebagai tenaga administrasi. Kepala sekolah yang baik memiliki perencanaan yang berhubungan dengan tugas pekerjaan dan akan dilakukan dalam tahun pelajaran. Kepala sekolah sebagai administrator bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan dan pengajaran kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator (Djafri, 2016:3). Administrator dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan antara rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Usaha pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan tergalut pada kemampuan kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai administrator tidak memandang guru sebagai bawahan, melainkan sebagai teman sejawat. Sikap dan perilaku sosial hendaknya bisa membuat guru-guru lebih merasa dihargai dan dihormati pengaruh interaksi sosial kepala sekolah merupakan kemampuan profesional. Sehingga guru-guru tidak segan menanyakan dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan tugasnya kepada administrator di sekolah. Komunikasi sebagai alat ukur bahwa kepala sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap interaksi sosial yang dilakukan antar guru dan kepala sekolah hubungan keduanya akan menjadi lancar dan bersinergi dalam menjalankan tugas mulia dalam suatu pendidikan . Situasi ini akan mempermudah kepala sekolah memberi dorongan kepada guru-guru untuk meningkatkan prestasi kerja mereka. Seorang kepala sekolah yang mempunyai pengaruh dalam berinteraksi sosial menjadikan pemimpin yang profesional senantiasa berorientasi pada nilai-nilai, sikap, dan perbuatan profesionalnya. Artinya perbuatannya berpijak pada suatu teori sistematis yang memadai dan kode etik jabatannya, maka berusaha untuk meletakkan dasar-dasar teoretis bagi praktek profesional sesuai dengan yang dicita-citakan (Risnawati, 2014:2).

Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Parit Seribut Kecamatan Sungai Ambawang sebagai seorang yang pengaruhnya sangat dominan dalam melaksanakan wewenangnya dan sebagai administrator yang interaksi sosialnya sangat diperlukan dalam segala hal namun masih kurang baik, hal tersebut terlihat dari kurangnya kesanggupan untuk membantu guru membuat perencanaan pengajaran, membantu guru dalam penampilan mengajar, membantu mengadakan evaluasi, empati terhadap guru, dan mempunyai kemampuan dalam bidang administrasi pendidikan. Sedangkan dalam berinteraksi sosial dengan guru dalam menjalankan tugasnya belum cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari

pelaksanaan pengajaran yang masih sangat amburadul mulai dari perencanaan pengajaran, mengelolah kelas, penggunaan metode dan media, penampilan mengajar, bimbingan, sampai evaluasi dan perilaku kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya (Nunu, 2007:7).

Kepala sekolah mempunyai kewenangan fungsional untuk melakukan supervisi/pengawasan kepada para guru yang berada dibawah pimpinannya. Fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sangat diharapkan agar para guru dalam mengajar lebih cakap, terarah dan professional, sehingga lebih mudah dalam menangkap, mencerna dan kemudian merealisasikan dalam tugas sehari-hari. Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya namun interaksi sosial adalah merupakan senjata yang ampuh untuk menaklukkan ketidak disiplin guru dalam mengajar atau dalam membuat perangkat pembelajarannya.

Kepala sekolah selaku pemimpin formal di dunia pendidikan dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas manajemen sumber dayanya melalui prestasi kerjanya, terutama dalam hal pengelolaan organisasi dan pelaksanaan tugas pokok serta tugas lainnya. Selain itu kepala sekolah perlu mengaktualisasikan kemampuan manajerial untuk peningkatan kinerja guru. Hal ini sangat penting sebagai pemangku jabatan selaku kepala sekolah, pengaruh yang perlu dilakukan adalah dengan selalu melakukan interaksi sosial baik secara individu atau secara berkelompok untuk peningkatan profesi dan memberikan kepercayaan yang lebih dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selaku tenaga profesional dalam bidang pendidikan.

Kepala Sekolah harus bisa menggunakan kemampuan dan kecerdasannya dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada pada organisasi. Dengan kata lain pemimpin berusaha melibatkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Kemampuan untuk menggerakkan, mengarahkan dan mempengaruhi anggota organisasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi sebagai wujud kepemimpinan. Dalam kaitannya dengan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidikan, perlu dipahami bahwa setiap kepala sekolah bertanggung jawab untuk selalu melakukan komunikasi langsung baik di internal atau di eksternal pengaruh dalam interaksi sosial bagi kepala sekolah dan guru akan mengarahkan apa yang terbaik bagi tenaga kependidikan, dan di sendiri harus berbuat baik. Kepala sekolah harus menjadi contoh, sabar, dan pengertian. Fungsi kepala sekolah hendaknya diartikan seperti motto Ki Hajar Dewantara: "*Ing ngarsa sungtulada, ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani* (di depan menjadi teladan, ditengah membina kemauan, di belakang menjadi pendorong / memotivasi)".

Kinerja yang dimiliki guru merupakan salah satu modal yang penting, dalam meningkatkan efektifitas dan efisien proses belajar mengajar. Fenomena umum yang dijumpai di sekolah-sekolah adalah terdapat beberapa guru yang kurang meningkatkan kinerjanya dalam mengajar, dan hal ini biasanya dipicu karena kepala sekolah kurang mengawasi guru-guru yang ada di sekolah dimana ada guru yang sering meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran selesai, terlambat masuk ke kelas, maupun yang sering absen. Namun jika kepala sekolah selalu melakukan interaksi sosial baik dengan cara memanggil guru-guru yang bermasalah atau disinggung dalam rapat kerja guru kemungkinan pengaruh sangat besar dan tentunya guru-guru yang sering datang terlambat dan sering

pulang awal akan semakin disiplin.

Secara garis besar penulis mengkaji kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin yang interaksi sosialnya sangat dibutuhkan dan punya pengaruh atau sebagai magnet untuk guru guru yang ada di SMPI Ainul Ulum Parit Seribut Kecamatan Sungai Ambawang sebagaimana semua guru mata pelajaran tidak terlepas dari permasalahan. Se jauh ini persoalan interaksi sosial dan pengaruhnya sebagai motivasi dalam menjalankan tugas mulia atau mengajar memang menjadi momok yang menggelitik. Karena orang akan berfikir jika antara kepala sekolah sudah tidak seirama dan mis komunikasi maka ketimpangan dalam melaksanakan proses pendidikan di anggap gagal. Namun meskipun ada beberapa guru yang cara mengajarnya masih cenderung konvensional dan dianggap kuno oleh kepala sekolah, ketuntasan mereka dalam melaksanakan tugasnya sejauh ini selalu sesuai dengan sasaran yang ditentukan di awal.

Pengaruh kepala sekolah terhadap interaksi sosial dalam dunia pendidikan sangat penting namun beberapa guru di sekolah ini ada yang sudah memiliki budaya positif karena sudah terbiasa untuk mandiri menyusun perangkat pembelajaran meskipun hal tersebut dikerjakan secara bersama-sama dalam kegiatan kelompok kerja guru. Hal-hal positif tersebut sudah dapat dikembangkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dikelola pengawas bersama jajaran kepala sekolah dan MGMP di masing-masing kecamatan.

Beberapa guru bahkan memiliki kepiawaian dalam penguasaan dan penerapan teknologi dalam menyusun media pembelajaran yang sangat baik dengan berbagai kreatifitasnya. Walau interaksi sosial jarang dilakukan oleh kepala sekolahnya Hal itu penulis temukan dalam kegiatannya ketika pengawas melakukan tugas supervisi di sekolah tersebut

Proses kegiatan belajar mengajar, mayoritas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sudah terlihat sangat luwes dan cermat dalam menuangkan isi kurikulum melalui rencana pembelajaran. Karena guru selalu membuat dari hasil imitasi yang ditonton di youtube Meskipun diakui masih ada beberapa guru yang penguasaan materinya belum sepenuhnya sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuat dan memang masih ditemukan dalam kegiatan supervisi pengawas di sekolah Ainul Ulum tetapi hanya sebagian guru saja.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh supervisor, tampak se bagaian guru belum menunjukkan kinerja yang baik faktor utama yang penulis temukan yaitu kurangnya komunikasi antara pimpinan dan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya, artinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, seperti: kegiatan dalam merencanakan program pengajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian, melaksanakan ulangan harian, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan serta mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Sebaiknya hal ini harus dilakukan rapat koordinasi yang baik atau kepala sekolah memanggil langsung guru-guru pengampu mata pelajaran diberikan pengarahan khusus terkait dengan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas atau di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengamati dan melakukan mini riset dengan informan guru dan kepala sekolah sehingga dapat ditemukan hal hal yang janggal dan bisa di carikan jalan keluarnya (solusi) sehingga penulis mengambil judul 'Pengaruh Interaksi Sosial Kepala Sekolah Terhadap Guru di SMP Islam Ainul Ulum Parit Seribut Sungai Ambawang

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah usaha untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berupaya menghimpun data dan informasi yang telah ada atau yang terjadi di lapangan. Menurut Bogdon dan Taylor (dalam Meleong 2012: 44) Menyatakan bahwa Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang Pengaruh Interaksi Sosial Kepala Sekolah Terhadap Guru Di SMP Islam Ainul Ulum Parit Seribut Sungai Ambawang

Kehadiran Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2002) sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

Yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Guru dan kepala Sekolah

Menurut (Sugiyono,2018) mengemukakan bahwa ada 2 sumber data dalam penelitian, yaitu: Data Primer dan data Sekunder

Data Primer pada penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru Adapun informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini ialah yang merasakan langsung Data sekunder yaitu salah satu sumber data yang digunakan untuk mendukung data primer. Sumber data ini bisa berupa dokumen resmi, Koran, majalah dan hasil browsing yang berhubungan dan berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti memperoleh catatan-catatan dan arsip-arsip dari kepala sekolah dan Guru yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Smpi Ainul Ulum

Pondok pesantren AINUL ULUM berada di tanah seluas 1 hektar dan berpenduduk mayoritas orang Madura namun ada juga suku Melayu laut dan suku China karena di desa Parit Seribut terdapat suku multi etnis mulai dari orang Madura, Melayu Bugis, China, Dayak dan orang Jawa. pengelolaan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Ainul Ulum mulai dari nonformal dan formal pendidikan nonformal seperti pendidikan pondok pesantren yang kurikulumnya adalah kitab salafi dengan menggunakan kajian sorogan dan wathonan, sedangkan pendidikan formalnya mulai dari Sekolah Menengah Pertama Islam Ainul Ulum dan Sekolah Menengah Atas atau SMA Al-Hamidiyah. Ada juga pendidikan ekstra kurikuler seperti seni Hadrah, seni Kaligrafi dan I'lan kitab kuning klasik seperti Alfiyah Ibnu Malik.

Pembahasan Penelitian

Pengertian Kepala Sekolah Kepala sekolah berasal dari dua kata "kepala dan sekolah". Kata kepala diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau

lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018:420). Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan “sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran” (Wahjosumidjo, 2011:83)

Daryanto (2016:80) menjelaskan bahwa: Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar Pancasila yang bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan.
- 3) Mempertinggi budi pekerti.
- 4) Memperkuat kepribadian.
- 5) Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Mulyasa (2011:214) menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.

Dari uraian di atas, maka upaya kepala sekolah dapat diartikan bahwa seorang pemimpin yang mempunyai usaha dalam pendidikan dan pengajaran yang banyak dibebani dengan kewajiban-kewajiban yang beraneka ragam untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

a. Syarat-syarat Kepala sekolah

Syarat seorang kepala sekolah menurut Daryanto (2016:92) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.
- 2) Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.
- 3) Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
- 4) Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
- 5) Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.

Kepala sekolah merupakan faktor penentu efektivitas sekolah oleh sebab itu seorang kepala sekolah hendaknya memiliki sifat-sifat di bawah ini antara lain:

- 1) Memiliki keinginan untuk memimpin dan kemauan untuk bertindak dengan keteguhan hati dan melakukan perundingan dalam situasi yang sulit.
- 2) Memiliki inisiatif dan upaya yang tinggi.
- 3) Berorientasi kepada tujuan dan memiliki rasa kejelasan yang tajam tentang tujuan intruksional dan organisasional.
- 4) Menyusun sendiri contoh-contoh yang baik secara sungguh-sungguh.
- 5) Menyadari keunikan guru dalam gaya, sikap, keterampilan dan orientasi mereka serta mendukung gaya-gaya mengajar yang berbeda. Kepala sekolah yang efektif sanggup menggabungkan keterampilan mengajar dengan penataan dan penguasaan mengajar (Sulistiyorini, 2009:195).

Melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan kepala sekolah benar-benar orang yang terpilih menjadi kepala sekolah, dengan beberapa syarat yang diajukan diharapkan unsur di dalam lembaga pendidikan tersebut dapat lebih meningkat yang akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai.

b. Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap sekolah. Dapat atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai/tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan (sekolah) bertanggung jawab terhadap efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, melalui peranan-peranan yang dimainkannya. Peranan yang dimainkan kepala sekolah sangatlah kompleks, di antaranya peran kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, manajer, supervisor dan penghubung masyarakat (Soebagio, 2011:60).

Menjalankan roda pendidikan, sedikitnya mampu berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, *leader-innovator* dan motivator (Mulyasa, 2014:98-103). Peran kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai pemimpin. Selaku pemimpin, "Kepala sekolah memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan" (Wahjosumidjo, 2011:105). Menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah harus mampu memberdayakan para personal dapat dilakukan melalui pembagian tugas secara profesional. Agar kerja sama dan tugas-tugas yang dimaksud dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka diperlukan upaya mempengaruhi, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku bawahan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Sebagai pemimpin, "Kepala sekolah harus selalu tampak sebagai sosok yang selalu dihargai, tepercaya, diteladani, dituruti segala perintahnya. Sehingga Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin betul-betul berfungsi sebagai sumber inspirasi bawahan" (Wahjosumidjo, 2011:119).

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari aspek kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifatnya yang: "1) jujur, 2) percaya diri, 3) tanggung jawab, 4) berani mengambil risiko dan keputusan, 5) berjiwa besar, 6) emosi yang stabil, dan 7) teladan" (Mulyasa, 2011:115).

Di samping itu, kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi dan

kemampuan untuk memahami siswa.

Kemampuan kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) merupakan salah satu kunci keberhasilannya dalam meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari kepala sekolah akan dihadapkan kepada sikap para guru, staf dan peserta didik yang mempunyai latar belakang kehidupan, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda sehingga tidak mustahil terjadi konflik antarindividu bahkan antarkelompok. Dalam menghadapi hal semacam ini kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianakemaskan. Dengan kata lain sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap sekolah. Dapat atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai/tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Interaksi Sosial

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang hidupnya bersosialisasi dengan orang lain dalam proses interaksi. Interaksi sosial menghasilkan banyak bentuk sosialisasi. Bisa berupa interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah terjadi kontak sosial dan terjadi komunikasi. Manusia di dalam melakukan interaksi selalu menggunakan komunikasi sebagai alatnya sejalan dengan pendapat Soekanto (2005:62) menegaskan bahwa suatu interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yakni, a). adanya kontak sosial dan b). adanya komunikasi.

Dengan adanya proses komunikasi maka sikap, perasaan dan keinginan manusia baik secara individu atau secara kelompok akan dapat diketahui oleh orang lain sehingga dapat dimengerti maksud dan tujuannya, hal ini kemudian merupakan factor untuk menentukan apa yang ingin dilakukan ke depannya.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk social yang secara alami membutuhkan hubungan dengan manusia lain atau dengan kata lain pada setiap manusia terdapat dorongan untuk mengadakan hubungan dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya untuk berinteraksi, hubungan individu dengan orang lain biasanya disebut dengan interaksi social. Menurut pendapat Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2005:44) pengertian interaksi social merupakan suatu hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan perorangan atau manusia dengan manusia, kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Pada dasarnya interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia yang apabila dua orang bertemu interaksi akan dimulai, pada saat itulah mereka saling menegur, berjabat tangan saling berbicaraan bahkan mungkin saling berkelahi, aktivitas aktivitas seperti itu merupakan bentuk-bentuk interaksi social (Soekanto, 2005 : 61). Bentuk-bentuk

dari interaksi social tersebut merupakan suatu komunitas, dalam arti interaksi itu dimulai dengan kerjasama, kemudian jadi persaingan serta memuncak jadi pertikaian.

Konsep Interaksi Sosial

Setiap hari anggota masyarakat terlibat dalam suatu hubungan sosial melalui kontak sosial dan komunikasi. Adanya interaksi sosial disebabkan adanya hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain, dengan demikian individu tidak bias terlepas dari individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun adanya interaksi sosial kadangkala bersifat positif atau kadangkala bersifat negative, dan proses hubungan sosial ini akan terus terjadi secara terus menerus selama manusia masih ada. Interaksi sosial secara sederhana maknanya adalah adanya hubungan kontak sosial baik langsung atau tidak langsung antara individu atau antar individu dengan kelompok. Proses interaksi sosial adanya hubungan timbal balik yang saling memahami satu sama lain. Selanjutnya menurut Siagian dalam Admin, (2011) adanya interaksi sosial bersifat positif apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung.

Selanjutnya interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagaimana menurut pendapat Admin: 2011 yakni:

- a. Jumlah pelakunya terdiri dari antara individu atau antar kelompok
- b. Adanya komunikasi dua arah
- c. Adanya tujuan bersama
- d. Melalui sistem sosial melalui norma atau aturan tertentu.

Masyarakat mempunyai nilai-nilai, norma-norma dan aturan yang harus dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat, demikian pula apabila terjadinya interaksi sosial maka anggota masyarakat atau individu yang melakukan kontak sosial dituntut mematuhi aturan tersebut. Soemardjan (1999) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat dapat menentukan adanya keserasian atau harmonis dalam masyarakat (*Sosial Equilibrium*), merupakan keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. Keserasian dalam masyarakat adalah suatu keadaan beberapa lembagakemasyarakatan mempunyai berfungsi yang saling mengisi antara satu dengan yang lain. Keadaan ini akan menimbulkan ketentraman bagi setiap individu dalam masyarakat.

Terjadinya hubungan sosial menurut Soekanto (1999:11) karena terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial apabila seseorang berhubungan satu sama lain memberikan stimulus dan respons sehingga adanya kesepahaman apa yang menjadi tujuan bersama. Kontak sosial merupakan tahapan pertama dalam menuju proses interaksi selanjutnya, demikian pula kontak sosial (Soekanto, 1999:19) dapat dibagi menjadi: 1) antara orang perorangan, misalnya apabila seorang anak mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yakni suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. 2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya seorang merasakan bahwa tindakannya berlawanan dengan norma masyarakat. 3) antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Lebih lanjut dijelaskan terjadinya interaksi sosial tidak selamanya bersifat positif tetapi bisa bersifat negatif. Gillin dan Gillin (Soekanto, 1999) membagi bentuk interaksi sosial dalam dua bentuk diantaranya: a) proses assisiatif terdiri dari kerjasama dan akomodasi, b) proses disosiatif terdiri persaingan dan konflik.

Selanjutnya Soekanto (1999: 79-100) menjelaskan kedua bentuk tersebut, yakni:

1. Proses Assosiatif

Proses assosiatif bisa dikatakan juga proses interaksi sosial yang bersifat positif yang membuat interaksi sosial dapat berlangsung seterusnya. Proses assosiatif bisa menjadi suatu hubungan komunal yang timbal balik membuat satu sama lain saling terikat dan saling membutuhkan satu sama lain. Selama hubungan tersebut saling menguntungkan maka proses assosiatif keberadaannya akan tetap terjaga. Berikut ini dijelaskan bentuk proses assosiatif yang terdiri dari:

(a) Kerjasama (*cooperation*). Pada proses interaksi sosial beberapa sosiolog berpendapat bahwa kerjasama merupakan interaksi sosial yang mendasar dalam hubungan sosial. Adanya interaksi sosial yang banyak maka kerjasama akan saling menguntungkan. Kerjasama akan berlanjut apabila orang yang melakukan kerjasama mempunyai tujuan bersama dan didasarkan atas kesadaran masing-masing. Jika ditinjau hubungannya dengan kebudayaan maka pada kebudayaan suatu masyarakat yang mengarah terjadinya kerjasama, misalnya adanya budaya gotong royong dalam masyarakat, adanya saling tolong menolong. Kecenderungan jaman modern pola kerjasama didasarkan pada hubungan mutualis simbiosis yakni adanya tujuan yang saling menguntungkan dan saling membutuhkan satu sama lain.

(b) Akomodasi (*accomodation*). Proses akomodasi dimaksudkan adanya suatu kesepakatan dalam usaha untuk meredam ketegangan atau pertentangan dan berusaha untuk mencapai adanya kesetabilan. Apabila dalam kelompok terdapat potensi pertentangan yang bersifat laten seperti adanya prasangka atau saling memusuhi satu sama lain, maka diperlukan suatu usaha untuk mendamaikan dengan melakukan negosiasi atau kesepakatan, dan kesepakatan tersebut harus bersifat adil. Dengan demikian kedua belah pihak yang saling bermusuhan atau konflik akan mencapai suatu kesepakatan disertai adanya saling pengertian dan menjaga komitmen kepercayaan.

2. Proses Dissosiatif

Proses dissosiatif sering juga disebut sebagai *oppositional*. Adanya oposisi didasarkan adanya perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut perjuangan untuk tetap bertahan adanya daya tahan hidup seseorang ketika mengalami kesulitan. Pada tahapan selanjutnya seseorang untuk tetap dapat bertahan dibedakan dalam dua bentuk, yakni:

(a) Persaingan (*competition*), yakni sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok orang yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum. Berbagai macam bentuk persaingan dalam kehidupan sosial di antaranya bentuk persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan atau peranan dan ras. Dalam persaingan ini dapat dibedakan pula ada bentuk persaingan objektif dan subjektif yakni masing-masing pihak yang bersaing melakukan hubungan sosial melakukan aturan yang disepakati bersama, sedangkan persaingan subjektif adalah persaingan yang tidak mengindahkan peraturan sehingga merugikan orang lain. Apabila persaingan yang kurang objektif tetap berlangsung maka akan terjadi

kemungkinan suatu konflik karena satu di antara kelompok atau individu merasa dirugikan.

(b) Konflik sosial (*social conflict*). Konflik sosial sering terjadi di masyarakat, apabila salah satu merugikan orang lain maka pihak yang dirugikan akan melakukan perlawanan dan membela kepentingannya. Timbulnya konflik sosial apabila individu atau kelompok orang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Sebab adanya pertentangan yakni adanya perbedaan individu yang masing-masing mempunyai perilaku dan sikap berbeda. Pertentangan dapat pula timbul dengan adanya perbedaan kebudayaan, seperti kepribadian seseorang berasal kebiasaan yang ada di lingkungannya. Pertentangan disebabkan pula oleh perbedaan kepentingan, yakni perbedaan antar individu ataupun kelompok sosial. Wujud kepentingan bermacam-macam pula, seperti kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya.

Proses interaksi mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang. Unsur tersebut dapat terbentuk apabila seseorang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi orang lain, lebih jelasnya faktor tersebut menurut Soekanto (1999: 67-69) dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor *identifikasi* artinya keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya). Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya walaupun dengan sengaja oleh karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang teridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain, sehingga pandangan maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga bahkan menjiwai.
2. Faktor *imitasi* artinya suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang. Imitasi bias bersifat positif karena dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian imitasi bias negative apabila seseorang yang ditiru melakukan tindakan yang menyimpang maka orang yang meniru akan melakukan tindakan yang menyimpang pula.
3. Faktor *sugesti* artinya rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional. Berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain melakukannya apa yang diarahkan di pemberi sugesti. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak penerima dilanda oleh emosi dan akan mengakibatkan tidak adanya pikiran rasional. Sugesti akan dapat diterima apabila seseorang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa sehingga orang yang menerima sugesti akan menerima sepenuh hati.
4. Faktor *simpati* yakni suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati. Simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Terjadinya proses simpati karena seseorang merasa mendapat suatu figur yang menjadi

teladan yang dapat dicontoh untuk berbuat suatu yang dianggap baik. Adanya simpati seseorang terhadap orang lain apabila adanya saling pengertian satu sama lain, maka dalam hal ini peneliti hanya mengambil dua faktor saja diantaranya adalah faktor simpati dan faktor sugesti

3. Proses Sosialisasi

Setiap seseorang selalu terlibat dalam hubungan sosial, karena ia hidup di suatu lingkup lingkungan sosial tanpa dapat terhindar. Beberapa pandangan menjelaskan bahwa hubungan sosial memerlukan kontak sosial antara individu atau antar individu dengan sekelompok orang. Pada saat melakukan kontak sosial ketika memasuki lingkungan yang baru, individu tersebut melakukan mempelajari lingkungan sosialnya dan berusaha beradaptasi agar dapat diterima dan merasa nyaman dimana ia berada. Individu tersebut mempelajari apa yang terjadi dan bagaimana bias berada di sana. Proses beradaptasi dan mempelajari lingkungan tersebut disebut dengan sosialisasi.

Sosialisasi sebagai bagian dari interaksi sosial karena itu sosialisasi merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang dengan mempelajari dan menyerap apa yang dianggap baik dan bermanfaat bagi kehidupannya. Selanjutnya dalam kaitan konsep sosialisasi menurut Alfin Nitihardjo (2012:13) secara sederhana dapat diartikan dengan "bergaul". Seseorang yang bergaul tentunya mempelajari nilai dan norma serta pola perilaku yang lain, dan lambat laun apabila norma tersebut bersifat positif maka akan diserapnya sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Lebih lanjut (Alfin dalam Suekanto, 2005:66) menjelaskan konsep sosialisasi menurut beberapa ahli, di antaranya:

- a. Charlotte Buhler menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.
- b. Koentjaraningrat: sosialisasi adalah seluruh proses di mana seorang individu sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain yang hidup dalam masyarakat sekitarnya.
- c. Peter L. Berger: Sosialisasi adalah proses di mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu hubungan sosial seseorang melalui perannya agar bisa mengenal lingkungan dan beradaptasi dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sehingga bisa membentuk kepribadian yang diinginkan lingkungan tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Fungsi kepala sekolah di SMPI Ainul Ulum telah dilaksanakan dengan cukup baik sesuai prosedur yang berlaku. kinerja gurunya pun sudah sesuai dengan undang undang ketenaga pendidikan karena guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik juga Terdapat pengaruh dan fungsi kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru dengan demikian Artinya bahwa fungsi kepala sekolah berpengaruh signifikan secara individu terhadap kinerja guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya di kelas masing-masing sesuai dengan mata pelajarannya.

saran

Setelah peneliti melakukan analisa terhadap hasilnya, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Kepala sekolah Seharusnya dapat melakukan interaksi sosial terhadap semua guru karena kepala sekolah sebagai magnet dan mempunyai pengaruh yang sangat besar serta kepala sekolah dapat meningkatkan fungsinya. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara fungsi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Oleh sebab itu, kepala sekolah disarankan dapat meningkatkan kualitas kepemimpinannya diantaranya dengan cara selalu senantiasa memberikan motivasi inspirasional bagi guru. Motivasi tersebut dapat direalisasikan dengan menerapkan sistem penghargaan bagi guru yang mempunyai kinerja yang bagus. Hal tersebut akan memacu kinerja guru menjadi semakin meningkat. Inetraksi sosial dapat dilakukan dengan cara berkelompok dan boleh dengan cara berkomunikasi secara individu

Bagi guru peneliti menyarankan agar dapat meningkatkan kinerjanya pada berbagai tahap pembelajaran salah satunya dengan cara menjadikan sosok kepala sekolah dengan kepemimpinan yang berkualitas sebagai panutan dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar sehingga dapat membantu meningkatkan kinerja dari guru. Peneladanan sikap kepala sekolah dapat dilakukan dengan cara selalu melakukan diskusi jangan sampai merasa malu karena kepala sekolah di anggap orang nomor satu di sekolah dengan melakukan interaksi sosial secara interen kepada kepala sekolah yang terkait dengan pembelajaran, maka hasilnya insyaallah akan semakin baik, menerima masukan dan kritikan yang membangun dari kepala sekolah, dan selalu mematuhi instruksi kepala sekolah demi kemajuan anak didiknya ingat pada slogan “guru digugu dan ditiru”

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [2] Badu, Saymsu Q dan Djafri, Novianty. 2016. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- [3] Daryanto, 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- [4] Daryanto, 2011. *Kepala madrasah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- [5] Direktorat Tenaga Kependidikan, 2010 Tentang Guru dan Dosen.
- [6] Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- [7] Hadi, Saiful. 2002. *Kompetensi Yang Harus Dimiliki Seorang Guru*. www. Saiful Hadi Wordpress.com.
- [8] Helmawati. 2014. *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah melalui Manajerial Skills*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018. Jakarta: Indeks.
- [10] Lilik, Hidayat Setiawan. 2016. *Mutiara Belajar*. Semarang : Media Maxi.
- [11] Maimun, Agus dan Fitri, Agus Zainul. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang:UIN Maliki Press.
- [12] Mulyasa, 2014. *Menejemen Berbasis Sekolah*. Bandung:Rosdakarya.
- [13] Mulyasa, 2011. *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH KEPALA SEKOLAH MADRASAH ALIYAH
RAUDLATUL FIRDAUS KABUPATEN KUBU RAYA**

Oleh
Abdul Pandi
Darul Ulum Kubu Raya
Email: pandiabdul38@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

Supervisi Akademik: Kepala
Sekolah; Madrasah Aliyah

Abstract: *This research is to find out: Implementation of Academic Supervision by the Principal of senior High School Raudlatul Firdaus, Kubu Raya Regency. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The main data sources in this study were principals and teachers obtained through interviews, observations, and documentation. There are several research results that show that, the principal in planning academic supervision carries out several stages including the principal making a schedule and preparing instruments for the implementation of academic supervision to teachers, academic supervision is carried out in several steps such as the principal conducting class visits, class observations, involving teachers in meetings discussing the learning process, conducting problem solving discussions with teachers, improving teachers' academic abilities by holding workshops and providing consultation time for teachers who have problems related to learning. And the principal is following up on the implementation of academic supervision that has been carried out so that it is not only the implementation of supervision, so that it has a beneficial effect on teachers at school, the principal is also required to make reports related to the results of the implementation of academic supervision to be published to all teachers who have been supervised so that the teacher can follow up on the results of supervision. so it can be concluded that the principal of senior High School Raudlatul Firdaus in terms of implementing academic supervision of teachers has gone through these stages so that after the implementation of supervision it brings changes to the learning process at school and easily achieves school goals that have been determined together.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dengan maksud membantu peserta didik mencapai kedewasaan. Pendidikan adalah suatu upaya menuju ke arah perbaikan hidup dan kehidupan manusia yang lebih baik. Untuk itu, pendidikan berlangsung tanpa awal dan akhir, atau tanpa ada batas ruang dan waktu tertentu sepanjang hayat. Istilah lain disebut *long life education* (pendidikan seumur hidup). Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.

Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo (2003: 77), kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Melalui pendidikan dapat membekali seseorang berbagai pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap yang diperlukan untuk bekerja secara produktif. Apabila di era globalisasi ini sangat diperlukan suatu sumber daya manusia yang memadai, sistem pendidikan nasional juga harus dapat memberikan pendidikan dasar bagi setiap warga negara agar setiap orang mampu berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Inilah era reformasi pendidikan yang sangat monumental dalam sejarah pendidikan di Indonesia, dimana otoritas yang sangat besar diberikan langsung pada sekolah atau madrasah. Sekolah bisa mengembangkan inovasinya masing-masing dalam mengembangkan perlakuan pada siswa dalam belajar, bahkan sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan apakah akan *fulldayschool* atau *partday school* dalam penggunaan waktu belajar.

Selain itu, apakah sekolah akan menyusun sendiri buku teks yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang disepakati. Dalam hal ini, hal terpenting sekaligus menjadi tekatnya adalah bahwa di *end product*-nya yaitu siswa berprestasi, siap diuji, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah atas usulan masyarakat, oleh karena itu, bila prestasi peserta didik menurun, maka masyarakat tidak bisa menyalahkan kantor dinas pendidikan Kabupaten atau pun Kota. Sebaliknya, mereka bisa bertanya kepada kepala sekolah/madrasah dan para guru, karena soal kurikulum dan pembelajaran seluruhnya menjadi kewenangan penuh sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan guru dan staf pengajar secara keseluruhan, karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik

peserta didik untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan bersama. Dengan kemampuan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, dimana kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya terhenti pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang. Profesionalisme guru akan terwujud, karena tenaga kependidikan profesional tidak hanya menguasai dalam bidang ilmu, bahan ajar, dan metode mengajar, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik serta mengasah keterampilan dan wawasan yang luas terhadap siswa disekolah.

Menurut (Ibrahim, 2007: 341) Penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu konsep dalam manajemen mutu pendidikan. Madrasah yang dikelola dengan manajemen mutu pendidikan harus memberi jaminan bahwa pelayanan pendidikan yang diberikan dapat memenuhi bahkan melampaui harapan para pelanggan baik pelanggan internal maupun eksternal. Pelanggan internal yaitu guru dan karyawan. Pelanggan eksternal terdiri dari pelanggan eksternal primer (peserta didik), pelanggan eksternal sekunder (orang tua, masyarakat, pemerintah), dan pelanggan eksternal tersier (pemakai lulusan). "Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua.

Kepala sekolah merupakan *center of leader* yang mengatur dan mengelola aktivitas menjadi terarah, terfokus dan mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam peningkatan profesionalisme guru untuk lebih semangat dan profesional dalam mengajar dan mengembangkan diri dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Kepala sekolah memimpin lembaga dengan peranan yang sangat besar bagi peningkatan kemajuan sekolah. Hal ini dikarenakan tugas kepala sekolah dalam mengawasi kegiatan yang telah diprogramkan agar menjadi terarah, terfokus dan berhasil.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin di sekolah dan bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di sekolah, yang berkaitan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan profesionalisme guru, karyawan dan semua yang berhubungan dengan sekolah dibawah naungan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk menggerakkan sumber daya yang ada di sekolah. Fungsi kepemimpinan amat penting sebab disamping sebagai penggerak juga berperan sebagai kontrol segala aktifitas guru (dalam rangka peningkatan profesional mengajar), staff, siswa dan sekaligus untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul di lingkungan sekolah (Wahyosumidjo, 2001: 90). Menurut pendapat (Kompri, 2015: 21) menyatakan bahwa kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik. Serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam pengembangan efektivitas pembelajaran di sekolah juga mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap sekolahnya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan dipelajari sebagai upaya mendapatkan sekolah yang baik dan berkualitas. Kepala sekolah sebagai seorang supervisor mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap

perkembangan dan kemajuan sekolah.

Oleh karena itu, kepala sekolah harus melakukan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip dan teknik serta pendekatan yang tepat. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dapat meningkatkan kinerja dan dedikasi guru dalam pendidikan. Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat memberikan pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru serta proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut harus dibantu secara profesional sehingga guru dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang nyaman sehingga guru-guru dapat mengajar dengan efektif dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan peran tersebut, kepala sekolah memiliki tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru bertambah profesional dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dan dalam membimbing pertumbuhan murid-murid.

Kepala sekolah harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Ini berarti bahwa ia harus mampu mengelola "*school plant*", pelayanan-pelayanan khusus sekolah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru dan murid memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja; mengelola personalia pengajar dan murid; membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak; dan mengelola catatan-catatan pendidikan. Kesemuanya ini diharapkan, agar ia dapat memajukan program pengajaran di sekolahnya (Soetopo, 1988: 19).

Dengan demikian secara sederhana menurut (Wahjosumidjo, 2007: 83) kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Selain itu menurut (Jegen Musfah, 2015: 300) mengatakan bahwa kepala sekolah juga merupakan manajer, yang dituntut memiliki kemampuan manajerial terkait dengan terwujudnya sekolah efektif. Karena itu, kedudukan kepala sekolah tidak bisa dipegang oleh sembarang orang.

Kepala sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negatif dari seorang guru terhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah yang ingin diteliti, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan karena sifat dan karakter masalah yang menuntut penjelasan dengan data-data kualitatif. Pendekatan dan metode ini dipandang tepat untuk mengumpulkan informasi/data terkait masalah penelitian yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Moleong, 2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Guna menjawab pertanyaan riset atau masalah dalam penelitian ini, metode deskriptif adalah metode yang paling sesuai digunakan karena Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 3) bahwa: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian". Selain itu, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena metode yang digunakan untuk memecahkan masalah pada saat penelitian berlangsung berdasarkan fakta yang ada. Dalam sumber lain Sugiyono (2018: 86) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

Berdasarkan dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa deskriptif adalah suatu cara untuk memecahkan masalah berdasarkan analisis pada fakta-fakta yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan dan disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan tujuan untuk menggambarkan sifat-sifat dan hubungan antara fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan objektif.

Variabel penelitian adalah gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya. Menurut Sugiyono (2018: 55) variabel adalah: "Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya." Menurut Arikunto (2017: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Objek pada populasi diteliti hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus Kabupaten Kubu Raya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan, mencari, dan memperoleh data dari responden serta informasi yang ditentukan. Teknik pengumpul data dengan cara observasi. Menurut Widoyoko (2014: 46) observasi merupakan "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Teknik observasi langsung adalah suatu pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti terhadap obyek-obyek tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Sehingga peneliti bersama dengan obyek yang akan diteliti. Lexy J. Moleong (2007: 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini, wawancara pertama kali akan di tujukan kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus, selanjutnya akan ditujukan kepada guru inilah yang

menjadi responden dalam wawancara mendalam yang akan dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber non insan seperti catatan-catatan, foto dan juga arsip. Menurut Sugiyono (2018: 476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Peneliti bekerjasama dengan koordinator sekolah agar dapat menggunkan segala bentuk dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini. Sumber data diperlukan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus

Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus di pimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang bernama Ibu Khamsiyah, M.Pd, Lokasi Sekolah tepatnya di jalan Tran Kalimantan Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Kubu Raya, Kecamatan Sui. Ambawang, Desa CV. Alina termasuk dalam Lembaga Pendidikan Al-Khairat.

Pembahasan Penelitian

Kepala sekolah hendaknya mampu melaksanakan peran sebagai supervisor bidang akademik, yang meliputi merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan teknik supervisi yang tepat dan menindak lanjut hasil supervisi akademik. Begitupula dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus yang telah berusaha untuk menjalankan perannya sebagai supervisor bidang akademik diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Merencanakan supervisi akademik

1. Membuat jadwal supervisi akademik

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif maka diperlukan acuan yaitu membuat jadwal supervisi akademik agar dalam pelaksanaan supervisi berjalan dengan lancar dan baik. Dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah dapat mengukur dari berbagai sisi diantaranya ialah (1) kebutuhan sekolah yaitu fasilitas yang memadai, (2) kalender akademik sebagai acuan sekolah dalam mengadakan kegiatan setiap tahun dan persemester, (3) pengawasan ke guru agar profesional dan keterampilan guru dalam pembelajaran berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berisikan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam menyelenggarakan supervisi akademik perlu membuat jadwal agar berjalannya dengan baik. Dalam hal ini pada saat pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus mengukur dari sisi (1) Kebutuhan sekolah yaitu fasilitas yang memadai, (2) Kalender akademik sebagai acuan sekolah dalam mengadakan kegiatan setiap tahun dan semester, (3) Pengawasan terhadap guru agar sikap dan keterampilan dalam pembelajaran berjalan

dengan baik dan benar. Dalam menyelenggarakan supervisi akademik kepala sekolah membuat jadwal supervisi akademik. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi akademik dilaksanakan melalui perencanaan yang matang dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh kepala sekolah, dan jadwal supervisi akademik telah disampaikan kepada seluruh guru untuk diketahui siapa saja guru-guru yang akan disupervisi oleh kepala sekolah.

2. Menyusun instrumen supervisi akademik

Supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dan memiliki tugas sebagai supervisor dan untuk melakukan tugas sebagai supervisor maka diperlukan instrument untuk mempermudah dalam pelaksanaan supervisi akademik. Penyusunan instrumen bukanlah pekerjaan yang mudah itu pekerjaan yang menantang, dalam menyusun instrument diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap langkah-langkah kegiatan supervisi akademik. Selain itu pemahaman tentang penyusunan instrument yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan penyusunan dan penggunaannya harus menjadi perhatian. Menurut Arikunto (1988: 51) menyatakan bahwa instrumen adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa instrument supervisi akademik yang peneliti dapat yaitu instrument kunjungan kelas, instrument observasi kelas, instrument rapat-rapat dan instrument diskusi kelompok. Instrument tersebut tersusun dari beberapa komponen kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pihak supervisor. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam menyelenggarakan supervisi akademik, beliau selalu menyusun instrument supervisi akademik sebelum pelaksanaan dan kepala sekolah membentuk tim penyusun agar pelaksanaannya terorganisir. Para guru menanggapi bahwa instrumen supervisi akademik bagus, menarik dan tidak semua guru dilibatkan dalam penyusunan instrument supervisi. Instrument supervisi akademik yang peneliti dapat yaitu instrument kunjungan kelas, instrument observasi kelas, instrument rapat-rapat dan instrument diskusi kelompok.

b. Melaksanakan pelaksanaan supervisi akademik

1. Melakukan kunjungan kelas

Kunjungan kelas ini adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah atau supervisor dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa kepala sekolah melakukan kunjungan kelas secara berskala, mengingatkan guru dalam kemampuan kegiatan belajar seperti kemampuan pedagogiknya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik yaitu dengan melakukan kunjungan kelas secara berskala dan selalu menyiapkan penilaian dalam

melakukannya agar kegiatan belajar mengajar dikelas berjalan dengan baik. Dalam melakukan kunjungan kelas beberapa guru merasa senang lalu menjadi semangat dalam memberikan pengetahuan dan ilmu kepada siswa dan ada guru yang kurang puas dikarenakan hanya sekedar melihat saja dan tidak mengingatkan kekurangan dalam pembelajaran guru langsung di dalam kelas namun kepala sekolah tidak melakukan perbaikan atau saran kepada guru yang bersangkutan demi menjaga kharismatik seorang guru didepan siswa.

2. Melakukan observasi kelas

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Sejalan dengan pernyataan dari guru Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus, beliau mengatakan “bahwa kepala sekolah melakukan observasi kelas dan saya merasa senang bisa dikoreksi apa saja yang kurang dalam pengajaran dan disaraskan untuk melengkapi administrasi kelas terlebih dahulu.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepalasekolah Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus melaksanakan supervisi akademik yaitu dengan melakukan observasi kelas dengan cara (1) Mengunjungi kelas dengan waktu yang tepat (2) melakukan monitoring kelas atau kegiatan belajar mengajar sesuai instrumen observasi kelas yang sudah dibentuk, (3)Melakukan pemeriksaan administrasi kelas dan melengkapinyaagar sesuai peraturan yang sudah di tetapkan. Dalam melakukan obsevasi kelas para guru merasa semangat dan senang karena bisa di koreksi apa saja yang kurang dalam pengajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut kepala sekolah Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus pada saat melaksanakan kegiatan supervisi akademik sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yaitu: (1)persiapan observasi kelas, (2) pelaksanaan observasi kelas, (3) penutupan pelaksanaan observasi kelas, (4) penilaian hasil observasi, dan (5) tindak lanjut. Dalam melaksanakan observasi kelas ini, sebaiknya supervisor menggunakan instrumen observasi tertentu, antara lain berupa evaluative check-list, activitycheck-list.

3. Melibatkan guru dalam rapat-rapat terkait pembelajaran

Setiap akan melaksanakan kegiatan kepala sekolah selalu melibatkan guru dalam kegiatan rapat baik itu dilaksanakan secara terjadwal ataupun secara insidental. Dalam rapat biasanya yang berkaitan khusus denga permasalahan di sekolah dan beraitan dengan proses belajar mengajar guru di kelas. Berdasarkan wawancara dari kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa kepala sekolah melibatkan guru dalam rapat-rapat terkait pembelajaran dan kepala sekolah sudah membuat kesepakatan dengan guru mengadakan rapat rutin 2 minggu sekali membahas evaluasi kegiaitan belajar mengajar dan kami megadakan rapat kerja persemester agar kegiatan belajar mengajar guru meningkatkan dalam merancang pembelajaran. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik yaitu dengan melibatkan guru dalam rapat-rapat pembelajaran.

Mengadakan rapat rutin 2 minggu sekali bersama guru-guru dan mengadakan rapat kerja setiap per semester agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Dalam melibatkannya para guru merasa senang karena mendapatkan cara mengatasi masalah pembelajaran setelah rapat-rapat, bertukar pendapat dan mendapatkan ilmu baru.

4. Melakukan diskusi kelompok

Diskusi ini dapat mengambil beberapa pertemuan seperti misalnya seminar ataupun kelompok studi. Selain itu kegiatan kelompok diskusi ini berguna untuk tatap muka, bertukar informasi dan sebagai sarana untuk membahas bersama-sama mengenai permasalahan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, beliau mengatakan “bahwa kepala sekolah setiap minggu sekali melakukan diskusi kelompok terkait pembelajaran karena banyak revisi dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas dan kami membuat strategi dalam pembelajaran agar siswa belajar dengan semangat dan nyaman” Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik yaitu dengan melakukan diskusi kelompok. Melakukan diskusi karena banyak revisi guru dalam pembelajaran dan ingin membuat solusi atau strategi dalam pembelajaran. Dalam melakukannya para guru senang bisa sharing tentang pembelajaran, mencari solusi dan mendapatkan ilmu baru dan ada beberapa guru yang tidak nyaman dengan proses diskusinya dikarenakan monoton dalam penyampaiannya. Maka dengan adanya diskusi kelompok ini tidak ada lagi ketidaknyamanan karena sudah tersalurkan semua hal-hal yang positif dan negatif sehingga dapat memecahkan masalah secara bersama-sama demi tercapainya tujuan sekolah yang telah ditetapkan bersama.

5. Melibatkan guru dalam workshop terkait pembelajaran

Lembaga pendidikan terdapat suatu kegiatan yang dilaksanakan per semester sekali bagi guru. Kegiatan tersebut untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar, menambah wawasan baru agar mendapatkan metode pembelajaran baru, dan lain-lain. Kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan workshop, workshop merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai wadah berkumpulnya orang-orang untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi terutama permasalahan pembelajaran. Hal ini senada dengan ungkapan kepala sekolah yang menyatakan bahwa kepala sekolah melibatkan guru dalam workshop yang diselenggarakan sekolah terkait pembelajaran di sekolah. Setiap awal tahun selalu melakukan workshop internal bagi guru agar mereka mendapatkan motivasi dalam belajar mengajar melalui workshop pembelajaran, pelatihan metode atau strategi pembelajaran, metode merancang pembelajaran dan lainnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik selalu melibatkan guru, terutama setiap kegiatan workshop yang diselenggarakan sekolah terkait dengan pembelajaran guna mencapai tujuan sekolah yang ditentukan bersama warga sekolah setiap awal tahun.

6. Memberikan waktu konsultasi guru terkait pembelajaran

Berbagai macam masalah yang ada di sekolah terutama pada guru yang menimbulkan ketidaknyamanan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Untuk menyelesaikan masalah pada guru maka diperlukan waktu konsultasi dengan kepala

sekolah terkait masalah pembelajaran agar mendapatkan solusi untuk memperbaikinya. Berdasarkan ungkapan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa kepala sekolah Raudlatul Firdaus menyediakan waktu untuk konsultasi bagi guru terkait pembelajaran maka sebagai kepala sekolah saya melakukan hal-hal berikut (1) saya akan menanggapi dan mendengarkannya dengan aktif (2) membahas kemampuan pedagogik yang dimiliki guru (3) saya memberikan solusi dalam masalah tersebut dan memberikan motivasi kepada guru agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Dari ungkapan kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yaitu dengan menyediakan waktu untuk konsultasi bagi guru, terkait pembelajaran. Salah satu materi yang sering guru konsultasikan kepada kepala sekolah tentang media pembelajaran di kelas yang tak jarang guru dituntut untuk mencari alternatif pengganti dari kekurangan yang ada. Kegiatan konsultasi tersebut biasa dilakukan satu bulan sekali. Dengan adanya supervisi tersebut, para guru merasa lebih baik dalam bekerja, bertambah semangat, dan merasa di rangkul oleh kepala sekolah.

c. **Menindak lanjuti hasil supervisi akademik**

1. **Menindak lanjuti hasil pelaksanaan supervisi akademik**

Setelah pelaksanaan supervisi akademik maka perlu ditindak lanjuti untuk melakukan perbaikan agar pelaksanaan kegiatan selanjutnya berjalan dengan baik. Diadakannya tindak lanjut setelah pelaksanaan supervisi akademik guna mengatasi masalah-masalah yang terdapat dalam pembelajaran dan meminimalisir kekurangan yang ada. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah yang mengatakan bahwa sebagai kepala sekolah beliau menindak lanjuti hasil pelaksanaan supervisi akademik dengan (1) Mengembangkan pelaksanaan tersebut, (2) Melengkapi sarana dan prasarana yang belum lengkap, (3) Melanjutkan kegiatan yang sudah baik, (4) Melakukan langkah-langkah yang lebih baik, (5) Memberikan motivasi pada guru. Berdasarkan dari pernyataan kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menindaklanjuti dari hasil supervisi akademik seperti (1) Mengembangkan pelaksanaan supervisi akademik, adapun pengembangan yang dilakukan dengan cara adanya pertemuan dengan guru yang sedang di supervisi di luar jam pelajaran kelas, selain itu kepala sekolah melakukan survey pendapat kepada siswa terhadap performa guru yang sedang di supervisi melengkapi sarana dan prasarana yang belum lengkap, (3) Melanjutkan kegiatan yang sudah baik, (4) Melakukan langkah-langkah yang lebih baik, (5) Memberikan motivasi pada guru. Pada saat melakukan tindak lanjut tanggapan dari para guru sangat positif karena mendapatkan motivasi dan difollow up dari kepala sekolah setiap guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. **Membuat laporan pelaksanaan supervisi akademik**

Supervisi akademik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dikerjakan oleh kepala sekolah untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam pelaksanaan supervisi akademik perlu dibuat laporan agar kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana bisa dilaporkan kepada pihak yang mengadakan dan bisa diarsipkan untuk mempermudah dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya. Kepala sekolah menindaklanjuti hasil supervisi akademik yaitu dengan membuat laporan terkait hasil dari pelaksanaan supervisi

akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah kemudian laporan tersebut diajukan atau dipublikasikan kepada guru-guru agar dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja. Dengan memberikan laporan tersebut, para guru dapat mengukur kinerja mereka sendiri sehingga guru yang baik akan lebih termotivasi dan yang kurang baik akan tahu letak kekurangannya sehingga membuat para guru bekerja sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh sekolah, jika para guru melaksanakan tugas dengan baik maka tujuan sekolah akan tercapai dengan baik.

3. Hasil dari tindak lanjut

Hasil supervisi akademik perlu ditindak lanjuti agar memberikan dampak yang positif bagi para guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan oleh siswa, masyarakat maupun warga sekolah. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah harus ditindak lanjuti, maka dari tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah menghasilkan (1) Berkembangnya kemampuan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) Mendorong guru agar ia memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru, (3) Kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan kebutuhan, (4) Meningkatnya semangat belajar siswa dan (5) wali murid merasa puas atas perkembangan anaknya. Dari hasil tindak lanjut tersebut maka dapat meningkatkan kinerja guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran terhadap siswa disekolah sehingga keinginan dan tujuan sekolah akan tercapai semua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik telah dilakukan dengan beberapa langkah oleh kepala sekolah diantaranya,

Pertama, Kepala sekolah dalam perencanaan supervisi akademik melakukan dengan beberapa tahapan diantaranya kepala sekolah membuat jadwal pelaksanaan supervisi akademik dan kepala sekolah menyiapkan instrumen untuk pelaksanaan supervisi akademik kepada guru-guru.

Kedua, Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan beberapa langkah seperti kepala sekolah melakukan kunjungan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung oleh guru yang bersangkutan, kepala sekolah melakukan observasi kelas sambil melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah melibatkan guru-guru dalam rapat pembahasan proses pembelajaran, kepala sekolah juga melakukan diskusi dengan guru untuk mencari jalan penyelesaian masalah pembelajaran yang terjadi, kepala sekolah melakukan peningkatan kemampuan akademik dengan mengadakan wordshop serta memberikan waktu konsultasi bagi guru yang memiliki masalah terkait pembelajaran.

Ketiga, Pada tahap ini kepala sekolah melakukan tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilakukan agar tidak hanya pelaksanaan supervisi saja, sehingga memberikan efek manfaat terhadap guru-guru disekolah, kepala sekolah juga dituntut untuk membuat laporan terkait hasil pelaksanaan supervisi akademik untuk dipublikasikan terhadap semua guru-guru yang telah disupervisi agar dapat ditindak lanjuti oleh guru-guru yang telah disupervisi sehingga apabila terdapat masukan atau saran

menjadikan guru termotivasi untuk lebih baik lagi. Dengan demikian kepala sekolah Madrasah Aliyah Raudlatul Firdaus dalam hal pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru-guru sudah melakukan melalui tahapan-tahapan tersebut sehingga setelah pelaksanaan supervisi tersebut membawa perubahan terhadap proses pembelajaran dan dapat dengan mudah mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan bersama.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini diantaranya ialah:

Pertama kepada kepala sekolah sebaiknya pelaksanaan rapat perencanaan supervisi akademik dilakukan setiap semester bukan pada saat setiap tahun ajaran, pelaksanaan supervisi akademik tidak dilakukan satu kali dalam satu tahun ajaran, bisa tiga bulan sekali ataupun minimal satu kali dalam satu semester, dan memfasilitasi guru dalam implemetasi bahan ajar yang akan dituangkan dalam media, metode serta teknik pengajaran

Kedua, bagi guru sebaiknya lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajar, selalu siap dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran dikelas bukan hanya pada saat penilaian supervisi akademik dan lebih mengoptimalkan pengajaran dan meminimalisir peserta didik yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan materi dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi, 1988, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, Jakarta: CV Rajawali.
- [2], 2013, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [3], 2017, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4] Ibrahim, 2007, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru
- [5] Jejen Musfah, 2015, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putra Utama
- [6] Kompri, 2015, *Manajemen pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- [7] Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [8] 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya
- [9] Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT
- [10] Rineka Cipta
- [11] Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- [12] Sutopo, 1988, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- [13] Wahjosumidjo, 2001, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- [14], 2007, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [15] Widoyoko, E.P, 2014, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME

Oleh

Siti Khomairroh¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³

^{1,2,3}Universitas Lampung

Email: Nurwahidin/mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 08-09-2022

Revised: 18-09-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Progressivism, Character Education, Formal Educational Institutions

Abstract: *The flow of progressivism is the basic foundation to build the foundation in the application of character education. The flow of progressivism philosophy brings a concept of change in order to develop potential, and provide solutions for problem solving which we can later apply to design various types of basic values of character education in formal educational institutions in Indonesia. This study has the intent and purpose to explain how the concept of implementing character education in formal educational institutions in the study of the philosophy of progressivism. The method used is Literature Review. The references used were obtained from databases published in Indonesian journals in 2018-2022. The results of this study (1) Indonesian education is currently related to the concept of progressivism, starting from the implementation of an independent curriculum that is relevant to the concept of progressivism according to John Dewey; (2) the application of the flow of progressivism in character education can be done by providing examples/examples from the teacher to students, because the character and personality of the teacher can reflect the character and personality of the students themselves; (3) students are given guidance and accompanied by teachers according to their ability to develop themselves so that a great and strong character is formed.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah upaya membentuk nilai sosial dan kerakterkebangsaan peserta didik, diharapkan setiap peserta didik menganut nilai karakter yang positif sebagai masyarakat dan menjadi pribadi atau warga negara yang memiliki nilai religius, rasa nasionalisme yang tinggi, pribadi yang produktif dan juga kreatif (Wijaya, 2019:72). Pendidikan karakter juga memiliki tujuan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil belajar dan proses yang senantiasa mengacu terhadap pengembangan karakter dan akhlak terpuji yang mengacu pada standar kualifikasi setiap lulusan pada satuan pendidikan yang ada (Edison, 2019:71).

Pendidikan karakter harus dilakukan di semua lembaga pendidikan formal, hal tersebut berawal dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, agar sifat-sifat positif tersebut dapat dikembangkan dan mengakar kuat pada diri peserta didik. Pendidikan karakter menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan karena masalah-masalah yang terkait dengan korupsi, kekerasan, kebohongan dalam dunia pendidikan, mencontek ketika ujian, kurangnya suri tauladan di antara para pemimpin bangsa dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang menyebabkan problematika karakter, antara lain peran masyarakat yang kurang memperdulikan tanggung jawabnya, kewajiban serta peran media massa yang terkadang kerap kali menampilkan hal-hal negatif, dan keadaan dewasa ini yang menjadi pengaruh besar bagi keadaan psikologi seseorang sehingga membuat pendidikan karakter cukup sulit untuk diimplementasikan pada peserta didik (Faiz. dkk, 2021:1766).

Aliran filsafat progresivisme adalah dasar untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Aliran filsafat pendidikan ini menekankan pada pengembangan peserta didik untuk berpikir dengan baik, disiplin, sosial dan juga demokratis. Alhasil dengan cara ini, peserta didik dapat memperoleh skill/keterampilan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam situasi kontekstual (Febriani, 2021:38). Dari sudut pandang progresivisme, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih proses berpikir, manusia tentunya mempunyai status yang lebih tinggi daripada makhluk lain dengan akal dan kecerdasannya, sehingga aliran ini menjadi dasar untuk membentuk pendidikan karakter (Yektiana & Nursikin, 2022:1281).

Dari sudut pandang ini, pengembangan pendidikan karakter akhirnya menjadi kewajiban atau kebutuhan, karena muara pendidikan bukan hanya kecerdasan peserta didik. Pendidikan juga merupakan sarana yang berguna untuk pengembangan karakter sebagai penerang kehidupan, salah satunya adalah pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan formal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan terkait konsep pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal yang diterapkan dalam kajian filsafat progresivisme.

Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Yunani Karakter memiliki arti “menandai, mengimplementasikan nilai positif dalam suatu tindakan yang sesuai dengan aturan dan kaidah moral, sehingga dapat dipandang sebagai manusia yang berakhlak dan berkarakter mulia” (Sari, 2017:4). Dari sisi pandangan terminologi, karakter dilihat sebagai suatu “cara berpikir, bersikap dan perilaku sebagai ciri khas masing-masing individu” (Wahidin, 2017:259). Menurut Harahap (2018:24) karakter tentu saja tidak bisa terbentuk secara instan tetapi untuk berhasil mengembangkannya maka dibutuhkan latihan dan pembiasaan yang harus dilakukan dengan intensitas yang cukup sering. Presiden Joko Widodo pernah mengatakannya dalam program Nawacita, bahwasannya pemerintah akan menggalakkan program revolusi mental yang salah satu cakupannya terkait pendidikan karakter. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2016 oleh Kemendikbud melalui gerakan Pendidikan Karakter (PPK).

Pendidikan Formal

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa tingkatan. Jenjang pendidikan dibagi menurut umur yang sesuai kognitif peserta didik, setiap jenjang pendidikan pasti memiliki persebaran umur dan tahun belajar yang berbeda, hal ini terkait dengan UU No 20

yang mengatur tentang bagaimana penerapan sistem pendidikan nasional. Adapun jenjang pendidikan formal di Indonesia yang meliputi pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan dasar adalah sembilan tahun pendidikan umum, enam tahun sekolah dasar dan tiga tahun sekolah menengah pertama. Pendidikan menengah diselenggarakan selama tiga tahun di sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah agama, sekolah menengah kedinasan, dan sekolah menengah luar biasa. Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kompetensi secara akademis dan profesional serta mampu mengaplikasikan, mengembangkan, dan membuat pengetahuan baru meliputi teknologi, dan bidang seni.

Filsafat Progresivisme

Fuad Hasan (dalam Ritaudin, 2015:132) mendefinisikan filsafat sebagai upaya manusia untuk memahami berbagai manifestasi realitas melalui pemikiran yang sistematis dan kritis, mulai dari akar masalah dan mengarah pada kesimpulan secara umum. Aliran filsafat pendidikan meliputi aliran esensialisme, aliran perenialisme, aliran rekonstruksionisme, dan aliran progresivisme. Aliran esensialisme menekankan pada tujuan mewariskan cakupan nilai budaya dan sejarah yang ditunjukkan untuk peserta didik melalui pendidikan kumulatif dan terbukti bertahan lama. Perenialisme percaya bahwa masalah dapat diselesaikan dengan "kembali ke budaya masa lalu", yang dianggap ideal. Rekonstruksionisme bergantung pada tujuan pendidikan kami untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang masalah sosial, politik, dan ekonomi. Sedangkan aliran progresivisme menganggap lingkungan hidup itu memengaruhi pembinaan kepribadian (Muttaqin, 2016:68-74).

Salah satu yang akan kita diskusikan lebih lanjut adalah mengenai aliran progresivisme. Secara historis, tren progresif ini dimulai oleh seorang filsuf yang biasa kita sebut John Dewey, yang membuat perbincangan di sekolah-sekolah yang menyebut sistem progresif sebagai wujud protes terhadap pendidikan berbasis otoriter dalam pendidikan (Faiz & Kurniawati, 2020:157). Progresivisme berupaya untuk mengenali dan mencoba mengembangkan prinsip-prinsip progresif kehidupan nyata yang membantu orang mengatasi semua tantangan hidup, dan sekolah percaya bahwa lingkungan mempengaruhi perkembangan kepribadian (Muttaqin, 2016:74). Progresivisme melihat bagaimana bentuk penyelesaian problematika pendidikan dikaitkan dengan problematika dalam kehidupan secara nyata dan kontekstual. Adapun dalam proses pendidikan terdiri dari satu proses dimana kehidupan manusia berkembang dan esensi dari keduanya dipandang sebagai satu kesatuan (Faiz & Kurniawaty, 2020:157).

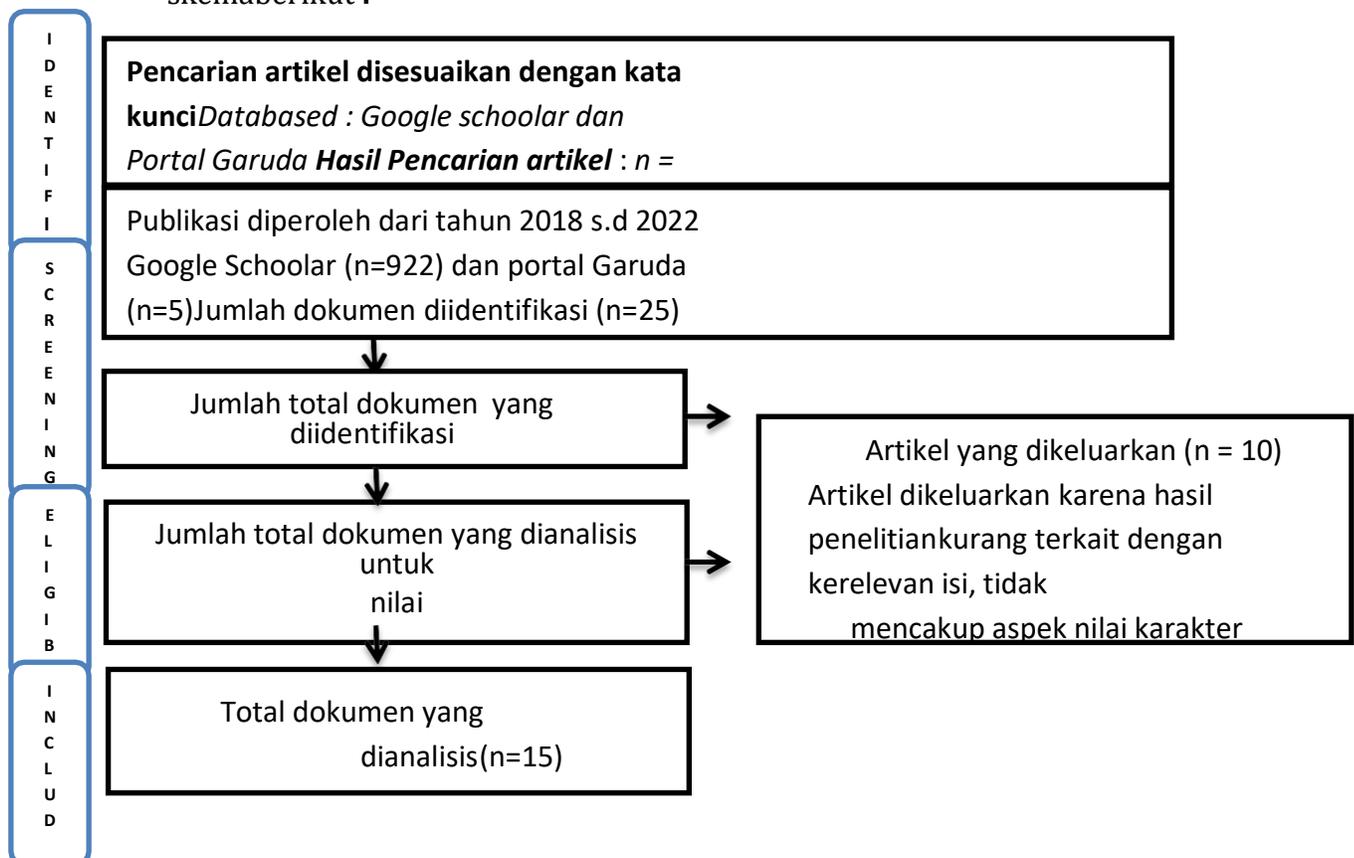
Aliran progresivisme menjadi dasar penerapan pendidikan karakter. Aliran filsafat pendidikan ini menekankan pada aspek perkembangan peserta didik agar dapat berpikir dengan baik, bijak, disiplin, mampu berkomunikasi dan demokratis. Dengan cara ini, peserta didik dapat memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan dan menghadapi masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka (Febriani, 2021: 38). Pada akhirnya pendidikan karakter masuk dalam aspek penting dikarenakan pendidikan bukan hanya berorientasi membuat peserta didik cerdas dalam aspek kognitif saja, selain daripada itu pendidikan merupakan alat untuk membentuk gaya hidup, kebiasaan dan praktik, salah satunya adalah pembentukan karakter di lembaga pendidikan formal.

Berangkat dari filsafat progresivisme yang menginisiasi adanya perubahan, dapat menumbuhkan potensi dalam diri dan memberikan sarana pemecahan masalah sehingga diharapkan nantinya dapat diterapkan pada berbagai nilai inti/dasar pendidikan karakter di sekolah (Febriani, 2021:38). Pada akhirnya, nilai dasar dalam pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada aliran progresivisme. Diharapkan lembaga pendidikan formal Indonesia dapat mengembangkan potensi peserta didik dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, sehingga dapat diterapkan pada nilai-nilai inti pendidikan karakter dalam kepribadian setiap peserta didik, yang nantinya akan menghasilkan insan cerdas yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan rentang tahun 2018 hingga 2022. Data ini ditentukan dengan metode *literature review*. Sumber *literature review* diperoleh berdasarkan hasil penelusuran pada *platform*. Google Scholar dan GARUDA (Garba Rujukan Digital). Dengan memasukkan kata kunci “filsafat progresivisme” “pendidikan karakter” “pendidikan karakter dalam aliran progresivisme”, selanjutnya dilakukan pencarian dengan mengklik menu artikel terkait” Kemudian 15 artikel yang sesuai pada kriteria kerelevanan isi. Dengan demikian, diharapkan dari hasil identifikasi literatur, dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana implementasi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal dalam kajian filsafat progresivisme.

Berikut gambaran prosedur pencarian seleksi dokumen yang digambarkan pada skemaberikut :



Hasil dan Diskusi

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Hasil yang Relevan
1	Aiman Faiz, ImasKurniawaty (2020)	Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme	Studi pustaka	Sistem pendidikan saat ini sedang dalam upaya perancangan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Makarim) terkait dengan pemikiran filosofis progresivisme John Dewey. Hal ini ditunjukkan dengan pengembangan keterampilan dan keefektifan implementasi pendidikan karakter dalam konsep merdekabelajar. Implementasi pengembangan karakter penting dilakukan guna menyeimbangkan kecerdasan dan keterampilan karakter.
2	Jems Sopacua (2022)	Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme	Studi pustaka	Keselarasan belajar mandiri dengan falsafah progresivisme menawarkan cara pandang baru terhadap arah pendidikan di Indonesia, dalam praktiknya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan alami sehingga dapat menjadikan salah satu faktor anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan juga kemampuannya, sehingga pembentukan karakter tiap individu dapat terwujud dengan baik.

3	Shovi Wiranat aFebriani (2021)	Penerapan Aliran Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter	Studi pustaka	Pada penerapan progresivisme dapat diimplementasikan dengan 5 nilai inti/dasar pendidikan karakter. Implementasi yang dapat kita lakukan dengan cara/metode seperti metode <i>knowing the good, feeling the good</i> , dan <i>acting the good</i> . Selain itu, guru juga menjadi andil yang cukup besar untuk berperan sebagai contoh, panutan atau teladan bagi anak didik.
4	Agam Ibnu Asa (2019)	Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara	Studi pustaka	Hasil daripada penelitian menggambarkan bahwa (1) pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara menitik beratkan pada tiga instrumen utama, yaitu keluarga, perguruan tinggi dan gerakan pemuda; (2) Driyarkara yang fokus pada satu kesatuan, yaitu karakter bapak-ibu dan anak dalam pendidikan dasar; dan (3) Pendidikan karakter oleh Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara merupakan pendidikan karakter yang penting di Indonesia.
5	Yudianto dan Endang Fauziati (2021)	Pembentukan Karakter Peserta didik Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari	Studi pustaka	Sekolah bermaksud untuk dapat membentuk karakter peserta didik agar dapat berpikir dengan baik, fokus dan menanamkan

		Aliran Progresivisme		disiplin diri, sosialisasi dan juga demokrasi. Oleh karena itu, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan karakter yang positif dan baik. Dapat dilakukan melalui tahapan <i>Moral Knowing, Moral Feeling</i> dan <i>Moral Action</i> .
6	Bakti Fatwa Anbiya, Encep Syarif Nurdin, Ahmad Syamsu Rizal (2020)	Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia	Studi pustaka	Dalam pembelajaran yang menganut falsafah progresivisme, dapat kita definisikan bahwa guru berhasil dalam mengadakan kegiatan pembelajaran apabila peserta didik berhasil mencapai tujuan belajarnya dan memperoleh manfaat dalam cakupan individu maupun kelompok. Hasil daripada proses pembelajaran siswa mampu bertoleransi terhadap banyak jenis perbedaan, bisa menghargai orang lain dan sopan dalam sikap maupun tindakan, tentunya hal-hal tersebut telah mencerminkan penerapan karakter yang positif.
7	Laila Nur Izzati, Endang Fauziati (2021)	Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi dalam Perspektif Progresivisme	Studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter di pondok pesantren modern dengan filosofi progresivisme telah ditanamkan pada santri dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sikap yang telah ditanamkan seperti : berempati, belajar memecahkan masalah sendiri, dan berpikir kreatif.

8	Privera Ajeng Ersanda (2022)	Eksistensi Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan di Indonesia	M e t o d e s e j a r a h	Pandangan John Dewey tentang progresivisme memiliki pengaruh dan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kurikulum (2013) di Indonesia. Hal ini dikarenakan berpikir progresif menempatkan anak sebagai subjek utama peserta didik untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam
				berpikirkannya untuk meningkatkan kualitas keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik.
9	Neneng Yektiana, Mukh Nursikin (2022)	Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey	Studi pustaka	Dalam kaitannya dengan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan nilai dianut oleh tiga pusat pendidikan. Pada saat yang sama, konsep pendidikan dalam filsafat progresivisme yang digagas oleh John Dewey sejalan dengan konsep pertumbuhan manusia, yaitu berupa upaya penerapan nilai dasar karakter yang ditujukan pada peserta didik, diantaranya yaitu keinginan serta tindakan dalam pelaksanaan nilai karakter dan moral pada peserta didik

10	Annas Fitria Saadah , Rufus Goang Swaradesy , Danang Prasetyo (2022)	Penguatan Pendidikan Karakter di “Tamsisku”(Perspekti fFilsafat Pendidikan Progresivisme)	Studi lapangan	Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa nilai religius, disiplin, kreatif, inovatif, jujur dan ramah dapat kita lihat dalam program kepemimpinan yang dilaksanakan di Tamsisku, peserta didik diberikan bimbingan serta didampingi oleh guru sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya a sehingga terbentuklah karakter diri yang hebat dan kuat. Hal tersebut dapat digalakkan pada peserta didik sebagai sarana pembentukan karakter.
11	Agustinus Tanggu Daga(2022)	Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar	Studi literatur	Hasil penelitian menggambarkan bahwasannya kebijakan merdeka belajar didasarkan pada filosofi belajar merdeka itu sendiri, yaitu. konsep filosofis antropologi progresivisme, konstruktivisme dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu ujian nasional telah berganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan juga survei karakter.
12	Agil Nanggala, Karim Suryadi (2021)	Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme	Studi literatur	Kebijakan kampus merdeka mencerminkan filosofi pendidikan progresivisme, e, kampus merdeka selaras dengan filosofi pendidikan progresivisme karena berfokus pada upaya mentransformasi mahasiswa dari berbagai

				kemampuan, jurusan, kepekaan sosial, dan kepribadian.
13	Siti Mustaghfiroh (2020)	Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey	Studi pustaka	Progresivisme mengupayakan kemandirian dan keluwesan lembaga pendidikan untuk menemukan kecerdasan dan kemampuan peserta didik relevan dengan potensinya masing-masing. Guna menjadikan kegiatan belajar yang terasa nyaman, maka peserta didik dapat lebih interaktif, belajar di lingkungan sekitar, dan dalam kegiatan belajar dan tidak hanya mendengar materi ceramah dari guru, namun ikut mengembangkan karakter peserta didik yang mandiri, harmonis, beradab, berani, sopan, dan memiliki kompetensi.
14	Ika Nurma Noviyanti (2019)	Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme	Studi pustaka	Progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berfokus pada suatu proses. Kurikulum 2013 telah menginput perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengembangkan pendidikan karakter yang komprehensif.

15	Mar'atul Zulfa(2018)	Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak	Studi kasus	Aliran progresivisme tidak hanya mengutamakan perolehan ilmu oleh peserta didik, tetapi juga pendidikan karakter. Pada pembelajaran akidah akhlak tentunya tidak lepas dari penggunaan media, strategi, metode pembiasaan yang telah dipraktikkan oleh guru terhadap peserta didiknya, dan melalui hal ini guru dapat membentuk karakter peserta didik melalui melalui model kebiasaan dan model keteladanan.
----	----------------------	---	-------------	---

Berdasarkan hasil daripada 15 artikel yang telah *direview* oleh peneliti, maka dinyatakan bentuk implementasi pendidikan karakter pada berbagai jenis lembaga pendidikan di Indonesia dalam kajian Progresivisme telah banyak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan pada 15 artikel terkait, 8 diantaranya studi pustaka, 1 diantaranya menggunakan metode sejarah, 1 studi lapangan dan 2 studi kasus, 1 metode sejarah, serta 2 lainnya menggunakan studiliteratur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Indonesia saat ini terkait dengan pemikiran filosofis progresivisme John Dewey, karena Mendikbud (Nadiem Makarim) memulai penerapan kurikulum merdeka yang mengacu pada pemikiran filosofis John Dewey tentang progresivisme. Hal ini ditunjukkan dengan pengembangan keterampilan dan keefektifan karakter. Dalam penelitiannya, Nanggala dan Suryadi (2021:1) berpendapat bahwa kebijakan pembelajaran merdeka merupakan filosofi progresivisme karena dalam hal ini memerlukan demokratisasi serta modernisasi untuk mencapai kemandirian atau kebebasan dalam pendidikan difokuskan pada upaya untuk mengubah berbagai keterampilan, profesi, kepekaan sosial dan kepribadian setiap orang.

Pengembangan karakter penting dilakukan guna menyeimbangkan kecerdasan dan kemampuan karakter peserta didik dalam tiap satuan pendidikan. Hal ini tercermin dari aspek-aspek penilaian karakter yang telah menjadi salah satu syarat penentuan kelulusan peserta didik dan menunjukkan bahwa pendidikan karakter diadakan guna menjaga keseimbangan antara bidang akademik dan perkembangan yang terkait dengan aspek emosional, moral dan juga spiritual peserta didik. (Faiz dan Kurniawaty, 2020: 160). Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum merdeka memposisikan kecerdasan peserta didik sebagai pedoman belajar mengajar. Guru dapat menerapkan konsep berpikir merdeka dengan menjadi mitra belajar peserta didik (Daga, 2021:1080).

Konsep pendidikan merdeka belajar memiliki *goals* atau target yang sama dari sudut pandang filsafat progresivisme, yang membutuhkan perubahan lebih baik secara

signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut progresivisme, peserta didik harus selalu progresif, bertindak konstruktif, berpikir kritis-inventif-inovatif dan bergerak aktif. Konsep pendidikan merdeka adalah lingkungan belajar yang alami dimana anak dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan minat, bidang dan kemampuannya, pada akhirnya tujuan untuk menciptakan kepribadian yang unik dapat terwujud (Sopacua, 2022:11). Asa (2019:255) mengatakan bahwa pendidikan progresif tidak menganggap pendidikan hanya untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana anak dapat dilatih untuk dapat berpikir ilmiah. Hal tersebut dilakukan melalui pelatihan-pelatihan agar masyarakat dapat berpikir maju. Progresivisme mengandaikan kemandirian dan keluwesan lembaga pendidikan untuk menemukan kekampuan dan aspek kecerdasan peserta didik berdasarkan pada minat maupun potensi dan kecenderungan tiap individu sehingga terciptalah lingkungan yang menyenangkan (Mustaghfiroh, 2020:16).

Adapun upaya pengembangan karakter sudah diterapkan mulai dari erakurikulum 2013, terbukti dengan adanya tiga domain asesmen, yakni aspek afektif, kognitif dan juga psikomotor, dari ketiga domain tersebut menunjukkan bahwasannya sistem pembelajaran yang dilakukan tidak menjadikan satu-satunya aspek kognitif dalam fokusnya, namun nilai dasar karakter peserta didik tetap menjadi poin penting dalam ranah afektif (Novianti,2019:43). Delapan belas aspek nilai karakter dapat ditanamkan pada peserta didik dan guru dapat menekankan pada beberapa aspek yang sesuai dengan kebutuhan diri peserta didik (Febriani, 2021:37).

Progresivisme dapat dikorelasikan dalam pendidikan karakter dengan cara diimplementasikan melalui keteladanan atau sikap yang dicontohkan guru kepada peserta didiknya. Guru dapat menjadi seorang panutan karena karakter/tabiati dan kepribadian guru dapat merefleksikan sikap dan kepribadian peserta didik itu sendiri (Febriani, 2021:38). Mar'atul (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penanaman karakter sopan santun peserta didik didorong oleh model perilaku dan keteladanan guru, sehingga peran guru sangat mempengaruhi moral peserta didik dalam kaitannya dengan pengembangan karakter peserta didik. Yudianto dan Fauziati (2021)

memaparkan terkait metode yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter diantaranya adalah *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Metode *knowing the good* merupakan suatu pemberian pemahaman dengan tujuan peserta didik bisa mengetahui hal positif. Metode *feeling the good* berarti menstimulus peserta didik agar bisa merasakan hal positif. Adapun untuk *acting the good* peserta didik diberikan stimulus agar peserta didik dapat mengetahui dan merasakan sesuatu yang sifatnya positif, maka peserta didik akan melaksanakan suatu hal yang positif pula. Asa (2019:257) mengatakan bahwa di lingkungan sekolah, bentuk pelatihan dari guru akan menumbuhkan karakter pada diri anak, karena setelah lingkungan sekolah, pendidikan karakter akan berpindah ke lingkungan lain. Dalam lingkungan lainnya karakter/sikap anak akan diuji dan dibentuk sesuai dengan keinginan peserta didik.

Peserta didik diberikan bimbingan serta didampingi oleh guru sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sehingga terbentuklah karakter diri yang hebat dan kuat (Saadah, 2022:490). Ersanda (2022:138) mengatakan dalam penelitiannya

bahwa guru bukanlah figur otoritas dalam aliran filsafat progresivisme. Kedudukan seorang guru berperan sebagai fasilitator yang dapat memunculkan minat dan keterampilan, maupun pengetahuan dan keterampilan anak didik. Adapun seorang pendidik harus mampu mengidentifikasi serta menilai peserta didik dalam segala aspek atau konten yang memiliki korelasi dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru mendidik peserta didik sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan diri sehingga berkembang dan akhirnya terbentuk menjadi karakter yang tangguh dan unggul.

Peserta didik harus selalu bekerja secara mandiri untuk meningkatkan kreativitas di berbagai bidang. Persyaratan ini tentunya untuk melihat berbagai pengalaman yang ada di kehidupan sekitar sebagai bagian dari pengetahuan budaya, yang juga mendukung penguatan karakter peserta didik (Saadah., dkk, 2022:490). Dengan demikian, dari sudut pandang filsafat progresivisme, dalam proses pembelajaran guru dapat dikatakan berhasil jika ada keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dan manfaat yang dapat dicapai baik secara individu dan dalam kelompok. Sejalan dengan yang dikatakan Anbiya dkk., (2018:308) sebagaimana hasil yang didapatkan dari proses belajar mengungkapkan karakter peserta didik yang cukup konstruktif, toleransi dengan berbagai macam perbedaan, menghargai individu lain dan berlaku sopan dalam sikap, perilaku maupun tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan daripada hasil telaah 15 artikel dapat disimpulkan bahwasanya implementasi penerapan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut : Hasil penelitian ini (1) pendidikan Indonesia saat ini terkait dengan konsep progresivisme, dimulai dari implementasi kurikulum merdeka yang relevandengan konsep progresivisme menurut John Dewey; (2) penerapan aliran progresivisme dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memberikan contoh/teladan dari guru kepada peserta didik, karena karakter dan kepribadian guru dapat merefleksikan karakter dan kepribadian peserta didik itu sendiri; (3) peserta didik diberikan bimbingan serta didampingi oleh guru sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sehingga terbentuklah karakter diri yang hebat dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anbiya, B. F. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(1), 301-311.
- [2] Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).
- [3] Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090.
- [4] Edison, E. (2019). Pendidikan Karakter dan Implementasinya. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(2), 66-82.
- [5] Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(2), 134- 140.
- [6] Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, Dan Purwati Purwati. 2021. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal*

- Basicedu5(4):1766–77. Doi: 10.31004/Basicedu.V5i4.1014
- [7] Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- [8]
- [9]
- [10] Harahap, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidempuan. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18-36.
- [11] Izzati, L. N., & Fauziati, E. (2021). Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Al- Amanah Junwangi dalam Perspektif Progresivisme. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(2), 136-142.
- [12] Mar'atul, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- [13] Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- [14] Muttaqin, A. (2016). Implikasi aliran filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 67-92.
- [15] Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan*
- [16] Noviyanti, I. N. (2019). Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 35- 43.
- [17] Ritaudin, M. S. (2015). Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya. *Kalam*, 9(1), 127-144.
- [18] Saadah, A. F., Swaradesy, R. G., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di “TAMSISKU”(Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme). *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(2), 482-492.
- [19] Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling*, 1(1), 1-24.
- [20] Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1-14.
- [21] Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- [22] Wijaya, D. (2019). Nilai pendidikan karakter dalam Film Hayya. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 72-77).
- [23] Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1279-1284.
- [24] Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(8), 840- 847.

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PELATIHAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAM GAMES TOURNAMENT*)

Oleh

Heldawati¹, Muhammad Nurwahidin², Dwi Yulianti³

^{1,2,3}Universitas Lampung

Email: ¹ heldawatisalsabila@gmail.com, ² mnurwahidin@yahoo.co.id

³ SafiraShodiq@yahoo.com

Article History:

Received: 09-09-2022

Revised: 19-09-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

Aktifitas belajar, Hasil belajar, TGT (Team Group Turnamen)

Abstract: Rendahnya Kurangnya engagement siswa selama fase pelatihan di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Bandar Lampung memiliki andil terhadap hasil belajar matematikanya. Murid tidak berpartisipasi aktif dalam pelatihan di kelas dengan berinteraksi dengan guru atau siswa lain. Pelatihan tipe TGT merupakan komponen cara belajar kooperatif yang sederhana pelaksanaannya, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Ini menyangkut siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan, siswa yang bertindak jadi tutor sebaya, dan permainan disertakan. Melalui model pelatihan kooperatif TGT, kajian ini bertujuan guna meningkatkan prestasi siswa dan acara terkait pelatihan. 36 siswa berpartisipasi pada kajian tindakan kelas ini. Tes dan nontes adalah dua jenis metode pengumpulan data. Tes meliputi item untuk turnamen, sedangkan non-tes memuat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk setiap siklus, analisa deskriptif kualitatif dipakai untuk menguji hasil pengamatan, dan analisa deskriptif kuantitatif dipakai untuk menguji hasil. Setiap siklus dari turnamen Penelitian ini memakai tiga siklus. Dengan memperhatikan hasil penelitian, model pelatihan kooperatif Team Games Tournament dapat menumbuhkan kegiatan siswa dan hasil belajar matematika. Hal ini diperlihatkan pada penumbuhan acara siswa: pada siklus I, skor kumulatif acara adalah 61,115 yang termasuk dalam kategori baik; pada siklus II meningkat dari 7.944 jadi 69.059 dengan kategori baik; dan pada siklus III naik lagi dari 8.410 jadi 77.469 yang termasuk dalam kategori baik. Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 71.441, dan terdapat 16 orang yang menggapai skor KKM dan 18 orang yang belum menggapai skor KKM. Selain itu, terjadi penumbuhan hasil belajar. Pada siklus II meningkat jadi 79.028 terdapat 23 orang yang menggapai skor ketuntasan minimal dan 13 orang yang belum menggapai skor

ketuntasan minimal, dan pada siklus III meningkat jadi 82,5 yaitu terdapat 30 orang yang menggapai skor KKM hanya 6 orang yang belum menggapai skor ketuntasan minimal. Dengan kata lain indikator keberhasilan penelitian dengan target acara siswa dalam pelatihan harus tergolong baik dan 83,3 % telah menggapai skor KKM ($N \geq 76$) sudah tercapai.

PENDAHULUAN

Mengingat data hasil belajar matematika kelas XI IPA pada materi sebelumnya yaitu materi suku banyak semester genap SMA Negeri 7 Bandar Lampung siswa yang mendapat nilai ≥ 76 hanya 30,6% dari jumlah siswa kelas XI IPA yang beracuan pada standar nilai ketuntasan minimum. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut di duga karena siswa belum dilibatkan secara aktif pada kegiatan pelatihan oleh guru hingnganya siswa masih banyak yang terjadi kesusahan memahami materi yang diucapkan oleh pendidik.

Mengingat hal tersebut, perlu diadakan usaha untuk memudahkan siswa memahami materi matematika dengan cara menerapkan model pelatihan yang selain siswa mendapatkan materi langsung dari guru, siswa juga mendapatkan bantuan dari sesama siswa dalam membahas dan memecahkan masalah pelajaran yang dianggap sulit hingnganya diinginkan bisa memudahkan siswa saat mendalami materi matematika dan menumbuh pemahamannya terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Diharapkan hasil belajar matematika siswa akan meninggi selaras dengan menumbuhnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut meningkat.

Selanjutnya hasil observasi siswa kelas XI IPA didapati data bahwa 70% dari jumlah siswa kelas XI IPA kurang aktif dalam fase pelatihan. Fakta bahwa siswa ini jarang bertanya kepada guru dan jarang bertanya tentang fase pelatihan menunjukkan kurangnya acara mereka.

Oleh karena itu perlu diadakan usaha untuk memotivasi kegiatan murid secara keseluruhan. Memakai model pelatihan yang menuntut murid guna bekerja dalam kelompok, seperti acara diskusi, tanya jawab, dan presentasi kelas, serta mendorong kerjasama antara siswa, guru, dan siswa lainnya. Ada dua cara yang dapat dilakukan. Kerjasama yang positif diharapkan terjadi, yang dianggap dapat memaksimalkan acara siswa, dan siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pelatihan yang direncanakan oleh instruktur.

Ternyata pendekatan yang bisa diadakan guna menuntaskan problem ini memiliki banyak kesamaan dengan model pelatihan kooperatif TGT (Team Games Tournament). Porsi turnamen pelatihan kooperatif dalam bentuk TGT membutuhkan keberhasilan setiap individu karena pada Bentuk TGT, kesuksesan group ditetapkan oleh skor masing-masing individu. Hal ini membuat fase pelatihan lebih menarik dan meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika. setiap anggota kelompok akan menentukan poin kelompok masing-masing siswa mempunyai peluang mengembangkan kemampuannya sendiri dalam kelompoknya dan diharapkan Model Pelatihan Kooperatif Model Pelatihan Kooperatif Model Pelatihan Kooperatif TGT (Team Games Tournament) Diharapkan dengan

dimasukkannya unsur turnamen dan hadiah bagi siswa yang meraih skor dalam pelatihan kooperatif ala TGT akan menumbuhkan minat siswa pada belajar matematika dan melakukan tahap pelatihan lebih menarik. Porsi turnamen saat pelatihan kooperatif metode TGT mengharuskan kesuksesan tiap individu karena, pada metode ini, skor menentukan keberhasilan kelompok. setiap anggota kelompok akan menentukan poin kelompok.

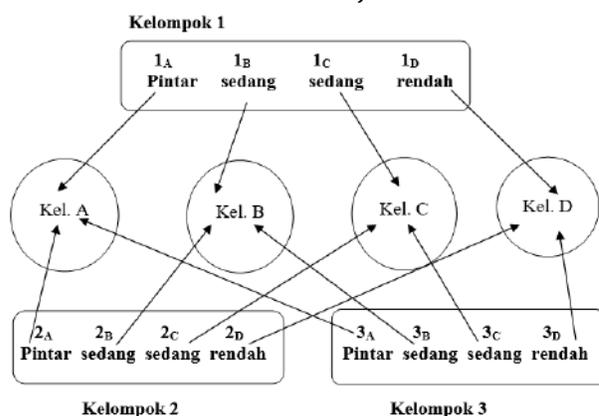
KAJIAN TEORI

1. Pelatihan Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

Bisa mengembangkan acara murid secara optimal.

Unsur-unsur pelatihan kooperatif tipe TGT yang melibatkan pelatihan secara berkelompok dan presentasi kelas siswa juga meneruskan peluang pada murid guna membicarakan dan mendiskusikan topik yang sulit dalam kelompok. Siswa kemudian memnampilkan hasil kerja groupnya di depan kelas. Selama ini, murid tidak hanya menerima instruksi dari pengajar, tetapi juga menerima pelajaran dari siswa lain yang berbicara dalam bahasa yang sama, yang dianggap dapat memudahkan siswa untuk memahami konsep matematika dan jua diinginkan bisa menumbuhkan hasil belajar siswa. Berikut ini adalah komponen dasar dari pelatihan kooperatif tipe TGT:

1. Presentation for class: Pendekatan ceramah dan diskusi digunakan oleh instruktur untuk menyampaikan konsep materi pelajaran.
2. Belajar dalam Kelompok: guna lebih memahami materi dengan teman satu kelompoknya dan, lebih spesialis lagi, untuk menyiapkan anggota group untuk tampil sebaik mungkin selama turnamen.
3. Turnamen : dilaksanakan setelah kelompok mengerjakan LKS dan guru memberikan presentasi kelas. Posisi siswa ditentukan sesuai dengan apa yang dikatakan Arikunto (2001:263), yang menyatakan: Beberapa siswa di kelas memiliki tinggi (pintar) dan rendah prestasi, sedangkan sebagian besar memiliki prestasi sedang (sedang). Gambar tersebut menjelaskan mekanisme turnamen berikut:



Gambar 1. Penempatan Anggota Kelompok di Meja Turnamen
(Sumber: Slavin, 1995:86).

Siswa homogen diberikan waktu untuk menyelesaikan soal pada satu meja turnamen. Mereka duduk di meja itu untuk menjawab pertanyaan. Setiap kali pertanyaan dijawab dengan benar, siswa akan menerima poin. Jika ada empat siswa di meja turnamen, pemain dengan poin terbanyak memenangkan level 1 (pencetak gol terbanyak/tertinggi), siswa dengan poin terbanyak kedua memenangkan level 2

(pencetak skor menengah tinggi), dan siswa dengan poin terbanyak ketiga memenangkan level 3.pencetak skor menengah rendah), dan peserta dengan skor terendah menerima level 4 (pencetak skor rendah)

4. Penghargaan Kelompok The nilai kelompok ditetapkan dengan memperhatikan skor kumulatif yang diterima setiap anggota kelompok heterogen awal.

2. Acara Belajar

Dalam kegiatan belajar, kegiatan yakni rangkaian acara yang diadakan oleh siswa. Menurut pendapat Holt dalam Wardhani (2007:), fase belajar meningkat ketika siswa berpartisipasi dalam lebih banyak kegiatan belajar.9).

Interaksi belajar-mengajar sangat bergantung pada acara belajar. Sardiman menekankan hal ini (2007:93): "Belajar adalah melakukan, dan mengubah perilaku membutuhkan melakukan sesuatu. Jika tidak ada acara, tidak ada pelatihan . Oleh karena itu, acara yakni kegiatan yang sangat prinsip atau prinsip urgent saat interaksi antara guru dan siswa. beberapa tindakan atau acara yang mensupport tahap pelatihan, contohnya mendiskusikan materi yang relevan dengan pelatihan, memerhatikan pemaparan materi, mencatat materi, menyelesaikan tugas yang diberikan, menyerahkan soal tentang topik, dan mengungkapkan opini terkait mata pelajaran tetap, adalah contoh kegiatan siswa.

Menurut Djamarah (2000:), acara siswa dalam kegiatan belajar akan menguntungkan siswa.67): "Siswa mendapat manfaat lebih banyak dari belajar sambil terlibat dalam kegiatan karena kesan yang mereka buat lebih tahan lama dan dapat dipertahankan. Siswa" Slameto (1991) :) sependapat dengan sebelumnya:36) menyatakan, "Belajar dialami melalui acaranya sendiri; kesan tidak hilang begitu saja; melainkan dianggap, difase, dan kemudian dilepaskan kembali dengan cara yang berbeda. Atau, siswa akan bertanya , menyuarakan opini mereka, dan memimpin diskusi dengan instruktur.

Kegiatan belajar bagi siswa perlu dilakukan setiap saat karena dapat mempengaruhi seberapa baik mereka melakukannya di sekolah. Hal ini selaras pada pendapat Hakim (2000:38): "Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa ditentukan oleh pelatihan yang terus menerus. kegiatan."

Menurut beberapa pandangan di atas, belajar adalah suatu fase yang diadakan oleh seorang individu guna menggapai suatu tujuan, yakni adanya kegiatan belajar. Tingkah laku seseorang setelah menerima pelajaran menunjukkan kegiatan belajar tersebut. Selama menjalani pendidikannya, siswa terlibat dalam suatu rangkaian kegiatan pelatihan .mencermati pemaparan guru, pelajar bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, menuntaskan LKK, diskusi kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, dan memerhatikan penyajian hasil diskusi merupakan kegiatan yang diamati dalam kegiatan ini.

3. Hasil Belajar

Murid akan memperoleh hasil belajar dalam hal siswa telah mengikuti dan menyelesaikan fase belajar. Djamarah (1999:121), yang berbunyi: Hasil belajar dihasilkan oleh setiap fase belajar mengajar.

Hasil belajar dari sudut pandang siswa merupakan bagian kesimpulan atau puncak dari fase pelatihan . Upaya seorang guru untuk menggapai tujuan pelatihan mempengaruhi hasil belajar sebagian.

Dimiyati (2001:3) menjelaskan apa yang dimaksud dengan hasil belajar: Interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar menghasilkan hasil belajar. Berdasarkan dua sudut pandang tersebut, kegiatan belajar siswa berakhir dengan hasil belajar. Dari kegiatan ini, diukur tingkat keberhasilan siswa dalam fase belajar mengajar.

Akibatnya, Mulyono (1999: "Ada tiga domain hasil belajar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik," seperti yang dinyatakan dalam 20). Sebagian besar waktu, hasil belajar ditulis dalam angka untuk menunjukkan seberapa baik siswa melakukannya. dalam fase pelatihan .

Selain itu, Nasution (2006:22) menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam belajar diukur dari hasil belajarnya. Standar penilaian pemahaman siswa terhadap pelajaran didasarkan pada angka-angka tersebut. Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk menilai kemajuan siswa terhadap penguasaan materi yang telah dipelajarinya selaras pada tujuan yang sudah ditentukan. Pemberian tes di akhir pelajaran, seperti tes akhir, formatif, atau sumatif, yang spontan bisa memperlihatkan tingkat penguasaan siswa terhadap penguasaan materi. materi tersebut dapat mengungkapkan hasil belajar seseorang. Hal ini selaras pada opini Arikunto (2001: "skor yang didapati selama tes tak mengilustrasikan partisipasi, tetapi mengilustrasikan hasil belajar," jadimana dikemukakan dalam 57).

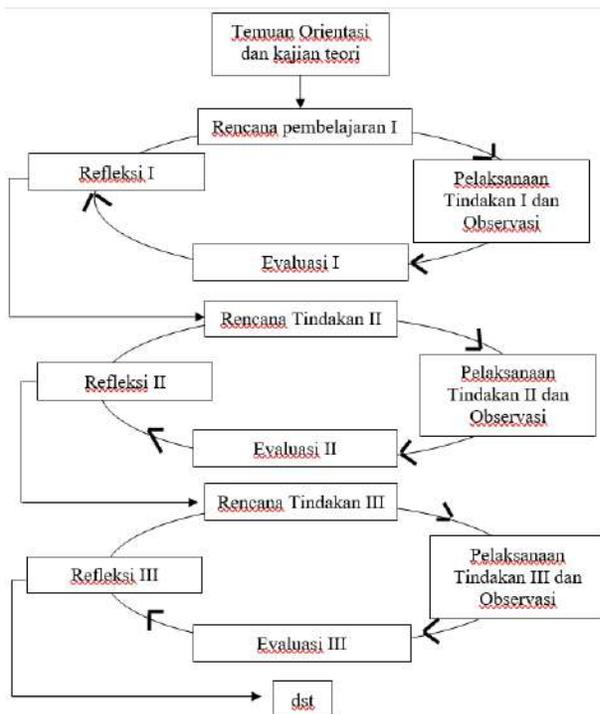
Oleh karena itu, bisa diungkapkan jia hasil belajar yakni perubahan yang dialami seseorang sesudah fase belajar dan yang bisa dievaluasi.

METODE PENELITIAN

Subjek kajian ini diadakan oleh seorang murid kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada mata pelajaran fungsi turunan. Murid kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung totalnya 36 siswa, 17 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Ciri-ciri siswa antara lain acara dan hasil belajar matematika mereka, masih relatif rendah.

Tinjauan tindakan kelas yakni bagian dari penelitian yang dilakukan. Tinjauan tindakan kelas adalah penelitian berbasis refleksi diri yang diadakan pendidik di kelas mereka sendiri dengan tujuan guna meningkatkan performa mereka dan meningkatkan hasil belajar murid.

Langkah-langkah dari tiga siklus kajian ini diadaptasi dari desain tinjauan tindakan kelas Hopkins (1993), seperti yang diilustrasikan digambar di bawah ini:



Gambar 2. Bagan pelaksanaan penelitian Dimodifikasi dari Datrio Kemmis dan Taggert (dalam Hopkins, 1993)

Berikut tahapan yang termasuk dalam masing-masing dari tiga siklus penelitian ini:

1) Orientasi lapangan atau penelitian teoritis (menemukan dan menganalisa fakta), 2) rancangan pelatihan, 3) pengadaan tindakan, 4) evaluasi, 5) refleksi, dan 6) tindak lanjut. Fokus penelitian ini adalah pada dua hal: 1) seluruh acara siswa yang merupakan bagian dari fase pelatihan; dan 2) hasil belajar, yaitu melalui turnamen.

Prosedur penelitian yaitu: (1) Perencanaan Pelatihan yaitu Membuat RPP sesuai langkah TGT, Membuat LKK (Lembar Kerja Kelompok), Menyajikan kisi-kisi, dan Membuat Soal Tes Evaluasi Murid jadi Alat Evaluasi guna Mengidentifikasi Hasil Belajar Murid Membuat lembar observasi pelatihan guru. (2) Pelaksanaan Tindakan: Penyajian materi, Belajar dalam kelompok, Presentasi kelas, Pemberian penghargaan (3) Evaluasi, (4) Refleksi.

Data penelitian didapati langsung dari sampel yang dipakai pada kajian. Temuan penelitian adalah jadi berikut: 1) Data kualitatif berupa data acara murid dari lembar observasi acara siswa dan data acara guru dari lembar observasi manajemen pelatihan dalam mengelola pelatihan. 2) Data kuantitatif, seperti hasil belajar siswa yang didapati dari temuan belajar.kompetisi diakhir setiap siklus.

Teknik Analisa Data

Data Acara siswa, didapati dari Selama fase kegiatan pelatihan, peristiwa siswa diamati untuk mempelajarinya. Peristiwa yang relevan dengan enam aspek kegiatan pelatihan yang diamati akan ditampilkan sebagai data peristiwa siswa.

Tabel 1. Contoh lembar untuk analisa acara siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati						Jumlah Skor	Acara (%)	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1										
2										
3										
4										

1) Meme kegiatan yang diamati (2001:38) 1) Interaksi kelompok siswa dengan indikator selama fase pelatihan : a) Bekerja sama menyelesaikan LKK; b) Berbicara tentang cara-cara untuk menuntaskan problem; c. Bertanggung jawab atas kelompoknya. 1) Keberanian siswa untuk bertanya, menanggapi pertanyaan, dan menyuarakan pendapatnya, yang ditunjukkan dengan indikator: a) Mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang diajarkan; b) Meneruskan jawaban yang baik dan mengemukakan pendapat; dan c) Berani berbicara. 3) Partisipasi dan acara siswa dalam kegiatan belajar mengajar disertai dengan indikator jadi berikut: a) pendekatan pemecahan masalah yang serius, b) pendekatan berbasis presentasi, dan c) pendekatan berbasis kesimpulan. 4) motivasi dan semangat belajar, dengan indikator seperti: a) menyelesaikan tugas sendiri atau bersama orang lain, b) semangat mengikuti pelajaran, dan c) memakai buku atau referensi lain. 5) Interaksi antar siswa selama kegiatan yang fokus pada pengajaran dan pelatihan , dengan indikator seperti: a) Memiliki interaksi yang baik dengan teman, b) Menghargai pendapat teman, dan c) Menanggapi pendapat teman secara positif. 6) kaitannya murid dan guru saat kegiatan yang melibatkan belajar mengajar dengan indikator: a) Menanggapi pertanyaan guru, b) Mengikuti instruksi guru, dan c) Mendengarkan penjelasan guru

Kemudian skor didapati dengan ketentuan: tak mengadakan indikasi sama sekali diberi skor 0, melakukan 1 fase analisa data acara murid yakni jadi berikut: a) Nilai yang didapati dari setiap murid yakni nilai total dari setiap aspek kegiatan; b) Persentase tiap murid didapati dengan rumus. indikator diberi skor 1, mengerjakan dua indikator diberi skor 2, dan mengerjakan tiga indikator diberi skor 3. :

$$\text{Nilai aktivitas siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

c) skor acara tiap murid = persentase acara d) skor komularif acara murid didapati dengan rumus

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai aktivitas setiap siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Untuk menentukan kategori acara siswa dipakai pedoman Arikunto (1989 : 17) yaitu:

- 81% - 100%: acara siswa amat baik
- 61% - 80%: acara siswa baik
- 41% - 60%: acara siswa cukup
- 21% - 40%: acara siswa kurang
- 0% - 20%: acara siswa kurang sekali

Data pengelolaan pelatihan yaitu Lembar observasi guru mitra dan guru tinjauan dipakai guna menghimpun data acara guru. Data dari manajemen pelatihan tiap siklus akan dianalisa seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 2. Contoh lembar analisa pengelolaan pelatihan

Keterangan : KB = Kurang Baik (skor 1)
CB = Cukup Baik (skor 2) B = Baik (skor 3)
SB = Sangat Baik (skor 4)
Kemudian dihitung persentase aspek teramati dengan rumus yakni :

$$\text{Persentase aspek} = \frac{\text{Jumlah sub aspek}}{\text{Jumlah maksimal sub aspek}} \times 100 \%$$

Data Hasil belajar berupa data kuantitatif yang diambil melalui turnamen di tiap akhir siklus pelatihan yang berupa soal-soal mengenai materi pelajaran yang mewakili tiap-tiap indikasi. Data skor hasil belajar murid tiap siklus akan dianalisa untuk menentukan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa seperti di Tabel 3.

No	Aspek yang diamati	Penilaian					
		Diadakan		1	2	3	4
		Ya	Tidak				
1	Pendahuluan						
2	Acara inti						
3	Penutup						
4	Penanganan kelas						
5	Antusias Kelas						
Jumlah							

Tabel 3. Contoh lembar analisa hasil turnamen tiap siklus

No	Nama	Nomor Soal				Skor Total	Nilai	Kriteria
		1	2	3	4			
1								
2								
Skor maksimum								
Skor kumulatif								

Fase analisa data penggapaian hasil belajar murid yakni: a) Skor total adalah jumlah dari skor tiap soal. b) Nilai penggapaian hasil belajar siswa diperoleh dengan persamaan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal setiap siswa}} \times 100$$

c) Kriteria Tuntas apabila Nilai ≥ 76 , dan tidak tuntas apabila nilai < 76 . d) Skor kumulatif hasil belajar siswa didapati dengan rumus:

$$\text{Rata-rata hasil belajar siswa} = \frac{\sum \text{Nilai Hasil Belajar setiap siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Indikator Keberhasilan

Indikasi keberhasilan di kajian ini yakni = terjadinya penumbuhan: 1) Acara belajar siswa dari siklus ke siklus selanjutnya hingga kumulatif nilai acara belajar siswa dengan

segalanya termasuk ke dalam kategori baik 2) Hasil belajar matematika murid yang didapati dari hasil turnamen dari siklus ke siklus berikutnya hingga terpenuhinya skor cirinya Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu siswa harus menggapai skor ≥ 76 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan Pelatihan ini, di awal diambil dari hasil ulangan harian materi sebelumnya yang sekaligus dipakai untuk menentukan kelompok, dan terlebih dahulu menyiapkan lembar instrumen yang akan di gunakan pada kajian, yaitu meliputi, (1) Lembar observasi acara siswa, (2) Lembar tes kemampuan hasil belajar siswa, yang berupa soal uraian, (3) Lembar observasi guru dengan model pelatihan kooperatif tipe TGT, (4) Lembar Kerja Kelompok (LKK) dan (5) Silabus dan Rencana pengadaan pelatihan (RPP), di siklus 1 ini materi yang disampaikan yaitu definisi turunan dan teorema-teorema umum tentang turunan.

Tahap Pelaksanaan pelatihan Matematika ini diadakan saat 3 kali pertemuan : 1) Pertemuan pertama materi fungsi dan pertemuan kedua mengenai definisi turunan fungsi, kegiatan pelatihan nya sama yaitu melakukan apersepsi mengenai materi dan memaparkan dengan singkat SK, KD dan tujuan pelatihan. Dan meneruskan sedikit materi Setiap kelompok mendapat lembar kerja kelompok (LKK) dan siswa berdiskusi saat menulis soal-soal yang ada pada LKK, setiap kelompok diberikan peluang guna menyajikan hasil kerjanya di depan kelas, group yang lain menanggapi. Guru dibantu oleh guru mitra guna menelaah dan mencatat acara siswa selama pelatihan berlangsung. Setelah diskusi selesai maka guru meneruskan pemantapan materi. 2) Pertemuan ketiga dilaksanakan turnamen antar kelompok yakni ada 9 group yang memuat dari tiga hingga empat siswa digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa belajar. Guru menugaskan siswa ke meja turnamen yang telah ditentukan sebelum turnamen antar kelompok dimulai, setelah itu siswa diberikan waktu untuk mengerjakan soal. turnamen, hasilnya dipakai untuk menentukan hasil belajar siswa.

Tahap Evaluasi 1) observasi terhadap acara siswa di kelas, Data acara siswa disajikan dengan tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Data Acara Siswa pada Siklus I

Aktivitas (%)	Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah siswa	% siswa	Jumlah siswa	% siswa
81% - 100 %	Sangat Baik	0	0%	2	5.56%
61% - 80 %	Baik	17	48.57%	18	50.00%
41% - 60 %	Cukup	13	37.14%	15	41.67%
21% - 40 %	Kurang	6	17.14%	0	0%
0% - 20 %	Kurang Sekali	0	0%	0	0%
Rata-rata aktivitas siswa		58.49(cukup)		63.74(baik)	

Dari hasil tersebut, pada pertemuan 1 ternyata masih terdapat siswa yang kurang aktif, kekurang-aktifan siswa tersebut dimungkinkan karena siswa baru pertama memakai model pelatihan tersebut. sedangkan pertemuan ke-2 ini sudah terjadi penumbuhan acara yang dilakukan oleh siswa, walaupun penumbuhan acaranya tersebut tidak tinggi. Hal ini dimungkinkan karena siswa mulai menyukai penggunaan model pelatihan tersebut. 2) **observasi terhadap Pengelolaan Pelatihan** oleh guru mitra selama pelatihan persiapan pengajaran, pengenalan, kegiatan inti, penutupan, dan pengelolaan kelas melalui penggunaan model pelatihan kooperatif TGT. Tabel 5 menampilkan data hasil manajemen

pelatihan.

Tabel 5. Hasil Pengelolaan Pelatihan Siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Rata-rata hasil penilaian	Predikat	Rata-rata hasil penilaian	Predikat
Pendahuluan	1.75	Cukup Baik	2.75	Baik
Kegiatan Inti	2.71	Baik	2.71	Baik
Penutup	1.33	Kurang	2.33	Cukup baik
Pengelolaan Kelas	2.33	Cukup Baik	2.67	Baik
Antusiasne Kelas	3.00	Baik	3.00	Baik
Nilai Rata-rata	2.23	Cukup Baik	2.69	Baik

Pertemuan pertama pada guru belum memotivasi siswa dan belum melakukan refleksi hingjanya kurang efektif saat mengaplikasikan model pelatihan kooperatif tipe TGT. Hingjanya pada kegiatan pendahuluan cukup baik, dan kegiatan penutup masih kurang. Dalam pengelolaan kelas yang meliputi penguasaan kelas dan pengelolaan waktu sudah cukup, sedangkan antusiasme kelas baik. Sedangkan Pertemuan ke-2 guru peneliti sudah lebih efektif saat mengaplikasikan model pelatihan kooperatif tipe TGT, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, Pengelolaan kelas dan antusiasme kelas sudah baik, hanya saja guru masih belum baik dalam memberi refleksi kepada siswa hingjanya pada kegiatan penutup belum baik. **3) Hasil Belajar Siswa** didapati dari hasil nilai turnamen antar kelompok. Perolehan poin siswa dalam turnamen antar kelompok dijadikan poin group selanjutnya group yang mendapti poin tertinggi berhak mendapati hadiah dan apresiasi. Data hasil belajar Matematika murid sesudah diaplikasikan pelatihan kooperatif tipe TGT terlihat dari data analisa hasil turnamen bisa diliat diTabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai Siswa	Kategori	Jumlah Siswa	% Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rerata
≥ 76	Tuntas	16	47,059%	90	45	71.441
< 76	Tidak Tuntas	18	52,941%			
Jumlah		34	100.00%			

Dari hasil belajar siswa, terdapat 47,06% atau 16 orang yang tuntas, dan 52,94% atau 18 orang tidak tuntas, dan 2 orang tidak mengikuti kegiatan turnamen karena izin dan sakit.

Tahap Refleksi, dari pelaksanaan siklus I didapati kendala-kendala yang dihadapi dan perlu perbaikan pada siklus II yaitu: 1)Guru masih kurang dalam memberi motivasi kepada siswa di awal pelatihan , 2)Diantara siswa juga ada yang masih kaku dan takut dalam kegiatan diskusi kelompok belum memperlihatkan kerja sama yang baik pada mengadakan diskusi kelompok. 3)Guru belum memaksimalkan perannya jadi pemandu jalannya diskusi dan pembimbing untuk membuat rangkuman, hingjanya acara belajar belum semuanya baik. 4)Pada saat turnamen antar kelompok berlangsung, guru kurang meneruskan peluang pada siswa untuk merebut poin dan terdapat beberapa kelompok yang luput dari perhatian, hingjanya ada beberapa kelompok yang terlambat mengumpulkan lembar jawaban hasil turnamen. Perlakuan yang dirasakan belum maksimal ini meskipun tidak berdampak pada hasil belajar siswa tetapi membuat beberapa siswa belum dapat mengikuti pelatihan hingjanya siswa tidak banyak terlibat aktif pada acara pelatihan seperti berdiskusi, bertanya, aktif dalam presentasi dan merangkum hasil diskusi. Hal itu dikira karena murid belum terbiasa pada model pelatihan kooperatif tipe TGT.

Rekomendasi Perbaikan Rencana Tindakan Siklus II, yakni: 1) Meneruskan motivasi yang lebih dari yang diberikan saat pelatihan hinggangnya murid lebih berminat terlibat saat pelatihan .

2) Memberi pengarahan dan bimbingan agar diskusi kelompok berjalan baik ketika kegiatan inti pelatihan berlangsung. 3) Membimbing dan memandu siswa dalam berdiskusi, hinggangnya melakukan kerja kelompok, membuat rangkuman dan menarik kesimpulan, hinggangnya diharapkan acara siswa ada penumbuhan dari tiap pertemuannya., 4) Meneruskan peluang yang sama pada semua siswa untuk merebut poin pada saat turnamen berlangsung. 5) Memakai waktu dengan lebih efektif dan efisien.

Siklus II

Tahap Perencanaan adalah menyiapkan lembar instrumen yang akan di gunakan, yaitu meliputi, (1) Lembar observasi acara siswa. (2) Lembar tes kemampuan hasil belajar siswa, terdiri dari 4 soal yang berupa uraian, (3) Lembar observasi guru, (4) Lembar Kerja Kelompok (LKK), dan (5) Rencana pelaksanaan pelatihan (RPP), pada siklus II materi yang disampaikan yaitu Menentukan turunan fungsi aljabar dan trigonometri.

Tahap Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. 1) Pertemuan pertama mengenai materi definisi turunan dan notasi turunan dan pertemuan kedua mengenai turunan fungsi aljabar, kegiatan pelatihan nya sama yaitu melakukan apersepsi mengenai mengenai materi serta memaparkan dengan singkat SK, KD dan tujuan pelatihan, Dalam kegiatan elaborasi guru meneruskan penjelasan tentang materi, Setelah itu, siswa Kembali dikelompoknya lalu Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK), dan siswa mengerjakan soal-soal pada LKK dan berdiskusi antar kelompok. Setelah tiap group mendapat peluang untuk memamerkan hasil karyanya di depan kelas, kelompok yang lain meneruskan respon. Pendidik pendamping membantu guru dalam mengamati dan merekam kegiatan belajar siswa. Setelah diskusi selesai maka guru meneruskan pemantapan materi dan memmembimbing siswa untuk membuat rangkuman. 2) Pertemuan ketiga ini sama dengan pertemuan ketiga di siklus I yakni turnamen. Pelaksanaan turnamen ini diikuti oleh 9 kelompok yang di tiap kelompok meliputi dari 3-4 orang siswa. Perolehan poin hasil turnamen masing-masing kelompok bervariasi.

Tahap Evaluasi: 1)observasi terhadap acara siswa di kelas, Data acara murid disajikan dengan tabel 7 berikut:

Tabel 7. Data Acara Siswa pada Siklus II

Aktivitas (%)	Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah siswa	% siswa	Jumlah siswa	% siswa
81% -100 %	Sangat Baik	4	11.43%	10	28.57%
61% - 80 %	Baik	23	65.71%	24	68.57%
41% - 60 %	Cukup	9	25.71%	2	5.71%
21% - 40 %	Kurang	0	0%	0	0%
0% - 20 %	Kurang Sekali	0	0%	0	0%
Rata-rata aktivitas siswa		66.975(baik)		71.142 (baik)	

Pada siklus II pertemuan ke-1 ini sudah terjadi penumbuhan acara yang lebih baik dilakukan oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami dan menyenangi model pelatihan tersebut sedang pada pertemuan ke-2 ini sudah terjadi penumbuhan acara yang lebih baik lagi dilakukan oleh siswa. **2)observasi terhadap Pengelolaan Pelatihan** oleh guru mitra selama pelatihan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini ;

Tabel 8. Hasil Pengelolaan Pelatihan Siklus II

Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Rata-rata hasil penilaian	Predikat	Rata-rata hasil penilaian	Predikat
Pendahuluan	3.00	Baik	3.00	Baik
Kegiatan Inti	2.86	Baik	3.00	Baik
Penutup	2.33	Cukup baik	2.67	Baik
Pengelolaan Kelas	3.00	Baik	3.00	Baik
Antusiasme Kelas	3.00	Baik	3.00	Baik
Nilai Rata-rata	2.83	Baik	2.69	Baik

Pertemuan pertama guru peneliti sudah lebih efektif dalam mengaplikasikan cara kooperatif tipe TGT, yaitu kegiatan pendahuluan, pengelolaan kelas, dan antusiasme kelas sudah baik, pada kegiatan inti juga sudah baik hanya saja tak semuanya kelompok berbepoensi mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sedangkan pada kegiatan penutup yaitu kegiatan membimbing siswa untuk merangkum dan refleksi masih perlu ditingkatkan. Pertemuan ke-2 ini guru peneliti sudah lebih baik lagi, hanya saja pada kegiatan penutup yaitu kegiatan melakukan refleksi masih butuh diingati. 3) **Hasil Belajar Siswa** diambil dari perolehan poin murid dalam turnamen antar kelompok, dari data analisa hasil turnamen siklus II bisa dilihat di Tabel 9 berikut ini

Tabel 9. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai Siswa	Kategori	Jumlah Siswa	% Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rerata
≥ 76	Tuntas	23	63.889%	100	50	79.028
< 76	Tidak Tuntas	13	36.111%			
Jumlah		36	100.00%			

Mengingat data tersebut, hasil turnamen siklus II terjadi penumbuhan jika dibandingkan dengan hasil turnamen pada siklus I.

Tahap Refleksi Mengingat pengamatan guru mitra kita tahu jika kualitas pelatihan di siklus ini semakin baik daripada siklus sebelumnya, guru selalu mengusahakan untuk melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pelatihan. Meskipun Namun masih ada kekurangan yang mesti diperbaiki. Diantaranya adalah: 1) Masih belum ideal untuk mendorong siswa berpartisipasi penuh dalam semua kegiatan pelatihan. masih ada yang enggan untuk aktif dalam kegiatan Tanya jawab dan presentasi, 2) Guru masih belum dapat membagi perhatian kepada seluruh siswa. Ada murid yang luput dari perhatian guru hingnganya tidak membuat rangkuman., 3) Selain itu pengelolaan waktu dalam pelatihan sudah baik hanya saja belum maksimal. 4) Saat turnamen antar kelompok akan berlangsung, guru lalai dalam menjelaskan kembali sistem turnamen yang akan diselenggarakan.

Rekomendasi Perbaikan Rencana Tindakan Siklus III yakni: 1) Mempertahankan kinerja baik yang telah didapati guru selama meneruskan perlakuan pada siklus ini. 2) Meneruskan lebih banyak motivasi kepada siswa. 3) Meningkatkan perhatian lebih kepada siswa yang belum terlibat aktif saat kegiatan pelatihan dan yang memiliki hasil belajar masih rendah. 4) Menjelaskan kembali sistem turnamen yang akan dilaksanakan. 5) Memakai waktu dengan lebih efektif dan efisien.

Siklus III

Tahap Perencanaan adalah menyiapkan lembar instrumen yang akan di gunakan, yaitu meliputi, (1) Lembar observasi acara siswa. (2) Lembar tes kemampuan hasil belajar siswa, terdiri dari 4 soal uraian, (3) Lembar observasi guru, (4) Lembar Kerja Kelompok (LKK), dan (5) Rencana pengadaan pelatihan (RPP), pada siklus III materi yang disampaikan yaitu Turunan fungsi komposisi dengan aturan rantai.

Tahap Pelaksanaan pengajaran diadakan sebanyak 2 kali pertemuan. 1) Pertemuan pertama, Guru melakukan apersepsi mengenai materi definisi turunan fungsi aljabar dan trigonometri serta menjelaskan secara singkat SK, KD dan motivasi dan tujuan belajar siswa. Instruktur meneruskan penjelasan tentang materi pelajaran selama kegiatan elaborasi Turunan fungsi komposisi dengan aturan rantai. Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) dan dilaksanakan diskusi antar kelompok, setiap Kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kepada kelas hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi. Selama fase pelatihan, seorang observer membantu guru dalam mengamati dan merekam acara siswa. Setelah diskusi selesai maka guru meneruskan pemantapan materi dan membimbing siswa untuk membuat rangkuman. 2) Pertemuan kedua yaitu pelaksanaan turnamen sama pada turnamen pada siklus I dan siklus II. Perolehan poin hasil turnamen masing-masing kelompok bervariasi

Tahap Evaluasi: 1)observasi terhadap acara siswa di kelas Data acara siswa disajikan dengan tabel 10 berikut,

Tabel 10. Data Acara Siswa pada Siklus III

Aktivitas (%)	Kategori	Jumlah siswa	% siswa	Rata-rata aktivitas siswa
81% -100 %	Sangat Baik	16	45.71%	77,469 (baik)
61% - 80 %	Baik	20	57.14%	
41% - 60 %	Cukup	0	0%	
21% - 40 %	Kurang	0	0%	
0% - 20 %	Kurang Sekali	0	0%	

Bila dibandingkan dengan siklus 1 dan siklus II, pada siklus III ini sudah terjadi penumbuhan acara yang lebih baik lagi dilakukan oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah lebih memahami dan lebih menyenangi model pelatihan tersebut.

2)observasi terhadap Pengelolaan Pelatihan oleh guru mitra selama pelatihan dapat dilihat saat Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Hasil Pengelolaan Pelatihan Siklus III

Aspek yang diamati	Rata-rata hasil penilaian	Predikat
Pendahuluan	3.00	Baik
Kegiatan Inti	3.00	Baik
Penutup	3.00	Baik
Pengelolaan Kelas	3,00	Baik
Antusiasne Kelas	3.00	Baik
Nilai Rata-rata	3.00	Baik

Mengingat Tabel di atas kita tahu jika terdapat penumbuhan yang lebih baik pada setiap aspek keterampilan pengelolaan pelatihan yang telah dilakukan guru. Hal ini terlihat dari setiap aspek keterampilan pelatihan yang telah diadakan pada pelatihan di siklus III ini 100% memuat pada ciri baik. **3)Hasil Belajar Siswa Siklus III** diambil dari perolehan poin siswa dalam turnamen antar kelompok, dari data analisa hasil turnamen siklus II bisa dilihat di Tabel 12 berikut ini

Tabel 12. Data Hasil Belajar Siswa Siklus III

Nilai Siswa	Kategori	Jumlah Siswa	% Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rerata
≥ 76	Tuntas	30	83,333%	100	55	82,5
< 76	Tidak Tuntas	6	16,667%			
Jumlah		36	100.00%			

Mengingat data tersebut, hasil turnamen siklus III mengalami penumbuhan apabila dibandingkan dengan hasil turnamen di siklus II. Yakni sudah 30 siswa atau 83,333% siswa yang tuntas, dan skor kumulatif kelas sudah menggapai 82,5 hingganya secara klasikal penerapan model pelatihan kooperatif tipe TGT berhasil dengan baik.

Tahap Refleksi Siklus III. Pengelolaan belajar kooperatif tipe TGT yang diaplikasikan oleh pendidik pada siklus III ini secara umum baik, sebab didapati bahwa acara belajar siswa semuanya baik terlihat dari Antusiasme siswa untuk belajar, semangat mereka untuk kegiatan kelompok, dan keterlibatan mereka dalam belajar semuanya dipengaruhi oleh semakin banyaknya siswa yang memperoleh nilai diatas 76 yakni sebanyak 83,888%. Hal tersebut karena guru sudah berusaha mengatasi kesulitan belajar siswa, dan perlu dipertahankan demi penumbuhan hasil belajar yang pada akhirnya berakibat pada penumbuhan mutu pendidikan.

PEMBAHASAN

1) Deskripsi Acara Belajar Siswa

Tujuan dilaksanakan pelatihan kooperatif tipe TGT agar terjadi penumbuhan acara siswa hingganya diharapkan bisa menumbuhkan hasil belajar murid itu sendiri. Pada penelitian tindakan kelas ini diupayakan terjadi penumbuhan acara siswa dari siklus ke siklus selanjutnya hingga acara siswa tergolong dalam kategori aktif. Distribusi acara murid dari siklus ke siklus bisa diliat diTabel 13 yakni:

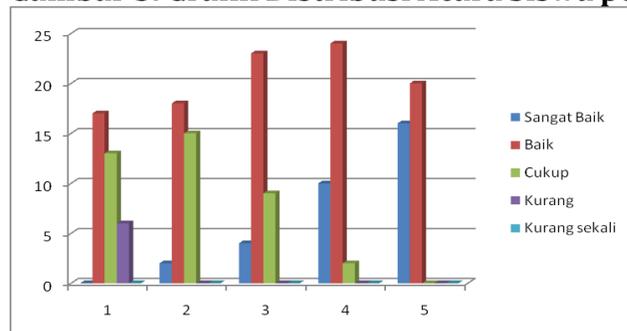
Tabel 13. Distribusi Acara Siswa Setiap Siklus

Kategori aktivitas siswa	Siklus I				Siklus II				Siklus III	
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)								
Sangat Baik	0	0%	2	5.56%	4	11.43%	10	28.57%	16	45.71%
Baik	17	48.57%	18	50.00%	23	65.71%	24	68.57%	20	57.14%
Cukup	13	37.14%	15	41.67%	9	25.71%	2	5.71%	0	0%
Kurang	6	17.14%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Kurang Sekali	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Rata-rata tiap pertemuan	58.49		63,74		66,975		71,142		77,469	
Rata-rata tiap siklus	61.115				69.059				77,469	

Dari tabel Aktifitas siswa Kita dapat menentukan apakah kumulatif acara murid setiap siklus cenderung menumbuhkan. dalam kelompok. Ini terjadi pada siklus I, kemungkinan penyebabnya karena masih baru memakai model pelatihan ini dan mereka belum terbiasa untuk belajar di dalam kelompok yang heterogen, namun dengan diberikan motivasi dan penghargaan kelompok, mereka jadi antusias untuk memajukan kelompoknya, dan semakin kompak saat diskusi selama fase pelatihan . Dari tabel 20, juga bisa diliat dilihat bahwa terjadi penumbuhan kumulatif acara disetiap siklusnya. Rata-rata acara yang semakin meningkat tersebut menunjukkan jika siswa sudah mulai terbiasa memakai model pengajaran kooperatif tipe TGT, murid tidak lagi bersifat individual.

Mereka terbiasa berinteraksi dalam kelompok, bertanya dan mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam memecahkan masalah, punya keinginan yang kuat untuk belajar dan tingkat motivasi yang tinggi, dan sama pentingnya bahwa siswa dan guru berinteraksi dengan baik.

Gambar 3. Grafik Distribusi Acara Siswa per Siklus



Keterangan ; 1 = Siklus I pertemuan ke-1

2 = Siklus I pertemuan ke-2

3 = Siklus II pertemuan ke-1

4 = Siklus II pertemuan ke-2

5 = Siklus III

Dari grafik terlihat bahwa acara siswa setiap siklus meningkat ke arah kategori yang amat baik, hal ini memperlihatkan jika pelatihan model kooperatif tipe TGT dapat terus dipakai di materi yang lain, atau bila perlu pada mata pelajaran yang lain. Sebab siswa bisa beracara dengan sangat baik.

2) Deskripsi Pengelolaan Pelatihan

Pengelolaan Guru memakai pelatihan kooperatif gaya TGT untuk mempelajari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, manajemen waktu, dan antusiasme kelas. Setiap siklus menunjukkan bagaimana pelatihan ini dikelola, dan disarankan untuk melakukan perubahan untuk siklus berikutnya agar kelas fase pelatihan dapat dilakukan dengan benar dan teratur. Skala bertingkat dengan rentang nilai dari 1 sampai 4 dipakai pada kajian untuk mengevaluasi manajemen pelatihan .. Spesifikasinya adalah, jika predikat pengelolaan pelatihan dinilai sangat baik maka diberi skor 4 dengan kriteria Sangat Baik. Untuk predikat baik pada pengelolaan pelatihan diberi skor 3 dengan kriteria Baik, skor 2 untuk predikat pengelolaan pelatihan yang cukup baik dengan kriteria Cukup Baik, dan jika pengelolaan pelatihan mempunyai predikat kurang baik maka diberi skor 1 dengan kriteria Kurang Baik.

Tabel 14. Pengelolaan Pelatihan Tiap Siklus

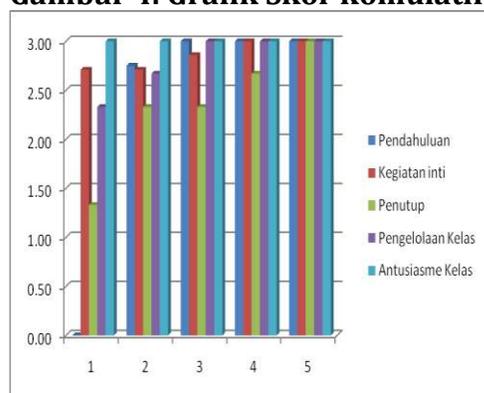
Kriteria yang Diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2	
Pendahuluan	1.75	2.75	3.00	3.00	3.00
Kegiatan Inti	2.71	2.71	2.86	3.00	3.00
Penutup	1.33	2.33	2.33	2.67	3.00
Pengelolaan Kelas	2.33	2.67	3.00	3.00	3.00
Antusiasme Kelas	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Nilai Rata-rata	2.23	2.69	2.83	2.69	3.00

Awalnya pada siklus I pengelolaan pelatihan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, pelaksanaannya hanya beberapa poin saja yang tergolong baik, bahkan ada yang kurang. Memperhatikan hasil refleksi yang dilakukan oleh guru penelitian dan guru mitra, kelemahan manajemen pelatihan antara lain guru yang belum memotivasi siswa dan belum melakukan refleksi, serta guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan perannya

dalam mengawasi dan membimbing siswa melalui kegiatan-kegiatan terkait. untuk diskusi kelompok. Selain itu, guru membuang waktu, yang mengakibatkan beberapa langkah pelatihan terlewatkan.. Selain itu pada saat turnamen antar kelompok berlangsung, guru kurang meneruskan potensi dimurid guna merebut poin dan terdapat beberapa kelompok yang luput dari perhatian. Guru juga belum dapat mengelola waktu secara efektif, hingganya terdapat beberapa kelompok yang terlambat mengumpulkan lembar jawaban hasil turnamen.

Pengelolaan pelatihan kooperatif tipe TGT disiklus berikutnya sudah lebih baik, meskipun masih ada kekurangan dalam memotivasi siswa dan refleksi, selain itu pengelolaan waktu dalam pelatihan juga yang belum maksimal. Hal ini tidak jauh berbeda saat turnamen antar kelompok berlangsung, guru lalai dalam menjelaskan kembali sistem turnamen yang akan diselenggarakan, hal ini disebabkan karena guru khawatir waktunya tidak cukup. Guru sudah berupaya untuk melibatkan murid pada setiap acara pelatihan . Penumbuhan pengelolaan pelatihan kooperatif tipe TGT pada siklus II dapat terlihat dari beberapa aspek keterampilan pengelolaan pelatihan yang sudah diadakan pendidik peneliti lebih baik dibandingkan pada siklus I, penumbuhan ini untuk kriteria baik. Siklus III telah dilaksanakan dengan baik oleh guru peneliti. Semua aspek pengelolaan pelatihan termasuk dalam kategori baik. Penumbuhan keterampilan pengelolaan pelatihan guru setiap siklus bisa diungkapkan dengan grafis seperti yang diperlihatkan di Gambar 4.

Gambar 4. Grafik Skor komulatif Pengelolaan Pelatihan Setiap Siklus



Keterangan ; 1 = Siklus I pertemuan ke-1

2 = Siklus I pertemuan ke-2

3 = Siklus II pertemuan ke-1

4 = Siklus II pertemuan ke-2

5 = Siklus III

Mengingat Gambar diatas, diketahui hasil pengelolaan pelatihan yang diadakan oleh guru mengalami penumbuhan pada setiap indikator di setiap siklus pelatihan , baik pada persiapan mengajar, pendahuluan, acara inti, penutup, dan administrasi kelas.

Diakhir pertemuan pada kegiatan penelitian ini guru berdiskusi dengan guru mitra. Dari hasil diskusi bisa diungkapkan jika pelatihan kooperatif tipe TGT yang diadakan guru terjadi penumbuhan dari siklus ke siklus.

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Sesudah murid mendapati materi pelajaran dan diskusi antar kelompok dilaksanakan maka diadakan turnamen antar kelompok, skor yang didapat siswa pada saat

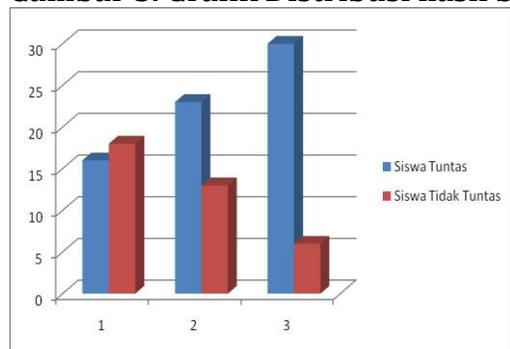
turnamen dipakai guna tahu hasil belajar siswa. Soal-soal turnamen merupakan materi yang sudah diucapkan disaat pelatihan yang diadakan setiap siklusnya. Data hasil belajar dari siklus ke siklus seperti ditabel 15 berikut.

Tabel 15. Distribusi Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Kategori hasil belajar siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)
Tuntas (≥ 76)	16	47,059%	23	63,889%	30	83,333%
Tidak Tuntas (<76)	18	52,941%	13	36,111%	6	16,667%
Nilai rata-rata	71,441		79,028		82,5	

Terbukti dari data yang dikumpulkan dan dianalisa jika hasil belajar siswa mengalami penumbuhan dari siklus ke siklus. Jumlah siswa yang menyelesaikan setiap siklus menunjukkan hal ini. Ada 16 siswa yang menyelesaikan Siklus I menggapai KKM. Jumlahnya meningkat jadi 23 pada siklus kedua dan 30 pada siklus ketiga. Gambar 5 menunjukkan efek dari penumbuhan tersebut.

Gambar 5. Grafik Distribusi hasil belajar Siswa per Siklus



Keterangan ; 1 = Siklus I
2 = Siklus II
3 = Siklus III

Penumbuhan yang terjadi juga terlihat pada penumbuhan hasil belajar murid tiap siklusnya. Pada siklus I komulatif jumlah hasil belajar murid yakni 71.441. Pada siklus II naik dari 7.587 jadi 79.028, dan pada siklus III naik lagi dari 3.472 jadi 82,5. Siswa yang berminat belajar dan kegiatannya meneruskan kontribusi positif terhadap fase pelatihan adalah siswa yang menggapai hasil belajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa lebih mampu menangkap ide dibalik informasi yang disajikan dan didiskusikan. Namun ada juga hasil turnamen yang sederhana namun cukup aktif sepanjang fase pelatihan . Hal ini dikarenakan siswa tersebut belum mampu membuat hubungan antara informasi yang diajarkan dan hasil kerja kelompok.

Secara umum pelatihan kooperatif tipe TGT merupakan bagian cara yang efektif guna menumbuhkan acara belajar dan hasil belajar. Penumbuhan acara dan hasil belajar akan cenderung beriringan. Seorang siswa yang aktif pada pelatihan biasanya akan mendapati hasil belajar selaras pada yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pelatihan kooperatif tipe TGT yang terdiri dari presentasi kelas oleh guru, belajar kelompok, diskusi antar kelompok dan turnamen dengan pengelolaan pelatihan yang mengandung

bimbingan dan pengaturan waktu secara tepat dan merinci setiap tahap kegiatan pelatihan kooperatif mampu meningkatkan.

1. Acara siswa saat fase belajar dengan meneruskan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan kerja kelompok. Saat mengerjakan tugas belajar dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan materi. Dengan murid diminta guna menampilkan hasil kelompoknya bekerja di depan kelas dan kelompok lain merespons sampai didapati jawaban dari hasil pekerjaannya, siswa diinstruksikan untuk dapat mengemukakan pendapatnya yang memakai bahasa mereka sendiri.
2. Penumbuhan acara siswa dibuktikan dari hasil pengamatan acara siswa di siklus I skor kumulatif acara yakni 61,115, pada siklus II mengalami penumbuhan yakni 7,944 jadi 69,059 dan pada siklus III meningkat kembali yakni 8,41 jadi 77,469 hingganya menggapai kategori aktif. Dengan kata lain indikator keberhasilan penelitian dengan target acara siswa dalam pelatihan harus tergolong aktif sudah tercapai.
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok bahasan Turunan fungsi di SMA Negeri 7 Bandar Lampung didapati dari hasil skor siswa pada kegiatan turnamen, meneruskan soal latihan pada LKK yang telah mereka kerjakan dan diskusikan, hingganya instruktur dapat yakin bahwa mereka memiliki waktu yang baik untuk menyelesaikan pertanyaan turnamen.
4. Skor kumulatif hasil belajar siswa pada siklus I yakni 71.441, tetapi pada siklus II dan III menumbuhkan jadi 79.028, 8.587, dan 3.472, menunjukkan adanya penumbuhan hasil belajar. 82,5.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pelatihan*. Bumi Aksara;
- [2] Jakarta.
- [3] Abdurrohman, Mulyono. 1999. *Pelatihan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [4] Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pelatihan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [5] Djamarah, S B. A Zain. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [6] Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pelatihan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- [7] Hopkins, D. 1993. *A Teachers Guide to Classroom Research*. Open University Press. Philadelphia. 241 hal
- [8] Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pelatihan Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- [9] Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo. Jakarta.
- [10] Memes, Wayan. 2001. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Grafindo. Jakarta.
- [11] Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Fase Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- [12] Nurhadi. 2004. *Pelatihan Kontekstual dan pengaplikasiannya pada KBK*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- [13] Rohani, Ahmad & Abu Ahmadi. 2004. *Penanganan Pengajaran*. Rineka Citra. Jakarta.
- [14] Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [15] Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning. Theory, Research and Practice*, Allyn and Bacon; Boston.

- [16] Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pelatihan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [17] I.G.A.K. Wardani. 2007. *Tinjauan Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh

Alamin¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³

^{1,2,3}Universitas Lampung

Email: Nurwahidin/mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 10-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Character; Philosophy of Education

Abstract: Forming character in the world of education is an initial effort that is structured and programmed to train and develop students' abilities in instilling and familiarizing commendable behavior. This research technique uses a Literature Review study. References for this writing come from journals, papers, and articles from 2018 to 2022. The results of this experiment are: 1). The development of character education in Indonesia has started since the preschool age 0-6 years and the school age 6-13 years through the development of the K.13 Curriculum by developing the goals of core competencies, namely the competence of spiritual attitudes, social attitudes, knowledge, and skills. 2). Creating a student's personality must instill three keys to education, namely parents, the world of education, and the public. 3). In applying the philosophy of education in schools, teachers should strengthen morals to students, as taught by the figures of Indonesian Education philosophy, namely "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". That is, a leader must be able to position himself as a role model or example, a balancer, and as a motivator.

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa: Tujuan pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berakidah, berilmu dan kapabilitas, berakhlak, bugar tubuh serta jiwanya, pandai, inovatif, independen serta berani menanggung resiko..

Pembahasan tentang pembentukan pendidikan karakter adalah hal pokok dalam artikel ini, memandang banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi akhir-akhir ini. Terjadinya kemerosotan nilai-nilai karakter suatu bangsa merupakan salah satu faktor terjadinya keterlambatan perkembangan setiap bangsa itu sendiri, mengingat bahwa karakter adalah cermin awal dari sebuah kemajuan dan merupakan dasar dalam mencapai tujuan pembangunan sebuah bangsa.

Namun, saat ini banyak kita melihat keadaan masyarakat Indonesia terutama perilaku para remaja yang memprihatinkan dan bukan menjadi sebuah rahasia umum. Fakta yang banyak terjadi dengan maraknya perilaku anarkis dan menyimpang dari nilai-nilai moral di kalangan remaja/siswa bahkan mahasiswa, aksi-aksi tawuran antar pelajar, pornografi,

perundungan (bullying), seks bebas, pencurian, narkoba, penipuan, fanatisme yang keterlaluan (*missolidarity*), dan tekanan orang tua (*strich family*). Selain itu, negara Indonesia saat ini juga minim tokoh-tokoh yang dapat menjadi suri teladan atau contoh yang baik dan pantas untuk ditiru.

Penurunan karakter di negara Indonesia kita jumpai ada beberapa ditingkat pelajar. Namun banyak yang sudah berumur, bahkan pejabat publik banyak yang tidak memiliki prilaku terpuji serta jauh dari nilai-nilai karakter luhur bangsa Indonesia.

Berdasarkan pendapat publik, bahwa pendidikan di negara Indonesia saat ini hanya menitik beratkan kepada praktikum saja, sehingga dampak dari aktivitas tersebut menyebabkan sikap kurang peduli terhadap pendidikan karakter, mengakibatkan terjadinya proses kehidupan yang condong menggerogoti sifat-sifat kepedulian terhadap sesama. Contohnya dimasa saat ini banyak manusia menjauh dengan Tuhannya, tidak peduli terhadap sesama dan acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga banyak manusia saat ini yang berperilaku menyimpang dari norma-norma agama dan Pancasila yang berakibat pada merosotnya pendidikan karakter (*character building*) dalam kehidupan sehari-hari.

Maka menurut penulis salah satu upaya negara Inonesia dalam membangun karakter adalah dengan diadakannya pendidikan karakter. Pendidikan karakter di era globalisasi sat ini sangat penting sekali, karena pendidikan bukan hanya sekedar mewariskan nilai-nilai dari budaya bangsa ke generasi berikutnya, namun pendidikan merupakan cara afektif dalam mengembangkan pribadi dan sosial peserta didik dalam menempatkan diri bersama ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sehingga pentingnya membangun prilaku dalam pewarisan norma-norma karakter bangsa serta mengelaborasi pribadi dan sosial siswa dari masa kemasa.

Penulisan ini bertujuan untuk membahas tentang cara membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan, penulis menggunakan metode *literature review*. Sumber *literature review* di kutip melalui jurnal, makalah, maupun artikel yang terkait dengan permasalahan tersebut. Selanjutnya, informasi dari penelitian ini disampaikan dalam bentuk data statistik untuk menjelaskan bagaimana cara dalam membangun kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORI

Yang membahas pertama kali tentang konsep karakter aalah pedagog Jerman F.W Foerster. Secara bahasa, pengertian karakter adalah kebiasaan. Sedangkan karakter menurut istilah adalah sebuah tindakan berupa keyakinan dan kebiasaan seorang individu (Ngalu, 2019).

Berdasarkan pendapat Simon Philips, meyakini bahwa karakter adalah satu kebiasaan perilaku seseorang sehingga dapat mendasari pemikiran, sikap, dan perilakunya. Di sisi lain Winnie berpendapat bahwa karakter memperlihatkan tingkah laku individu. Jika ia berkarakter pembohong, sewenang-wenang, serakah, sudah pasti orang tersebut melaksanakan karakter tercela. Begitupun kebalikannya, Jika dia memiliki karakter integritas, senang membanatu, berarti ia memperlihatkan prilaku terpuji (Nawali, 2018).

Pendapat Ki Hadjar Dewantara, menjelaskan fungsi pendidikan ialah untuk memantau keserasian antara pikiran, hati dan semangat yang bukan merupakan teknik transfer keterampilan saja, namun pebelajaran adalah sebuah sistem transformasi nilai. Sehingga, pembelajaran adalah sebuah cara untuk membentuk perangai seseorang (Sugiarta et al., 2019).

Berdasarkan pemikiran Diane Tilman terdapat dua belas tingkatan perilaku yang perlu diperhatikan yaitu (1) kenyamanan, (2) menghormati, (3) kasih sayang, (4) tenggang rasa, (5) keterbukaan, (6) kepatuhan, (7) gotong royong, (8) kesenangan, (9) kesanggupan, (10) kesahajaan, (11) kemandirian, dan (12) tidak terpecah belah (Maragustam, 2021).

Karakter menurut Salahuddin dan Alkrienciehie merupakan jati diri seseorang yang berisi nilai, kemampuan, karakter, dan kekuatan dalam menghadapi suatu permasalahan (Progresivisme et al., 2022).

Filsafat bersumber dari kata Philos yang berarti cinta, dan sophos atau sophia yang bermakna kebajikan. Istilah pendidikan bersumber dari bahasa Yunani, "paedagogie", bermakna penyampaian pendidikan kepada siswa. Selanjutnya dalam bahasa Inggris didefinisikan "education" dan pada bahasa Arab disebut "Tarbiyah". Berdasarkan keterangan tersebut Filsafat pendidikan dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu dalam mendalami prinsip pembelajaran, sehingga menganggap kegiatan tersebut merupakan objek yang perlu dikaji. (Atmadja, 2018).

Filsafat pendidikan memiliki berbagai ideologi dalam mendesain berbagai macam model pembelajaran diantaranya progresivisme, esensialisme, perenia-lisme, eksistensialisme, dan rekonstruksialisme (Yektiana & Nursikin, 2022).

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan rentang tahun 2018 sampai 2022, dengan metode *literature review*. Sumber *literature review* di kutip melalui jurnal, makalah, maupun artikel yang terkait dengan permasalahan tersebut. Dengan memasukkan kata kunci "pendidikan karakter" dan "filsafat Pendidikan", selanjutnya ditemukan 18 artikel yang penulis jadikan sebagai sumber dalam mengimplementasikan judul artikel ini. Dengan demikian, penulis berharap hasil dari identifikasi literatur ini dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana implementasi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia dalam kajian filsafat pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Hasil yang Relevan
1	Nengah Jawa, Atmaja (2018)	Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme	Studi pustaka	Ilmu merupakan bagian penting dalam mengungkapkan kebenaran dan membolehkan seseorang untuk berinteraksi, bekerja sama, saling menghormati dan menghargai.

2	Nawali1 (2018)	Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam	Studi pustaka	Membentuk akhlak terpuji bisa dilakukan melalui melatih berbuat baik, menyayangi, menghormati, mematuhi serta saling memuliakan.
3	Rafid (2018)	Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial	Studi pustaka	Watak memiliki tempat tertinggi pada diri seseorang serta memiliki nilai prilaku berbeda-beda antara satu sama lainnya sesuai dengan keyakinan dan keimanan masing-masing.
4	Mudana (2019)	Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara	Studi pustaka	Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis. Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (<i>konvergensi</i>), dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (<i>konsentris</i>).
5	Sugiarta et al (2019)	Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)	Studi pustaka	Bapak Pendidikan Indonesia menerjemahkan pendidikan adalah upaya dalam memberikan kebebasan berusaha dalam memenuhi kebutuhannya serta kenyamanan dalam berbuat
6	Ihwan Fauzi (2019)	Manajemen Filsafat Pendidikan	Studi pustaka	Pondasi prilaku seseorang untuk berhasil dalam menghadapi peradaban universal,

		Karakter (Filsafat Sebagai Asas Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter)		diantaranya memiliki iman, berani menanggung resiko, berakhlak, tenggang rasa, dapat dipercaya, mampu bekerja sama, inovatif, konsisten, tawaduk, dapat menjadi contoh, dalam hidup, keterbukaan, antusias.
7	Semadi (2019)	Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter	Studi kasus	Pancasila merupakan pandangan hidup serta petunjuk dalam mencerminkan karakter budaya bangsa Indonesia.
8	Rudolof Ngalu (2019)	Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah	Studi pustaka	Pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian, pergaulan, serta peradaban peserta didik dalam pertumbuhan watak siswa secara global.
9	Sayyidi & Sidiq (2020)	Reaktualisasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi	Studi pustaka	Pinsip pendidikan adalah mengarahkan desain modifikasi karakter seseorang supaya mempunyai harkat serta kapabilitas tinggi.
10	Sodiq et al (2020)	Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam	Studi pustaka	Filsafat pendidikan islam membahas tiga perspektif, yaitu dari dimensi ontology, epistemologi, serta aksiologi.
11	Noorrahma Ika Adiati	Peran Penting Pendidikan Karakter dalam <i>Science Learning</i> Berbasis Ke Islaman	Studi pustaka	Tabiat adalah sifat terpenting dalam diri seseorang, sebab posisinya melingkupi seluruh dimensi aktivitas orang tersebut.
12	Galuh Nur Insani, DinieAnggrani Dewi, Yayang Furi	Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	Studi literatur	Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang materinya banyak mengajarkan tentang budi pekerti, sehingga fungsinya akan lebih

	Furnamasari (2021)	Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar		bermanfaat dalam mengharmonisasikan pandangan tentang menciptakan akhlak.
13	Maragustam (2021)	Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Studi literatur	Semua manusia bisa dididik bermoral atau amoral. Sebab esensi rohnya laksana lempung, bisa menjadi wujud apapun sesuai keinginan.
14	Novita, Bakar (2021)	Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Studi literatur	Dalam menciptakan watak peserta didik, ideologi pendidikan esensialisme mempercayai bahwa karakter kunci utama dalam pergaulan, sebab perilaku bukan hanya berhubungan dengan lingkungan, namun juga kepada Sang Pencipta jagat raya..
15	Annas Fitria Saadah ¹ , Rufus Goang Swaradesy, Danang Prasetyo (2022)	Penguatan Pendidikan Karakter Di "Tamsisku" (Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme)	Studi lapangan	Upaya yang dilakukan oleh <i>Tamsisku</i> untuk penguatan karakter peserta didiknya adalah selaras dengan pandangan teori filsafat progresivisme. Peserta didik dilakukan pendekatan secara personal guna mengenali dan memetakan potensi diri, minat dan bakatnya. Peserta didik didampingi sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sehingga terbentuklah karakter diri yang hebat dan kuat.
16	Mardinal Tarigan,	Filsafat Pendidikan Ki	Studi pustaka	Bapak pendidikan Indonesia menggagas prinsip pendidikan

	Alvindi, Arya Wiranda, Syahwan Hamdany, Pardamean (2022)	Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia		merupakan upaya untuk memanifestasikan peradaban pada siswa serta menanamkan kultur kepada peserta didik agar mampu berperikemanusiaan.
17	Yektiana, Nursikin (2022)	Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey	Studi Literatur	Filsafat pendidikan memiliki berbagai ideologi dalam mendesain berbagai macam model pembelajaran diantaranya progresivisme, esensialisme, perenialisme, eksistensialisme, dan rekonstruksionalisme
18	Muhammad Rusdi Hartono (2022)	Peranan Filsafat Terhadap Pendidikan IPS dalam Perkembangan Karakter	Studi literatur	Perkembangan karakter pada peserta didik sangat diutamakan dalam hal ini, karena nilai karakter Sangat penting untuk lingkungan sosial di antaranya pada lingkungan masyarakat atau pun di lingkungan pendidikan

Bersumber dari 18 bacaan di atas serta dilakukan review, selanjutnya penulis mengimplementasi pembentukan karakter pada berbagai jenis lembaga pendidikan di Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan telah banyak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Teknik penulisan penelitian ini berlandaskan 18 artikel sebagai berikut : 11 studi pustaka, 1 studi kasus, 1 studi lapangan, dan 5 menggunakan studi literatur.

PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan peserta didik agar mempunyai kecerdasan spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan kinestetik. Adapun misi pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk siswa agar mempunyai kognitif, kecerdasan afektif dan membentuk psikomotor. Penciptaan kepribadian seseorang diperoleh melalui pendidikan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian baik, seperti: memiliki kejujuran, kecerdasan, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Adiati, 2021).

Tabel 1. Perbedaan dari Segi Pengertian

Moral	Akhlak	Karakter	Etika
“Moral” bermakna adab	“Akhlak” didefinisikan tabi’at	“Karakter” diterjemahkan kepribadian	“Etika” maknanya budi pekerti

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa pengertian pendidikan moral, akhlak, karakter dan budi pekerti, mempunyai kesamaan serta saling mendukung satu sama lainnya (Ihwan Fauzi, 2019).

Jika dipandang dari eksplisit maupun implisit, maka karakter dapat didefinisikan menjadi catatan perilaku terpuji atau tercela pada diri seseorang (Hartono, 2022).

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak masa prasekolah usia 0-6 tahun serta masa sekolah usia 6-13 tahun melalui pengembangan Kurikulum K.13 dengan mengembangkan tujuan Kapabilitas Inti (KI) yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan dalam membentuk karakter yang wajib dikuasai siswa dalam menuntaskan pembelajarannya. Selanjutnya saat ini pemerintah Indonesia sedang mengimplementasikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan tujuan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan karakter sesuai bakat dan minatnya.

Mendidik bukan hanya semata-mata arus perubahan saintifik semata, namun terdapat sistem penggabungan kualitas ilmu ke dalam mindset serta karakter peserta didik. Pada saat ini pemerintah memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk berinovasi dan berkreasi dalam acara “bebas memberikan pelajaran” dan “bebas melaksanakan pendidikan” (Sayyidi & Sidiq, 2020).

Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar dan sedang berkembang menuju pada terwujudnya bangsa yang maju. Jika Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju, sistemnya melalui pembelajaran yang berbobot yaitu tenaga pengajar memiliki karakter terpuji, mampu bekerja sama, memahami ilmu yang diajarkan dan menguasai bidang tugasnya masing-masing. Bangsa kita mempunyai potensi manusia yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan tujuan bangsa. Namun faktanya potensi itu belum mampu menanggung menjadi bangsa yang berkualitas, sebab kualitas satu negara ditunjukkan potensi masyarakat yang berkualitas dengan memiliki karakter terpuji. (Rafid, 2018).

Seperti yang marak terjadi saat ini, banyak masyarakat Indonesia terutama para remaja yang berperilaku menyedihkan dan tidak lagi menjadi rahasia umum. Faktanya banyak remaja bahkan mahasiswa berperilaku anarkis dan menyimpang dari nilai-nilai moral seperti, aksi tawuran antar pelajar yang masih sering terjadi, pornografi meraja lela, perundungan (bullying) yang luar biasa, seks bebas dimana-mana, pencurian selalu ada, narkoba sudah hampir menguasai dunia, penipuan sudah menjadi biasa, fanatisme yang keterlaluan (*missolidarity*) terhadap golongan suku, bangsa dan agama tertentu, tekanan orang tua (*strich family*) yang banyak membuat remaja frustrasi. Selain itu, banyaknya orang dewa di Indonesia yang tidak dapat menjadi suri teladan atau contoh yang baik dan pantas untuk ditiru. Karena akibat banyaknya para tokoh masyarakat sebagai pelaku kejahatan dalam memperkaya diri sendiri serta keseweng-wenangan terjadi dimana-mana, kolusi yakni persengkongkolan yang terjadi di antara para pengusaha serta pejabat pemerintah hampir diseluruh instansi pelosok negeri, prostitusi atau pelacuran yang sengaja dibiarkan, dan lain sebagainya.

Filsafat pendidikan di Indonesia menganggap seseorang mampu :

- a. Menjalani kehidupan sesuai bakatnya;
- b. Melaksanakan aktivitas sesuai dengan kemampuannya;
- c. Mampu berinteraksi, gotong royong, peduli dan bekerjasama satu sama lainnya

(Semadi, 2019).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, konsolidasi perilaku terpuji merupakan pokok berbangsa dan bernegara. Sebab apabila susunan pada aktivitas suatu bangsa tiada mempunyai karakter, bisa dibuktikan bangsa tersebut mengalami kerusakan. Oleh sebabnya, pembentukan *akhlaq al-karimah* di dunia pendidikan dan pada aktivitas masyarakat, mempunyai fungsi tertinggi (Novita & Bakar, 2021).

Pembentukan watak atau kepribadian pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah penyelesaian aspek pokok pada peningkatan watak. Pengembangan kepribadian peserta didik bukan sekadar mentransfer ilmu pada mata pelajaran tersebut saja, namun karakter peserta didik kadang kalanya tumbuh dengan sendirinya dengan cara proses latihan pada pembimbingan (Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, 2021).

Pilosofi pendidikan dari tokoh pejuang pengajaran di Indonesia tidak hanya sekadar metode kerja keras pembimbingan, tetapi upaya mewujudkan suatu deklarasi pandangan hidup serta kultur negara Indonesia. Sistem pendidikan yang diajarkan oleh tokoh pendidikan Indonesia mengelaborasi konsep-konsep pembelajaran menggunakan Pendidikan Taman Siswa yang mendefinisikan pembelajaran merupakan sebuah usaha satu bangsa dalam menjaga serta menumbuhkan calon generasi penerus perjuangan . Ada lima asas pokok metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang disebut Pancadarma Taman Siswa, meliputi:

- a. Kebebasan
- b. Takdir
- c. Kultur
- d. Nasionalis dan
- e. Manusiawi

Dari validitas di atas dijelaskan bahwa manusia harus patuh terhadap norma perilaku yang terpuji, kita tidak bisa luput dari takdir, pengajaran mampu mentransfer peradaban nilai kultur bangsa menuju kejayaannya, selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta memiliki kepedulian kepada orang lain (Mudana, 2019).

Tokoh pilosofi Pendidikan Indonesia, telah memberikan konsep, yaitu memberikan kebebasan belajar. Filosofi pendidikan tersebut termaktub pada slogan "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Artinya, seorang pemimpin harus mampu memosisikan diri sebagai panutan atau contoh, penyeimbang, dan sebagai motivator (Tarigan et al., 2022).

Filsafat pendidikan islam berusaha menemukan keabsahan mendasar, agar seseorang mampu bermakrifat sebagai revolusioner untuk menyelesaikan masalah dalam pendidikan islam dan membuat konsep termutakhir tentang implementasi pendidikan islam berdasarkan firman Alloh dan Sunnah Rasulullah Saw. (Sodiq et al., 2021).

KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak masa prasekolah usia 0-6 tahun serta masa sekolah usia 6-13 tahun melalui pengembangan Kurikulum K.13 dengan mengembangkan tujuan kompetensi Inti yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Menciptakan kepribadian siswa harus menanamkan tiga kunci pendidikan yaitu orang tua, dunia pendidikan, dan publik.

Dalam menerapkan Filsafat pendidikan di sekolah sebaiknya guru melakukan penguatan *akhlaqulkarimah* kepada siswa, seperti yang diajarkan oleh tokoh filosofi Pendidikan Indonesia yakni "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Artinya, seorang pemimpin harus mampu memosisikan diri sebagai panutan atau contoh, penyeimbang, dan sebagai motivator.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiati, N. I. (2021). Peran Penting Pendidikan Karakter dalam Science Learning Berbasis Ke Islaman. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 31–44. <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/312>
- [2] Atmadja, N. B. (2018). Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme. *El-Afkar*, 7(1), 69–74.
- [3] Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, Y. F. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5No*, 8154.
- [4] Hartono, M. R. (2022). Peranan Filsafat Terhadap Pendidikan IPS dalam Perkembangan Karakter. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 156–162. <http://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/view/159>
- [5] Ihwan Fauzi. (2019). Manajemen Filsafat Pendidikan Karakter (Filsafat Sebagai Asas Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 1–29. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- [6] Maragustam, M. (2021). STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUALITAS KEAGAMAAN DAN CINTA TANAH AIR (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122>
- [7] Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- [8] Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>
- [9] Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/342>
- [10] Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22. <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2409>
- [11] Progresivisme, F. P., Saadah, A. F., Swaradesy, R. G., & Prasetyo, D. (2022).

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI “ TAMSISKU ”(PERSPEKTIF It is very important to instill character education from an early age . Strengthening character education can be done in various ways . One of the media in the formation of a child ' s character is. 9(2), 482–492.

- [12] Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Mitra Pendidikan*, 2(7), 711–718.
- [13] Sayyidi, S., & Sidiq, M. A. H. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>
- [14] Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- [15] Sodiq, I., Huda, H., & Ikawati, N. F. A. (2021). Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 137–146. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>
- [16] Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- [17] Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- [18] Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1279–1284. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.560>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN IPS

Oleh

Winda Cicilia¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³^{1,2,3}Universitas LampungEmail: Nurwahidin/mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 05-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:Role, Philosophy of Science,
Social Studies Education

Abstract: *The Philosophy of Social Studies Education is not much different from other philosophies of educational sciences, because the philosophy of Social Studies Education is also an educational philosophy that discusses the actions of social science education aimed at making individuals or students able to understand social problems and be able to overcome them and be able to make the right decisions about the problems faced in their lives. The method used in this study is Literature Review. The role of educational philosophy can provide thoughts or ideas, namely stating educational goals for citizens, providing appropriate and clear instructions by asking questions about educational regulations and practices in the outdoor environment using clues from the ideas / concepts of educators.*

PENDAHULUAN

Landasan filosofis di dalam dunia pendidikan, harus dikuasai dan diperhatikan oleh seorang guru, lantaran pendidikan memiliki sifat berupa normatif sehingga dalam pembahasan konsep pendidikan yang diperlukan ialah dugaan yang juga bersifat normatif (Jumriani dkk., 2022; Nuryatin dkk., 2022). Dugaan- dugaan yang bersifat normatif di dalam bidang pendidikan sedikit- sedikit bersumber dari filsafat. Lalu pendidikan tidak bisa apabila hanya dilihat dari pendekatan keilmuan yang bersifat deskriptif saja, melainkan harus dipandang dan dilihat secara menyeluruh. Pada dasarnya Pendidikan merupakan usaha sadar agar dapat mengembangkan keterampilan- keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, dari kekuatan fisik, rasa, cipta ataupun karsanya, agar kemampuan tersebut menjadi konkret dan bisa bermanfaat sepanjang hayat. (ABBAS, 2020; Abbas, Jumriani, Syaharuddin, dkk., 2021).

Filsafat secara istilah bersumber bermula dari bahasa Yunani, yaitu *philos* artinya kekaguman, cinta, dan senang, *sopina* artinya keterampilan, teladan dan kearifan. Jadi *philosophina* yaitu cinta pengetahuan. (Suriasumantri, 2007). Ilmu pengetahuan sosial atau IPS sering disebut dengan istilah *social education, social science education, social studies, dan citizenship education* (Karim, 2015). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS memiliki berbagai jenis pengorganisasian ilmu ilmu sosial dan aktifitas dasar makhluk sosial yakni manusia dengan berbagai sumber permasalahannya, Ilmu Pengetahuan Sosial juga ialah salah satu pelajaran yang pembahasannya tentang kehidupan sosial masyarakat yang berdasarkan pada suatu kejadian nyata, bahwa setiap insan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang maha esadiutus di bumi berada pada aspek ruang dan waktu

tertentu.

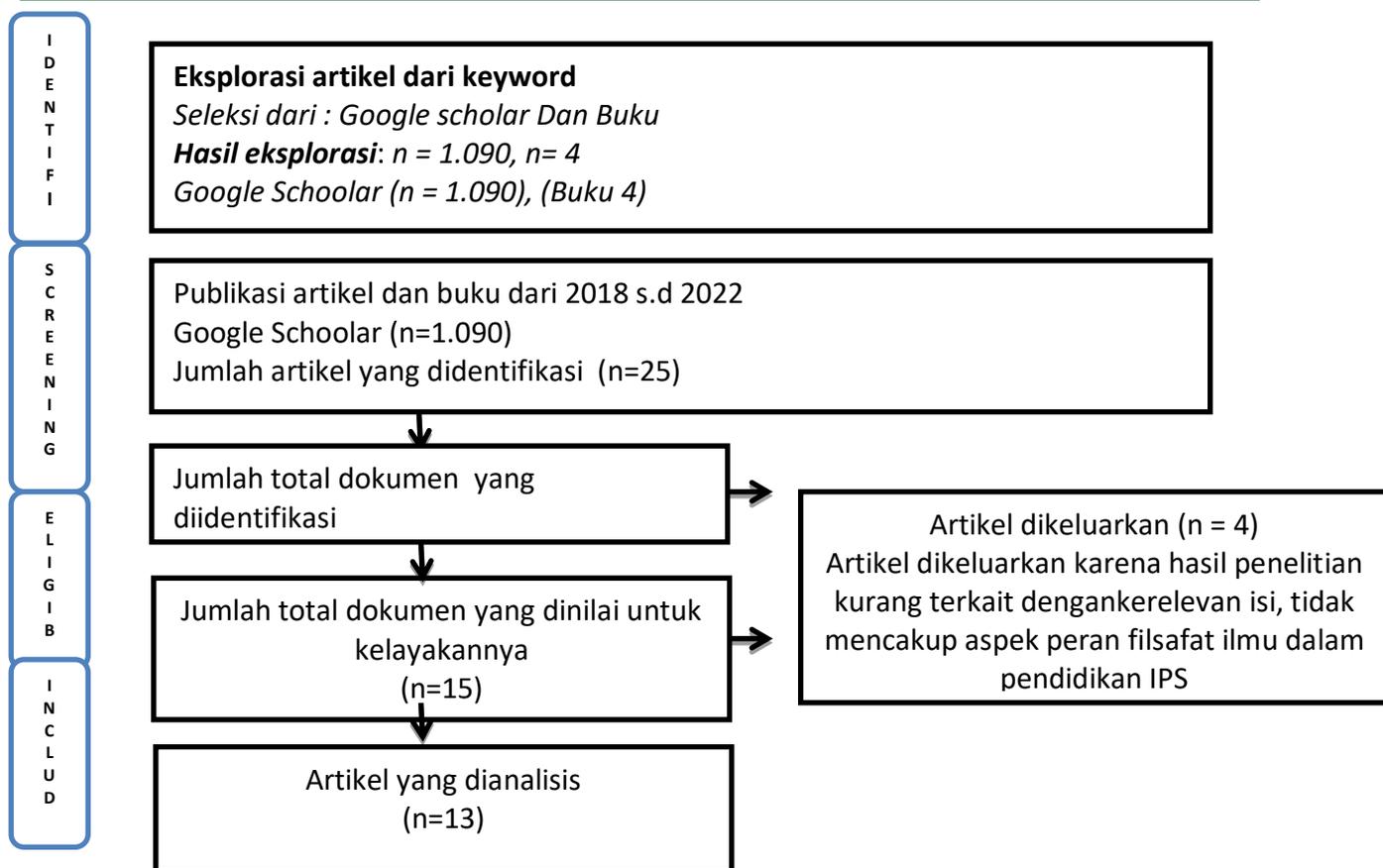
Objek kajian dalam filsafat secara umum adalah Epistemologi, Aksiologi, dan Ontologi (Poedjadi & Suwarma Al Muchtar, t.t.). Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki *artificial studies* yaitu mempunyai konsep dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sikap, pemahaman serta keterampilan dan proses yang dibutuhkan untuk peserta didik agar menjadi masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab, berpartisipasi dalam proses kemasyarakatan dan memiliki pengetahuan atas kemampuan mereka untuk melakukan perubahan di organisasi, masyarakat dan lingkungan mereka (Abbas, 2021)

Dengan begitu, penulis ingin mengangkat tema “Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan IPS”. Filsafat ilmu mendukung agar masyarakat bisa membedakan masalah rasional dengan yang tidak rasional. Filsafat ilmu juga menyampaikan mutu serta tujuan yang nyata untuk beberapa disiplin ilmu. Paham pengetahuan memiliki tujuan untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan, sedangkan filsafat ilmu pengetahuan hanya berupaya merumuskan fenomena-fenomena objektif.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan rentang tahun 2018 hingga 2022. Data ini ditentukan dengan metode *studi literature*. Sumber *literature review* dari jurnal-jurnal dan Buku-buku. didapatkan dari hasil penelusuran pada database elektronik Google Scholar. Dengan memasukkan kata kunci “peranan filsafat” “Ilmu Pengetahuan Sosial” “peranan filsafat dalam Ilmu Pengetahuan Sosial IPS”, lalu melakukan eksplorasi terkait artikel-artikel tersebut. Dari beberapa artikel yang telah dicari, didapatkan 13 artikel yang cocok dengan standar korelevansi. Didukung dengan menggunakan 4 Buku tentang filsafat ilmu dan Ilmu Pengetahuan Sosial” Demikian, diharapkan dari hasil studi literatur, dapat memberikan pengetahuan terkait “Bagaimana Peran Filsafat Ilmu dalam Pendidikan IPS”.

berikut langkah eksplorasi serta seleksi artikel sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis& Tahun	Judul Artikel	Metode	Hasil yang Relevan
1	Herlina (2022)	Pentingnya Peran Filsafat Ilmu Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial	Kualitatif dengan Studi Literatur	Filsafat pendidikan memiliki peran salah satunya adalah memberikan buah pikiran, gagasan, menyatakan suatu sasaran pendidikan untuk suatu masyarakat dan Negara, memberikan petunjuk yang tepat dan jelas serta memberikan pertanyaan tentang prosedur pengetahuan dan implementasi pada disiplin ilmu dengan berpegang pada tanda- tanda dari filosofi pendidik.
2	Isabella Rosalini (2022)	Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan IPS	Kualitatif dengan Library Research	Disiplin ilmu yang terdapat dalam IPS yaitu aspek ontology/ bersifat factual, aspek epistemology/ bersifat

				kebenaran logis, aspek aksiologi bagaimana individu menggunakan ilmunya. Serta dalam aspek perjuangan sosial, perubahan sosial, pimpinan sosial, dan ideologi sosial.
3	Kartika Novi Astuti (2022)	Kebermanfaatan Filsafat Progrivisme dalam Dinamika Sebuah Pendidikan IPS	Kualitatif (Deskriptif)	Pendidikan IPS selalu berkaitan dengan satuan sosial yaitu memiliki kontribusi yang berhubungan dengan bentuk pembelajaran di lingkungan khususnya di dalam suatu kehidupan sosial di masyarakat serta di dalam filsafat pendidikan manfaat dari proses pembelajaran tidak hanya untuk individu saja tetap untuk seluruh masyarakat.
4	Monalisa Rahman (2022)	Peranan Dan Fungsi Filsafat Terhadap Sikap Sosial Dalam Pendidikan IPS	Studi pustaka dan Literatur	Dalam filsafat mengarahkan tujuan dan perhatiannya yaitu memusatkan kegiatan-kegiatan untuk membuat asas dan fungsi pendidikan, teori tentang prinsip individu, dan konsep dasar, perspektif pendidikan serta kandungan budi pekerti pengetahuannya.
5	Muhammad Maulana (2022)	Peran Sebuah Filsafat Dalam Keterkaitannya Erat Dengan Perkembangan Terhadap Pembelajaran Sebuah Ilmu Pendidikan IPS	Studi Literatur	Teori konstruktivisme berperan dalam pendidikan IPS yaitu aliran filsafat yang membuat pengetahuan hasil dari sebuah konstruksi diri kita sendiri atau tercipta dari dalam pemikiran manusia. Peserta didik dapat diberikan kesempatan dalam menggunakan strateginya dalam belajar mengeluarkan puing-puing secara sadar dalam berpikir.
6	Muhammad Rusdi Hartono	Peranan Filsafat Terhadap	Studi pustaka	Idealisme merupakan salah satu aliran filsafat yang

	(2022)	Pendidikan IPS Dalam Perkembangan Karakter		dilihat dari pemikiran dan ide individu, berkaitan dengan hal ini, nilai karakter merupakan suatu sifat yang dilihat dari moral atau sikap suatu individu. Nilai karakter sangat penting untuk lingkungan masyarakat sosial maupun lingkungan pendidikan
7	Muhammad Yasir (2022)	Keterkaitan Filsafat Dengan Pendidikan IPS	Kualitatif dengan Studi Literatur	Pendidikan IPS dengan filsafat sangat berkaitan, bagian- bagian dalam filsafat pendidikan IPS yang diteliti adalah perjuangan sosial, pimpinan sosial, perubahan sosial dan ideology sosial.
8	Mupidah Shafa (2022)	Filsafat Ilmu, Dan Peran Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan IPS	Studi Literatur	IPS bukanlah suatu pembelajaran tetapi pembelajaran IPS diimplementasikan pada aspek praktis mempelajari gejala serta fenomena sosial dalam ruang lingkup masyarakat dengan memperhatikan perkembangan setiap jenjang pendidikan.
9	Najuah (2022)	Peranan Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan IPS	Kuantitatif dengan Studi Literatur	Abdul Azis dan polemiknya dalam perspektif filsafat pendidikan IPS yaitu memenuhi unsur sebagai berikut: 1) Kesadaran Sosial, merupakan gagasan, ide serta akal budi untuk setiap individu yang tumbuh dari faktor sosial. 2) dan falsafah Sosial, merupakan konstruksi dari masyarakat yakni struktur kepercayaan yang di percaya oleh suatu masyarakat tertentu.
10	Noraidarayanti (2022)	Peranan Filsafat Ilmu dalam Perilaku Sosial di	Kualitatif dengan Studi pustaka	Filosofi sosial memandang masyarakat adalah satu kesatuan dalam

		Masyarakat		keberagaman. Lalu dari keberagaman inilah filosofi memandang susunan, proses, nilai sosial pada jaman dahulu maupun pada saat ini dimana terdapat di dalamnya mengenai kualitas, peran manusia dan tingkat sosial.
11	Rabi Yati (2022)	Filsafat Ilmu dan Perannya Terhadap Pendidikan IPS	Studi Pustaka	Kedudukan filsafat ilmu di dalam pendidikan IPS adalah sebuah mata pelajaran penyatuan dari beberapa ilmu- ilmu sosial dan humaniora bisa dilihat dari sisi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi di suatu bidang keilmuannya.
12	Syarifuddin (2022)	Peranan Filsafat Ilmu dalam Konteks Sosial	Studi literatur	Ontology: ialah pengetahuan sosial yang terdapat dalam bentuk desain, serta memilih aspek untuk dapat memilih mode alam. Pengetahuan sosial melihat kebenaran itu tidak bersifat absolut, hampir sama dan tergantung dengan apa yang di pelajari dan termuat di dalam disiplin ilmu sosial sekarang. belum tentu sama untuk peristiwa yang akan datang.
13	Yusup (2022)	Peranan Filsafat Ilmu Meningkatkan Kualitas Pendidik Pada Pembelajaran IPS Di Dunia Pendidikan	Studi pustaka	Cara- cara rasional, tingkah laku yang baik yang layak dikembangkan oleh ilmuwan secara luas adalah berisi peran-peran yakni: 1) filosofi pendidikan digunakan untuk penelitian berpikir rasional, oleh karena itu individu menjadi aktif akan aktivitas rasional. 2) filosofi pengetahuan ialah cara berspekulasi , meneliti, memberi saran dugaan dengan cara keilmuan.

14	M. Riyani (2022)	Isu Sosial yang Berserak Perspektif (filsafat) Pendidikan IPS.	Buku	Filosofi ialah pembelajaran mengenai seluruh gejala aktivitas individu secara responsif. Komponen filsafat terdiri dari 3 aspek Ontologi,yaitu mempermasalahkan hakikat keberadaan sesuatu yang ada, kaitannya dengan IPS sebagai materi tentang masyarakat yang membahas tentang masalah- masalah dan fenomena pada masyarakat. Epistemology, yaitu mempersoalkan pengetahuan tentang nilai "kebenaran" dan bagaimana "cara" mendapatkannya. Aksiologi, yaitu etika pengetahuan yaitu pandangan- pandangan preskriptif bermakna dorongan terhadap penalaran dan kenyataan yang biasa dijumpai di lingkungan masyarakat.
15	Dr. Junihot M. Simanjuntak M.Pd (2021)	Filsafat Ilmu dan Penalaran Teologis	Buku	Dengan adanya keterampilan pemahaman dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat didukung dengan disiplin ilmu yang modern mengarah ke keterampilan yang lebih spesifik yaitu pengkhususan. Keterampilan pemahaman hakikatnya dipandang ibarat struktur yang saling berhubungan serta berpegang teguh pada dasar dasar yang koherendari pernyataan- pernyataan yang sifat benar dan tidak benar bisa dipilih sesuai dengan aturan-aturan dan tolak pengukuran yang melandasi hakikat dari setiap ilmu.
		Ilmu yang	Buku	Filosofi memiliki ciri

16	Drs. A. Susanto, M.Pd (2019)	membahas dalam perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.		diantaranya adalah komprehensif, hakiki, dan reflektif. Komprehensif adalah membahas mengenai pengetahuan dan pembelajaran secara menyeluruh, pembahasan filosofi juga digunakan untuk melihat keterkaitan pengetahuan satu dengan yang lainnya. Sedangkan hakiki adalah pengetahuan yang mendalam, mendetail, agar bisa dijadikan patokan untuk berpegang bagi ilmu dan pengetahuan. Komprehensif yaitu hasil pemahaman filosofi yang digunakan sebagai acuan untuk pemahaman yang akan datang. Keputusan pengetahuannya selalu diarahkan untuk dasar merancang pemahaman yang modern.
17	Dr. H. A Rusdiana, MM	Bahan Ajar Filsafat Ilmu	Buku	Filosofi pengetahuan ialah bidang dari epistemology,yang menurut detailnya membahas pengertian ilmu pemahaman rasional. Walaupun secara metodologis pengetahuan tidak berbeda-beda antar pengetahuan satu dengan pengetahuan lainnya. Misalnya pengetahuan sosial dan alam.

Berdasarkan hasil daripada 13 artikel dan 4 Buku yang telah direview oleh peneliti menyatakan peran filsafat dalam pendidikan IPS telah banyak di implementasikan baik di lembaga maupun sekolah. Metode penelitian yang digunakan pada 13 artikel tersebut, 12 diantaranya menggunakan studi pustaka, literatur, dan 1 menggunakan metode kualitatif deskriptif.

PEMBAHASAN

Pada falsafah, pembelajaran ialah upaya yang dilaksanakan oleh individu secara terstruktur dan terencana agar meraih suatu target yang akan dicapai, target nya ialah agar mencapai suatu pengembangan dan pembaharuan dari aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu serta pengembangan semula tidak bisa melakukan sesuatu maka menjadi bisa dilakukan. (Mutiani, Disman, dkk., 2022; Mutiani dkk., 2021). Kemudian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS ialah bersifat integrative atau perpaduan berdasarkan pemilihan yaitu pemahaman pengetahuan, disiplin ilmu sosial, serta ilmu sosial lainnya membahas tentang , Ilmu-Ilmu Sosial, dan ilmu pengetahuan lain (Humaniora) tentang aktivitas dasar individu atau individu dapat di terapkan secara ilmiah, dengan melihat aspek psikologi dan pedagogic untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001:92). Adapun tujuan utama dari pendidikan IPS ialah mempersiapkan peserta didik untuk berperan menjadi individu yang berguna dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat dan ikut serta membantu individu atau peserta didik dalam mengambil dan membuat keputusan secara rasional tentang permasalahan sosial dan masyarakat.

Filsafat secara istilah bersumber bermula dari bahasa Yunani, yaitu *philos* artinya keaguman, cinta, dan senang, *sopina* artinya keterampilan, teladan dan kearifan. Jadi *philosophina* yaitu cinta pengetahuan. (Suriasumantri, 2007). Berdasarkan istilah yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa filsafat berarti kebijaksanaan, sedangkan peserta didik atau individu yang berusaha mencari kebijaksanaan dan mencintai keterampilan disebut dengan filosof dan filsuf. Filsafat sebagai ilmu responsif diharapkan bisa ikut berperan sebagai dasar dan petunjuk dalam menyelesaikan masalah- masalah yang beragam seperti di bidang ekonomi, politik, ideology, sosial dan pendidikan. (Muliarsari dkk., 2022; Nadia dkk., 2022). Filosofi dan pengetahuan ialah kedua hal yang saling berhubungan satu sama lain tidak bisa berdiri sendiri. Jika melihat dari sudut pandang prosedur dan perannya. Pandangan tentang ini bisa dipahami sebab pengetahuan pada dasarnya ialah perolehan dan pemikiran filosofi (Khatimah dkk, 2022). Filosofi memusatkan aktivitasnya dan perhatiannya untuk membuat tujuan- tujuan dan dasar-dasar pendidikan, konsep tentang perilaku manusia, dan perspektif pengetahuan dan kandungan budi pekerti pada pendidikannya. Tidak adanya filosofi pengetahuan tidak bisa melakukan apa- apa dan tidak paham yang akan dilakukan selanjutnya. Sebaliknya tidak ada pengetahuan, filsafat tetap berada di dalam dunia nya (Lasdy dkk, 2022). Dengan filsafat pendidikan, pendidik bisa mengerti pengertian pemahaman dan pengetahuan bisa dikembangkan dengan objek epistemology, aksiologi, dan ontology. (Mardhiah dkk, 2021).

Filosofi Pendidikan IPS hampir sama dengan filosofi-filosofi ilmu pengetahuan yang lain, sebab filosofi pengetahuan sosial adalah filosofi pengetahuan sosial yang membahas tindakan terhadap pengetahuan- pengetahuan sosial bertujuan untuk individu bisa mengerti fenomena-fenomena yang ada di masyarakat serta bisa memecahkan permasalahan tersebut. Dan dapat membuat keputusan yang akurat untuk permasalahan yang diselesaikan dalam masyarakat. (Fathurrahman dkk., 2022, hlm. 19; Jumriani, Syaharuddin, Abbas, dkk., 2021; Syaharuddin & Mutiani, 2020). Komponen filsafat terdiri atas 3 aspek yaitu Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi.

Epistemologi (hakikat rasional) ialah pengetahuan berupa sarana, asal mula, dan prosedur memilih media diatas agar memperoleh keterampilan (kebenaran). Ontologi

ialahapakah kebenaran dari ilmu itu, apakah hakikat dari ilmu itu, dan fakta yang melekat dengan pengetahuan yang objektif (Rizayani dkk., 2022; Sukmadinata, 2010). Ontologi ialah bagian utama filosofiyang membahas prinsip adanya semua hal yang nyata, dipandang dari keterkaitan yang tertata berlandaskan prinsip kausalitas. Adapun Kaitannya dengan IPS sebagai *social studies* ialah aspek analisis membahas fenomena serta persoalan masyarakat dan ilmu sosial yang terdapat dalam susunan- susunan, serta membuat keputusan yang bisa membuat proses alam. Pengetahuan sosial melihat hakikat bukan bersifat absolut, yang benar sebagian mengarah ke hakikat, dan tergantung dengan situasi subjek yang dibahas terdapat dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Aksiologi atau Etika ilmu membahas tentang nilai-nilai yang bersifat normative, bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi menjadikan nilai kebaikan sebagai subjek yang dipelajari. Sering pula disebut dengan cabang filsafat etika (Jannah dkk., 2022; Jumriani, Rahayu, dkk., 2021).

Manfaat dari filsafat ilmu itu sendiri adalah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar bisa memecahkan masalah- masalah yang ada di kehidupan masyarakat, filsafat juga memberikan rencana- rencana baik untuk hidup bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat serta untuk ilmu- ilmu pengetahuan lainnya seperti ekonomi, sosiologi, dan lain sebagainya (Khatimah dkk., 2022; Lasdya dkk., 2022; Permatasari dkk., 2015).

Filsafat dengan pendidikan IPS saling berkaitan, unsur unsur dalam filsafat pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang diteliti adalah: Pertumbuhan kemasyarakatan, pemahaman masyarakat, pandangan masyarakat, dan bimbingan masyarakat. Peranan filsafat pendidikan yaitu dapat memberikan buah pikiran atau gagasan, yaitu menyatakan tujuan pendidikan untuk warga masyarakat, mengarahkan petunjuk lebih tepat serta jelas dengan memberikan permasalahan tentang peraturan keterampilan serta implementasi di lingkungan alam bebas dengan memilih petunjuk- petunjuk dari ide/ konsep pengajar. Sebagai individu, pendidik harus memahami rancangan-rancangan untuk dibahas serta keterampilan pengajaran pelajaran obyek tersebut, supaya tidak terjadi miskonsepsi atau kesalahan materi dengan siswa. Keterkaitan antara ilmu dan filsafat ialah terdapat pengetahuan yang modern setelah terjadinya pembahasan dalam filosofi. Filosofi ialah ruang untuk berpegang teguh atas aktivitas membentuk suatu pengetahuan tersebut. oleh sebab itu filosofi disebut sebagai sentral dari beberapa bidang pengetahuan. Menurut filosofi pengetahuan memiliki tujuan agar bisa merancang filosofi kehidupan setiap harinya, dan untuk yang akan datang, aktivitas setiap hari akan menjadi suatu yang tertata. Oleh sebab itu pengetahuan, filosofi memberikan kontribusi yaitu pemahaman yang luas terkait sumber, keberadaan, dan peran aktivitas individu. (Maulana dkk., 2022; Mawaddah dkk., 2022; Priyanto & Muslim, 2021).

KESIMPULAN

Filosofi Pendidikan IPS hampir sama dengan filosofi-filosofi ilmu pengetahuan yang lain, sebab filosofi pengetahuan sosial adalah filosofi pengetahuan sosial yang membahas tindakan terhadap pengetahuan- pengetahuan sosial bertujuan untuk individu bisa mengerti fenomena-fenomena yang ada di masyarakat serta bisa memecahkan permasalahan tersebut. Dan dapat membuat keputusan yang akurat untuk permasalahan

yang diselesaikan dalam masyarakat. (Fathurrahman dkk., 2022, hlm. 19; Jumriani, Syaharuddin, Abbas, dkk., 2021; Syaharuddin & Mutiani, 2020). Komponen filsafat terdiri atas 3 aspek yaitu Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi.

Epistemologi (hakikat rasional) ialah pengetahuan berupa sarana, asal mula, dan prosedur memilih media diatas agar memperoleh keterampilan (kebenaran). Ontologi ialah apakah kebenaran dari ilmu itu, apakah hakikat dari ilmu itu, dan fakta yang melekat dengan pengetahuan yang objektif (Rizayani dkk., 2022; Sukmadinata, 2010). Ontologi ialah bagian utama filosofiyang membahas prinsip adanya semua hal yang nyata, dipandang dari keterkaitan yang tertata berlandaskan prinsip kausalitas. Adapun Kaitannya dengan IPS sebagai *social studies* ialah aspek analisis membahas fenomena serta persoalan masyarakat dan ilmu sosial yang terdapat dalam susunan- susunan, serta membuat keputusan yang bisa membuat proses alam. Pengetahuan sosial melihat hakikat bukan bersifat absolut, yang benar sebagian mengarah ke hakikat, dan tergantung dengan situasi subjek yang dibahas terdapat dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Aksiologi atau Etika ilmu membahas tentang nilai-nilai yang bersifat normative, bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi menjadikan nilai kebaikan sebagai subjek yang dipelajari. Sering pula disebut dengan cabang filsafat etika (Jannah dkk., 2022; Jumriani, Rahayu, dkk., 2021).

Peranan filsafat pendidikan yaitu dapat memberikan buah pikiran atau gagasan, yaitu menyatakan tujuan pendidikan untuk warga masyarakat, mengarahkan petunjuk lebih tepat serta jelas dengan memberikan permasalahan tentang peraturan keterampilan serta implementasi di lingkungan alam bebas dengan memilih petunjuk- petunjuk dari ide/ konsep pengajar. Sebagai individu, pendidik harus memahami rancangan-rancangan untuk dibahas serta keterampilan pengajaran pelajaran obyek tersebut, supaya tidak terjadi miskonsepsi atau kesalahan materi dengan siswa. Keterkaitan antara ilmu dan filsafat ialah terdapat pengetahuan yang modern setelah terjadinya pembahasan dalam filosofi. Filosofi ialah ruang untuk berpegang teguh atas aktivitas membentuk suatu pengetahuan tersebut. oleh sebab itu filosofi disebut sebagai sentral dari beberapa bidang pengetahuan. Menurut filosofi pengetahuan memiliki tujuan agar bisa merancang filosofi kehidupan setiap harinya, dan untuk yang akan datang, aktivitas setiap hari akan menjadi suatu yang tertata. Oleh sebab itu pengetahuan, filosofi memberikan kontribusi yaitu pemahaman yang luas terkait sumber, keberadaan, dan peran aktivitas individu. (Maulana dkk., 2022; Mawaddah dkk., 2022; Priyanto & Muslim, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Herlina. (2022). "Pentingnya Peran Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial" *Jurnal Filsafat Ilmu*, 1 (1): 54-62
- [2] Maulana Muhammad. (2022). "Peran Sebuah Filsafat Dalam Keterkaitannya Erat Dengan Perkembangan Terhadap Pembelajaran Sebuah Ilmu Pendidikan IPS" *Jurnal Filsafat Ilmu* 1 (1): 130-138
- [3] M Junihot Simanjuntak. 2021. *Filsafat Ilmu dan Penalaran Teologis*. Yogyakarta: PBM Andi.
- [4] Najuah (2022). "Peranan Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan IPS" *Jurnal Filsafat Ilmu* 1 (1): 188- 196

- [5] Noraidarayanti (2022). “Peranan Filsafat Ilmu dalam Perilaku Sosial di Masyarakat” Jurnal Filsafat Ilmu 1 (1): 197-203
- [6] Novi Kartika, Astuti. (2022). “kebermanfaatan Filsafat Progrivisme dalam Dinamika Sebuah Pendidikan IPS” Jurnal Filsafat Ilmu 1 (1): 80-87
- [7] Rahman, Monalisa. (2022). “Peranan Dan Fungsi Filsafat Terhadap Sikap Sosial Dalam Pendidikan IPS” Junral Filsafat Ilmu 1 (1): 96-105
- [8] Rusdi Muhammad Hartono. (2022). “Peranan Filsafat Terhadap Pendidikan IPS Dalam Perkembangan Karakter” Jurnal Filsafat Ilmu 1 (1): 156-162
- [9] Riyani M. 2022. *Isu Sosial yang Berserak Perspektif (Filsafat) Pendidikan IPS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [10] Rosalini, Isabella. (2022). “Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan IPS”. Jurnal Filsafat Ilmu, 1 (1): 72-79
- [11] Rusdiana. 2018. Filsafat Ilmu. Bandung: Tresna Bhakti.
- [12] Susanto. 2019. Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Shafa Mupidah (2022). “Filsafat Ilmu, Dan Peran Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan IPS” Jurnal Filsafat Ilmu 1 (1): 180-188
- [14] Syariffudin (2022). “Peranan Filsafat Ilmu dalam Konteks Sosial” Jurnal Filsafat Ilmu 1 (1): 300-309
- [15] Yati Rabi (2022). “Filsafat Ilmu dan Perannya Terhadap Pendidikan IPS” Jurnal Filsafat Ilmu 1 (1): 1-9
- [16] Yasir Muhammad. (2022). “Keterkaitan Filsafat Dengan Pendidikan IPS” Jurnal Filsafat Ilmu 1 (1): 163-171
- [17] Yusup (2022). “Peranan Filsafat Ilmu Meningkatkan Kualitas Pendidik Pada Pembelajaran IPS Di Dunia Pendidikan” Jurnal Filsafat Ilmu 1 (1): 337-345

ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI**Oleh****Lala Dyah Chandra¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³**^{1,2,3}Universitas LampungEmail: Nurwahidin/mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:*Received: 07-09-2022**Revised: 19-09-2022**Accepted: 25-10-2022***Keywords:***ethics, teacher, student, Al-Ghazali*

Abstract: The decline in ethics has occurred all around us, whether from school institutions or the community has received a lot of public attention. Many cases occur and we can know that one of them is an event that occurs between educators and students, the incident even to the point of sacrificing human souls. Therefore, This study explains the ethics of educators and students based on the perspective of Imam al-Ghazali. By using several literature sources, produces literature results in the amount of 8 articles, 1 thesis, and 6 theses. This study uses the SLR method (systematic literature review). Literature sources were obtained from the Google Scholar database and the Garuda Portal in 2018-2022. The results of this study produce several ethics of educators and students based on the perspective of Imam al-Ghazali, which is useful as a guide for educators and students as well as its implementation in society.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang hakikatnya dilahirkan ke dunia tiada mengetahui sesuatupun dengan kata lain suci, berbagai jenis keistimewaan. Yaitu akal, kemampuan fisik, dan kemampuan spiritual. Adanya akal maka manusia dapat berpikir dan memahami berbagai jenis pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan. Berbagai keahlian yang dimiliki insan diinginkan bisa mengembangkan potensinya dengan baik, baik dari luar dan warga sekitar dari perihal proses belajar. Allah s.w.t memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengembangkan segala potensi kepada tanggung jawab kedua orang tua dengan tujuan hingganya menghadirkan keturunan yang bertumbuh kembang dengan optimal.

Oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1 yaitu terkait Sistem Pendidikan Nasional (sistem pelatihan nasional), pendidikan yakni upaya yang disengaja dan direncanakan guna menciptakan situasi belajar dan tahapan belajar bagi siswadengan aktif berkembang. potensinya guna punya spiritualitas keagamaan, kecerdasan, pengontrolan diri, kepribadian, akhlak mulia, dan kecakapan yang dibutuhkan dirinya, warga, dan negara. Nomor 20 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003). Pelatihan selalu dikaitkan dengan interaksi antara guru dan siswa ada pada keduanya. Keduanya harus saling memegang peranan penting dalam pendidikan. Maka guru dan murid saling berinteraksi dan harus saling memegang etika-etika dalam pembelajaran.

Etika sebagaimana didefinisikan oleh Hamzah Ya'kub¹⁵) berasal dari kata Yunani

untuk adat, "ethos." Sedangkan definisi Poerwadarminta tentang kata "guru"¹⁶) mengacu pada seorang guru, sedangkan siswa disebut sebagai individu yang sedang belajar (ya 'kub). 1999:15.). Karena bagian tujuhan ilmu pengetahuan yakni menumbuhkan kebajikan pada insan sebagai individu dan sebagai spesies untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, etika merupakan proses dan inti dari pendidikan. istilah "etika" diartikan sebagai "ilmu tentang prinsip-prinsip moral" dalam kamus umum bahasa Indonesia kuno, "poerwarminta."K. Bertens, 1993:5). Dalam filsafat, istilah "etika" mengacu pada teori ilmiah terkait apa yang positif dan perilaku yang negatif, khususnya etika bisnis, dengan tujuan mengembangkan teori tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik.

Al-Ghazali yakni sosok ulama yang mengamalkan tasawuf, menganut Al-Qur'an dan Sunnah, dan menganut agama. Dia banyak melakukan pendidikan umum, seperti kalam, fiqh, filsafat, dan topik lainnya. Mengenai pengembangan ilmu yang beliau pelajari, salah satunya adalah mengenai etika pendidik dan peserta didik yang harus menjadi pedoman bagi setiap pembelajaran di semua jenjang pendidikan atau jenjang non pendidikan dengan tujuan setiap manusia wajib memperhatikan landasan tersebut dengan baik agar menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna tentunya.

Etika pendidik dan peserta didik sebelumnya telah diteliti oleh banyak cendekiawan dan ilmuwan muslim. Kualitas kurikulum pendidikan, proses pembelajaran, dan bahkan hasil pendidikan hanyalah beberapa dari sekian banyak masalah yang mengganggu industri pendidikan saat ini. Penurunan etika dan moral yang dialami Indonesia adalah salah satunya. Missal lain adalah guru yang mencabuli salah satu muridnya di SMA Pekalongan Jawa Barat pada 20 Oktober 2021. Guru itu beberapa kali memukul muridnya di tengah halaman sekolah, memukulnya di bagian tengah halaman sekolah. kepala dan dada. Guru menganiaya murid-muridnya karena dianggap telah menimbulkan kegaduhan dan tidak tertib sehingga membuat guru kesal. Pada Senin, 19 Oktober 2019, di kota Manado, seorang guru SMK menjadi korban pencabulan oleh muridnya sendiri, yang merupakan contoh nyata merosotnya etika dan moral dalam dunia pendidikan dengan latar belakang bahwa murid tidak terima saat guru menegurnya ketahuan merokok di jam istirahat. Kemudian siswa itu mengambil pisau yang ada dirumahnya lalu kembali ke sekolah guna melakukan aksinya, yang mengakibatkan guru tersebut meninggal dunia.

Dapat disimpulkan adanya masalah tersebut maka diperlukan pembahasan lebih mendalam tentang etika dan moral guru atau murid secara mendalam dengan mengacu pada perspektif imam al-ghazali, dengan tujuan agar pendidik dan peserta didik memiliki acuan dalam beretika yang baik dalam pendidikan ataupun bermasyarakat. Data yang dikumpulkan penulis adalah artikel yang membahas etika guru dan siswa pada perspektif imam al-ghazali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (slr), slr adalah cara untuk mensintesis bukti ilmiah untuk menjawab persoalan tinjauan secara transparan dan berulang, sambil mencoba menggabungkan semua bukti yang dipublikasikan tentang subjek dan mengevaluasi kualitasnya. ini. (guillaume lame, 2019) oleh francis dan baldesari, prosedur penelitian slr diadakan dengan tahapan yakni:

1. Merumuskan pertanyaan tinjauan.
 Penelitian ini memuat pertanyaan atau research question? (RQ)
 - a. Bagaimana etika guru dan siswa padapandangan imam al-ghazali? (RQ1)
2. Melakukan pencarian literatur untuk menjawab penelitian.
 Tahap pencarian literatur diadakan menggunakan platform jurnal nasional atau internasional. Guna mempermudah pengkaji mencari jurnal maka menggunakan kata kunci sesuai dengan research question sebagai berikut:
 - a. Etika pendidik dan peserta didik imam al-ghazali
 - b. Data didapati lewat situs google scholar dan portal garuda
 - c. Data diperoleh dari tahun 2018-2022
3. Memilih literatur yang sesuai melalui penyaringan dan seleksi.
 Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti melakukan seleksi atau pencarian literatur pada tahap ini. Prosedur penyaringan berdasarkan kriteria kualitas penulisan yang telah ditentukan akan digunakan untuk mengevaluasi data literatur yang ditemukan dalam penelitian ini.
 - a. Etika guru dan siswa pasapandangan imam al-ghazali.
 Dari hasil screening didapatkan 8 artikel, 1 tesis, dan 6 skripsi yang diketahui dapat menjawab semua pertanyaan dari penelitian ini.
4. Mengadakan analisa dan sintesis temuan literatur kajian.
 Pada tahap ini peneliti melakukan dengan mengkategorikan, melihat, dan menyajikan dalam laporan penelitian. bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat untuk tujuan membahas temuan penelitian.
5. Kontrol kualitas Anda.
 Dalam hal ini, pengendalian mutu bertujuan untuk mengkaji literatur yang relevan dengan studi dan temuan dari analisis literatur. Yang dibahas dan dibahas secara rinci dalam kesimpulan. Diskusi dengan dosen digunakan untuk pengendalian kualitas untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak memihak.
6. Bersiaplah untuk laporan akhir.
 Hasil penelitian dikompilasi menjadi laporan akhir dan dipublikasikan di jurnal-jurnal bereputasi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 hasil ekstraksi data

No	Pengkaji& tahun	(rq1) Etika giri dan siswa perspektif imam al-ghazali
1	Khadijah, i. (2019). Etika guru dan siswasaat pelatihanpemikiran imam alghazali. Melatih: jurnal riset pelatihan dan pembelajaran, 5(1), 89-102.	Etika pendidik: memiliki kasih sayang, mencontoh nabi muhammad, jangan meninggalkan nasihat, menanamkan hal baik, perhatikan akal pikiran murid, jangan menimbulkan benci, harus mengamalkan ilmunya. Tak perlu bicara di depan guru, jangan bicara jika guru tak mengajak, jangan terlalu banyak bertanya jika belum minta izin, jangan menegur guru, jangan memberi isyarat kepada guru, jangan berunding dengan teman di tempat duduknya, tawadhu, siswa harus berdiri ketika guru berdiri, dan

		jangan pernah menanyakan sesuatu kepada guru di tengah jalan,janganlah suudzon atas guru.
2	Rambe, l. (2021). Etika siswa dan guru oleh imam al-ghazali pada kitab ihya-ulumuddin. Hijaz: jurnal ilmu-ilmu keislaman, 1(1), 26-33.	Menucian jiwa, menjauhi kampung halaman, tidaksombong atas ilmu, menjaga diri dari perselisihan, mendalami ilmu,menghiasi batinnya dengan mengantarkannya kepada allah swt, Belas kasih kepada murid, mengikuti teladan rasulullah saw, tidak meminta upah, tidak meninggalkan nasihat, mencegahnya dari akhlak yang tercela,
3	Alwi, m. B. (2021). Etika guru dan siswapada pemikiran al ghozali dan ibn miskawaih. Attaqwa: jurnal ilmu pelatihan islam, 17(02), 152-163.	Memiliki rasa sayang atas siswanya, tidak mengantisipasi respon, dan hanya mencari keridhaan Allah SWT.,Dia bertanggung jawab atasbahan ajar yang diajarkan, tak usah mengganggu pembelajaran lain, menyederhanakan materi pembelajaran, memberikan pemahaman yang sesuai dengan kemampuan siswa , pendidik dituntut untuk mengamalkan ilmunya dan tidak berbohong, lemah lembut ketika melatih dan lebih banyak memberi ancaman memakai sindiran dan kasih sayang serta tak mencelanya. Seorang peserta didik hendaknya mengurangi kesibukan duniawi, harus pindah ke tempat lain guna fokusguna ilmu saja, memperhatikan kesucian, jangan sombong dan angkuh pada ilmu, jangan menentangpendidik, menjaga dirinya dari perdebatan, boleh menjauhi satu macam mata pelajaran ilmu pengetahuan untuk mengambil yang terpenting untuk diperdalam, tidak mempelajari ilmu dengan bersamaan. Tak memasuki dirinya pada suatu ilmu pengetahuan, tahu manfaat ilmu, mengetahui kaitan suatu ilmu dangan tujuannya.
4	Ramli, m., & sayuti, a. (2022). Adab guru atasiswa perspektif imam al-ghazali di kitab bidāyah al-hidāyah. Addabana: jurnal pendidikan agama islam, 5(1), 27-54.	Siap menanggung beban, bersikap santun, kewibawaan, tidak sombong, rendah hati, tidak gemar bermain-main, lemah lembut, membimbing murid yang rendah iq-nya, tidak malu berkata “aku tidak tahu”, memusatkan perhatian atas orang yang bertanya, menerima argumen, mencegah murid dari ilmu yang membahayakan, memperingatkan murid untuk tidak menuntut ilmu yang tidak diridhai allah. Mencegah murid sibuk dengan hal yang hukumnya fardu kifayah.
5	Nur lailatun nurjannah, modern, z. kaitan akhlak interaksi guru dan siswaoleh al ghazali pada kitab	Menjagadari perilaku tercela ,mengurangi urusan duniawi, mencari tempat yang berbeda, tawadhu, tidak mencari perselisihan, tidak bisa menjauhi satu bidang studi, tidak dapat menyelidiki bidang studi baru, mengetahui mengapa ilmu sangat mulia.

	<p>“ihya’al-ulum ad-din” di penadangan pelatihan.</p>	<p>Memperlihatkan kebaikan, Ikuti keteladanan Rasulullah, tidak menyembunyikan nasehat untuk menghalangi perilaku menyimpang dari siswa, tidak mencemarkan ilmu lain, memahami kemampuan siswa, dan mengamalkan apa yang diajarkannya.</p>
6	<p>Faizah, n., zuhdi, a., & nugroho, m. Y. A. (2022). Konsep etika guru dan siswa dalam islam oleh al-ghazali dalam kitabihyaulumuddin. Jurnal al-qalam: jurnal kependidikan, 23(1), 60-66.</p>	<p>Tidak merendahkan mata pelajaran Lain, tidak boleh mencari upah, atau lainnya, memiliki belaskasih. Menyucikan diri, mencari ilmu dengan niat mulia, membatasi diri duniawi, menjalin hubungan baik dengan guru, tidak meninggalkan Satupun mata pelajaran, dan melakukan proses pembelajaran dengan bertahap.</p>
7	<p>Yuniar, a. A. (2022). Etika pendidik dan siswa di kitab bidayatul hidayah karya imam al-ghazali juz iii dan kaitannya pada pelatihan islam (doctoral dissertation, iain purwokerto).</p>	<p>Bersabar, tenang, terhormat, penuh wibawa, tidak sombong, rendah hati tidak bergurau lemah-lembut, memperingati yang tak tahu dengan baik, tidak gengsi berucap “aku tidak tahu”, mencurahkan perhatian kepada penanya, menerima dalil segera tunduk ketika merasa bersalah, menjauhkan murid dari setiap ilmu yang berbahaya. Menghalangi murid dari belajar fardhu kifayah, taqwa, murid dapat meneladani tingkahlaku guru. Mendahuluinya dengan salam dan hormat, tak berkomunikasi didepannya, tak bertanya di depan guru yang bertanya, tidak mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pendapat guru, tidak menyampaikan prihal yang kontra dengan pendapat guru, tidak berkonsultasi dengan seseorang di depannya, duduk di depannya dengan kepala tertunduk, tak menyainya ketika dia capek, tidak melanjutkan berbicara ketika dia bangun dari duduk, tidak bertanya ketika dia lelah.</p>
8	<p>Fahmi, a. (2018). Etika pengakaran oleh imam al-ghazali (tinjauan kitab ihya ‘ulumuddin) (doctoral dissertation, universitas islam negeri sumatera utara).</p>	<p>Mensucikan jiwa, menjauhkan diri dari urusan dunia, tak angkuh, tak terlalumemperhatikankontra pada siswa yang baru menuntut ilmu, tidak menjauhi suatu cabang ilmu, belajar dengan tekun dan tahapan, bersemangat memiliki niat dan tujuan, mengetahui kaitan ilmu dengan tujuannya, Menyayangi murid seperti anak sendiri, mengajar dengan ikhlas, selalu memberikan nasihat kepada murid, mengingatkan murid yang melakukan kesalahan, menghormati ilmu, mengajar sesuai kapasitas murid, memberikan pelajaran yang jelas, mengamalkan ilmu yang</p>

		dimiliki.
9	Latifah, s. N. (2021). Pandangan al-ghazali terkait guru dan siswa pada kitab ihya'ulumuddin (doctoral dissertation, iain palangka raya).	<p>Bersikap kasih sayang, meneladani Nabi Allah dengan memperlakukan mereka seperti anak-anak. tidak meminta uang, tidak lupa memberi tahu siswa apa yang harus dilakukan, tidak memberi tahu siswa ketika melanggar aturan, tidak mengolok-olok bidang ilmu lain, dan mengajarkan siswa yang bisa memahami hendaklah mengamalkan ilmunya,</p> <p>Menyucikan hati dari perilaku tercela, mengurangi kesibukkan-kesibukkan duniawi, tidak angkuh atas ilmu, tidak memperhatikan pendapat manusia yang bertentangan, memahami tujuan masing-masing ilmu, tidak terlibat dalam beberapa jenis ilmu pada saat yang sama, tidak menguasai satu bagian ilmu sebelum menguasai yang lain, memahami apa yang mungkin membuat sesuatu menjadi ilmu yang paling mulia, menghiasi pikirannya dengan semua aspek kebajikan, dan memahami hubungan antara ilmu dan tujuannya.</p>
10	Khalimah, s., & muhtar, a. (2019). Hubungan etika guru dan murid dalam membangun keberhasilan pendidikan. Ta'dib (jurnal ilmiah pelatihan dan peradaban islam), 1(1).	<p>Etika peserta didik: taat atas guru ta'dzim dan memuliakan guru, mengetahui hak-hak guru, sadar atas kekurangan guru dan lain-lain</p> <p>Etika pendidik: Agar guru mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan tingkatan murid.</p>
11	Subakri, s. (2020). Pengaruh guru pada konsep al-ghazali. Jurnal pendidikan guru, 1(2).	Etika pendidik: menaruh rasa kasih sayang kepada siswa, tak menginginkan imbalan apa pun, memberi mereka nasihat, menjaga mereka dari akhlak yang buruk, memperhatikan tingkat pikirannya, berbicara bahasa mereka, dan tidak menunjukkan kebencian atas ilmu pengetahuan. Siswa yang masih di bawah usia dewasa harus diajar dengan cara yang jelas dan tepat, dan guru harus mempraktikkannya.
12	Nurdin, e. (2018). Sosok guru ideal oleh imam al-ghazali (risetas kitab ihya'ulum id-	Seorang guru harus menggunakan ilmunya dengan menunjukkan kasih sayang kepada siswa, mengikuti teladan Nabi Muhammad, tidak mengharuskan siswa untuk mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya, memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuannya, dan

	din) (doctoral dissertation, iain palu).	bekerja dengan siswa untuk mendiskusikan dan menjelaskan masalah.
13	Aisyah, a. (2020). Adab siswa atas guru (studi perbandingan pemikiran al-ghazali dan hamka) (doctoral dissertation, fakultas agama islam universitas muhammadiyah jakarta).	Mengurangi keterikatan pada urusan duniawi, tawadhu, tidak mencari perselisihan, tidak meninggalkan satu cabang ilmu, tidak diperbolehkan mempelajari semua cabang ilmu sekaligus, tidak diperbolehkan mengambil cabang ilmu baru sampai ia menguasainya dengan baik. , mengetahui alasan mengapa ilmu disebut sesuatu yang sangat mulia, memperindah jiwa dan perbuatan seseorang dengan kebajikan, dan tetap berkonsentrasi pada tujuan utama mempelajari
14	Akip, m. (2020). Akhlak guru atasiswa pada fase pelatihan di era milenial pemikiran imam ghazali. El-ghiroh: jurnal studi keislaman, 18(2), 169-178.	Bersikap baik kepada siswa Anda, lakukan apa yang diperintahkan, jangan meminta bantuan atau uang, ajari mereka secara sistematis, jangan membentak mereka, jangan mengolok-olok mata pelajaran lain di depan mereka , dan pastikan pelajaran dijelaskan dengan cara yang dapat dipahami siswa. Siswa yang mengalami kesulitan memahami pelajaran harus menerima pelajaran yang jelas.
15	Rijal, a. S., & hakim, l. (2021). Etika tasawuf guru: studi konsep imam al-ghazali dan syekh muhammad amin al-kurdi. Tadris: jurnal pendidikan islam, 16(1), 127-140.	Memiliki belas kasih, meneladani nabi saw, tanpa pamrih, tidak meninggalkan sedikit pun dari nasihat-nasihat, mencegah peserta didik dari akhlak jelek, menghindarimenjelek-jelekan ilmu di luar keahliannya, menyampaikan ilmu sesuai dengan kadar pemahaman mereka.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari 15 literatur diatas dapat diketahui ada beberapa etika guru dan siswaoleh pandangan imam al-ghazali. Etika pendidik dan peserta didik yang diperoleh dari beberapa literatur, etika pendidik oleh perspektif imam al-ghazali yaitu: (a). Seorang pendidik mesti punya rasa kasih sayang , (b). Seorang pendidik mesti ikut contoh rasul yaitu nabi muhammad saw., (c). Seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu lain, (d). Seorang pendidik harus mengetahui kemampuan peserta didiknya, (e). Seorang pendidik harus mengajar dengan jelas/materi yang disajikan dengan jelas, (f). Seorang pendidik mengajar harus mencari ridha nya allah, (g). Seorang pendidik harus memberikan nasihat, (h). Seorang pendidik harus memiliki sikap wibawa, (i). Seorang pendidik tidak boleh memarahi peserta didik yang rendah iq nya, (j). Seorang pendidik tidak boleh bergurau yang bersifat mudharat.

Kemudian diperoleh dari beberapa literatur menghasilkan etika peserta didik oleh imam al-ghazali yaitu: (a). Seorang peserta didik harus menghormati dan menjaga sopan santun kepada pendidik, (b). Jangan mengobrol di depan peserta didik, (c). Jangan berbicara jika tidak diajak oleh pendidik, (d). Jangan bertanya jika belum meminta izin, (e). Jangan menegor ucapan peserta didik, (f). Jangan bertanya kepada pendidik di tengah jalan, (g).jangan suudzon kepada pendidik, (h). Seorang peserta didik harus memiliki jiwa yang

bersih, (i). Seorang peserta didik harus menjauhkan dari persoalan duniawi, (j). Seorang peserta didik harus mempelajari ilmu secara bertahap, (k). Seorang peserta didik harus mengetahui/mmanfaat ilmu yang dipelajari, (l)seorang peserta didik harus pantang menyerah dan tidak sombong, (l). Seorang peserta didik harus mengetahui hak pendidik dan menyadari atas kekurangan pendidiknya.

Oleh al-Ghazali, siswa hendaknya berusaha melindungi diri dari perbuatan-perbuatan non-Islam dan selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat pendidik, serta semangat mencari ilmu, mengembangkannya, dan mengamalkan ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari. Caranya, seorang siswa akan mendapatkan apa yang diinginkannya jika ia benar-benar mempraktekkan apa yang telah diajarkannya sebagai siswa. Seorang pendidik akan benar-benar menjadi sosok yang sangat mulia jika memiliki etika yang diperlukan untuk itu. Berdasarkan pemikiran itu, bisadiambil intinya jika etika guru dan siswapada fase pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian prestasi. Kepuasan batin, yang meliputi memerangi kebodohan dan menyempurnakan diri dalam menunaikan kewajiban pada Allah swt dan bertujuan agar bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Etika pendidik dan peserta didik yakni perihal rencana argumentasi terkait habit atau prilaku dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan dengan aplikasinya di suatu lembaga masyarakat. Mengklaim bahwa pendidikan adalah proses secara bertahap menanamkan berbagai pengetahuan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi sejak mereka dilahirkan sampai mereka meninggal. Temuan literatur menurut Al-Ghazali pendidik harus menunjukkan kasih sayang, dan pendidik harus mengikuti ajaran teladan rasulnabi muhammad saw. Seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu lain, Seorang pendidik harus mengetahui kemampuan peserta didiknya, Seorang pendidik harus mengajar dengan jelas/materi yang disajikan dengan jelas, Seorang pendidik mengajar harus mencari ridha nya allah, Seorang pendidik harus memberikan nasihat, Seorang pendidik harus memiliki sikap wibawa, Seorang pendidik tidak boleh memarahi peserta didik yang rendah IQ nya, Seorang pendidik tidak boleh bergurau yang bersifat mudharat.

Etika siswa oleh imam al-ghazali yaituseorang siswa harus menghormati dan menjaga sopan santun kepada pendidik, Jangan mengobrol di depan peserta didik, Jangan berbicara bilatak diajak oleh pendidik, tak menyanyainya bila belum meminta izin, Jangan menegor ucapan peserta didik, Jangan bertanya kepada pendidik di tengah jalan, jangan suudzon kepada pendidik, Seorang peserta didik harus memiliki jiwa yang bersih, Seorang siswa mesti menjauhi dari problem dunia, Seorang siswa mestimemahami ilmu dengan berproses, Seorang peserta didik harus mengetahui/mmanfaat ilmu yang dipelajari, seorang peserta didik harus pantang menyerah dan tidak sombong, Seorang peserta didik harus mengetahui hak pendidik dan menyadari atas kekurangan pendidiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, A. (2020). *Adab Siswa Kepada Guru (Studi Perbandingan Pandangan Al-Ghazali Dan Hamka)*, (Doctoral Dissertation, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- [2] Alwi, M. B. (2021). *Etika Guru dan Siswa pada Konsep Al Ghozali Dan Ibn Miskawaih*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 17(02), 152- 163.

-
- [3] Fahmi, A. (2018). *Etika Belajar Mengajar Oleh Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya 'Ulumuddin)* (Doctoraldissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- [4] Faizah, N., Zuhdi, A., & Nugroho, M. Y. A. (2022). *Konsep Etika Guru Dan Siswa Dalam Islam Oleh Al-Ghazali pada Kitab Ihya Ulumuddin*. Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan, 23(1), 60-66
- [5] Khadijah, I. (2019). *Etika Guru Dan Siswa Pada Pelatihan Pandangan Imam Al-Ghazali*. Mendidik: Jurnal Tinjauan Pelatihan Dan Pelajaran, 5(1), 89-102.
- [6] Khalimah, S., & Muhtar, A. (2019). *Hubungan Etika Guru Dan Siswa Ketika Membangun Keberhasilan Pelatihan*, Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam), 1(1).
- [7] Lame, Guillaume, 2019, *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengantar*, Konferensi Internasional Tentang Desain Teknik, Iced19.
- [8] Latifah, S. N. (2021). *Pemikiran Al-Ghazali Terkait Guru dan Siswa Pada Kitab Ihya 'ulumuddin*, (DoctoralDissertation, Iain Palangka Raya).
- [9] Nur Lailatun Nurjannah, Modern, Z. *Hubungan Akhlak Interaksi Guru Dan Siswa Oleh Al Ghazali Dalam Kitab "Ihya 'al-Ulum Ad-Din"*, Dengan Konsep Pelatihan.
- [10] Nurdin, E. (2018). *Sosok Guru Ideal Oleh Imam Al-Ghazali (Kajian Atas Kitab Ihya 'Ulum Id-Din)* (Doctoral Dissertation, Iain Palu).
- [11] Rambe, L. (2021). *Etika Siswa dan Pendidik Oleh Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya-Ulumuddin*. Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(1), 26-33.
- [12] Ramli, M., & Sayuti, A. (2022). *Adab Guru Atas Siswa Konsep Imam Al-Ghazali Di Kitab Bidāyah Al-Hidāyah*, Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 27-54.
- [13] Rijal, A. S., & Hakim, L. (2021). *Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi*, Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 127-140.
- [14] Subakri, S. (2020). *Peran Pendidik pada Konsep Al-Ghazali*. Jurnal Pendidikan Guru, 1(2).
- [15] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- [16] Yuniar, A. A. (2022). *Etika Guru Dan Siswa pada Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz Iii Serta Kaitannya pada Pelatihan*, Islam (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

INOVASI PEMBELAJARAN BERLANDASKAN PROGRAM ANDROID PADA TEMA TEKS PROSEDUR SISWA KELAS XIDI SMK SUGAR GROUP

Oleh

Retno Susanti¹, Muhammad Nurwahidin², Dwi Yulianti³

^{1,2,3}Universitas Lampung

Email:¹ susantiretno458@gmail.com, ² mnurwahidin@yahoo.co.id

³SafiraShodiq@yahoo.com

Article History:

Received: 09-09-2022

Revised: 15-09-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

innovation, android
application, procedure text

Abstract: *Writing procedure text aims to make students understand how to do and how to make something with sequential steps. However, students find it difficult to write and develop procedural texts such as the lack of interesting media to support learning in writing procedural texts. Teachers still use environment-based media and lectures. Android-based learning is learning that uses innovative, creative, and interesting learning innovation media. The purpose of this study is to facilitate the interaction of students with the subject matter, students with teachers, and between students. This study uses the SLR method, the data obtained based on observations with the help of article reviews and documentation. The results of the research obtained are learning innovations based on android applications provide many benefits for students in developing ideas and making writings with interesting learning media. With these innovations, teachers and students gain experience in making applications and can be creative in the learning process which of course can utilize technology in learning and meet the achievement of learning objectives so as to make learning interesting and fun for teachers and students.*

PENDAHULUAN

Masa sekarang penumbuhan teknologi dan komunikasi yang pesat dapat mendorong guru dalam memanfaatkan teknologi yang ada guna menyesuaikan serta menciptakan model alat pengajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, jua dituntut adanya perubahan dan pengembangan suatu ide pembelajaran untuk dijadikan sesuatu yang baru dan lebih berinovatif. Menurut (Aditia, 2020) Proses mengembangkan atau menggabungkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya untuk memberikan tampilan yang lebih segar adalah inovasi, yang dapat berupa gagasan, benda, produk, karya, dan bentuk lainnya. serta individu dan kelompok, terlibat. Akibatnya, suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara baru atau inovatif oleh guru, siswa, atau individu dan kelompok disebut sebagai inovasi pembelajaran. Peran guru sebagai pencipta inovasi pembelajaran dan partisipasi siswa pada fase pengajaran amat dibutuhkan guna pengajaran inovatif dapat

dilajani dengan baik karena pemikir yang baiklah yang menciptakan pembelajaran. kreatif. Dengan kreatifitas yang dimiliki guru maka inovasi yang dihasilkan harus mempunyai kemampuan dalam mengelola teknologi untuk dapat mengkreasikan dalam hal pembuatan alat pengajaran.

Penciptaan media berlandaskan Android untuk kegiatan pendidikan merupakan bagian teknologi yang diperlukan. Penciptaan ini dapat dikorelasikan dengan bahan ajar yang akan disajikan. Memanfaatkan aplikasi berlandaskan Android sebagai alat ajar adalah pilihan terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memanfaatkan teknologi (Riyan, 2021). Aplikasi Android adalah sistem operasi ponsel berlandaskan Linux. Pengguna Android memiliki akses ke platform terbuka yang memungkinkan mereka untuk membuat suatu aplikasi sendiri yang nantinya dapat dipakai pada berbagai peranti bergerak. Pelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian pelajaran yang dapat dijadikan sebagai konten pembelajaran berlandaskan program android.

Konten aplikasi berlandaskan program Android, termasuk teks prosedur, ditulis dalam bahasa Indonesia. Step by step yang mesti diadakan guna menggapai tujuan disebut sebagai teks prosedur. Terdapat informasi yang saling berhubungan antar informasi pada setiap tahapan yang dilakukan. Menurut Yustinah (2013), ada tiga jenis teks prosedur: teks prosedur sederhana, teks prosedur kompleks, dan protokol. Tujuan penulisan teks prosedur adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana mengikuti suatu proses dan menciptakan sesuatu. Di dalam pembelajaran kelas XI materi yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah teks prosedur karena peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis, merancang, dan menumbuhkan sebuah teks pedoman penulisan pada struktur dan kaidah kebahasaan. Mengingat pengamatan selama pembelajaran di kelas dapat dianalisa bahwa peserta didik mengalami kesulitan dan kebingungan saat diminta untuk menulis teks prosedur. Dengan permasalahan tersebut maka akibat negatif terhadap hasil belajar karena siswa kesulitan dalam menulis dan mengembangkan teks prosedur. Belum adanya media yang menarik untuk mendukung pembelajaran menulis teks prosedur menjadi akar penyebab permasalahan tersebut. Media berlandaskan lingkungan masih dipakai oleh guru dan ceramah ketika menjelaskan teks prosedur kepada peserta didik. Hal tersebut kurang didukung dengan perkembangan teknologi saat ini yang sebagian besar peserta didik memakai dan menerapkan teknologi di era Revolusi Industri 4.0. Akibatnya, guru tidak lagi hanya bergantung pada perkuliahan dan media berlandaskan lingkungan; Sebaliknya, mereka dapat memanfaatkan perangkat ajar berlandaskan teknologi yang dibungkus dengan indah, kreatif, dan inovatif agar menolong siswa dalam mengembangkan keahlian mencatat teks prosedur.

Mengingat permasalahan di atas maka solusi untuk mengatasi kesusahan saat mencatat teks prosedur, yakni dibutuhkan inovasi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik, yaitu dengan penggunaan aplikasi android. Aplikasi Android dipakai guna memudahkan siswa saat berkomunikasi pada lainnya, dengan guru, dan dengan materi pelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aplikasi seluler seperti Instagram, Facebook, Telegram, YouTube, TikTok, Zoom Meeting, Google Classroom, dan Discord berlandaskan komunikasi, sosial, hiburan, streaming, dan pembelajaran. Dengan inovasi yang telah banyak dipakainya guna mensupport fase pengajaran di masa pandemi COVID-19, bagian program mobile tersebut dapat dipakai dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu,

guru membutuhkan untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi bagiannya adalah aplikasi mobile. Mereka juga harus mampu menemukan cara-cara baru untuk mengajar agar pembelajaran menjadi menarik, sederhana, dan meningkatkan kualitas apa yang dipelajari siswa. (Aditia, 2020). Selain itu penelitian oleh Evi Nursanti Rukmana mengungkapkan jika pada fase inovasi, tampilan audiobuku yang indah bisa memperlihatkan murid guna mendengar cerita rakyat melalui suara dan koleksi cerita rakyat bisa didapat dengan gratis. Pada fase difusi, media audiobuku pada *smartphone* bisa dijalankan dan didapat dengan spontan oleh murid maupun walinya (Rukmana et al., 2019).

Pemilihan media belajar mengingat program android di tema teks prosedur murid kelas XI SMK Sugar Group melihat kondisi lingkungan yang mana peserta didik tidak diperkenankan membawa handphone ke sekolah sehingga penggunaan android tersebut belum optimal menjadialat pengajaran dan masih banyak peserta didik tidak memiliki laptop menjadi penunjang pembelajaran. Hal itu dikarenakan adanya pembatasan dalam penggunaan android dan faktor ekonomi sehingga peserta didik tidak terbiasa memakai android dalam proses belajar. Program android yakni sistem operasi pada telepon seluler yang berlandaskan linux. Hinggan yang kelebihan aplikasi android yakni menyajikan platform terbuka yang dapat dipakai oleh pengguna untuk membuat suatu aplikasi sendiri yang nantinya dapat dipakai pada berbagai peranti bergerak. Penggunaan aplikasi android juga didukung oleh temuan penelitian tahun 2020 berjudul "Peran mobile learning menjadi pembaru saat menumbuhkan hasil belajar murid dalam pengajaran di sekolah" oleh Abd Aziz Ardiansyah. Temuan penulisan memperlihatkan jika mobile learning media aplikasi berlandaskan android bisa menjadi solusi atas problematika yang muncul selama tahapan pengajaran di kelas. Siswa dapat berpartisipasi di kelas dengan memakai alat pengajaran berupa aplikasi Android, jurtru bisa mendapatkannya di rumah atau di mana pun. Akibatnya, pendidik dan siswa harus siap menerima era teknologi abad ini. (Ardiansyah & Nana, 2020). Dengan demikian, penelitian mengenai inovasi media pengembangan berlandaskan program android pada tema teks prosedur siswa kelas XI SMK Sugar Group ini dipilih untuk mengoptimalkan pembelajaran yang kurang maksimal dan kurang menarik serta memudahkan peserta didik dalam menulis dan mengembangkan teks prosedur.

METODE PENELITIAN

Tinjauan ini memakai metode SLR (*Systematic literature review*) yang mengacu kepada literatur dengan cara mengidentifikasi, menilai, menafsirkan, dan mengevaluasi dari penelitian-penelitian terdahulu dengan tujuan untuk menyediakan jawaban dari pertanyaan penelitian secara spesifik dan untuk menemukan strategi yang akan membantu mengatasi masalah yang dihadapi. Pengkaji menghimpun artikel jurnal yang diperoleh dari Google Scholar, Research Gate, SINTA, DOAJ, dan DOI. Dengan kata kunci diantaranya inovasi pembelajaran, aplikasi android, dan teks prosedur. Kumpulan artikel yang diperoleh dari tahun 2010 sampai tahun 2022 dengan jumlah 11 artikel terkait inovasi pembelajaran berlandaskan program android.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendukung penelitian di atas maka berikut beberapa artikel yang dipakai menjadi dokumen artikel pendukung alat pengajaran aplikasi android pada teks prosedur di SMK Sugar Group.

Tabel 1. Hasil Penelitian terkait penggunaan inovasi pembelajaran aplikasi android

Nama Peneliti	Tahun	Judul Jurnal Penelitian	Hasil Penelitian
Abd Aziz Ardiansyah	2020	Peran mobile learning menjadi inovasi saat meningkatkan hasil belajar murid di pembelajaran di lembaga,	Hasil penelitian memperlihatkan jika mobile learning—media aplikasi berlandaskan android bisa menuntaskan problem atas permasalahan yang muncul selama fase pengajaran di kelas. Siswa dapat berpartisipasi di kelas dengan memakai alat pengajaran berupa aplikasi Android, bahkan mereka bisa mengaksesnya di rumah atau di mana saja. Alhasil, pendidik dan siswa harus siap menerima revolusi teknologi abad ini (Ardiansyah & Nana, 2020).
Elfrida Anjar Fitriyah	2022	Pengembangan Media Interaktif Berlandaskan Android di Mata Pelajaran Ekonomi	Berikut ini adalah beberapa kesimpulan menarik yang peneliti tarik dari investigasi mereka terhadap pengembangan media interaktif berlandaskan Android: 1). Taraf layaknya media interaktif berlandaskan Android dinyatakan layak, dengan skor komulatifnya 79,9%, 2). Mengingat pretest dan posttest, tingkat keefektifan (hasil belajar) diperoleh skor N-Gain yakni 0,724, dengan ciri amat tepat dan 3. Dengan kriteria sangat praktis, tingkat kepraktisan (respon) siswa memperoleh skor 85 %.2022) Fitriyah dan Dewi
Agus Milu Susetyo	2020	Pengembangan alat pengajaran untuk mata kuliah Bahasa Indonesia berlandaskan program android	Produk peneliti cocok dipakai di kelas bahasa Indonesia, terbukti dari hasil metode pengembangan dan pengujian pada siswa, ahli media, dan ahli materi. Namun produk ini memiliki beberapa kekurangan.a) Karena aplikasi Android ini tidak belum tersedia di Google Playstore, instruktur bertanggung jawab untuk mendistribusikannya kepada siswa.b) Metode pelaksanaan tugas atau latihan tetap berbeda dari produk.c) Adobe Air diperlukan oleh pengguna sebagai aplikasi pendukung (Susetyo, 2020).
Evi Nursanti Rukmana	2019	Difusi inovasi cerita prosa rakyat dalam aplikasi audiobuku	Menurut temuan penelitian, desain AudioBuku yang bagus bisa mendorong anak-anak untuk memperdengarkan cerita rakyat melalui suara selama proses inovasi. Selain itu, koleksi cerita rakyat bisa dijumpai

			secara gratis atau berbayar. Media AudioBuku di smartphome tak susah dipakai dan bisadidapati langsung oleh anak dan orang tua selama fase difusi. Beberapa anak dan orang tuanya bisajadi pengambil tetap dan terakhir selama proses adopsi. Pengguna yang disebut sebagai pengguna akhir adalah mereka yang memakai AudioBooks hanya sesekali, sedangkan pengguna yang disebut sebagai pengadopsi tetap dapat memakai AudioBooks secara terus menerus. Untuk mempermudah membaca, AudioBuku telah menyediakan sarana pembelajaran berupa media suara. (Rukmana dan lainnya, 2019)
Abdul Haris Faisal	2020	Alat pengajaran menulis puisi berlandaskan program android untuk siswa SMA	Temuan penelitian ini memperlihatkan jika alat pengajaran menulis puisi berlandaskan program Android disetujui untuk tujuan pendidikan. Temuan evaluasi yang dilakukan oleh para ahli baik media dan materi memperlihatkan kelayakan, mengungkapkan jika alat pengajaran sangat mudah beradaptasi dan berkualitas tinggi. Mengingat temuan tersebut, disarankan agar materi lain dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dipakai guna mengembangkan alat pengajaran menulis puisi berlandaskan program (Faisal et al., 2020).
Mahardika Takaendengan	2015	Android Based Learning Method On Human Body Skeletal System	Penelitian tersebut memperlihatkan jika anatomi tubuh manusia terutama rangka sistem adalah mata pelajaran atau bidang studi yang paling sulit apalagi belajar dengan cara konvensional seperti: membaca buku dan mencari alat peraga manual. Teknologi Android dapat diimplementasikan dalam tubuh manusia anatomi khususnya pembelajaran sistem rangka. Metode pembelajaran ini dibangun dengan aplikasi pemodelan 3D Autodesk Maya dengan memakai metode memahat. Pemodelan 3D dipakai guna membuat metode pembelajaran ini lebih menarik. Pada interaktif sisi, Adobe Flash Professional dipakai guna membuat animasi dan aplikasi. Android menjadi sistem operasi yang

			<p>mendukung aplikasi ini dipakai guna menjadi pratinjau pada awalnya menyelesaikan ini aplikasi. Kemudian, setelah pratinjau selesai dengan baik, aplikasi siap dipakai di Android perangkat. Dengan sistem operasi berlandaskan open source, Android memberikan kemudahan akses bagi pengguna untuk mengembangkan dari aplikasi yang ada. Pengembangannya semoga lebih menarik dan interaktif dari yang sudah ada aplikasi untuk membuat siswa dari SMA hingga perguruan tinggi lebih mudah untuk belajar dan mengenal manusia sistem kerangka(Takaendengan & Manginsela, 2015)</p>
Dewi Kusumaningsih	2019	La PUISIFY The Form of Application-Based Poetry Learning Media SAC.2.0 on Android.	<p>Hasil observasi menjadi kerangka dasar pengembangan instrumen pembelajaran puisi melalui program SAC 2.0 for Android. Perancangan pengembangan instrumen pembelajaran mengacu pada pengembangan model empat dimensi yang terdiri dari empat tahap, yakni define, design, develop, dan disebarluaskan. Model penumbuhan pertama kali ditumbuhkan oleh Thiagarajan, dkk. Temuan memperlihatkan jika instrumen pengajaran berlandaskan Android belum dimanfaatkan secara masif untuk sekolah menengah. Sebagian besar guru masih mengandalkan presentasi PowerPoint yang ditampilkan melalui proyektor. Pengembangan perangkat pembelajaran yang mengacu pada tahapan 4D telah berhasil menyediakan perangkat pembelajaran puisi berlandaskan android yang inovatif. Instrumen tersebut juga telah disebarluaskan ke publik. Perangkat pembelajaran baru ini mudah dalam instalasi dan aplikasinya melalui perangkat Android (Dewi Kusumaningsih et al., 2019).</p>
Leny Heliawati	2022	Smart Apps Creator 3 Interactive Multimedia Based on	<p>Penelitian tersebut mengatakan bahwa melalui penggunaan program ini, pembelajaran berlandaskan STREAM dipakai guna meningkatkan literasi sains siswa. Hasil dari pretest dan posttest siswa dipakai guna</p>

		Stream to Improve Students' Scientific Literacy During the Covid-19 Pandemic	mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dalam bentuk analisis deskriptif kuantitatif. Dengan 80 tanggapan di antara siswa yang berpartisipasi dalam survei dan lima guru sains yang sudah memakai STREAM multimedia interaktif, alat studi disampaikan kepada populasi sasaran melalui grup WhatsApp. Temuan memperlihatkan jika persentase rata-rata literasi sains dengan N-Gain dalam kategori sedang adalah 68%, memperlihatkan peningkatan pada siswa pembelajaran menjadi hasil dari penggunaan pembelajaran multimedia interaktif SAC. Temuan penelitian memperlihatkan jika STREAM berlandaskan SAC pembelajaran multimedia interaktif secara statistik sangat signifikan dan telah terbukti berhasil dalam meningkatkan tingkat literasi sains dalam pembelajaran online selama epidemi saat ini (Heliawati et al., 2022)
Kokom Komalasari	2010	Difusi Inovasi Pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan	Temuan memperlihatkan jika pengadaan pengajaran kontekstual Jawa Barat masuk dalam cirilumayan. Pengalaman langsung dan penilaian asli memiliki penerapan terendah, sedangkan kerjasama memiliki tertinggi. Kemampuan guru, iklim sekolah, dan pergeseran budaya semua menimbulkan tantangan bagi pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Guru, murid, fasilitas, biaya, kurikulum, lingkungan sekitar, orang tua, dan warga semua perlu diperhatikan. 2010 (Komalasari)
Gede Sidi Artajaya	2022	Inovasi Media Wattpad dalam Pembelajaran Sastra Indonesia	Wattpad, sebuah pendekatan yang menarik untuk masalah membaca dan menulis saat ini, ternyata menjadi media berlandaskan program. Artikel, cerita pendek, novel, puisi, dan karya serupa lainnya dapat dibaca atau dikirimkan melalui Wattpad, layanan situs web dan aplikasi smartphone. Ketika diterapkan pada keterampilan sastra, cara lain dan inovasi media Wattpad amat tepat dan bermanfaat karena selain kemampuan membaca beberpagenre sastra, kita jua bisa mengirim tulisan yang dapat dipilsh sebagai

			yang terbaik. Media ini dapat dimanfaatkan sebagai bagian pilihan inovasi pengajaran sastra berlandaskan digital yang menarik perhatian karena banyaknya manfaat yang ditawarkan.(Artajaya, 2022) Wattpad yakni komunitas online bagi para pengkaji dan pembaca, terutamasang karya.
Resti Yektyastuti	2016	Peningkatan Prestasi Akademik Siswa SMA Melalui Pengembangan Alat pengajaran Berlandaskan Android Berlandaskan Materi Kelarutan	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) validator, rekan sejawat, dan pendidik kimia berkontribusi dalam penyusunan perangkat lunak alat pengajaran kimia berlandaskan android di materi kelarutan; (2) Mengingat evaluasi materi dan media, alat pengajaran yang ditunbuhkan dikirabisadipakaisaat pengajaran kimia; (3) Prestasi akademik siswa SMA meningkat karena penggunaan alat pengajaran kimia yang dikembangkan. Kata kunci: kimia, kelarutan, alat pengajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar Ikhsan dan Yektyastuti, 2016)

Android yakni sistem operasi berlandaskan Linux yang dibuat bagi perangkat seluler tekan layar misalnya smartphone dan komputer tablet. Zahid menegaskan bahwa Android yakni platform perangkat lunak dan sistem operasi yang didirikan di atas kernel Linux. Android Inc., yang Andy Rubin didirikan, merupakan perusahaan pertama yang mengembangkan platform ini. Perusahaan ini awalnya mengembangkan sistem operasi untuk kamera digital, namun akhirnya beralih fokus ke smartphone ketika menyadari betapa kecilnya pasar kamera digital. Dengan Proyek Android Open Source (AOSP), Google dan Open Handset Alliance saat ini sedang mengembangkan Android. Tentu tidak sulit bagi seorang guru untuk menginstruksikan siswa untuk memakai smartphone berlandaskan Android di kelas mengingat mayoritas remaja saat ini sudah familiar dengan sistem operasi bahkan memakainya setiap hari. Perangkat pintar Android dapat dipakai guna penyampaian informasi sinkron dan asinkron dalam pendidikan. Karena bersifat open source, banyak program ammers berduyun-duyun ke sistem operasi Android ini untuk membuat aplikasi atau memodifikasinya. Karena Android adalah open source, programmer mendapat keuntungan besar dari terlibat dalam pengembangannya. Beberapa aplikasi di Play Store membutuhkan biaya, tetapi sebagian besar gratis.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor siswa semuanya dipengaruhi oleh bahasa, yang merupakan ukuran keberhasilan dalam memahami berbagai bidang studi, budaya, dan budaya orang lain melalui pembelajaran bahasa. Mereka juga diharapkan belajar bagaimana mengekspresikan ide dan perasaan, berpartisipasi dalam komunitas yang memakai bahasa, dan belajar bagaimana menganalisis dan membayangkan apa yang ada di dalamnya (Depdiknas, 2008:105).). Pengajaran bahasa berlandaskan multikultural meneruskan pendalaman kepada guru dan siswa tentang budaya lingkungan sehingga mereka dapat menyesuaikan

diri dengan wilayah sekitarnya (Rustan, 2010) di (Alawia, 2019).

Sri Anitah, sebagaimana dinyatakan dalam (2012:4) Yang dimaksud pada "media" yakni semuanya yang terletak di tengah, berupa tingkatan-tingkatan, serta segala alat yang dipakai guna menghubungkan dua pihak atau benda. Alat pengajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang menyalurkan pesan pendidikan dari pengirim kepada penerima. (Prayoga & Gularso, 2016)

Inovasi pembelajaran berlandaskan program android pada tema teks prosedur setelah dilakukan identifikasi menemukan hambatan dan tantangan. Seperti kurangnya pendidikan yang efektif dalam pemanfaatan alat pengajaran, faktor ekonomi dikalangan peserta didik yang sebagian tidak memiliki android baik smartphone maupun laptop, dan bahkan guru kesusahan dalam menerapkan alat pengajaran jika kurang dukungan dalam penerapan teknologi. Seharusnya dengan adanya teknologi pada proses pembelajaran membuat produk yang bermanfaat dan menambah nilai bagi mereka. Kehidupan sehari-hari masyarakat telah berubah dan dipengaruhi oleh teknologi; akibatnya, jika mereka mengalami "gagap teknologi", mereka akan telat untuk mendalami informasi dan mereka juga bahkan jauh dalam mendapatkan beberapa peluang lanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul Dwi Lestari (2020) yang berjudul "Inovasi Animasi Multimedia guna menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Explanatory Text". Penelitian dilakukan dengan judul tersebut. Mengingat hasil penelitian, media ini dibuat dengan tujuan guna menumbuhkan pemahaman siswa terhadap teks eksplanasi. Hasilnya, siswa mampu berlatih mencatat teks eksplanasi dan menghasilkan tulisan eksplanasi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Guru kemudian diperkenalkan dengan pengembangan media dengan maksud untuk memberikan pengalaman membuat multimedia berlandaskan animasi dengan penekanan pada penyampaian pesan dan visual. dan menarik secara tekstual. Temuan memperlihatkan jika siswa terlibat dalam pembelajaran berlandaskan media dibuktikan siswa memperlihatkan kreativitas dan mencukupi tujuan pengajaran. Penyajian dalam bentuk animasi multimedia merupakan hal krusial yang harus diadakanguna menumbuhkan kualitas pembelajaran sekolah dan hasil belajar siswa. (Lestari et al., 2020)

KESIMPULAN

Mengingat hasil penelitian yang mengacu kepada *literature* menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran berlandaskan program android memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan ide dan membuat tulisan dengan alat pengajaran yang menarik. Dengan inovasi tersebut guru dan peserta didik mendapatkan pengalaman dalam pembuatan aplikasi dan dapat berkreaitivitas dalam proses pembelajaran yang tentunya dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga menjadikan pembelajaran menarik serta menyenangkan bagi guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aditia, S. (2020). *Inovasi Pengajaran Berlandaskan program Mobile*.
- [2] Alawia, A. (2019). Pengaplikasian Media Ilustrasi Sekitarnya saat Menumbuhkan Keahlian Mencatat Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.959>

-
- [3] Ardiansyah, A. A., & Nana, N. (2020). Peran Mobile Learning menjadiPembaruan saat Menumbuhkan Hasil Belajar Murid di Sekolah. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.24245>
- [4] Artajaya, G. S. (2022). *Inovasi Media Watsapp dalam Pembelajaran Sastra Indonesia*. 4(April), 173–184.
- [5] Faisal, A. H., Zuriyati, Nf., & Leiliyanti, E. (2020). Alat Pengajaran MencatatPuisi Berlandaskan program Android Bagi Murid Sma. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pelatihan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p1-18>
- [6] Fitriyah, E. A., & Dewi, R. M. (2022). Penumbuhan Alat Interaktif Berlandaskan Android pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 12(1), 94. <https://doi.org/10.24036/011167790>
- [7] Komalasari, K. (2010). Difusi Inovasi Pengajaran Kontekstual saat Pelatihan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17(No. 3), 1–7.
- [8] Lestari, N. D., Syahidah, N. L., & Kartikasari, A. D. (2020). Inovasi Multimedia Animasi Guna menumbuhkan Minat Dan Kreativitas Murid Pada Pengajaran Teks Eksplanasi. *Jurnal Pasopati : Pengabdian Warga Dan Inovasi Penumbuhan Teknologi*, 2(3), 190–197. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/7810>
- [9] Prayoga, N., & Gularso, D. (2016). Pengembangan Alat pengajaranBerlandaskan Multimedia Interaktif dengan Macromedia Authorware pada Kelas IV SD guna menumbuhkan Prestasi Belajar IPS. *Prodi. PGSD, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta*. <http://repository.upy.ac.id/1174/1/Artikel.pdf>
- [10] Riyan, M. (2021). Penggunaan Alat pengajaranBerlandaskan Android Pada Pembelajaran Teks Eksposisi. *Diksi*, 29(2), 205–216. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i2.36614>
- [11] Rukmana, E. N., Yusup, P. M., & Erwina, W. (2019). Difusi inovasi cerita prosa rakyat pada program audiobuku. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.24952/ktb.v1i1.1094>
- [12] Susetyo, A. M. (2020). Pengembangan Alat pengajaranguna Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berlandaskan Android. *Pena Literasi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.288-296>
- [13] Takaendengan, M., & Manginsela, A. P. G. (2015). *Android Based Learning Method on Human Body Skeletal System*.
- [14] Yektyastuti, R., & Ikhsan, J. (2016). Penumbuhan Media PengajaranBerlandaskan Android di Materi Kelarutan guna Menumbuhkan Kinerja Akademik Murid SMA Developing Android-Based Instructional Media of Solubility to Improve Academic Performance of High School Students. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(1), 88–99.
- [15] Yustinah.(2018). *Produktif Berbahasa Indonesia Jilid1 untuk SMK/MAK KelasX*. Jakarta: Erlangga

**PENGARUH EMPLOYEE ENGAGEMENT DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA
PEGAWAI MELALUI GOOD GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi
pada Pegawai Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan)**

Oleh

Heri Santoso¹, Nasharuddin Mas², Muchlis Mas'ud³

^{1,2,3}Universitas Widyagama Malang

Email:¹ santosoheri974@gmail.com,² nasharuddinmas@gmail.com

Article History:

Received: 07-09-2022

Revised: 19-09-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

Employee Engagement,
Competence, Good
Governance, Employee
Performance.

Abstract: *This study aims to obtain empirical evidence of the effect of employee engagement and competence on employee performance at the Prigen District Office, Pasuruan Regency through good governance as an intervening variable. The type of research used in this research is explanatory research. The population in this study were all employees of the Prigen District Office, Pasuruan Regency, totaling 33 employees. The researcher chose the sample using the saturated sampling technique because the population was relatively small. So that the sample used in this study amounted to 33 respondents. The data analysis technique used in this research is Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) using smartPLS version 3 software. The results of the study indicate that employee engagement is able to encourage an increase in employee performance. Competence is able to encourage employee performance improvement. Employee engagement is able to encourage the improvement of good governance. Competence is not able to encourage the improvement of good governance. Good governance is able to encourage the improvement of employee performance. Good governance is able to mediate the effect of employee engagement on employee performance. Good governance is not able to mediate the effect of competence on employee performance*

PENDAHULUAN

Employee engagement merupakan suatu keadaan pegawai yang terlibat secara psikologis dengan pekerjaannya. Pegawai akan terlibat secara fisik, kognitif, maupun secara emosional selama menunjukkan performanya di dalam bekerja (Albrecht, 2010). Hal tersebut sesuai hasil penelitian empiris sebelumnya, bahwa employee engagement berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai (Nuryadin et al., 2022; Niati et al., 2022; Nurdini & Firmansyah, 2022). Ada juga hasil yang bertentangan peneliti-peneliti tersebut, bahwa employee engagement tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai (Mayasari et al., 2022).

Faktor lainnya yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan pegawai di dalam melaksanakan suatu pekerjaan adalah Kompetensi. Seperti yang dikemukakan oleh Sudarmanto (2010), bahwa ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja pegawai diantaranya adalah kompetensi. Kompetensi pegawai merupakan faktor yang penting dan berpengaruh pada pelaksanaan dan penyelesaian pekerjaan-pekerjaan dalam suatu organisasi. Kompetensi pegawai diartikan sebagai cara atau prosedur kerja yang benar yang dilakukan oleh para pegawai. Dengan demikian, untuk mewujudkan keberhasilan program-program yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi, maka setiap pegawai didalamnya diharuskan memiliki standar kompetensi yang diperlukan. Menurut Becker et al. (2009), menyatakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, kedisiplinan dan keahlian (ketrampilan) atau ciri kepribadian yang dimiliki seseorang yang secara langsung mempengaruhi kinerjanya.

Bekerja dengan dilandasi kompetensi yang dimiliki tentunya akan mempermudah pegawai dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan kompetensi dengan kinerja pegawai. Harwina (2022) dari hasil penelitiannya menyebutkan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Sartika et al. (2022) menyebutkan hasil yang sama, bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Begitu juga dengan Kurnia & Andi (2022) yang menyimpulkan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap keberadaan kinerja pegawai. Namun dalam penelitian lainnya menyimpulkan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai (Haliah & Nirwana, 2019; Wandu & Hakiki, 2022).

Selain employee engagement dan kompetensi, faktor good governance juga berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Good governance merupakan istilah yang populer sejak berakhirnya rezim orde baru dan digantikan dengan gerakan reformasi. Konsep good governance ini muncul karena kurang efektifnya kinerja pemerintah yang selama itu dipercaya sebagai penyelenggara urusan publik. Secara teoritis, good governance mengandung arti bahwa pengelolaan kekuasaan yang didasarkan pada aturan-aturan hukum yang berlaku, pengambilan kebijakan secara transparan, serta pertanggungjawaban kepada masyarakat (Kaloh, 2010).

Good governance yang efektif menuntut adanya koordinasi yang baik dan integritas, profesional dan etos kerja serta moral yang tinggi dengan demikian penerapan good governance dalam penyelenggaraan pemerintahan negara merupakan tantangan tersendiri. Kendati pemahaman tentang good governance berbeda-beda, namun setidaknya sebagian besar dari penduduk Indonesia membayangkan bahwa dengan good governance mereka akan dapat memiliki kualitas pemerintahan yang baik. Banyak diantara mereka membayangkan bahwa dengan memiliki praktik good governance yang lebih baik, maka kualitas pelayanan publik menjadi semakin baik, angka korupsi menjadi semakin rendah, dan pemerintah menjadi semakin peduli terhadap kepentingan warga (Dwiyanto, 2015)..

Berdasarkan uraian diatas, serta gap dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis tentang kemampuan employee engagement dan kompetensi dalam mendorong peningkatan kinerja pegawai, dengan good governance sebagai variabel mediasi.

KAJIAN TEORI

Hubungan Employee Engagement dengan Kinerja Pegawai

Employee engagement merupakan salah satu cara untuk membuat pegawai memiliki loyalitas yang tinggi. Menurut Hermawan (2011) employee engagement membuat pegawai memiliki loyalitas yang lebih tinggi sehingga mengurangi keinginan untuk meninggalkan organisasi secara sukarela. Employee engagement sendiri merupakan keadaan psikologis di mana pegawai merasa berkepentingan dalam keberhasilan organisasi dan termotivasi untuk meningkatkan kinerja ketingkat yang melebihi job requirement yang diminta (Mercer et al., 2007). Employee engagement dianggap sebagai sesuatu yang dapat memberikan perubahan pada individu, tim dan organisasi.

Kinerja pegawai menjadi salah satu hal yang menjadi akibat dari terciptanya employee engagement yang tinggi. Pegawai yang memiliki kaitan kuat dengan organisasi akan meningkatkan performansi dalam pekerjaannya untuk keuntungan organisasi. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2011).

Employee engagement merupakan suatu keadaan pegawai yang terlibat secara psikologis dengan pekerjaannya. Pegawai akan terlibat secara fisik, kognitif, maupun secara emosional selama menunjukkan performanya di dalam bekerja (Albrecht, 2010). Hal tersebut sesuai hasil penelitian empiris sebelumnya, bahwa employee engagement berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai (Nuryadin et al., 2022; Niati et al., 2022; Nurdini & Firmansyah, 2022).

Hipotesis 1: Employee Engagement dapat secara kuat mendorong peningkatan Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Hubungan Kompetensi dengan Kinerja Pegawai

Dalam meningkatkan kinerja pegawai, maka perlu diketahui kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh pegawai tersebut karena seorang pegawai yang berkompeten akan dapat memberikan kemampuan terbaiknya kepada perusahaan sehingga produktivitas perusahaan dapat meningkat. Kompetensi yang dimiliki pegawai tersebut harus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam bidang tersebut yang dapat melampaui tingkat minimal yang telah ditetapkan. Kompetensi dipercaya sebagai faktor yang memegang kunci dalam keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya.

Identifikasi kompetensi yang tepat dianggap memiliki nilai prediksi yang cukup baik terhadap kinerja seorang pegawai. Kompetensi yang mencakup faktor teknis dan nonteknis, kepribadian dan tingkah laku, soft skill dan hard skill, kemudian banyak dipergunakan sebagai aspek yang dinilai banyak perusahaan untuk merekrut pegawai ke dalam perusahaan.

Becker et al. (2009) mengatakan bahwa, kompetensi mengacu pada pengetahuan individu, keterampilan, kemampuan atau karakteristik kepribadian yang secara langsung mempengaruhi kinerjanya. Harwina (2022) dari hasil penelitiannya menyebutkan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Sartika et al. (2022) menyebutkan hasil yang sama, bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Begitu juga dengan Kurnia & Andi (2022) yang menyimpulkan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap keberadaan kinerja pegawai.

Hipotesis 2: Kompetensi dapat secara kuat mendorong peningkatan Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan**Hubungan Employee Engagement dengan Good Governance**

Penting untuk mengidentifikasi iklim pelayanan (good governance), untuk mengetahui bagaimana pegawai negeri memandang kualitas pelayanannya. Iklim layanan yang positif ada ketika fondasinya pertama kali ada dalam pengalaman employee engagement dalam pekerjaan dan dunia kerja mereka (Schneider et al., 2009a). Pegawai yang terlibat (engaged employees) lebih bersedia melakukan hal-hal yang diminta oleh iklim layanan (Schneider et al., 2009a). Oleh karena itu, iklim layanan lebih mudah dibangun di atas dasar employee engagement (Schneider et al., 2009a). Schaufeli et al. (2006) menyarankan bahwa employee engagement diperlukan sebagai dasar untuk iklim layanan dan diuji secara empiris dan menemukan bahwa keterlibatan pegawai mempengaruhi pengalaman melalui iklim layanan. Namun, ada perhatian besar dalam employee engagement dan pada saat yang sama ada keraguan dan tidak ada keseragaman dalam definisi, karena keterlibatan telah dioperasionalkan dan diukur dalam banyak cara yang tidak setara (Kular et al., 2008). Pemahaman teoretis dan praktis yang jelas tentang employee engagement diperlukan untuk memberikan layanan publik yang lebih berkualitas (good governance).

Wijesekera & Fernando (2022), dalam penelitiannya mengembangkan 16 item di bawah dimensi kekuatan, dedikasi, dan penyerapan untuk mengukur employee engagement dalam layanan publik (good governance). Kemudian Wushe & Shenje (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterlibatan pegawai berdampak positif pada pemberian layanan di sektor publik (good governance)..

Hipotesis 3: Employee Engagement dapat secara kuat mendorong peningkatan Good Governance di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan**Hubungan Kompetensi dengan Good Governance**

Menurut Pazri (2016) penerapan good governance dapat digunakan sebagai pemenuhan tuntutan masyarakat atas transparansi dan akuntabilitas dalam sistem pemerintahan. Selain itu, manfaat lain dengan adanya penerapan good governance dalam pengelolaan keuangan daerah adalah untuk menciptakan kepatuhan pemerintahan daerah terhadap hukum diantaranya adalah kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Kompetensi aparatur pemerintah daerah merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi good governance. Kompetensi merupakan keahlian dan kemampuan seseorang yang berdampak secara langsung pada kinerjanya (Sedarmayanti, 2013). Adapun peningkatan kompetensi aparatur pemerintah diperlukan untuk mencapai tingkat efisiensi kerja organisasi. Tujuan peningkatan kompetensi aparatur pemerintah adalah untuk meningkatkan efisiensi termasuk kemampuan, pengabdian, disiplin, keteladanan dan kemampuan dalam melayani serta tanggap pada kepentingan masyarakat.

Konsep kompetensi aparatur pemerintah sangat berperan penting dalam good governance, hal ini dikarenakan keberhasilan dalam organisasi merupakan tugas penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Martin, 2002). Semakin baik kompetensi aparatur pemerintah, maka akan semakin dapat terwujudnya good governance. Hasil

penelitian Haliah & Nirwana (2019) menyebutkan bahwa personal factors (competence) berpengaruh signifikan terhadap quality of financial statement (good governance). Begitu juga dengan hasil penelitian Erliyanti et al. (2022) bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap good governance.

Hipotesis 4: Kompetensi dapat secara kuat mendorong peningkatan Good Governance di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Hubungan Good Governance dengan Kinerja Pegawai

Pengelolaan yang baik dari suatu instansi publik menyangkut pencapaian tujuan instansi secara bersama-sama, yaitu untuk menciptakan suatu penyelenggaraan manajemen pengelolaan yang solid dan bertanggung jawab sejalan dengan prinsip yang demokratis, efisiensi, pencegahan korupsi baik secara politik maupun administratif. Dengan kata lain good governance adalah proses penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, transparan, akuntabel oleh organisasi-organisasi pemerintah seperti organisasi public pemerintah (Hasibuan & Hasibuan, 2022).

Good governance yang efektif menuntut adanya koordinasi yang baik dan integritas, profesional serta etos kerja dan moral yang tinggi. Penerapan prinsip-prinsip good governance sangat penting dalam pelaksanaan pelayanan publik untuk meningkatkan kinerja pegawai. Penelitian Nurlatifa et al. (2021), Haliah & Nirwana (2019), Hasibuan & Hasibuan (2022), Ishak (2022), Istiqomah & Purwanto (2022), dan Istianto & Wahyurudhanto (2022) menyebutkan terdapat pengaruh dari good governance terhadap kinerja pegawai.

Hipotesis 5: Good Governance dapat secara kuat mendorong peningkatan Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Hubungan Employee Engagement dengan Kinerja Pegawai Dimediasi Good Governance

Diketahui employee engagement berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai (Nuryadin et al., 2022; Niati et al., 2022; Nurdini & Firmansyah, 2022). Kemudian, penelitian Nurlatifa et al. (2021), Haliah & Nirwana (2019), Hasibuan & Hasibuan (2022), Ishak (2022), Istiqomah & Purwanto (2022), dan Istianto & Wahyurudhanto (2022) menyebutkan terdapat pengaruh dari good governance terhadap kinerja pegawai. Disamping itu pula, Wijesekera & Fernando (2022), dalam penelitiannya mengembangkan 16 item di bawah dimensi kekuatan, dedikasi, dan penyerapan untuk mengukur employee engagement dalam layanan publik (good governance). Kemudian Wushe & Shenje (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterlibatan pegawai berdampak positif pada pemberian layanan di sektor publik (good governance).

Hipotesis 6: Good Governance dapat secara kuat memediasi pengaruh Employee Engagement terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Hubungan Kompetensi dengan Kinerja Pegawai Dimediasi Good Governance

Diketahui Harwina (2022) dari hasil penelitiannya menyebutkan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Sartika et al. (2022) menyebutkan hasil yang sama, bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Begitu

juga dengan Kurnia & Andi (2022) yang menyimpulkan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap keberadaan kinerja pegawai. Kemudian, penelitian Nurlatifa et al. (2021), Haliah & Nirwana (2019), Hasibuan & Hasibuan (2022), Ishak (2022), Istiqomah & Purwanto (2022), dan Istianto & Wahyurudhanto (2022) menyebutkan terdapat pengaruh dari good governance terhadap kinerja pegawai. Disamping itu pula, Wijesekera & Fernando (2022), dalam penelitiannya mengembangkan 16 item di bawah dimensi kekuatan, dedikasi, dan penyerapan untuk mengukur employee engagement dalam layanan publik (good governance). Kemudian Wushe & Shenje (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterlibatan pegawai berdampak positif pada pemberian layanan di sektor publik (good governance).

Hipotesis 7: Good Governance dapat secara kuat memediasi pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Ada empat variabel yang dianalisis, yaitu Employee Engagement, Kompetensi, Good Governance, dan Kinerja Pegawai Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, yang juga menjadi lokasi penelitian, dan memiliki pegawai sebanyak 33 orang (populasi). Populasi ini sekaligus menjadi sampel 33 orang pegawai (sensus). Metode analisis data menggunakan SEM Smart PLS. Berikut ditampilkan definisi operasional variabel penelitian:

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Item
1.	<i>Employee Engagement</i> (X1) Kahn (1990) dalam Schaufeli et al., (2006)	1. <i>Vigour</i> (X1.1)	1) Memiliki energi bekerja 2) Mengerahkan seluruh energi 3) Merasa bersemangat bekerja 4) Tidak mudah menyerah
		2. <i>Dedication</i> (X1.2)	5) Merasa antusias 6) Merasa pekerjaan menantang 7) Merasa bangga 8) Merasa menginspirasi
		3. <i>Absorption</i> (X1.3)	9) Mengerjakan setiap pekerjaan 10) Merasa kurang ketika tidak kerja 11) Merasa bahagia 12) Merasa sulit melepaskan diri
2.	Kompetensi (X2) (Spencer & Spencer, 1993)	1. <i>Knowledge</i> (X2.1)	1) Memiliki pengetahuan memadai 2) Dapat menyelesaikan pekerjaan
		2. <i>Skills</i> (X2.2)	3) Memiliki keterampilan 4) Memiliki kreativitas
		3. <i>Motives</i> (X2.3)	5) Memiliki motivasi 6) Bertanggung jawab
		4. <i>Traits</i> (X2.4)	7) Mempunyai rasa percaya diri 8) Keterbukaan diri
		5. <i>Self-Image</i> (X2.5)	9) Memiliki pikiran yang positif

No.	Variabel	Indikator	Item
			10) Yakin mampu melakukan pekerjaan
3.	<i>Good Governance</i> (Z)	1. <i>Transparency</i> (Z1.1)	1) Menyediakan informasi tepat waktu, memadai, dan jelas 2) Menerapkan prinsip keterbukaan
	World Bank (1992) dalam Mardiasmo (2018)	2. <i>Accountability</i> (Z1.2)	3) Memastikan adanya sistem pengendalian internal 4) Melaksanakan tugas dan tanggung
		3. <i>Responsibility</i> (Z1.3)	5) Berpegang pada prinsip kehati-hatian 6) Berpegang pada kepatuhan
		4. <i>Independency</i> (Z1.4)	7) Tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu 8) Telah melaksanakan fungsi dan tugas
		5. <i>Fairness</i> (Z1.5)	9) Memberikan kesempatan bagi pemangku kepentingan untuk memberikan masukan 10) Memberikan perlakuan setara dan wajar
4.		Kinerja Pegawai (Y)	1. Kuantitas(Y1.1)
	(SKP/PP No. 30 Tahun 2019)	2. Kualitas (Y1.2)	3) Penuh perhitungan, cermat dan teliti 4) Sesuai dengan yang diharapkan pimpinan
		3. Waktu(Y1.3)	5) Diselesaikan sesuai dengan waktu 6) Mempergunakan waktu semaksimal mungkin
		4. Biaya (Efisiensi)(Y1.4)	7) Mencari alternatif pola kerja terbaik 8) Mampu belajar dengan cepat
		5. Orientasi pelayanan (Y1.5)	9) Selalu bertingkah laku sopan dan ramah 10) Ramah dalam berkomunikasi
		6. Komitmen (Y1.6)	11) Mengutamakan kepentingan tugas 12) Bekerja keras tanpa diminta
		7. Inisiatif kerja (Y1.7)	13) Sanggup memikul tanggung jawab 14) Mengambil keputusan yang segera
		8. Kerjasama (Y1.8)	15) Pendapat rekan kerja merupakan masukan 16) Dapat bekerjasama
		9. Kepemimpinan (Y1.9)	17) Mampu memberikan bimbingan 18) Mampu menciptakan suasana

No.	Variabel	Indikator	Item
			kondusif

Sumber: Schaufeli *et al.* (2006), Spencer & Spencer (1993), Mardiasmo (2018), SKP/PP No. 30 Tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik responden

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	22	66,7 %
2	Wanita	11	33,3 %
Jumlah		33	100%
Pendidikan			
1	Strata 2/S2	2	6.07%
2	Strata 1/S1	15	45.45%
3	Diploma	-	-
4	SMA	16	48.48%
5	SMP	-	-
Jumlah		33	100%
Kepangkatan			
1	Pengatur Muda/IIa	1	3,03%
2	Pengatur Muda Tk I/IIb	1	3,03%
3	Pengatur/IIc	9	27,27%
4	Pengatur Tk I/IIId	4	12,12%
5	Penata Muda/IIIa	1	3,03%
6	Penata Muda Tk I/IIIb	3	9,09%
7	Penata/IIIc	5	15,15%

8	Penata Tk I/IIIId	7	21,21%
9	Pembina IV/a	1	3,03%
10	Pembina IV/b	1	3,03%
Jumlah		33	100%
Usia			
1	25 - 30	-	-
2	31 - 35	1	3 %
3	36 - 40	9	27 %
4	41 - 45	-	-
5	46 - 50	5	15 %
6	51 - 55	18	55 %
Jumlah		33	100%
Masa Kerja			
1	0 - 5	-	-
2	6 - 10	5	15 %
3	11 - 15	19	58 %
4	16 - 20	1	3 %
5	20 >	8	24 %
Jumlah		33	100%

Sumber: Data diolah, 2022

PEMBAHASAN**Pengaruh *Employee Engagement* terhadap Kinerja Pegawai**

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk *employee engagement* adalah sebesar 4.25, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keadaan positif, pemenuhan, pandangan terhadap kondisi kerja yang dikarakteristikkan dengan adanya *vigor* (semangat), *dedication* (dedikasi) dan *absorption* (penyerapan), berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk kinerja pegawai adalah sebesar 4.19, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil kerja yang dicapai oleh setiap PEGAWAI pada organisasi/unit sesuai dengan SKP dan Perilaku Kerja, berada pada kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *employee engagement* dapat mendorong peningkatan kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu Albrecht (2010), Nuryadin *et al.* (2022), Niati *et al.* (2022), Nurdini & Firmansyah (2022).

Employee engagement atau rasa keterikatan pegawai terhadap pekerjaan atau organisasinya adalah hal yang sangat penting bagi organisasi dan menjadi faktor penentu di balik tinggi rendahnya kinerja bisnis suatu perusahaan. *Employee engagement* adalah sebuah pernyataan psikologis dimana pegawai merasa tertarik untuk ikut menentukan kesuksesan perusahaan serta memiliki keinginan dan motivasi kuat untuk berkinerja melebihi kewajibannya.

Secara umum *employee engagement* dapat didefinisikan sebagai tingkat komitmen dan keterikatan pegawai yang dimiliki terhadap organisasi dan nilai-nilai yang diterapkan dalam organisasi. Pegawai yang merasa terikat adalah yang merasa benar-benar terlibat dan memiliki antusias akan pekerjaan dan organisasinya. Keterikatan adalah kemauan dari kedapatan untuk berkontribusi terhadap keberhasilan perusahaan, yakni pada kondisi pegawai mau berupaya keras menuntaskan pekerjaannya dan menggunakan segenap pikiran dan energinya bahkan rela untuk lembur.

Pegawai yang memiliki *engagement* tinggi cenderung lebih memiliki kinerja yang baik karena memiliki perasaan yang positif dan tidak menjadikan pekerjaannya sebagai beban. Penelitian-penelitian terdahulu telah menemukan hubungan positif antara *employee engagement* dan kinerja organisasi. Perusahaan dengan pegawai yang *engaged* memiliki retensi pegawai yang tinggi hasil dari menurunnya *turnover* pegawai, mengurangi niat untuk keluar dari perusahaan, meningkatkan produktivitas, profitabilitas, pertumbuhan dan kepuasan pelanggan (Markos & Sridevi, 2010).

Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk kompetensi adalah sebesar 4.39, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakter sikap dan perilaku, atau kemauan dan kedapatan individual yang relatif stabil ketika menghadapi situasi dan tempat kerja yang terbentuk dari sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan konseptual, berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk kinerja pegawai adalah sebesar 4.19, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori

tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil kerja yang dicapai oleh setiap pegawai pada organisasi/unit sesuai dengan SKP dan Perilaku Kerja, berada pada kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi dapat mendorong peningkatan kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu Becker *et al.* (2009), Harwina (2022), Sartika *et al.* (2022), Kurnia & Andi (2022).

Dalam meningkatkan kinerja pegawai, maka perlu diketahui kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh pegawai tersebut karena seorang pegawai yang berkompeten akan dapat memberikan kedapatan terbaiknya kepada perusahaan sehingga produktivitas perusahaan dapat meningkat. Kompetensi yang dimiliki pegawai tersebut harus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam bidang tersebut yang dapat melampaui tingkat minimal yang telah ditetapkan. Kompetensi dipercaya sebagai faktor yang memegang kunci dalam keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya.

Identifikasi kompetensi yang tepat dianggap memiliki nilai prediksi yang cukup baik terhadap kinerja seorang pegawai. Kompetensi yang mencakup faktor teknis dan nonteknis, kepribadian dan tingkah laku, *soft skill* dan *hard skill*, kemudian banyak dipergunakan sebagai aspek yang dinilai banyak perusahaan untuk merekrut pegawai ke dalam perusahaan. Sedarmayanti (2013) mengatakan bahwa kompetensi lebih dekat pada kedapatan atau kapabilitas yang diterapkan dan menghasilkan pegawai atau pemimpin atau pejabat yang menunjukkan kinerja yang maksimal.

Kompetensi dapat memperdalam dan memperluas kedapatan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat pula dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerjanya (Simanjuntak, 2005).

Pengaruh *Employee Engagement* terhadap *Good Governance*

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk *employee engagement* adalah sebesar 4.25, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keadaan positif, pemenuhan, pandangan terhadap kondisi kerja yang dikarakteristikan dengan adanya *vigor* (semangat), *dedication* (dedikasi) dan *absorption* (penyerapan), berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk *good governance* adalah sebesar 4.04, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suatu pelaksanaan manajemen dalam suatu pembangunan yang solid dan bertanggungjawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien. Penghindaran salah dalam alokasi dan investasi, serta pencegahan korupsi secara politik dan administratif. Menjalankan disiplin anggaran untuk *menciptakan legal and political framework* bagi tumbuhnya suatu aktivitas dalam dunia usaha, berada pada kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *employee engagement* dapat mendorong peningkatan *good governance* di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu Schneider *et al.* (2009a), Schaufeli *et al.* (2006), Kular *et al.* (2008), Wijesekera & Fernando (2022), Wushe & Shenje (2019).

Pegawai yang berkinerja tinggi telah menjadi aset terpenting yang dimiliki organisasi pada saat ekonomi produksi telah bergeser ke ekonomi jasa. Secara khusus, pegawai yang terlibat (*employee engagement*) telah menjadi pendorong sesungguhnya di balik kesuksesan bisnis melalui pemberian layanan yang efisien dan tiga kali lebih tulus terhadap pekerjaan mereka dibandingkan dengan pegawai yang tidak *engage* secara aktif. Dengan demikian, keterlibatan pegawai dapat menjadi faktor penentu untuk pemberian layanan, terutama di sektor publik, dan berpotensi secara signifikan mempengaruhi produktivitas pegawai, loyalitas, dan nilai pemangku kepentingan secara keseluruhan. Memiliki pegawai yang sangat terlibat penting untuk meningkatkan inovasi, produktivitas dan kinerja, sekaligus mengurangi biaya yang terkait dengan perekrutan dan retensi tenaga kerja (Kazimoto, 2016).

Sektor publik baik di negara berkembang maupun negara maju telah mengalami peningkatan tekanan untuk mengidentifikasi cara mengelola perubahan demografis sekaligus mengurangi biaya secara drastis. Memang, pemerintah telah menghadapi tantangan manajemen sumber daya manusia dalam melibatkan pegawai dengan latar belakang remunerasi yang buruk, pembekuan perekrutan, dan pemutusan hubungan kerja. Selain itu, pemerintah telah beroperasi dengan anggaran yang ketat, yang mengakibatkan kurangnya investasi dalam program pelatihan dan pengembangan pegawai. Pada dasarnya, sebagian besar departemen pemerintah telah mengalami masalah keterlibatan pegawai, yang sebagian besar mempengaruhi pemberian layanan secara signifikan. Selain itu, pemerintah telah menyaksikan pelepasan pekerja kasar yang ditunjukkan dengan tingginya tingkat ketidakhadiran dan berkurangnya operasional serta berkurangnya komitmen pegawai (Ncube & Jerie, 2012).

Pengaruh Kompetensi terhadap *Good Governance*

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk kompetensi adalah sebesar 4.39, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakter sikap dan perilaku, atau kemauan dan kedapatan individual yang relatif stabil ketika menghadapi situasi dan tempat kerja yang terbentuk dari sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan konseptual, berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk *good governance* adalah sebesar 4.04, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suatu pelaksanaan manajemen dalam suatu pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien. Penghindaran salah dalam alokasi dan investasi, serta pencegahan korupsi secara politik dan administratif. Menjalankan disiplin anggaran untuk *menciptakan legal and political framework* bagi tumbuhnya suatu aktivitas dalam dunia usaha, berada pada kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi tidak dapat mendorong peningkatan *good governance* di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu Martin (2002), Haliah & Nirwana (2019), Erliyanti *et al.* (2022).

Ketidapatan kompetensi dalam mendorong peningkatan *good governance* disebabkan karena memang *good governance* lebih disebabkan oleh perilaku atau sikap seseorang. Baik buruknya perilaku seorang pegawai dalam bekerja dengan pelayanan yang

baik, tidak korupsi, tidak menyalahgunakan wewenang dan lainnya, tentunya bukan karena kompetensi, tetapi lebih banyak disebabkan oleh perilaku pegawai itu sendiri. Sehingga hasil uji hipotesis, dimana kompetensi tidak dapat mendorong peningkatan *good governance* kiranya dapat dipahami dan cukup logis.

Pengaruh *Good Governance* terhadap Kinerja Pegawai

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk *good governance* adalah sebesar 4.04, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suatu pelaksanaan manajemen dalam suatu pembangunan yang solid dan bertanggungjawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien. Penghindaran salah dalam alokasi dan investasi, serta pencegahan korupsi secara politik dan administratif. Menjalankan disiplin anggaran untuk *menciptakan legal and political framework* bagi tumbuhnya suatu aktivitas dalam dunia usaha, berada pada kategori tinggi. Kemudian, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk kinerja pegawai adalah sebesar 4.19, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil kerja yang dicapai oleh setiap pegawai pada organisasi/unit sesuai dengan SKP dan Perilaku Kerja, berada pada kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *good governance* dapat mendorong peningkatan kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu Nurlatifa *et al.* (2021), Haliah & Nirwana (2019), Hasibuan & Hasibuan (2022), Ishak (2022), Istiqomah & Purwanto (2022), dan Istianto & Wahyurudhanto (2022).

Good governance merupakan wujud dari penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk itu Prinsip-prinsip *good governance* menjadi sangat penting dalam mewujudkan pemerintahan yang baik. Berawal dari arti *good governance* maka perlu penyediaan informasi yang relevan dan menggambarkan kinerja (*performance*) sektor publik yang sangat penting dalam memberikan pertanggung jawaban akan segala aktivitasnya kepada semua pihak yang berkepentingan. Demi mewujudkan penyelenggaraan pemerintah yang baik maka pemerintah mencoba mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa atau dikenal dengan istilah *good governance*.

Kinerja pegawai yang mencerminkan pada prinsip *good governance* dapat mendukung terlaksananya pemerintahan yang demokratis dan masyarakat dapat memiliki kepercayaannya terhadap kinerja pegawai, bahwa disetiap kinerja pegawai yang mencerminkan pada prinsip-prinsip *good governance* diharapkan dapat memberikan pelayanan publik yang lebih baik kepada masyarakat. *Good governance* adalah suatu tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang pola sikap dan pola tindak pelakunya dilandasi prinsip-prinsip dan karakteristik tertentu (Mardiasmo, 2018).

Pengaruh *Employee Engagement* terhadap Kinerja Pegawai yang Dimediasi *Good Governance*

Hasil uji hipotesis menunjukkan *good governance* dapat memediasi pengaruh *employee engagement* terhadap kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk *employee engagement* adalah sebesar 4.25, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

keadaan positif, pemenuhan, pandangan terhadap kondisi kerja yang dikarakteristikkan dengan adanya *vigor* (semangat), *dedication* (dedikasi) dan *absorption* (penyerapan), berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk *good governance* adalah sebesar 4.04, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suatu pelaksanaan manajemen dalam suatu pembangunan yang solid dan bertanggungjawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien. Penghindaran salah dalam alokasi dan investasi, serta pencegahan korupsi secara politik dan administratif. Menjalankan disiplin anggaran untuk *menciptakan legal and political framework* bagi tumbuhnya suatu aktivitas dalam dunia usaha, berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk kinerja pegawai adalah sebesar 4.19, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil kerja yang dicapai oleh setiap pegawai pada organisasi/unit sesuai dengan SKP dan Perilaku Kerja, berada pada kategori tinggi.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai yang Dimediasi Good Governance

Hasil uji hipotesis menunjukkan *good governance* tidak dapat memediasi pengaruh kompetensi terhadap kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk kompetensi adalah sebesar 4.39, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakter sikap dan perilaku, atau kemauan dan kedapatan individual yang relatif stabil ketika menghadapi situasi dan tempat kerja yang terbentuk dari sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan konseptual, berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk *good governance* adalah sebesar 4.04, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suatu pelaksanaan manajemen dalam suatu pembangunan yang solid dan bertanggungjawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien. Penghindaran salah dalam alokasi dan investasi, serta pencegahan korupsi secara politik dan administratif. Menjalankan disiplin anggaran untuk *menciptakan legal and political framework* bagi tumbuhnya suatu aktivitas dalam dunia usaha, berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, secara keseluruhan nilai rata-rata skor untuk kinerja pegawai adalah sebesar 4.19, dan berdasarkan kategori nilai indeks sebelumnya, masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil kerja yang dicapai oleh setiap pegawai pada organisasi/unit sesuai dengan SKP dan Perilaku Kerja, berada pada kategori tinggi.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi penting dalam penelitian ini adalah kinerja pegawai Kantor Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan dipengaruhi *employee engagement*, kompetensi dan *good governance*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0.783 atau 78.3%, sedangkan sebanyak 21.7% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Artinya, penting bagi Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan untuk lebih memperhatikan faktor *employee engagement*, kompetensi dan *good governance*.

Engagement pegawai dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikelompokkan menjadi 2 bentuk, yaitu faktor internal atau berasal dari dalam pegawai

dan faktor eksternal yang berasal dari luar pegawai. Pada faktor internal ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat *engagement* pegawai, diantaranya adalah latar belakang kehidupan pegawai (biografis), karakteristik kepribadian, kepercayaan pegawai terhadap perusahaan, perasaan bangga terhadap perusahaan, dan persepsi pegawai bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan hal yang penting, memiliki tujuan, serta memiliki makna bagi dirinya. Sedangkan hal-hal yang dapat mempengaruhi tingkat *employee engagement* berdasarkan faktor eksternal, yaitu budaya organisasi, gaya kepemimpinan, perhatian senior manajer terhadap keberadaan pegawai, reputasi perusahaan, kompensasi, kesempatan untuk mengembangkan karir pegawai, terbukanya kesempatan bagi pegawai untuk memberikan pendapat, hak pegawai untuk mengambil keputusan, kualitas komunikasi antar anggota organisasi, tim kerja yang kompak dan saling mendukung, jelasnya jenis pekerjaan yang dilakukan, adanya sumber daya yang dibutuhkan pegawai untuk mendukung performansi, dan penyampaian nilai serta tujuan organisasi kepada pegawai (Smith & Markwick, 2009).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu menjadi perhatian bagi penelitian-penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Objek yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu organisasi saja, yaitu Kantor Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak bisa digeneralisasikan untuk organisasi yang lain.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 2 variabel independen (*employee engagement* dan kompetensi), satu variabel mediasi yaitu *good governance* dan satu variabel dependen yaitu kinerja pegawai.
3. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, sehingga ada kemungkinan responden tidak memberikan jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan, khususnya mengenai pengaruh kompetensi terhadap *good governance*, sehingga pembahasan masalah tersebut dirasa masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdillah, W., & Jogiyanto. 2015. Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Edisi ke-1. Yogyakarta: Andi.
- [2] Albrecht, S. L. (2010). Handbook of Employee Engagement: Perspectives, Issues, Research and Practice. UK: Edward Elgar Publishing Limited.
- [3] Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Azlina, N., & Amelia, I. (2014). Pengaruh Good Governance dan Pengendalian Intern terhadap Kinerja Pemerintah Kabupaten Pelalawan. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 12(2), 32-42.
- [5] Bakker, A. B., & Xanthopoulou, D. (2013). Creativity and charisma among female leaders: the role of resources and work engagement. The International Journal of Human Resources Management, 24(14), 2760-2779.
- [6] Becker, B. E., Huselid, M. A., & Ulrich, D. (2009). The HR Scorecard: Mengaitkan Manusia, Strategi, dan Kinerja. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- [7] Bhatla, N. (2011). To Study Employee Engagement Practices and its effect on Employee

- Performance with Special Reference to ICICI and HDFC Bank in Lucknow. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 2(8), 1-7.
- [8] Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [9] Colquitt, J. A., LePine, J. A., & Wesson, M. J. (2015). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. 4th Edition. New York: McGraw-Hill.
- [10] Dwiyanto, A. (2015). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Eisingerich, A.B., & Rubera, G. 2010. Drivers of Brand Commitment: A Cross-National Investigation. *Journal of International Marketing*. 18(2), pp. 64-79.
- [13] Elahi, K. Q. (2009). UNDP on good governance. *International Journal of Social Economics*, Emerald Group Publishing, 36(12), 1167-1180.
- [14] Erliyanti., Yuliani, R., & Hamdani. (2022). Pengaruh kompetensi aparatur pemerintah, partisipasi masyarakat, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dan gaya kepemimpinan terhadap good governance pada pengelolaan keuangan SKPD Kabupaten Balangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(11), 5252-5265.
- [15] Gallup Consulting. (2017). *U.S. Employee Engagement*. Washington D.C.
- [16] Geisser, S. 1975. The Predictive Sample Reuse Method with Applications. *Journal of the American Statistical Association*. 70(350), pp. 320-328.
- [17] Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi ke-4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [18] Hair Jr.J.F., Black, W.C., Babin, B.C., & Anderson, R.E. 2010. *Multivariate Data Analysis*. 7th Edition. USA: Pearson Prentice Hall.
- [19] Haliah., & Nirwana. (2019). The development of good governance model for performance improvement. *International Journal of Excellence in Government*, 1(1), 21-36, Emerald Publishing Limited, 2516-4384.
- [20] Harwina, Y. (2022). The Influence of Competence on Employee Performance: Investigation of Automotive Companies. *International Journal of Management and Business Applied*, 1(1), 1-8.
- [21] Hasibuan, S. Y., & Hasibuan, N. F. A. (2022). Pengaruh Good Government Governance Terhadap Kinerja Pegawai Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra (JMAS)*, 3(4), 184-195.
- [22] Hetifa Sj. S. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia.
- [23] Ishak, D. (2022). Public Services to Achieve Good Governance in Indonesia. *Jurnal Abdimas Peradaban: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 18-25.
- [24] Istianto, B., & Wahyurudhanto, A. (2022). The Role of Good governance in Transmitting the Influence of NewPublic Management and Leadership in Public Servants' Performance. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 13(2), 263-280.
- [25] Istiqomah, H. M., & Purwanto, M. E. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja, Gaya Kepemimpinan, dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Keterikatan Kerja Peggawaiserta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, TBK Kantor Cabang Pekayon). *Ecopreneur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 1-16.
- [26] Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2007). *Perilaku dan Manajemen*

- Organisasi, Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- [27] Kahn, W. A. (1990). Psychological Conditions of Personal Engagement and Disengagement at Work. *Academy of Management Journal*, 33(4), 692-724.
- [28] Kaloh, J. (2010). *Kepemimpinan Kepala Daerah*. Cetakan Kedua. Jakarta: Sinar Grafika.
- [29] Kazimoto, P. (2016). Employee engagement and organizational performance of retails enterprises. *American Journal of Industrial and Business Management*, 6(4), 516-525.
- [30] Klemp, G. (1980). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan. Bandung: Alfabeta.
- [31] Kular, S., Gatenby, M., Rees, C., Soane, E., & Truss, K. (2008). *Employee Engagement: A Literature Review*. Kingston University.
- [32] Kurnia, A., & Andi. (2022). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tasikmalaya. *Jurnal ADMINISTRATOR*, 4(1), 1-10.
- [33] LAN dan BPKP. (2000). *Akuntabilitas dan Good Governance*. (Modul Sosialisasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP). Modul 1 dari 5. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- [34] Macey, W. H., Schneider, B., Barbera, K. M., & Young, S. A. (2009). *Employee Engagement: Tools for Analysis, Practice, and Competitive Advantage*. Singapore: Wiley-Blackwell.
- [35] Malhotra, N. (2007). *Marketing Research: An Applied Orientation*. 5th Edition. USA: Pearson Education, Inc.
- [36] Mangkunegara, A. A. A. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [37] Mardalis. 2008. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [38] Mardiasmo. (2018). *Perpajakan*. Edisi Revisi Tahun 2018. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [39] Markos, S., & Sridevi, M. S. (2010). Employee engagement: the key to improving performance. *International Journal of Business and Management*, 5(12), 89-96.
- [40] Martin, J. (2002). *Auditing And Financial of Company*. New York: John Wiley and Sons.
- [41] Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Buku 1, Alih Bahasa: Jimmy Sadeli dan Bayu. Prawira Hie. Jakarta: Salemba Empat.
- [42] Mayasari, E., Pardiman., & Budiar. (2022). The Influence of Job Environment and Organizational Justice on Employee Performance mediated by Employee Engagement in Hospital Employees. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 19963-19977.
- [43] Maylett, T., & Warner, P. (2014). *MAGIC: Five Keys to Unlock the Power of Employee Engagement*. Texas: Decision Wise, Inc.
- [44] Mercer, M., Carpenter, G., & Wyman, O. (2007). *Engaging employee to drive global business success: Insights from Mercer's What's Working™ research*. London: © 2007 Mercer Limited.
- [45] Milkovich, G. T., & Boudreau, J. W. (1997). *Human Resources Management*. 8th Edition. Chicago: Richard D. Irwin.
- [46] Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian*. Edisi ke 6. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [47] Mustafa, D. (2013). *Birokrasi Pemerintah*. Makasar: Alfabeta.
- [48] Ncube, F., & Jerie, S. (2012). Leveraging employee engagement for competitive advantage in the hospitality industry. A comparative study of hotels A and B in Zimbabwe. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(4), 380-388.

- [49] Niati, A., Rizkiana, C., & Suryawardana, E. (2022). Building Employee Performance Through Employee Engagement, Work Motivation, and Transformational Leadership. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 1(1), 1153-1162.
- [50] Nurdini, A., & Firmansyah, Y. (2022). Apa Dampak Employee Engagement Terhadap Kinerja Pegawai pada Koperasi Simpan Pinjam Mitra Sarana Karya Bandung. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(1), 477-494.
- [51] Nurlatifa, A., Suratman, B., & Hariyati. (2021). Good Corporate Governance Management Patterns Public Service Agency. *Journal of accounting Science*, 5(1), 29-35.
- [52] Nuryadin, N. E., Winarno., & Sabihaini. (2022). The Effect of Employee Engagement and Career Development on Employee Performance Mediated by Work Motivation At Large Center for Training and Empowerment of Village Communities, Disadvantaged Regions and Transmigration Yogyakarta. *International Journal of Current Science Research and Review*, 5(6), 1818-1832.
- [53] Pazri, M. (2016). Implementasi Prinsip Good Governance Dalam Sistem Pengelolaan Keuangan Daerah Di Indonesia. *Badamai Law Journal*, 1(2), 259-280.
- [54] Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pedoman Evaluasi Reformasi Birokrasi Instansi Pemerintah.
- [55] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil.
- [56] Rewansyah, A. (2010). Reformasi Birokrasi Dalam Rangka Good Governance. Bogor: Yusaintanas Prima.
- [57] Riniwati, H. (2011). Mendongkrak Motivasi dan Kinerja: Pendekatan Pemberdayaan SDM. Malang: UB Press.
- [58] Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2013). *Organizational Behavior*. 15th Edition. New Jersey: Pearson Education.
- [59] Rosyada, D., et al. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani. Edisi Revisi. Cetakan Kedua. Jakarta: Prenada Media.
- [60] Ryllat, et al. (1993). Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi: Solusi Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi.
- [61] Sartika, L., Fatimah., & Asiati, D. I. (2022). The Effect of Competence, Job Placement and Job Satisfaction on Employee Performance at the Regional Office VII BKN. *International Journal of Business, Management, and Economics*, 3(3), 257-270.
- [62] Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [63] Schaufeli, W. B., Bakker, A. B., & Salanova, M. (2006). The Measurement of Work Engagement with a Short Questionnaire: A Cross-National Study. *Educational and Psychological Measurement*, 66(4), 701-716.
- [64] Schiemann, W. A. (2011). *Alignment Capability Engagement*. Terjemahan. Jakarta: PPM Manajemen.
- [65] Schneider, B., Macey, W. H., Barbera, K. M., & Martin, N. (2009a), 'Driving Customer Satisfaction and Financial Success through Employee Engagement. *People and Strategy*, 32(2), 22-27.
- [66] Sedarmayanti. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- [67] Sekaran, U. (2011). *Research Methods for Business*. Edisi IV. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.

-
- [68] Simamora, H. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- [69] Simanjutak, P. J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [70] Smith, G.R., & Markwick, C. (2009). *Employee Engagement: A Review of Current Thinking*. Brighton: Institute for Employment Studies.
- [71] Spencer, L., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work, Models for Superior Performance*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- [72] Stone, M. 1974. Cross-Validatory Choice and Assessment of Statistical Predictions. *Journal of the Royal Statistical Society. Series B (Methodological)*. 36(2), pp. 111-147.
- [73] Sudarmanto (2010). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [74] Sudjarwo & Basrowi. (2009). *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- [75] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [76] Sutrisno, E. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana.
- [77] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik.
- [78] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara.
- [79] Urbach, N., & Ahlemann, F. 2010. Structural Equation Modeling in Information Systems Research Using Partial Least Squares. *Journal of Information Technology Theory and Application*. 11(2), pp. 5-40.
- [80] Wandu, D., & Hakiki, A. M. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di UPT Puskesmas Karanganyar Kabupaten Lebak. *FLURALIS: Faletahan Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 22-29.
- [81] Wellins, R., & Concelman, J. (2005). *Creating a culture for engagement*. Workforce Performance Solutions. Retrieved August 1, 2005 from www.WPSmag.com.
- [82] Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [83] Wijesekera, A. T., & Fernando, R. L. S. (2022). Measures for Employee Engagement: Public Service in Sri Lanka. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(2), 139-150.
- [84] Wirawan. (2015). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [85] Wushe, T., & Shenje, J. (2019). The antecedents of employee engagement and their effect on public sector service delivery: The case study of government departments in Harare. *SA Journal of Human Resource Management*, 17(0), 1-17.
- [86] Yadnyawati, N. W. (2012). *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Employee Engagement (studi kasus pada PT. Bursa Efek Indonesia)*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen, Universitas Indonesia, Jakarta.
- [87] Yamin, S., & Kurniawan, H. 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling: Aplikasi dengan Software XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- [88] Yuda, G. A. K., & Mimba, N. P. S. H. (2022). Good Governance, Sistem Pengendalian Intern, Konflik Kerja dan Kinerja Pemerintah dengan Motivasi Kerja sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 124-138.
- [89] Zwell, M. (2000). *Creating a Culture of Competence*. New York: John Wiley & Sons, Inc.